

Dr. H. Arifinsyah, M.Ag.

DIALOG QUR'AN *dan* BIBEL

**Menyingkap Pesan Suci
Merajut Hubungan Antarumat Beragama**

**BUKU DARAS
PRODI PERBANDINGAN AGAMA**



Diterbitkan atas kerjasama :
CV. MANHAJI dengan
**FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI ISLAM
UIN-SU**

Edisi Revisi

Dr. H. Arifinsyah, M.Ag.

DIALOG QUR'AN dan BIBEL

Menyingkap Pesan Suci Merajut Hubungan
Antarumat Beragama

BUKU DARAS
PRODI PERBANDINGAN AGAMA



Diterbitkan atas Kerjasama

CV. MANHAJI dengan

FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI ISLAM

UIN-SU Medan 2016

DIALOG QUR'AN dan BIBEL
Menyingkap Pesan Suci Merajut Hubungan Antarumat Beragama

Penulis :
Dr. H. Arifinsyah, M.Ag.

Copyright © 2016
Hak Cipta dilindungi Undang-Undang
All Rights Reserved

Penata Letak : Johan Iskandar, S.Si
Perancang Sampul : Johan Iskandar, S.Si.

Perpustakaan Nasional : Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Diterbitkan atas Kerjasama:
CV. Manhaji Medan
dengan
Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam
Universitas Islam Negeri Sumatera Utara
M e d a n

Jl. IAIN/Sutomo Ujung No.8 Medan
e-mail: cvmanhaji@yahoo.com - cvmanhaji@gmail.com

Cetakan Pertama : Februari 2015
Cetakan Kedua : Maret 2016

ISBN: 978-602-72053-0-7

KATA PENGANTAR

Syukur Alhamdulillah ke hadirat Allah SWT, Tuhan Yang Maha Esa yang telah memberikan rahmat dan karunia-Nya kepada penulis, sehingga dapat menjalankan berbagai aktivitas dalam kehidupan dan menyelesaikan tulisan sederhana ini. Sebagai umat yang terbaik (*khairu ummat*) tidak lupa disampaikan *Shalawat* dan *Salam* kepada Rasulullah Saw yang telah mengajak umat manusia untuk berbuat baik dan menebarkan rahmat bagi alam dan seisinya.

Dalam masyarakat yang pluralistik tampaknya sangat diperlukan adanya orang yang dapat memahami eksistensi agama-agama, apalagi di Indonesia dalam mewujudkan berbagai program pembangunannya. Sebagaimana program Indonesia dengan konsep Trilogi Kerukunan, yakni kerukunan intern, ekstern umat beragama, dan umat beragama dengan pemerintah. Menyadari bahwa kerukunan bukanlah suatu hal yang *taken for granted*, namun untuk memelihara dan melestarikan kerukunan diperlukan proses pembinaan secara kontiniu. Demikian juga kerukunan umat beragama di Indonesia yang senantiasa mengalami perubahan sejalan dengan dinamika globalisasi di tengah masyarakat plural. Kendatipun selama ini Indonesia diakui sebagai barometer kerukunan Internasional, tapi belum tentu selamanya. Di satu sisi keragaman dan kemajemukan itu menjadi khazanah kekayaan anak bangsa sebagai perekat dan integritas, persatuan dan kesatuan membangun masa depan bersama. Tapi di sisi lain, jika keragaman itu tidak diberdayakan dan ditata dengan arif, atau tidak dipenuhi hak-hak privasinya. Maka tidak menutup kemungkinan akan menjadi ancaman konflik, baik secara vertikal maupun horizontal yang tidak sedikit memakan korban. Untuk itu diperlukan dialog membangun budaya damai dalam keragaman, demi kemajuan masa depan bersama, sejalan dengan pesan suci Alqur'an dan Bibel.

Agama melalui kitab sucinya, tidak hanya menuntun umatnya untuk melakukan ritual ibadah dan doktrin moral saja. Lebih dari itu, agama merupakan model perilaku yang tercermin dalam tindakan nyata yang mendorong penganutnya memiliki watak jujur dan dipercaya, dinamis, kreatif dan berkembang. Artinya, pesan suci agama juga memberi arah kehidupan dalam hubungan antar umat manusia yang membentuk peradaban dan kemajuan bersama.

Semoga buku kecil ini dapat membantu mahasiswa PTAIN se-Indonesia dalam mengembangkan wawasan keberagamaannya yang moderat dan

inklusif, Khususnya Jurusan Perbandingan Agama Fakultas Ushuluddin, serta bermanfaat bagi pembaca sebagai penguatan pelestarian kerukunan antarumat beragama. Penulis menyadari, masih banyak terdapat kekurangan dan kelemahan dalam buku ini, kritik dan saran konstruktif penulis terima dengan lapang dada demi kebaikan bersama. Terima kasih.

Medan, Maret 2016

ARF

SAMBUTAN

DEKAN FAKULTAS USHULUDDIN UIN SUMATERA UTARA-MEDAN

Islam adalah agama perdamaian dan agama kasih sayang. Dikatakan agama perdamaian adalah karena kata ‘Islam’ diambil dari kata *salam* yang artinya perdamaian, dan hakikat agama ini adalah *aslamtu li Rabb al-‘alamin*, yaitu pasrah kepada Tuhan semesta alam (QS. Al-Baqarah: 112). Islam mengajarkan bahwa seorang Muslim tidak akan ketinggalan menyampaikan seruan perdamaian dan tidak menolaknya (QS.al-Anfal: 61). Islam juga agama kasih sayang, dikatakan demikian karena Islam mewasiatkan sesama orang beriman hendaknya berkasih sayang, dan menghormati penganut agama lain.

Dalam buku dasari ini, saudara Dr. Arifinsyah, M.Ag menekankan bahwa Islam adalah agama persaudaraan, persatuan, kemanusiaan dan perdamaian. Sejak awal, menurutnya, Islam telah mendeklarasikan konsep persaudaraan manusia, membawa misi *rahmatan lil ‘alamin*, membatalkan segala bentuk diskriminasi. Artinya, Islam mendeklarasikan kesatuan jenis dan nasab manusia, bahwa semua manusia berasal dari Adam, dan semua manusia berasal dari tanah. Islam mengajarkan bahwa Allah swt menciptakan manusia secara berbeda bukan untuk saling berselisih, tetapi untuk saling mengenal (QS. Al-Hujarat: 13). Islam tidak mengenal diskriminasi jenis kelamin, suku, ras dan bangsa, karena kelebihan manusia atas manusia lainnya hanya dilihat dari kualitas ketaatan kepada Sang Pencipta dan tingkat kemanfaatan terhadap orang lain.

Dari aspek risalah profetik, Penulis mengungkap pesan suci bahwa Islam menempuh jalan kesatuan agama dengan cara mewajibkan setiap Muslim beriman kepada setiap nabi sebelum nabi Muhammad Saw. membenarkan semuan kitab samawi, dan menghargai syariat terdahulu. Islam melegalkan hubungan muamalat antarumat beragama bila hubungan tersebut didasari kemaslahatan dan kebaikan umat manusia (QS. Al-Mumtahanah: 8-9), dan mengajarkan urgensi dialog antarumat beragama dengan cara baik dan beretika untuk tujuan kemajuan masa depan bersama.

Buku ini sangat cocok dibaca oleh komunitas beragama di Indonesia yang memang bersifat majemuk, khususnya mahasiswa Jurusan Perbandingan Agama Fakultas Ushuluddin UIN dan IAIN se Indonesia. Ia juga bisa dijadikan sebagai model studi tentang berbagai kitab suci umat beragama, khususnya Alqur’an dan Bibel sebagai pedoman umat Islam dan Kristen di Indonesia. Jika studi semacam ini bisa dikembangkan, bukan tidak mungkin

hal ini merupakan sebuah terobosan untuk meningkatkan kesalingpahaman antarumat beragama, sehingga toleransi yang ada bukan sekadar artifisial dan basa basi, tetapi lebih hakiki dan substansi menyentuh nilai-nilai dasar ajaran agama.

Kami sebagai pimpinan, mengucapkan terima kasih kepada saudara Dr. Arifinsyah, M.Ag yang telah memperkaya khazanah keilmuan Perbandingan Agama sebagai salah satu upaya meningkatkan kualitas pembelajaran dan mengembangkan mutu akademik di Fakultas Ushuluddin. Semoga buku ini bermanfaat bagi pembaca dan sebagai amal *jariyah* bagi penulisnya.
Wassalam

Medan, 05 Februari 2015

Dekan,



Dr. Sukiman, M.Si

Nip. 19570203 1998503 1 003

DAFTAR ISI

Pengantar	iii
Sambutan Dekan Fak. Ushuluddin	v
Daftar Isi	vii
Pedoman Transliterari	ix
Daftar Singkatan	xii
Pendahuluan	1
Bab I : Dialog Antarumat Beragama	11
A. Pengertian Dialog	11
B. Prinsip dan Etika Dialog	13
C. Jenis-Jenis dan Manfaat Dialog	17
D. Wasathiyah dan Agama Deologis	24
E. Dialog Agama Dipuncak Esoteris	28
Bab II : Akidah Terjamin, Kerukunan Terjalin Prinsip Hubungan Antarumat Beragama	37
A. Konsep Ketuhanan dalam Islam dan Kristen	37
B. Singkristisme dalam Sorotan	44
C. Agama Soledariti vs Diskriminasi	50
D. Keragaman itu Anugrah bukan Bencana	57
E. Potensi Konflik dan Sikap Keberagamaan	60
F. Hambatan dan Pendukung Kerukunan	61
G. Penguatan Trilogi Kerukunan	63
H. Deradikalisasi dan Upaya Pelestarian Kerukunan	68
Bab III : Pesan Kitab Suci dan Risalah Profetik	73
A. Kesatuan Risalah	73
B. Kebenaran Kitab Suci Terdahulu	80
C. Alqur'an Meluruskan Penyimpangan	86
D. Risalah Akidah dan Ibadah	94

Bab IV : Manusia dan Hubungan Antarumat.....	107
A. Eksistensi Manusia.....	107
B. Manusia dan Interaksi Sosial.....	111
C. Hubungan Intern Umat Islam.....	116
D. Hubungan Antarumat Beragama.....	120
Bab V : Dialog Qur'an dan Bibel tentang Isa as	129
A. Kelahiran Isa al-Masih.....	129
B. Mukjizat Isa al-Masih.....	137
C. Kematian Isa al-Masih.....	142
Bab VI : Dialog Kebebasan Beragama; Pengalaman Indonesia dan India	145
A. Makna Kebebasan Beragama.....	145
B. Indonesia dan Kebebasan Beragama.....	154
C. India dan Kebebasan Beragama.....	161
Glosarium	173
Lampiran	179
Daftar Pustaka.....	180
Biografi Penulis	185

PEDOMAN TRANSLITERASI

A. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab, yang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda secara bersama-sama. Di bawah ini daftar huruf Arab dan transliterasinya.

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	Ba	B	be
ت	Ta	T	te
ث	Sa	Ṣ	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	je
ح	Ha	Ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	de
ذ	Zal	Ẓ	zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	er
ز	Zai	Z	zet
س	Sin	S	es
ش	Syim	Sy	es dan ye
ص	Sad	Ṣ	es (dengan titik di bawah)

ض	Dad	Ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ta	Ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Za	Ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘Ain	‘	Koma terbalik di atas
غ	Gain	G	ge
ف	Fa	F	ef
ق	Qaf	Q	qi
ك	Kaf	K	ka
ل	Lam	L	el
م	Mim	M	em
ن	Nun	N	en
و	Waw	W	we
ه	Ha	H	ha
ء	Hamzah	‘	apostrof
ي	Ya	Y	ye

B. Vokal.

Vokal bahasa Arab adalah seperti vokal dalam bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

1. Vokal Tunggal

Vokal tunggal dalam bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harkat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
— [َ]	Fathah	a	a
— [ِ]	Kasrah	i	i
— [ُ]	Dammah	u	u

2. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harkat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu;

Tanda dan Huruf	Nama	Gabungan Huruf	Nama
— [َ] ی	Fathah dan ya	ai	a dan i
— [َ] و	Fathah dan waw	au	a dan u

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harkat huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harkat dan Huruf	Nama	Huruf dan tanda	Nama
— [َ] ا	Fathah dan alif atau ya	â	a dan garis di atas
— [ِ] ی	Kasrah dan ya	ī	i dan garis di atas
— [ُ] و	dammah dan wau	ū	u dan garis di atas

DAFTAR SINGKATAN

Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB)
Hadis Riwayat (HR)
Hak Asasi Manusia (HAM)
Institut Agama Islam Negeri (IAIN)
Izin Mendirikan Bangunan (IMB)
Jesus Nazarene Rex Iudaeorum (INRI)
Konferensi Wali-Wali Gereja Indonesia (KWI)
Majelis Agung Wali Gereja Indonesia (KAWI)
Majelis Tinggi Agama Konghucu Indonesia (MATAKIN)
Majelis Ulama Indonesia (MUI)
Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI)
Organisasi Konferensi Islam (OKI)
Parisada Hindu Dharma Indonesia (PHDI)
Peraturan Bersama Menteri (PBM)
Perjanjian Baru (PB)
Perjanjian Lama (PL)
Persekutuan Gereja Indonesia (PGI)
Perwakilan Umat Budha Indonesia (WALUBI)
Pusat Kerukunan Umat Beragama (PKUB)
Qur'an Surah (QS)
Suku, Agama, Ras dan Antargolongan (SARA)
Surat Keputusan Bersama (SKB)
Undang-Undang Dasar (UUD)

PENDAHULUAN

Dalam masyarakat yang pluralis sangat diperlukan orang yang dapat memahami eksistensi agama-agama, apalagi di Indonesia dalam mewujudkan cita-cita masyarakat adil dan makmur. Sekalipun ilmu Perbandingan Agama di Indonesia secara teoritis kurang berkembang, akan tetapi dalam praktik kehidupan, adanya ilmu perbandingan agama sangat membantu lancarnya dialog antar umat beragama, sebagai upaya menciptakan kerukunan intern umat beragama, ekstern umat beragama dan umat beragama dengan pemerintah. Artinya, semakin seseorang mempelajari dan mendalami ajaran-ajaran agama lain, mengajaknya untuk memahami bahwa pada keyakinan orang lain terdapat kebenaran tertentu mempunyai nilai dan maksud bagi kehidupannya.

Dialog tidak dimaksudkan sebagai berdebat adu argumentasi antara berbagai penganut agama, sehingga ada yang menang dan ada yang kalah. Dialog antarumat, justru membiarkan hak setiap orang untuk mengamalkan keyakinannya dan menyampaikannya kepada orang lain. Dialog antaraumat adalah pertemuan hati dan pikiran antar pemeluk berbagai agama yang bertujuan mencapai kebenaran dan kerjasama dalam masalah-masalah yang dihadapi bersama.

Salah satu tujuan studi agama-agama,¹ adalah memahami agama dan keyakinan orang lain. Untuk mencapai tujuan itu, seorang ahli perbandingan agama membutuhkan sejumlah kelengkapan, yaitu kelengkapan intelektual, kelengkapan kemauan dan terakhir kelengkapan pengalaman. Selanjutnya Wach juga menekankan pentingnya metodologi yang dipergunakan dalam studi agama-agama tanpa mengabaikan pendekatan-pendekatan yang telah ada. Wach menganjurkan dipergunakannya metode fenomenologi agama.

Pemerintah Indonesia sejak Era Orde Baru, dialog antarumat beragama diarahkan untuk mencapai kebenaran dan bekerjasama dalam masalah-masalah yang dihadapi bersama oleh berbagai penganut agama. Era ini dapat dikatakan sebagai periode “dialog antaragama dalam pigura humanisasi”. Maksudnya dialog dalam periode ini berisi pembicaraan mengenai tema-tema sentra problem kemanusiaan universal, seperti kemiskinan, keterbelakangan, masalah narkoba, kependudukan, lingkungan, hak asasi manusia bahkan masalah buruh. Model dialog seperti ini tampaknya dilandasi oleh kesadaran bahwa tantangan yang dihadapi agama adalah juga tantangan yang dihadapi oleh seluruh umat manusia, sebagai musuh bersama.

¹ Joachim Wach dalam bukunya *“The Comparative Study of Religious”* (1958). Yang Edisi Indonesiannya *“Ilmu Perbandingan Agama”* diterbitkan oleh CV Rajawali, Jakarta 1984,

Dalam perspektif Islam, dasar-dasar untuk hidup bersama dalam masyarakat yang pluralistik secara religius, sejak semula, memang telah dibangun di atas landasan normatif dan historis sekaligus. Jika ada hambatan atau anomali-anomali di sana sini, penyebab utamanya bukan karena inti ajaran Islam itu sendiri yang bersifat intoleran dan eksklusif, tetapi lebih banyak ditentukan dan dikondisikan oleh situasi historis, ekonomis, politis yang melingkari komunitas umat Islam di berbagai tempat. Kompetisi untuk menguasai sumber-sumber ekonomi, kekuasaan politik, hegemoni kekuasaan, jauh lebih mewarnai ketidak-mesraan hubungan antar pemeluk agama dan bukannya oleh kandungan ajaran etika agama itu sendiri.²

Hal yang tak kalah urgennya adalah bagaimana menyediakan pondasi yang kondusif demi menghindarkan dialog dari premis-premis lama dan pemahaman-pemahaman yang salah. Termasuk pula, demi menghindari subyektifitas yang berbentuk superioritas di satu pihak, ataupun inferioritas di pihak lain. Karena memang, dalam penyelenggaraan sebuah dialog, kepercayaan yang berlebihan tidak lebih sedikit bahayanya dibanding rasa minder.

Sudah beberapa kali dan di beberapa tempat diadakan dialog, maka dapat dibentuk FKUB yang merupakan forum yang membicarakan masalah pembangunan yang menyangkut kehidupan umat beragama, dilakukan dialog sebagai modal yang sangat besar dari pembangunan Indonesia. Salah satu faktor yang mendukung suksesnya dialog antarumat di Indonesia adalah hasil pantulan-pantulan dari berbagai macam pertemuan pemimpin-pemimpin agama yang bersifat regional dan internasional yang dihadiri oleh tokoh-tokoh agama dari Indonesia. Selain itu mental bangsa Indonesia berupa 'musyawarah untuk mufakat' yang merupakan prinsip bukan hanya dalam kehidupan politik tetapi juga dalam kehidupan sehari-hari. Demikianlah maka dialog-dialog antarumat beragama di Indonesia berjalan dengan baik.³

Karena itu, suatu dialog yang berhasil harus steril dari niatan untuk mengenyahkan pihak lain, atau bahkan mengeliminasi perannya. Termasuk pula harus steril dari niatan memonopoli kebenaran sepihak. Dengan kata lain, dialog antarumat yang hakiki harus berangkat dari etos saling menghargai, pandangan humanis universal yang benar-benar menghargai kemanusiaan, persamaan martabat umat manusia, menghapuskan egoisme,

² M. Amin Abdullah, *Etika dan Dialog Antar Agama; Perspektif Islam*, dalam Jurnal Ilmiah "Ulumul Quran", Nomor, 4, Vol. IV Th. 1993, h. 22.

³ A.Mukti Ali, *Ilmu Perbandingan Agama, Sebuah Pembahasan Tentang Methodos dan Sistem*, NIDA, Yogyakarta, 1965. h. 67-68.

kesepahaman untuk menerima kebenaran dari pihak lain tanpa tendensi meremehkan atau mendistorsi. Dengan demikian, akan terjadi integrasi antarumat yang saling menyadari eksistensi dan menyelamatkan dunia dari perpecahan.

Pada masa Mukti Ali studi agama adalah kajian yang bersifat ilmiah dan objektif. Ilmu Perbandingan Agama didefinisikan sebagai :

Sebuah cabang ilmu pengetahuan yang berusaha untuk memahami gejala-gejala daripada suatu kepercayaan dalam hubungannya dengan agama-agama lain. Pemahaman ini meliputi persamaan, juga perbedaan. Dari pembahasan yang demikian itu, maka struktur yang asasi daripada pengalaman keagamaan daripada manusia dan pentingnya bagi hidup dan kehidupan orang itu akan dipelajari dan dinilai.⁴

Untuk mewujudkan cita-cita tersebut paling tidak ada tiga metode yang digunakan oleh Ilmu Perbandingan Agama. *Pertama* metode Sejarah Agama (*History of Religion*), untuk mengumpulkan dan meneliti data-data fundamental agama-agama. Dengan mengkaji fakta-fakta tersebut sesuai standar prosedur ilmiah diharapkan akan dapat ditemukan gambaran universal dari pengalaman keagamaan manusia. Data-data keagamaan ini diambil dari fakta-fakta antropologis berupa artefak-artefak, dan juga pemikiran-pemikiran para pemimpin dan para pendiri agama besar di dunia, sejarah biografi masing-masing agama, serta rekonstruksi konsepsi agama berdasarkan prinsip-prinsip ajaran yang terdapat di dalam masing-masing agama.

Kedua, metode yang digunakan adalah Perbandingan Agama (*Comperatif of Religion*), sebagai jalan untuk memahami semua data-data yang berhasil dihimpun oleh sejarah agama. Data-data dari masing-masing agama dihubungkan dan diperbandingkan untuk menemukan struktur dasar pengalaman keagamaan dan konsep-konsep keagamaan, serta memunculkan karakteristik mengenai perbedaan maupun persamaan dari agama-agama yang ada. *Ketiga*, adalah filsafat agama (*Philosophy of Religion*), yang bertugas melakukan analisis dan pemahaman filosofis terhadap data-data agama yang dihimpun oleh sejarah agama dan telah dirumuskan karakteristik perbedaan maupun persamaannya oleh perbandingan agama, dalam rangka menemukan elemen-elemen keagamaan yang merupakan pengalaman manusiawi fundamental.⁵

⁴ A.Mukti Ali, *Ilmu Perbandingan Agama*, *Ibid.*, h. 75.

⁵ *Ibid.*, h. 7

Dalam wacana dunia komtemporer, isu dialog telah menjadi isu sentral di segala lapisan. Saat ini manusia sedang hidup dalam masa yang carut marut dengan kepentingan, dimana persoalan-persoalan yang ada, berkembang dalam bentuk yang tak pernah terjadi sebelumnya. Karena itu, upaya pencarian solusi melalui dialog merupakan suatu kemestian yang tak bisa ditawar-tawar lagi.⁶ Kenapa demikian, karena jalan panjang sejarah kebudayaan antaranak manusia, senantiasa menyimpan bibit konflik yang satu saat akan terjadi menjadi ancaman sekaligus kehancuran peradaban manusia itu sendiri.

Selama ini, dialog tersebut telah diselenggarakan di berbagai tingkat, baik di tingkat lokal, nasional, maupun internasional, sesuai dengan bentuk persoalan yang dihadapi. Dialog tersebut juga dilakukan di semua bidang; politik, ekonomi, sosial, keagamaan dan seterusnya. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa dialog telah menjadi satu kemestian zaman demi mengatasi persoalan-persoalan yang terjadi di dunia. Dan persoalan keagamaan merupakan bagian yang tak terpisahkan dari anatomi problematika dunia kontemporer. Bahkan dalam banyak kesempatan, persoalan keagamaan dianggap sebagai persoalan paling krusial di antara persoalan-persoalan yang ada. Terutama karena karakter agama itu sendiri yang cenderung berpengaruh besar dalam pribadi manusia. Demikianlah realitas yang terjadi di masa silam, dan agaknya hal itu masih terus berlanjut sampai masa sekarang, sebagaimana dapat kita temui dalam berbagai kasus yang ada.

Dialog antarumat termasuk bagian yang tak terpisahkan dari dialog antar peradaban. Seperti diketahui, peradaban-peradaban di seluruh penjuru dunia utamanya dibangun di atas pondasi keagamaan. Para penulis terkemuka di Barat sampai saat inipun relatif sepakat bahwa agama merupakan elemen paling penting dalam membentuk setiap peradaban, terutama jika dibanding dengan bahasa, sejarah, dan kebudayaan. Karena itu, Barat mengidentifikasi peradaban mereka sebagai peradaban Kristen, sebagaimana kaum muslimin juga mengidentifikasi peradaban mereka sebagai peradaban Islam.⁷

Mukti Ali berpendapat bahwa mempelajari ilmu perbandingan agama secara ilmiah bisa digabungkan dengan tujuan untuk mencapai kerukunan hidup antar umat beragama. Dengan ini, maka Mukti Ali tidak menyetujui

⁶ Baca; Ismail Raji al-Faruqi, *Triologue of The Abrahamic Faith*, Amana Publications Beltsville, Maryland USA, 1995. h. ix-xi. Dan lihat; Burhanuddin Daya, *Agama Dialogis, Merenda Dialektika Idealita dan Realitas Hubungan Antaragama*, LKiS, Yogyakarta, 2004, h. 22-28.

⁷ Baca; Hassan Hanafi, *Dialog Agama dan Revolusi*, Pustaka Firdaus, Jakarta, 1991. h. 120-126.

pendapat ‘ilmu untuk ilmu’, dan ‘seni untuk seni’, akan tetapi berpendapat bahwa ilmu, juga seni, untuk ibadah. Oleh karena itu mempelajari ilmu perbandingan agama bertujuan untuk menciptakan dunia yang penuh dengan moral dan etik dan bukan dunia yang penuh dengan rudal dan atom. Inilah amal bakti peminat perbandingan agama sebagai seorang muslim.⁸

Di sinilah perlunya keluasan wawasan keilmuan dan wawasan keagamaan untuk terciptanya integritas bangsa yang konstruktif dan produktif. Perlunya integrasi, karena adanya keragaman, baik ragam ras, suku, bahasa, budaya maupun agama. Agama merupakan fenomena universal dalam kehidupan manusia secara menyeluruh, dari yang primitif hingga yang ultra-modern, mulai dari manusia pertama, hingga kita yang hidup sekarang di awal millenium ketiga. Agama juga menjadi ciri umum bagi manusia yang hidup di segala penjuru bumi, orang barat dan orang timur sama-sama memiliki keyakinan atas adanya sesuatu yang sakral yaitu Realitas Tertinggi (*The Ultimate Reality*), dimana pemikiran dan tingkah laku manusia dipengaruhi oleh keyakinan tersebut. Tidaklah mengherankan jika manusia sering didefinisikan sebagai makhluk yang beragama (*homo religious*), sekaligus makhluk social (*zoon politicon*). Sebagaimana disebut Ibn Khaldun; “manusia mempunyai tabiat bermasyarakat dan berbudaya (*al insan madaniyyun bi al thaba*)’.⁹

Tidak diragukan lagi bahwa agama adalah sebuah fenomena sosial yang tumbuh dan berkembang dalam komunitas secara alamiyah. Masyarakat mana pun tidak akan dapat terlepas dari fenomena ini, baik dahulu maupun sekarang. Kebenaran yang tidak dapat dipungkiri adalah bahwa agama merupakan fenomena kemanusiaan yang tumbuh bersama manusia. Sedangkan tindakan manusia dalam memeluk agama dalam bentuk apa pun merupakan realitas sejarah yang tidak dapat diragukan lagi. Oleh sebab itu, dari masa ke masa, manusia manapun tidak akan dapat melepaskan diri dari agama. Sebagaimana Geoffrey Parrinder menyebutkan:

Orang melihat agama yang ada di dunia ini secara menyeluruh akan mendapatkan agama dalam bentuk yang sangat rumit. Sejak dahulu hingga sekarang, bentuk-bentuk keyakinan beragama terus berkembang. Keyakinan-keyakinan tersebut telah menghasilkan ritual-ritual dan praktek-praktek yang tidak terhingga jumlahnya. Ritual-ritual itu merupakan bentuk usaha manusia untuk memberikan suatu makna bagi dunia ini dan juga untuk memberikan

⁸ A. Mukti Ali, *Ilmu Perbandingan Agama di Indonesia*, dalam “Ilmu Perbandingan Agama di Indonesia (Beberapa Permasalahan)”, INIS, Jakarta, 1990, h. 11.

⁹ Ibn Khaldun, *Muqaddimah*, terj. Pustaka Firdaus, Jakarta, 2000, h. 71-72.

makna bagi kehidupan ini. Ketika manusia melihat perkembangan, agama mulia dari zaman prasejarah hingga agama Islam, maka dia akan merasa bingung atas beragamnya agama yang tiada batas ini.¹⁰

Secara realita, agama yang terdapat di kehidupan kita, termasuk di Indonesia cukup beragam baik agama yang berskala dunia ataupun yang hanya terdapat pada suatu kelompok lokal tertentu. Akan tetapi kesadaran tentang keragaman itu hanya sebatas sampai kepada hitung-hitungan jumlah. Fenomena keberagaman itu memang diakui cukup menonjol di dalam masyarakat, akan tetapi perhatian terhadap gejala itu hanya sebatas sampai kepada seremoni yang merupakan hari-hari penting bagi masing-masing sejarah keagamaan. Tetapi, dengan berbagai kasus setelah reformasi, sekalipun kasus-kasus konflik yang melanda sebagian daerah di tanah air tidak langsung berkaitan dengan akar emosi keagamaan, namun diakui atau tidak, fakta tersebut menyentak kita bahwa potensi agama itu cukup penting dalam melahirkan integrasi atau konflik di dalam masyarakat.¹¹

Ungkapan di atas menjadi satu bukti bahwa keragaman merupakan *sunnatullah* atau sebuah keniscayaan yang harus dihargai sekaligus dipelihara, sebagai khazanah membangun kebersamaan untuk didialogkan secara arif dan bijaksana. Tepat sekali bila dikatakan, bahwa hidup bersama mutlak perlu bagi manusia, walau beragam budaya dan agama, dalam mempertahankan hidupnya, baik secara individual, komunal maupun berbangsa. Karena keberagaman ini merupakan kenyataan yang telah ditetapkan oleh Yang Punya alam semesta ini. Tapi bila ada yang menolak, ia akan menemukan kesulitan, karena berhadapan dengan kenyataan itu sendiri.

Mengingat kemajemukan tersebut merupakan realitas sosial dan sebuah ketentuan dari Realitas Tertinggi, maka bagi manusia tidak ada alternatif lain, kecuali menerima dan memelihara dengan mengarahkan kepada kepentingan dan tujuan bersama. Pada zahirnya, keragaman budaya dan agama dapat menjadi sumber perpecahan yang tidak mustahil mengarah kepada munculnya *saparatisme*. Tapi karena bangsa Indonesia adalah bangsa yang religius, maka cukup signifikan sebagai modal membangun persatuan dan kebersamaan yang hakiki. Dengan modal keragaman inilah insan Indonesia menggalang dan membina persatuan, menjadi hasrat kolektif dalam membangun bangsanya.

¹⁰ Geoffrey Parrinder, *World Religions, From Ancient History to Present*, Fact on File, Publication, New York, h. 508.

¹¹ M. Ridwan Lubis, *Membangun Kehidupan Umat Beragama, Yang Rukun, Demokratis dan Bermakna*, Citapustaka Media, Bandung, 2003, h. 28.

Pluralistas agama di dunia adalah suatu kenyataan yang makin lama makin jelas kelihatan, karena makin mudahnya komunikasi. Di Indonesia pun terdapat agama-agama Islam, Katolik, Protestan, Hindu, Budha dan Konghucu. Agama-agama itu merupakan jalan hidup bagi sebagian besar umat manusia. Agama-agama itu merupakan ekspresi yang hidup dari pelbagai macam jiwa kelompok umat manusia yang sangat luas. Agama itu membawa pantulan beribu-ribu tahun lamanya dari usaha untuk mencari Tuhan. Agama-agama itu memiliki pusaka yang mengesankan dari teks-teks agamais. Agama-agama itu menyadarkan kepada generasi umat manusia bagaimana untuk hidup, bagaimana untuk berdoa, dan bagaimana untuk mati. Oleh karena itu, agama apa pun tidak bisa mengabaikan agama-agama yang bukan agamanya sendiri.¹²

Dalam konteks agama, pluralitas merupakan bagian dari anatomi keragaman yang dilihat dari sudut kepercayaan yang dianut masyarakat. Penjelasan secara khusus dari perspektif ini menunjukkan bahwa persoalan ini adalah masalah yang urgen dan signifikan secara analitis. Peranan agama tidak bisa dipandang sebelah mata dalam melahirkan integrasi umat dan hubungan sosial, kebudayaan, maupun peradaban. Agama menempati tempat yang sangat penting dalam kehidupan manusia, khususnya di Indonesia yang dikenal sebagai masyarakat yang religius. Pluralitas agama di kawasan ini ditandai dengan keragaman agama yang ditemukan dan sekaligus diterima sebagai agama yang dilayani, yaitu Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Budha, dan Konghucu diajukan sebagai salah satu bagian dari agama-agama yang mendapat legimitasi formal untuk hidup berdampingan dengan agama-agama tersebut. Kenyataan pluralitas agama di Indonesia menunjukkan adanya dinamisasi sekaligus problematik yang dihadapi bangsa Indonesia untuk hidup berdampingan dalam kebersamaannya.

Umat beragama sadar bahwa mereka hidup di dunia yang serba ganda. Dunia semakin sempit dan semakin beraneka ragam. Persoalan kita dewasa ini ialah bagaimana kita bisa hidup bersama bukan hanya dalam perdamaian, tetapi juga dalam suasana saling percaya mempercayai dan setia satu sama lain. Ini berarti bahwa kita harus berusaha sekeras-kerasnya supaya orang lain percaya kepada kita, sebagaimana kita pun dapat memahami dan menghargai mereka. Kita harus berusaha menciptakan situasi di mana kita dapat menghormati nilai-nilai yang dihormati oleh orang lain, dengan tidak usah meninggalkan nilai-nilai yang kita junjung tinggi sendiri. Untuk itulah umat beragama lalu mengadakan dialog.¹³

¹² A. Mukti Ali, *Ilmu Perbandingan Agama, Dialog, Dakwah dan Misi*, dalam INIS, Jakarta, 1992, hl 215-216.

¹³ A. Mukti Ali, *Beberapa Persoalan Agama Dewasa Ini*, Rajawali Press, Jakarta, 1987, h. 364.

Untuk mewujudkan persaudaraan yang sejati atau solidaritas sosial ('*ashobiyah*) dalam piranti integrasi umat beragama, paham pluralis harus disertai keterlibatan aktif dalam dialog konstruktif dan produktif membangun kehidupan bersama. Pluralitas tidak cukup hanya dengan mengakui dan menghormati keberadaan orang lain yang berbeda etnis, warna kulit, bahasa, maupun agama, tetapi juga harus disertai kesadaran yang mendalam untuk bersama-sama membangun suatu pergaulan yang dilandasi penghargaan dan penghayatan atas kemajemukan.¹⁴

Keberadaan manusia di alam ini, barangkali dapat diibaratkan seperti sampan kecil di tengah lautan tak bertepi yang kita semua menumpang diatasnya. Jangankan manusia, planet bumi saja terlalu kecil dibandingkan milyaran planet-planet lain yang mengapung dalam gugusan bima sakti. Di atas planet bumi itulah manusia lahir, berkembang dan mati. Secara antropologis, hal tersebut adalah kenyataan yang tak terbantah bahwa kita hidup terbagi ke dalam ragam suku, ras, bangsa, bahasa, profesi, kultur dan agama. Mengingkari kenyataan pluralitas ini sama halnya dengan mengingkari kognitif kita sendiri. Dengan demikian, keragaman suku bangsa, tradisi, adat istiadat, bahasa dan agama dapat diintegrasikan menjadi anugerah bagi keberlangsungan umat manusia.

Untuk menciptakan kondisi yang kondusif agar terwujud kestabilan di tengah-tengah masyarakat yang prulalistik, budaya bahasa dan agama bukanlah suatu hal yang mudah. Untuk itulah tampaknya Mukti Ali merumuskan konsep "*Agree in Disagreement*" yang artinya setuju dalam perbedaan. Mengenai pengertian konsep ini, beliau menguraikan lebih lanjut sebagai berikut:

Bangsa Indonesia yang kini sedang membangun menuju manusia seutuhnya hidup dalam "*Plural Society*" masyarakat serta ganda, baik keyakinannya, agamanya, bahasa dan budayanya. Manusia Indonesia yang beragama ini dituntut supaya rukun dalam kehidupan agama. Kericuhan dalam kehidupan agama merupakan halangan bagi pembangunan. Pembangunan mustahil dilaksanakan dalam masyarakat yang kacau balau. Kerukunan hidup masyarakat merupakan pra kondisi bagi pembangunan. Rukun dalam kehidupan agama dapat tercipta apabila tiap-tiap orang itu saling tenggang menengggkan rasa dan lapang dada (toleran).¹⁵

¹⁴ Baca; Alwi Shihab, *Islam Inklusif, Menuju Sikap Terbuka Dalam Beragama*, Mizan, Bandung, 1997, h. 41-43.

¹⁵ H. Soeroyo, H. A. Mukti Ali dan *Pembaharuan Pemikiran Islam di Indonesia*, dalam Abdurrahman (Ed), *Op.cit.*, h. 105-106.

Kerukunan hidup beragama sangat dibutuhkan dan perlu terus dilestarikan dalam mengisi pembangunan bangsa. Lahirnya kerukunan dari masing-masing agama, serta bekerjasama untuk merumuskan langkah-langkah yang akan diambil untuk mempercepat arus pembangunan material maupun spiritual, dengan adanya kerukunan dan kerjasama antar pemeluk agama, bukan agama tetapi untuk mencari rumusan yang mempunyai kesamaan pandangan tanpa merugikan pihak agama lain. Di sini lebih lanjut Mukti Ali memaparkan pendapatnya dengan penuh keyakinan bahwa:

Dengan jalan *Agree in Disagreement* (setuju dalam perbedaan). Ia percaya bahwa agama yang ia peluk itulah agama yang paling baik, dan mempersilahkan orang lain untuk mempercayai bahwa agama yang dipeluknya adalah agama yang paling baik. Dan yakin bahwa antara satu agama dan yang lainnya, saling terdapat perbedaan, juga terdapat persamaan. Berdasarkan pengertian itulah saling menghargai ditimbulkan antara pemeluk agama yang satu dan pemeluk agama yang lain.¹⁶

Agree in Disagreement, setuju dalam perbedaan, inilah jalan yang paling baik ditempuh untuk menimbulkan kerukunan hidup beragama. Orang yang beragama harus percaya bahwa agama yang ia peluk itulah agama yang paling baik dan paling benar. Orang lain juga dipersilahkan, bahkan dihargai, untuk percaya dan yakin bahwa agama yang dipeluknya adalah agama yang paling baik dan paling benar. Sebab apabila orang tidak percaya bahwa agama yang ia peluk itu adalah agama yang paling benar dan paling baik, maka adalah suatu kebodohan, untuk memeluk agama itu. Dengan keyakinan bahwa agama yang ia peluk itu adalah agama yang paling baik dan bertingkah laku sesuai dengan ucapan batinnya yang merupakan dorong agama yang ia peluk. Kemudian antara satu agama dengan agama yang lain, masih banyak terdapat persamaan-persamaannya. Dan berdasarkan pengertian itulah hormat menghormati dan harga menghargai ditumbuhkan. Dan dengan dasar inilah, maka kerukunan dalam kehidupan beragama dapat diciptakan. Hormatilah manusia dengan segala totalitasnya, termasuk agamanya.¹⁷

Ide dialog kerukunan membangun kebersamaan dalam keragaman adalah sangat tepat untuk terus ditumbuh kembangkan di tengah-tengah masyarakat sebagai wadah sosial control dalam kehidupan beragama. Sebab ide tersebut memiliki dua wawasan. *Pertama*, berwawasan ke-Ilahian, dalam hal ini adalah menjamin kebebasan masing-masing agama untuk

¹⁶ A. Mukti Ali, *Ilmu Perbandingan Agama di Indonesia dan Belanda*, Seri INIS, jilid 14, Jakarta, 1992, h. 229.

¹⁷ *Ibid.*, h. 230-231.

melaksanakan ibadah sesuai dengan keyakinannya. Disamping itu pula kebebasan untuk mengaktualisasikan ajaran agamanya masing-masing untuk kebaikan di tengah-tengah ummat. *Kedua*, berwawasan kemanusiaan, dalam hal ini berarti saling menghormati, menghargai dan megasihi di sepanjang batas-batas kemanusiaan, tanpa merugikan keyakinan agama lain.

Satu dasawarsa belakangan ini adalah era dimana dialog antarumat diarahkan untuk memecahkan masalah-masalah yang dihadapi secara bersama-sama oleh berbagai penganut agama. Dapat dikatakan era ini adalah era dialog antarumat dalam pigura humanisasi. Maksudnya, dialog dalam sekarang ini berisi pembicaraan mengenai tema-tema sentral problem kemanusiaan universal, seperti kemiskinan, lingkungan hidup, hak asasi manusia, kependudukan, narkoba bahkan masalah buruh. Model dialog seperti itu tampaknya dilandasi oleh kesadaran bahwa tantangan yang dihadapi agama adalah juga tantangan yang dihadapi oleh manusia. Berarti jika agama berurusan dengan perbaikan nasib manusia dalam segala aspek, maka hal yang sama sebenarnya juga ingin dicapai oleh manusia, lepas dari apakah ia beragama maupun tidak. Agar terbangun harapan tersebut, maka perlu diimplementasikan nilai-nilai universal sebagaimana pesan suci dan dicita-cita setiap agama yang diturunkan Tuhan sebagai pedoman penyelamatan dan membangun kebersamaan dalam keragaman, membangun budaya damai dalam kebhinekaan.

BAB I DIALOG ANTARUMAT BERAGAMA

A. Pengertian Dialog

Dialog adalah percakapan antara dua tokoh atau lebih, bersoal jawab secara langsung,¹ dalam bahasa Arab disebut *mujâdalah* atau *munâzarah*, artinya perdebatan atau bertukar pikiran.² Menurut Maurice Borrmans istilah dialog sering digunakan sebagai sarana untuk berbagi rasa (*sharing*) atau perjumpaan (*encounter*). Ada juga yang mengartikan dialog (*hiwar*) adalah sebuah ungkapan yang nyaman dan menyejukkan. Ia menunjukkan sebuah upaya untuk mencari sebuah kesepakatan, kesepakatan, dan kesetaraan.³ Meskipun demikian dalam tulisan ini istilah dialog tetap dipakai untuk mengungkapkan cara hidup yang tidak menutup diri, menunjukkan adanya kepedulian terhadap orang lain dan mendengarkan pendapat yang lain sebagai bagian dari proses menemukan solusi demi kemajuan bersama.

Dialog diperlukan untuk saling memahami, bertukar pikiran, dan berpendapat dalam rangka mencari sebuah kebenaran. Dialog antarumat beragama adalah pertemuan hati dan pikiran antara berbagai macam agama. Ia merupakan komunikasi antara dua orang beragama atau lebih, dalam berbagai status dan kualitasnya. Dialog dapat berbentuk kerjasama dalam proyek-proyek kepentingan bersama.⁴ Oleh karena itu, dialog adalah usaha atau kegiatan yang membutuhkan perencanaan yang hati-hati dan perhatian terhadap kepekaan penganut-penganut agama lain. Dalam dialog, setiap pasangan berdialog harus saling mendengarkan dengan penuh keterbukaan dan simpatik, berusaha memahami setepat mungkin masing-masing pihak yang berdialog. Namun, masing-masing orang tetap pada keyakinan bahwa agama yang dianutnyalah yang paling benar, dan harus berbeda secara teologis.

¹ Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, 1988), h. 204. Lihat; A.S. Hornby, AP. Cowie, dan A.C. Gimson (ed), *Oxford Advanced Learner's Dictionary* (London : Oxford University Press, 1987), h. 238.

² Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir Kamus Arab Indonesia* (Surabaya : Pustaka Progresif, 1997), h. 1435.

³ Aidh al-Qarni, *Terampil Berdialog; Etika dan Strateginya*, terj. Yodi Indrayadi, Qisthi Press, Jakarta, 2006, h. 3.

⁴ Burhanuddin Daya, *Agama Dialogis, Merenda Dialektika Idealita dan Realita Hubungan Antaragama*, LKis, Yogyakarta, 2004. h. 20-21.

Sampai disini dapat dipahami bahwa dialog adalah percakapan mengenai persoalan bersama antara dua atau lebih orang dengan perbedaan pandangan, yang tujuan utamanya adalah agar setiap partisipan dapat belajar dari yang lain sehingga ia dapat berubah dan tumbuh. Berubah dalam arti bahwa setiap partisipan dialog yang belajar mendengarkan dari orang lain secara terbuka, jujur dan simpatik sehingga dapat memahami posisi orang lain secara lebih tepat. Sedapat mungkin upaya pemahaman ini seolah-olah menjadi orang dalam "*from within*". Dengan pemahaman semacam ini diharapkan setiap peserta dialog akan dapat mengubah prasangka, stereotif dan celaan yang selama ini disandarkan pada partner dialognya. Dikatakan semakin tumbuh karena dialog mengantarkan setiap partisipan untuk memperoleh informasi, klarifikasi dan semacamnya tentang berbagai hal berkaitan dengan partner dialognya dari sumber primer dan ia dapat mendiskusikannya secara terbuka dan tulus.

Dialog di sini dipahami sebagai suatu cara berjumpa atau memahami diri sendiri dan dunia pada tingkatan yang terdalam, membuka kemungkinan-kemungkinan untuk memperoleh makna fundamental dari kehidupan secara individu maupun kolektif dan dalam berbagai dimensinya. Dengan cara ini, kita ditransformasi dalam melakukan hubungan dengan diri sendiri, orang lain dan dunia. Jadi, dialog dalam skala luas atau komunal adalah suatu cara baru dalam berpikir dan memahami dunia. Dialog dipahami dan dipraktikkan pada masa lalu oleh para manusia jenius seperti Gautama, Yesus, Sufi, Ghandi, tetapi belum pernah menjangkau kesadaran komunal. Saat ini, kita perlu menerapkan pandangan dan pengalaman mereka dalam suatu pengertian vital dibawah sinar mentari baru dengan dialog membangun budaya damai.

Hans Kung memberikan tesis yang sangat mengesankan; *no ordering of the world without a world ethic, no peace among the nations without peace among the religions without dialogue among the religions*. Tidak ada suatu tatanan dunia yang sukses jika tidak dilengkapi dengan etika dunia, tidak ada perdamaian antar Negara-negara tanpa adanya perdamaian antar agama-agama tanpa adanya dialog antar agama-agama.⁵

Jika dunia ingin mengambil manfaat dari kekuatan kreatif (*creative power*) yang akan luar biasa dari perbedaan atau keragaman budaya dan agama yang mengurangi potensi kekuatan-kekuatan destruktifnya, maka umat harus bergabung bersama tanpa memandang iman, ideologi

⁵ Hans Kung, "Perdamaian Dunia, Agama-Agama Dunia, dan Etika Dunia", dalam Ali Noer Zaman (Ed), *Agama Untuk Manusia*, Pustaka pelajar, Yogyakarta, 2000, h. 243-258.

atau kebudayaan untuk menghadapi ancaman bagi dunia : ketidakadilan, kekuasaan, kemiskinan dan kerusakan ekosistem global. Dengan terlibat dalam dialog para pemilik berbagai pandangan dunia dan penganut berbagai keimanan dapat saling belajar satu dari yang lain dan berubah. Melalui dialog, kita dapat mempromosikan pemahaman yang lebih baik dan simpatik tentang dan kerjasama kreatif di antara berbagai kebudayaan dan agama, sambil mengakui dan menerima perbedaan di kalangan mereka.

Sejalan dengan sejarah kemanusiaan, inilah saat yang tepat untuk mengambil kekuatan dan janji dialog pada tingkatan yang baru di mana ia dapat membuat perbedaan struktural untuk menghadapi problem-problem dunia. Umat beragama harus yakin bahwa dialog dapat menyalurkan energi untuk memecahkan problem kemanusiaan bersama. Dialog perlu diperluas pada semua level di kalangan tradisi-tradisi budaya, etika dan agama serta kelompok-kelompok masyarakat untuk membawa umat manusia pada pemahaman yang lebih dalam dan kerjasama kreatif di antara berbagai kebudayaan dan keimanan. Karena melalui dialog, manusia dapat menghadapi tantangan masa depan dengan menghargai keragaman tradisi-tradisi budaya dan agama dan bergerak lebih dekat pada perdamaian dan koeksistensi kreatif.

Upaya mewujudkan suatu era dialog bukan persoalan mudah. Ini membutuhkan perubahan cara pandang dan cara bertindak umat manusia berkaitan dengan kehadiran berbagai budaya dan agama, dan tentu saja membutuhkan waktu yang relatif lama kecuali jika kita benar-benar dapat menciptakan revolusi paradigma. Abad 21 atau apa yang disebut dengan milenium ketiga adalah era kesadaran akan pentingnya dialog untuk menyelamatkan nasib manusia dan bumi di masa depan, atau jika tidak kita pasti akan menghadapi kebinasaan.

B. Prinsip dan Etika Dialog Antarumat

Pandangan global mengajarkan agar manusia mengembangkan pola pikir dan pola hidup dialogis yang lebih dapat meraih kesejahteraan dan kedamaian dalam kehidupan personal dan komunal. Secara bertahap menjadi semakin terang bahwa dalam kehidupan umat manusia berada dalam perjuangan penuh tantangan untuk mencapai kematangan dari cara hidup monolog ke dialog. Dapat dikatakan bahwa seluruh kemajuan agama terjadi dalam kematangan ini dari kehidupan egosentris dan monolog ke kehidupan yang lebih dialogis, melalui perjumpaan antariman secara kreatif.

Orang yang beragama mengelola keragaman yang ada untuk memastikan bahwa umat beragama tidaklah selamanya bertentangan satu

sama lain. Justru dalam keragaman itu umat beragama dapat saling menolong dan membenahi kekurangan antara satu dengan yang lainnya melalui dialog. Dialog yang dimaksudkan di sini tidaklah perkara yang cukup dipikirkan saja oleh para pemeluknya, tetapi didialogkan secara praktis antara berbagai agama yang berbeda. Pengikut agama tertentu mungkin memahami, mentolerir, atau bahkan mengadopsi praktik tertentu di agama lain untuk memperkaya praktik dan pengalaman mereka sendiri. Sangat mungkin pula bahwa mereka belajar sesuatu dari praktik agama lain yang mendukung pemahaman terhadap makna tertentu dalam doktrin agamanya.

Secara teoritis, agar toleransi⁶ tidak menjadi slogan dan jargon politik semata, perlu dibangun budaya dialog membangun kerukunan. Hidup rukun dan toleran karena panggilan iman dan kemanusiaan. Untuk itu perlu disadari beberapa prinsip penting yang bisa dikembangkan sebagai fondasi dalam menumbuhkan dan membangun budaya dialog antarumat beragama, yaitu :

1. Bersikap positif terhadap perbedaan keyakinan. Pluralitas keagamaan adalah sunnatullah, sesuatu yang terjadi sesuai dengan kehendak Tuhan. Berbeda agama adalah bagian dari fitrah atau tabiat manusia. Meniadakan perbedaan adalah sesuatu yang mustahil. Karena itu, diperlukan sikap positif untuk menerima perbedaan. Menerima perbedaan sebagai kenyataan sosiologis, berarti menerima keragaman sebagai bagian integral dalam masyarakat.
2. Prinsip kebersamaan dan kerjasama dalam membangun tanggungjawab sosial. Berbeda bukan berarti tidak bisa bekerjasama. Setiap agama mengajarkan kepada pemeluknya untuk saling membantu sesama. Meski memiliki eksklusivitas teologis, agama memiliki misi kemanusiaan. Di dalam Islam misalnya, iman akan sempurna apabila disertai amal saleh, kebajikan yang bermanfaat bagi orang lain.
3. Prinsip kesetaraan dan menghindari dominasi mayoritas atas minoritas, atau tirani minoritas terhadap mayoritas. Relasi yang dibangun bukanlah menang-kalah atau besar-kecil, tetapi kesetaraan dan penghormatan. Di dalam kesejarahan Islam pernah ditampilkan oleh

⁶ Toleransi merupakan salah satu ajaran inti Islam yang sejajar dengan ajaran lain, seperti kasih, kebijaksanaan, kemaslahatan universal, dan keadilan. Selain itu, ada yang mengartikan toleransi sebagai manifestasi dari sikap yang memberikan kebebasan terhadap pendapat orang lain, dan berlaku sabar menghadapi orang lain. Baca; Abu Bakar, *Islam Yang Paling Toleran, Kajian Tentang Konsep Fanatisme dan Toleransi Dalam Islam*, Al-Kausar, Jakarta 2005, h. 25-29.

Rasulullah Saw, di mana tiap-tiap komunitas tanpa membedakan agama dan etnis, disebut '*umat*'. Sebagai penghormatan terhadap tamu dan keyakinan, Nabi Saw. mengizinkan kaum Nasrani Najran melaksanakan kebaktian di masjid Nabawi.

Jadi dialog antar agama, antar budaya dan antar ideologi adalah sesuatu yang baru. Pertanyaannya adalah dapatkah kita terlibat secara efektif di dalamnya. Berikut ini adalah sepuluh aturan main (*groundrules*) pokok tentang dialog yang harus dilaksanakan jika dialog benar-benar ingin terjadi, yaitu:

1. Tujuan utama dialog adalah untuk belajar, untuk berubah dan tumbuh dalam persepsi dan pemahaman tentang realitas dan bertindak sesuai dengan pemahaman tersebut. Setidaknya kita perlu mempelajari bahwa partner dialog meyakini "ini" daripada "itu" sehingga secara proporsional kita dapat mengubah sikap kita terhadapnya dan perubahan sikap itu adalah perubahan yang berarti. Kita masuk dalam dialog dan dapat belajar, berubah dan tumbuh, sehingga kita tidak memaksakan perubahan terhadap orang lain. Karena dalam dialog setiap partner bermaksud untuk belajar dan mengubah diri sendiri, maka para partner itu pasti akan berubah.
2. Dialog adalah proyek dua sisi dalam setiap komunitas agama, budaya atau ideologi dan antara komunitas-komunitas tersebut. Karena hakikat dialog antar agama itu bersifat *corporate* dan karena tujuan utama dialog adalah agar setiap partisipan belajar dan mengubah diri sendiri, adalah suatu keharusan bahwa setiap partisipan terlibat dalam dialog tidak hanya dengan partner dari lintas agama, tetapi juga dengan sesama penganut agama yang sama untuk berbagi. Hanya dengan cara ini semua, komunitas pada akhirnya dapat belajar dan berubah ke arah pandangan yang lebih perspektif mengenai realitas.
3. Setiap partisipan harus melakukan dialog dengan kejujuran dan ketulusan. Harus dipaparkan sejauh mungkin ke mana arah gerakan setiap tradisi besar maupun kecil, bagaimana masa depan perubahan dapat terjadi, di mana partisipan mendapatkan kesulitan dengan tradisinya sendiri. Setiap partisipan juga harus berasumsi serupa tentang kejujuran dan akan pernah terjadi. Demikian pula, tanpa adanya keyakinan akan kejujuran partner, maka dialog tak akan pernah ada. Pendeknya, tanpa kepercayaan, tak akan ada dialog.
4. Dalam dialog kita tidak boleh membandingkan antara ideal-ideal kita dengan praktek partner dialog. Tapi yang benar adalah membandingkan ideal kita dengan ideal orang lain, praktek kita dengan praktek orang lain.

5. Setiap partisipan harus mendefinisikan diri sendiri. Misalnya, hanya orang Yahudi yang dapat memaknai apa artinya menjadi seorang Yahudi. Lebih jauh, karena dialog adalah sebuah medium yang dinamis, maka setiap partisipan yang belajar pasti akan berubah dan kemudian memperdalam, memperluas dan memodifikasi definisi diri sebagai seorang Yahudi, dan seterusnya. Jadi, setiap partner dialog harus mendefinisikan jati dirinya sebagai anggota sejati dari tradisinya sendiri. Namun demikian, hasil penafsiran seorang partner dialog tentang dirinya sendiri harus dapat diuji oleh partner dialog yang lain. Artinya, dalam dialog setiap partner bebas mengekspresikan tentang dirinya sendiri dan memikirkan makna dari pernyataan-pernyataan partner dialognya.
6. Setiap partisipan yang terlibat dalam dialog tidak boleh memiliki asumsi yang tergesa-gesa ketika terjadi ketidaksepakatan. Setiap partner tidak hanya mendengarkan partner lainnya dengan keterbukaan dan simpati, namun juga berupaya sepakat dengan partner dialognya sejauh memungkinkan sambil tetap mempertahankan integritas tradisinya sendiri.
7. Dialog hanya dapat terjadi antara orang-orang yang setara. Kedua pihak harus saling belajar satu dari yang lain. Tidak ada superioritas maupun inferioritas dalam dialog. Oleh karena itu, jika penganut Hindu memandang rendah terhadap Muslim misalnya, atau Muslim memandang rendah Hindu, maka tidak akan terjadi dialog. Dialog sejati dan otentik antara Muslim dan Hindu akan berjalan, jika kedua penganut ini mau saling belajar satu sama lain; dialog akan terjadi antara orang setara dengan setara, *par cum pari*, seperti ditetapkan dalam Konsili Vatikan II. Aturan ini menunjukkan tidak adanya dialog yang bersifat satu arah.
8. Dialog hanya dapat terjadi atas dasar saling percaya. Meskipun dialog antar agama, antar budaya dan antar ideologi harus terjadi dengan semacam dimensi *corporate*, yaitu semua partisipan harus terlibat sebagai anggota dari komunitas agama, budaya atau ideologi tertentu, tetapi dialog juga dibangun atas dasar sikap saling percaya. Secara bertahap rasa saling percaya ini diperdalam dan diperluas. Jadi, dalam dialog kita perlu belajar berubah untuk mempercayai partner dialog.
9. Para partisipan yang terlibat dalam dialog antar agama, antar budaya dan antar ideologi setidaknya kritis terhadap diri sendiri dan tradisi agama, budaya atau ideologinya sendiri. Kurangnya kritik diri

menyebabkan partisipan memandang suatu tradisi tertentu dianggap sebagaibenar dalam semua hal.sikap semacam ini membuat dialog tidak hanya tidak penting, tetapi juga tidak mungkin, karena kita memasuki dialog agar kita dapat belajar. Jadi,jelas tidak mungkin dialog terjadi bila kita menganggap tradisi kita sendiri tidak berbuat salah dan memiliki semua jawaban yang benar. Perlu dipastikan, dalam dialog ini kita harus mantap dan percaya diri atas tradisi agama, budaya atau ideologi kita, tetapi kemantapan dan percaya diri ini tidak mengurangi kritik diri yang sehat. Tanpa sikap ini, tidak akan pernah terjadi dialog, bahkan tak ada integritas.

10. Setiap partisipan pada akhirnya harus berusaha mengalami agama, budaya atau ideologi *partner* dialog “dari dalam” (*from within*) karena agama atau ideologi bukanlah sesuatu yang ada di pikiran belaka, tetapi juga merupakan semangat, jantung, dan keseluruhan wujud, baik individu maupun komunal.

Dari uraian di atas dapatlah dipahami bahwa etika dialog antarumat beragama, semestinya memenuhi persyaratan atau sikap sebagai berikut :

1. Jujur dan Ikhlas
2. Mengetengahkan dalil yang kuat
3. Hindari kontradiksi
4. Menyepakati hal-hal pokok yang sudah jelas dan pasti
5. Mencari lawan dialog yang sebanding
6. Meyakini bahwa kebenaran suatu pendapat adalah nisbi
7. Mengakui dan menerima hasil-hasil dialog
8. Melakukan dialog dengan baik dan sopan.
9. Berbagi waktu bicara dengan adil dan menentukan tempat yang layak.
10. Mendengar dan menyimak pendapat lawan dengan baik, dan menghormati lawan bicara.

C. Jenis dan Manfaat Dialog Antarumat Beragama

Dialog masa depan antarumat beragama, antar budaya dan antar ideologi adalah dialog yang dapat diterapkan dan diberlakukan secara global dan universal. Ia merupakan teknologi kehidupan karena muncul dari landasan-landasan global rasio otentik (*logos*) yang merupakan dasar bagi semua pengalaman dan kehidupan budaya. Dengan membuka esensi global rasio otentik ini, dialog membantu kita memenuhi pencarian terdalam

tujuan-tujuan filosofis, spiritual, religius, sipil dan ilmiah manusia. Dialog mampu membawa pada pandangan dunia keagamaan dan kultural yang tidak parsial atau ideologi sipil-sekuler yang tidak diskriminatif.

Dialog yang dibutuhkan pada era ini dan disajikan di sini disaring bersama melalui perjumpaan antar dunia secara luas selama beberapa dekade. Dialog ini direncanakan untuk membangkitkan kesadaran individu dan kelompok akan sumber terdalam kehidupan dan dunia mereka, dan karena itu terus berupaya merealisasikan potensi batin mereka secara sungguh-sungguh dalam kehidupan personal dan kolektif. Proses dialog mengakui bahwa ketika individu-individu memajukan komunitas di mana mereka hidup dan bekerja memperbaiki kualitas kehidupan dan produktivitasnya. Bahkan proses dialog juga melihat ada kekuatan-kekuatan interpersonal yang nyata dalam kehidupan bersama sehingga juga harus disadari dan ditransformasi. Karena alasan ini dialog diciptakan secara kreatif untuk mentransformasi individu dan institusi-institusi, komunitas dan kehidupan bersama.

Kunci untuk memahami proses dialog bahwa dialog pada akhirnya bersandar pada kehendak untuk membuka diri sendiri pada perjumpaan antar dunia yang otentik, bersandar pada kehendak untuk muncul secara kritis dan objektif dari kebiasaan-kebiasaan interpretasi yang ada dan menciptakan dunia sesuai dengan transformasi yang dimaksudkan. Ini penting dalam kesadaran dialogis dengan memperluasnya melampaui batas-batas dunia agar kita menjadi lebih mendalam bersentuhan dengan dasar-dasar utama yang menjadi sumber dunia kita dan dunia orang lain. Demikianlah mengapa dialog global dibangun dan dirancang untuk mengkonstruksi masa depan agama-agama, kebudayaan dan peradaban yang lebih manusiawi. Dalam dialog global kita menjadi lebih mendalam bersentuhan dengan kedirian kita yang otentik ketika berhadapan dan berjumpa dengan orang lain secara sejati. Jadi, transformasi mendalam dan menantang ini terus berjalan sepanjang masa.

Dalam perjalanan sejarahnya, dialog antaragama sudah berkembang menjadi berbagai macam. Di antaranya adalah dialog kehidupan, dialog perbuatan, dialog kerukunan, dialog *sharing* pengalaman agama, dialog teologis, dialog terbuka, dialog tanpa kekerasan, dialog aksi dan sebagainya.⁷ Sedangkan Th. Sumartana menyebutkan paling tidak dikenal empat macam tema atau bentuk dialog, yaitu dialog hidup, dialog aksi, dialog teologis dan dialog pengalaman keagamaan.⁸ Adapun jenis dialog dimaksud yaitu :

⁷ Daya, *Agama Dialogis*, h. 39.

⁸ Th. Sumartana, dkk (Red), *Dialog: Kritik dan Identitas Agama*, Dian-Interfidei, Seri Dian I, Yogyakarta, 1993, h. xvi-xvii.

1. Dialog Kehidupan

Dialog kehidupan adalah yang terwujud antarumat beriman dalam komunitas berbasis manusiawi. Dialog ini terjadi dalam kehidupan bersama. Dari situ muncullah kepedulian bersama, kepedulian yang tidak mempunyai label agama, dan dapat disebut sebagai kepedulian insani. Orang-orang yang hidup berdampingan sebagai suatu komunitas menghadapi kebutuhan-kebutuhan bersama, seperti kebutuhan air bersih, perumahan yang sehat, kebutuhan lapangan pekerjaan dan sebagainya. Komunitas yang sama mempunyai kepedulian bersama berhadapan dengan situasi tidak adil merugikan sesamanya, apapun iman dan agamanya.⁹ Bersama-sama pula dirasakan perlunya pemeliharaan dan melestarikan lingkungan hidup agar tidak dimanipulasi oleh kepentingan-kepentingan komersial yang tidak adil.

Pada tingkatan ini orang dari berbagai macam agama dan keyakinan hidup bersama dan kerjasama untuk saling memperkaya kepercayaan dan keyakinannya masing-masing, dengan melakukan nilai-nilai dari agama masing-masing, dengan perantaraan melakukan nilai-nilai dari agama masing-masing tanpa diskusi formal. Hal ini terjadi pada keluarga, sekolah, institusi kemasyarakatan, dan pemerintahan.¹⁰ Di Sumatera Utara dialog kehidupan ini dapat dikatakan sudah berjalan, tapi kurang optimal. Karena dalam instansi pemerintahan maupun swasta, lembaga pendidikan, dan sebagainya belum menunjukkan keseriusan membina dan menerapkan dialog kehidupan dimaksud.

2. Dialog dalam Kegiatan Sosial

Dialog dalam kegiatan sosial dimaksudkan untuk meningkatkan harkat dan pembebasan integral dari umat manusia. Berbagai macam pemeluk agama dapat mengadakan kerja sama dalam melaksanakan proyek-proyek pembangunan, dalam meningkatkan kehidupan keluarga, dalam proyek bersama untuk membantu rakyat yang menderita dari

⁹ A. Mukti Ali, "Ilmu Perbandingan Agama, Dialog, Dakwah dan Misi," dalam Burhanuddin Daya (ed), *Ilmu Perbandingan Agama di Indonesia dan Belanda*, INIS, Jakarta, 1992, h. 209.

¹⁰ Lewat dialog hidup dan kehidupan, umat beragama berusaha untuk membuka hidup seseorang terhadap kegembiraan, kesusahan, keprihatinan dan kegelisahan hidup sesama umat. Lihat, Th. Sumartana, *Dialog: Kritik*, h. xvi-xvii.

kekeringan, kemiskinan, kekurangan makan, membantu para pengungsi dan terutama meningkatkan keadilan dan perdamaian.¹¹

Di Sumatera Utara banyak pembangunan dilaksanakan oleh masyarakat secara bersama-sama tanpa memandang agama dan keyakinan. Akan tetapi, dalam menangani proyek-proyek pembangunan dengan tujuan untuk menghilangkan kemiskinan, kebodohan dan lain sebagainya itu, tidak didasarkan kepada motivasi agama, melainkan didasarkan kepada motivasi kerja dan pembangunan. Sebenarnya, kalau kerja sama yang semacam ini juga didasarkan kepada motivasi agama, maka corak dialog antaragama dalam menangani berbagai masalah sosial pun dapat menjadi permulaan yang baik sekali bagi komunikasi yang lebih mendalam.

3. *Dialog Komunikasi Pengalaman Agama*

Dialog antaragama bisa juga mengambil bentuk komunikasi pengalaman agama, doa dan meditasi. Ingat kepada Tuhan, tafakur dan zikir kepada Tuhan, puasa dan bentuk-bentuk latihan lain untuk menguasai diri, ziarah ke tempat suci, merenung dan mistik adalah wilayah-wilayah yang bisa dilakukan bersama oleh orang-orang yang mendalam keyakinannya. Jadi, ada pertapa-pertapa Katolik dan pertapa-pertapa Budha, umpamanya, beberapa tahun yang lalu mengadakan dialog intermonastik di mana mereka untuk beberapa minggu lamanya menginap di pertapaan lainnya, supaya mereka dapat memperoleh pengalaman keyakinan dan untuk mempelajari bagaimana kehidupan pendeta-pendeta lain sehari-hari, seperti bagaimana mereka berpuasa, membaca kitab suci, meditasi dan kerja lainnya.¹² Sudah barang tentu dialog intermonastik ini tidak bisa dilakukan oleh sembarang orang. Ia dapat dilakukan oleh pemimpin-pemimpin agama saja, atau orang yang

¹¹ Para penganut agama didorong untuk bergaul satu sama lain, tanpa sungkan-sungkan menunjukkan pola dan gaya hidup masing-masing. Bergaul dalam serikat tolong menolong, bergaul dalam koperasi usaha yang didirikan bersama, bergaul di pasar, bergaul dalam gotong royong, bergaul dalam menggunakan fasilitas umum dan sebagainya. Baca; Lansung Sitorus, "Kiat-Kiat Meningkatkan Kerukunan Hidup Umat Beragama, Suatu Tinjauan Praktis," (makalah, tidak diterbitkan) disampaikan pada pertemuan *Forum Kerukunan Umat Beragama*, di Kantor Bupati Kabupaten Tapanuli Utara, tanggal 3 Desember 2009.

¹² Dialog pengalaman keagamaan memberi kesempatan kepada para partisipan untuk membagikan pengalaman-pengalaman keagamaan mereka yang berakar pada tradisi-tradisi agama masing-masing. Lihat; Sumartana, *Dialog Kritis*, h. xvii.

memang ingin mengetahui kehidupan pemimpin-pemimpin agama lain.

4. Dialog untuk Keselamatan Bersama

Dialog untuk berdoa bersama ini sering kali dilakukan dalam pertemuan-pertemuan tokoh agama, yang dihadiri oleh pelbagai kelompok agama yang beraneka ragam. Tetapi di sini akan disebutkan dialog untuk doa bersama yang dilakukan pada Pemilu atau Pemilu Kepala Daerah damai. Itulah bentuk lain dari dialog antarumat beragama, yaitu untuk melakukan doa bersama.¹³ Pelbagai macam orang dengan agama dan kepercayaan yang beraneka ragam datang berdoa untuk perdamaian. Sudah barang tentu mereka tidak bisa melakukan doa bersama, karena doa didasarkan kepada keyakinan, sedangkan keyakinan mereka berbeda-beda.

Dimaksud dengan doa bermasa dalam fatwa MUI ini adalah berdoa yang dilakukan secara bersama-sama antara umat Islam dengan umat non-Islam dalam acara-acara resmi kenegaraan maupun masyarakat pada waktu dan tempat yang sama, baik dilakukan dalam bentuk satu orang membaca do'a sedangkan yang lain mengamininya, maupun dalam bentuk setiap orang berdo'a menurut agama masing-masing secara bersama-sama. Mengamini orang yang berdoa termasuk doa. Mengenai masalah ini ada lima butir ketentuan hukum, yaitu (a) Doa bersama dalam arti setiap pemuka agama berdoa secara bergantian maka orang Islam haram mengamini doa yang dipimpin oleh non-Muslim, (b) Doa bersama dalam bentuk Muslim dan non-Muslim berdoa secara serentak (misalnya mereka membaca teks doa bersama-sama) hukumnya haram, (c) Doa bersama dengan bentuk seorang non-Islam memimpin doa maka orang Islam haram mengamininya, (d) Doa bersama dengan bentuk seorang tokoh Islam memimpin doa hukumnya mubah (boleh), dan (e) Doa bersama dengan bentuk setiap orang berdoa menurut agama masing-masing hukumnya adalah mubah (boleh).

5. Dialog Teologis

Dialog teologis, di mana ahli-ahli agama tukar-menukar informasi tentang keyakinan, kepercayaan dan amalan-amalan agama mereka, dan berusaha untuk mencari saling pengertian dengan perantaraan diskusi itu.

¹³ Tema dialog ini sering dilaksanakan oleh para tokoh agama secara bersama-sama berdoa dalam menghadapi Pemilihan Kepala Daerah, Pemilihan Umum, dan mensyukuri keadaan yang damai dan kondusif di Sumatera Utara.

Sudah barang tentu tidak semua dialog, sebagaimana tersebut di atas, cocok dan dapat dilakukan oleh setiap orang atau dalam setiap waktu. Akan tetapi, setiap dialog, sebagaimana tersebut di atas, mempunyai segi pentingnya.¹⁴

Dialog kehidupan dapat dilakukan bahkan harus dilakukan bagi orang yang hidup dan bekerja dalam situasi yang pluralistik agama. Kalau kita mau jujur, di negeri Barat pun sekarang ini tidak akan mudah untuk mencari suatu komunitas atau sekelompok buruh atau pegawai dalam satu cabang industri atau kantor yang terdiri atas kelompok orang-orang dari satu agama.¹⁵ Biasanya orang yang bekerja dalam kesatuan-kesatuan industri atau kantor itu juga terdiri atas berbagai kelompok agama, sekalipun salah satu agama itu yaitu agama Islam berada dalam posisi mayoritas.

Secara nasional, upaya yang dilakukan Menteri Agama Alamsyah Ratu Prawiranegara dalam mensialisasikan pentingnya trilogi kerukunan umat beragama. *Pertama*, kerukunan antarumat beragama, yaitu kerukunan dan saling menghormati di antara pemeluk berbagai agama. *Kedua*, kerukunan intern umat beragama, yaitu kerukunan di antara golongan-golongan dalam satu agama tertentu. *Ketiga*, kerukunan di antara semua kelompok keagamaan dan pemerintah, yang semua ini mendambakan pelaku-pelaku dialog yang berwawasan kebangsaan.

Paling tidak ada lima model konstruksi dialog sekaligus pelaku dialog antarumat beragama, yaitu:

1. Dialog parlementer (*parliamentary dialogue*), yakni dialog yang melibatkan ratusan peserta, seperti dialog -dialog yang pernah diselenggarakan oleh *World Conference on Religion and Peace* (WCRP) pada dekade 1980-an dan 1990-an.
2. Dialog kelembagaan (*Institutional Dialogue*), yakni dialog diantara wakil-wakil institusional berbagai organisasi agama. Dialog kelembagaan ini sering dilakukan untuk membicarakan masalah-masalah mendesak yang dihadapi umat beragama yang berbeda.
3. Dialog teologi (*theological dialogue*). Dialog ini mencakup pertemuan-pertemuan reguler maupun tidak, untuk membahas persoalan-persoalan teologis dan filosofis. Dialog teologi pada

¹⁴ Mun'im A. Sirry, *Membendung Militansi Agama, Iman dan Politik Dalam Masyarakat Modern*, Erlangga, Jakarta, 2003, h. 199-201.

¹⁵ Baca; *Ibid.*, h. 200.

umumnya diselenggarakan kalangan intelektual atau organisasi-organisasi yang dibentuk untuk mengembangkan dialog antaragama, seperti interfidei, paramadina, LPKUB, dan lain-lain.

4. Dialog dalam masyarakat (*dialogue in community*), dialog kehidupan (*dialogue of live*), dialog seperti ini pada umumnya berkonsentrasi pada penyelesaian “hal-hal praktis dan aktual” dalam kehidupan yang menjadi perhatian bersama dan berbangsa dan bernegara.
5. Dialog kerohanian (*spritual dialogue*), yaitu dialog yang bertujuan untuk menyuburkan dan memperdalam kehidupan spritual di antara berbagai agama.¹⁶ (Azyumardi Azra, *Konteks Berteologi di Indonesia*, 1999: 63-64).

Dari sejumlah model dialog yang telah terlaksana, belum menampakkan hasil yang signifikan dalam menyelesaikan konflik antarumat beragama selama ini. Pendekatan yang dilakukan masih bersifat *top down*, belum menggunakan model dialog yang bersifat *bottom up* sehingga bisa dijadikan sebagai bahan perbandingan dan evaluasi penyelenggaraan dialog kerukunan di masa mendatang. Lalu apa yang ingin dicapai dari dialog tersebut ?. Yang ingin dicapai dalam dialog, bukan soal kompromi akidah, melainkan bagaimana akhlak keagamaan kita dapat disumbangkan kepada orang lain.¹⁷ Kita tidak ingin mengatasnamakan ajaran agama, dan kemudian mengorbankan kerukunan beragama. Dan pada saat yang sama, kita tidak ingin menegakkan kerukunan dengan mengorbankan agama.

Agar kerukunan umat beragama itu tidak hanya berjalan pada tataran pemuka agama sebagai pelaku dialog, atau hanya bersifat *top-down*, elitis, dan berhenti pada dialog formal dan seremonial, maka perlu disosialisasikan ke tengah masyarakat. Kerukunan umat beragama memang harus didorong dan diberikan motivasi oleh Kementerian Agama sebagai institusi pengayom dan mengkoordinasikan para pelaku dialog, baik secara person maupun institusi keagamaan, juga hendaknya diupayakan penyediaan fasilitas untuk mendukung itu. Akan tetapi, para pemuka agama harus juga berinisiatif agar kesadaran ini terus tersebar ke tengah masyarakat dan menjadi bagian dari pentingnya menjaga keharmonisan dan persatuan bangsa.

¹⁶ Azyumardi Azra, *Konteks Berteologi di Indonesia*, 1999: 63-64

¹⁷ Hassan Hanafi, *Religious Dialogue & Revolution*, 1977. h. 18.

D. Washathiyah dan Agama Dialogis

Di Indonesia, dikenal istilah *wasit* berakar kata yang sama dengan *wasāṭan*, yang menghadapi dua pihak berseteru dituntut untuk bersikap *wasāṭan* (posisi tengah) agar berlaku adil. Seorang wasit hanya dapat berperan jika ia bersifat adil. Esensi pekerjaan seorang wasit adalah bertindak adil. Oleh karena itu, hanya dengan bersikap adil saja sesuatu umat dapat berperan sebagai saksi atas manusia. Sikap inilah yang diharapkan dari masing-masing pemuka agama dalam menyikapi dinamika dialog antarumat beragama. Abdullah Yusuf Ali mengartikan *wasāṭan* sebagai *justly balanced*, yang kemudian diberi komentar bahwa esensi ajaran Islam adalah menghilangkan segala bentuk ekstrimitas dalam berbagai hal. Kata *wasāṭan* ternyata juga menunjuk pada geografis, yaitu letak geografi tanah Arab menurut Yusuf Ali berada di pertengahan bumi.¹⁸

Hampir senada dengan pendapat di atas, M. Quraish Shihab mengemukakan bahwa pada mulanya kata *wasāṭan* berarti segala sesuatu yang baik sesuai dengan objeknya. Sesuatu yang baik berada pada posisi dua ekstrim. Ia mencontohkan bahwa keberanian adalah pertengahan antara sikap ceroboh dan takut. Kedermawanan merupakan pertengahan sikap boros dan kikir, kesucian merupakan pertengahan antara kedurhakaan karena dorongan hawa nafsu yang menggebu dengan ketidakmampuan melakukan hubungan seksual. Dari situ, kata *wasāṭan* berkembang maknanya menjadi tengah.¹⁹

Sepanjang sejarah umat manusia, agama memiliki dua kutub menyangkut perdamaian dan kebrutalan. Di satu sisi, agama menjadi kontributor utama perang, pertumpahan darah, kebencian dan intoleransi. Tapi, di sisi lain, ia juga mengembangkan hukum dan gagasan yang telah menyediakan peradaban dengan komitmen kultural pada nilai-nilai kedamaian yang agung. Yang disebut terakhir, meliputi empati, keterbukaan, dan kecintaan, pemihakan pada kaum tertindas, dan keadilan sosial.

Munas MUI di Surabaya baru-baru ini mengangkat tema "*Islam Wasathiyah untuk Indonesia dan dunia yang Berkeadilan dan Berkeadaban*". Harapannya adalah MUI ke depan tidak hanya mengurus umat Islam di Indonesia. Namun juga mengurus umat Islam di dunia. Untuk itu, paham Islam *wasathiyah* yang mencerminkan budaya keindonesiaan harus terus didorong

¹⁸ Abdullah Yusuf Ali, *The Meaning of The Holy Qur'an*, (New York : Amana Corporation, Maryland, 1992), h. 58.

¹⁹ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an*, (Bandung : Mizan, 1996), h. 328.

untuk 'go internasional'. *Wasathiyah* dimaksudkan adalah umat pertengahan atau moderat, tidak terlalu ke sini dan tidak terlalu kesana. Berarti juga umat yang terbuka, toleran, menyongsong yang lain menjadi budaya *qabulul akhar* atau bisa juga disebut sebagai masyarakat terbuka (*open society*).

Indonesia dikenal dunia sebagai negeri dengan penduduk muslim terbesar. Lebih besar dari penduduk muslim di dunia Arab ataupun Timur Tengah yang dianggap sebagai pusat dunia Islam. Sebagai negeri muslim terbesar di dunia, Islam di Indonesia juga dikenal sebagai 'Islam moderat'. Mengapa kemudian kehadiran Islam di Indonesia dapat diterima dengan ramah oleh berbagai komunitas agama, baik Hindu, Budha dan aliran kepercayaan. Hal itu tidak lain, karena Islam yang hadir adalah "*Islam Wasathiyah*" bercorak tasawuf dan spiritual yang terbuka, toleran, menghargai kultur arus utama yang berkembang saat itu. Dengan begitu, heterogenitas dan kamejemukan keyakinan tersebut dapat hidup berdampingan, rukun, serta bekerjasama membangun kekuatan mengusir penjajah sebagai musuh bersama dan meraih kemerdekaan.

Islam wasathiyah atau moderat bukanlah tanpa konsep dan landasan. Justru istilah itu muncul dengan dasar atau landasan teologis Qur'ani yang sangat kuat. Istilah Islam wasathiyah ialah bagian dari ajaran Islam yang universal, boleh dikatakan inti ajaran Islam. Istilah Islam Wasathiyah memiliki padanan dengan istilah Arab *ummatan wasathan* atau *al-din al-wasath* (QS. Al-Baqarah:143). *Ummatan wasathan* berarti golongan atau agama tengah, tidak ekstrim. Artinya umat yang adil, tengah-tengah, terbuka dengan siapapun dan siap bekerjasama dalam membangun kemaslahatan umat, dengan prinsip-prinsip :

- Toleransi; keterbukaan terhadap keanekaragaman, perbedaan sebuah keniscayaan.
- Pembebasan, agama sejatinya diturunkan ke bumi untuk mengatur dan menata kesejahteraan manusia (*limashalih al-ummat*).
- Kemanusiaan, (insaniyah). Dalam pandangan Islam wasathiyah, sejak awal kehadirannya memperlihatkan tekad yang besar dalam upaya membangun masyarakat yang adil dan menunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan.
- Menghargai perbedaan (*ta'adudiyah*). Keragaman merupakan kehendak Tuhan, dan dibangun perdamaian di dalamnya.
- Persamaan (*al-musawa*). Islam wasathiyah menentang penindasan, peminggiran dan ketidakadilan. Keteladanan Rasulullah membangun kebersamaan tanpa diskriminasi.

Kita ambil contoh dalam tradisi Islam klasik, masa Rasulullah Saw. untuk menciptakan suasana yang aman dan tenteram di Madinah, Beliau mengadakan perjanjian persahabatan serta perdamaian dengan kaum Yahudi. Perjanjian persahabatan dan perdamaian itu kemudian dikenal sebagai Piagam Madinah. Dalam piagam Madinah itu ditetapkan serta diakui hak-hak kemerdekaan setiap orang. Salah satunya adalah kemerdekaan untuk memeluk dan menjalankan ibadah sesuai dengan agamanya masing-masing. Hal itu merupakan salah satu perjanjian politik yang menunjukkan kebijaksanaan Nabi Muhammad saw.

Tindakan seperti itu belum pernah dilakukan oleh nabi-nabi dan rasul sebelumnya. Isi perjanjian persahabatan dan perdamaian yang disepakati nabi Muhammad saw. dengan kaum Yahudi madinah adalah sebagai berikut:

1. Kaum Yahudi dan Nasrani hidup damai bersama-sama dengan muslimin. Kedua belah pihak bebas memeluk dan menjalankan syariat agama masing-masing.
2. Muslimin, kaum Yahudi dan Nasrani wajib tolong-menolong untuk melawan siapa saja yang memerangi muslimin ataupun kaum Yahudi dan Nasrani.
3. Muslimin memikul tanggung jawab belanja sendiri dan kaum yang lain juga memikul belanja mereka sendiri.
4. Muslimin, kaum Yahudi dan Nasrani wajib nasihat-menasihati, tolong-menolong, serta melaksanakan kewajiban dan keutamaan.
5. Kota Madinah merupakan kota suci yang wajib dihormati bersama yang terikat dengan perjanjian persahabatan dan perdamaian ini.
6. Jika terjadi perselisihan antara kaum Yahudi, Nasrani dan Muslimin, urusannya diserahkan kepada Allah SWT dan Rasulullah Saw.
7. Siapa saja yang tinggal di dalam atau di luar kota madinah, wajib dilindungi keamanannya, kecuali orang yang berbuat zalim dan bersalah.

Agama Islam mengajarkan kerukunan, baik terhadap sesama muslim maupun dengan non muslim. Perjanjian persahabatan dan perdamaian antara Nabi Muhammad saw. dan kaum Yahudi di Madinah, mencerminkan sikap toleransi terhadap sesama pemeluk agama. Islam tidak pernah melakukan pemaksaan terhadap seseorang atau kelompok untuk memeluk agama Islam. Hal itu dijelaskan dalam Al-Qur'an Surah al-Baqarah Ayat 256. Dengan demikian Islam sangat menghargai kebebasan untuk memeluk agama dan beribadah sesuai dengan ajaran agamanya masing-masing. Hal itu juga dijelaskan dalam piagam Madinah. Bahkan kaum Yahudi harus dilindungi

dari segala macam bentuk ancaman, rongrongan, serta gangguan dari mana saja dan dari siapa saja. Mereka mempunyai hak yang sama dengan kaum muslimin.

Dari rekaman sejarah tersebut nampaknya tidak pernah terjadi ketegangan dan konflik yang berbau agama antara kaum muslim dengan non muslim, bahkan Rasulullah Saw. benar-benar melindungi mereka. Hal ini dinyatakan dalam sabdanya: "Dari Abdullah Ibn Amr, dari Rasulullah saw. berkata : *Barangsiapa membunuh seseorang yang ada ikatan perjanjian dengan kaum muslimin (kafir dzimmi) maka tidak akan dapat mencium bau surga, dan bau surga dapat ditemukan dari jarak tempuh perjalanan 40 (empat puluh) tahun* (H.R. Bukhari)

Peran moderasi pemuka agama dan tokoh adat sangat signifikan dan penting diberdayakan. Mereka senantiasa terlibat dan aktif dalam kegiatan-kegiatan sosial masyarakat. Tanpa kehadiran mereka, kegiatan-kegiatan sosial masyarakat dipandang tidak lengkap dan bahkan dapat menjadi gagal. Karenanya masyarakat di daerah ini pada dasarnya sangat hormat kepada pemuka agama dan tokoh adat. Nasehat dan petuah mereka senantiasa didengar dan keputusan-keputusan mereka dituruti. Oleh karena itu pembinaan kaderisasi ketokohan dan keulamaan di tengah masyarakat plural menjadi bagian terpenting dari proses pembangunan manusia seutuhnya.

Peran moderasi atau *wasāṭan*, bermakna dasar pertengahan atau moderat yang memang menunjuk pada pengertian adil.²⁰ Selanjutnya istilah ini digunakan sebagai sesuatu yang berada di pertengahan yang kedua ujungnya pada posisi sama. Dengan demikian, peran moderasi berarti seseorang bersikap dan berbuat yang berada di pertengahan dan tidak memihak. Posisi pertengahan menjadikan anggota masyarakat tersebut tidak memihak ke kiri dan ke kanan, yang dapat mengantarkan manusia berlaku adil. Posisi itu juga menjadikannya dapat menyaksikan siapa pun dan di manapun, termasuk dalam konteks hubungan antarumat beragama.

Di tengah umat beragama yang terbiasa melihat dunia hanya dari perspektif agama mereka secara spesifik sehingga memunculkan Kristen-sentris dan Islam-sentris, maka kebutuhan untuk belajar lebih banyak tentang agama orang lain adalah sangat penting. Dikembangkan kesadaran

²⁰ Ibnu Faris, *Mu'jam al-Maqâyis fi al-Lughah*, (Beirut : Dar al-Fikr, 1994), h. 869. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia kata tersebut diartikan dengan suku bangsa, sanak saudara dan segolongan manusia. Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1995), cet. ke-4, h. 454.

konstruktif mengenai agama-agama lain. Selain itu, diskusi dan sikap menerima terhadap masyarakat yang pluralistik menjadi sesuatu yang sangat menentukan pada masa-masa mendatang. Peran terbuka dan moderat inilah yang tepat ditampilkan oleh para pemuka agama dan tokoh adat sebagai pembimbing umat.

Walaupun pemuka agama memiliki fungsi dan tugas pokok sebagai pemimpin kegiatan-kegiatan keagamaan dan pembina keagamaan masyarakat, namun mereka juga ikut dan terlibat dalam kegiatan acara-acara adat. Demikian pula para tokoh adat meskipun memiliki fungsi dan tugas pokok memimpin kegiatan upacara adat, namun mereka juga ikut dan terlibat dalam kegiatan acara-acara keagamaan. Keikutsertaan dan keterlibatan tokoh adat dalam kegiatan keagamaan selain sebagai anggota masyarakat yang beragama, juga memberikan kata sambutan dan bimbingan kepada masyarakat. Dalam konteks itu terjadi afinitas nilai etika keagamaan dengan nilai-nilai adat istiadat sebagai perekat antarumat beragama.

E. Dialog Agama Di Puncak Esoteris

Sejak abad pertengahan sampai sekarang, studi tentang agama terasa semakin berkembang. Sejak saat ini pula tumbuh kesadaran baru bahwa agama selain merupakan keyakinan dan pedoman hidup untuk diamalkan dalam kehidupan sehari-hari, juga menjadi objek studi dan penelitian oleh para ilmuwan dan agamawan. Kajian agama-agama tidak hanya melalui pengamatan fenomena dengan menggunakan metode empiris yang dirumuskan dalam bentuk evaluatif dan diskriptif. Tetapi juga melakukan penelitian esoterik, eksoterik dan inklusif dengan pendekatan perennial untuk mencari titik temu yang hakiki.

Seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan baru, para ahli dalam berbagai disiplin ilmu menaruh perhatian untuk mengadakan studi terhadap agama, karena mereka mengetahui bahwa agama mempunyai peranan sangat penting dalam kehidupan masyarakat. Bahkan mereka menyadari bahwa tanpa mengetahui kedudukan dan peran agama dalam suatu masyarakat, maka tidak mungkin memperoleh gambaran lengkap mengenai masyarakat tersebut.

Sejarah mencatat kontak Islam dengan agama-agama lain, bahwa kelompok Islam yang paling toleran, paling simpati, paling terbuka, dan paling ramah terhadap agama-agama lain adalah para sufi dan tokoh agama moderat yang berada di puncak esoteris. Oleh karena itu, dalam pembicaraan tentang perjumpaan Islam dengan agama-agama lain "*hubungan atarumat*

beragama”, penulis akan menguraikan secara singkat pokok pikiran salah seorang sufi terkemuka dalam hal ini yakni Suhrawardi, dan beberapa orang tokoh kontemporer seperti Thaha Husein, Ismail Raji al-Farugi dan Ahmad Deedat. Mereka adalah tokoh dialogis yang paling berhak dan paling pantas untuk diungkapkan. Tulisan ini diharapkan dapat menjadi kontribusi pemikiran dalam upaya membangun budaya damai dalam perbedaan, dan menampilkan sikap *tasamuh* dalam kehidupan bermasyarakat yang pluralistik di tengah tantangan global.

Shihab ad-Din Yahya bin Habasy bin Amarak Abu Futuh Suhrawardi juga dikenal dengan sebutan Syeik al-Isyraq, terutama di kalangan para muridnya. Ia juga populer dengan sebutan Suhrawardi al-Maqtul. Agaknya penamaan ini sengaja disandangkan kepadanya, karena akhir hayatnya dibunuh. Ia dilahirkan pada abad ke-6 H di pedesaan Janizan, bagian utara Iran. Tidak ada yang tahu pasti tanggal kelahirannya. Penulis biografinya yang paling terkenal adalah Syahraruzi. Ia memperkirakan kelahiran Suhrawardi sekitar tahun 545-550 H atau 1166-1171 M.²¹

Suhrawardi mengajarkan doktrin kesatuan agama-agama. Yang dimaksud dengan kesatuan agama-agama adalah semua agama pada hakikatnya adalah satu dan mempunyai tujuan yang sama, yaitu Tuhan Yang Esa. Perbedaan antara agama terletak hanya pada namanya, bentuknya dan cara ibadahnya, bukan pada tujuannya. Perbedaan itu tidak menghalangi para penganut masing-masing agama untuk sampai kepada tujuan yang sama (*esoteris*). Agama para penyembah berhala dan agama para penyembah api sama dengan agama para penyembah Tuhan. ‘Abd al-Rahman al-Wakil menuduh bahwa para sufi beriman kepada kesatuan agama-agama, baik yang berasal dari angan-angan, khayal dan nafsu maupun yang berasal dari apa yang diwahyukan Allah kepada rasul-rasul-Nya. Bagi para sufi, iman dan tauhid sama dengan kufur dan syirik dalam Islam dengan petunjuk serta kesuciannya sama dengan agama majusi dengan kesesatan dan kekotorannya.²² Agama para sufi dengan pasti meniadakan azab. Karena Tuhan mereka, menurut agama ini adalah setiap orang musyrik dan setiap orang bertauhid, mustahil bagi Tuhan mengazab dirinya sendiri.

Pembicaraan tentang persoalan ini berkenaan dengan pandangan dan sikap para sufi sebagai suatu kelompok Islam tentang agama-agama

²¹ Syahraruzi, *Nuzhat al-Arwah wa Raudhat al-Arfah fi Tarikh al-Hukama wa al-Falasifah*, ed. S. Khursid Ahmad, Kairo, Nahda, 1976, hlm. 119-143

²² Abd al-Rahman al-Wakil, *Hadzihi Hiya al-Sufiyah*, *Matba’at al-Sunnah al-Muhammadiyah*, Kairo, 1955, hlm. 93

lain. Apakah Tuhan yang disembah orang-orang muslim, menurut sufisme adalah juga Tuhan yang disembah para penganut agama-agama lain ?. Apakah agama-agama lain musuh yang dijauhi, dilawan, atau kalau bisa dilenyapkan ?. Atau apakah agama-agama lain teman yang harus didekati ?. untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan ini, penulis akan memaparkan fakta-fakta historis yang menunjukkan pandangan dan sikap salah seorang sufi yang terkenal yaitu Suhrawardi terhadap agama-agama lain.

Atas dasar itu pula, penulis berupaya untuk mempresentasikan tentang filsafat iluminatif untuk mengetahui lebih lanjut apakah memang benar filsafat iluminatif tersebut bertolak belakang dengan filsafat *peripatetik* (khususnya dalam mengetahui 'kebenaran' suatu pengetahuan) atau filsafat iluminatif tersebut semata-mata menonjolkan unsur *asketisme* (sufistik) dalam menemukan 'kebenaran' universal, terutama tentang semangat penyemarak dialog esoteris agama. Hal ini dipandang perlu karena merupakan prinsip-prinsip filsafat iluminatif yang penting.

Dalam bahasa Arab, Isyraq berarti percahayaan atau iluminasi ; dan masyriq berarti Timur. Secara etimologis keduanya diturunkan dari kata syaraq yang berarti terbitnya matahari. Lagi pula kata sifat iluminasi '*musyriqiyyah*' dan '*masyaqiyyah*' (ketimuran) ; dalam bahasa Arab ditulis persis sama. Identifikasi simbolik timur cahaya yang sering digunakan pengertian itu oleh para ahli Isyraq menimbulkan kesulitan untuk memahaminya. Apakah ketimuran atau iluminatif. Sejak semula, dalam kitab *mantiq al-masyriyyin* yang sebahagian telah banyak hilang Ibnu Sina telah menerangkan adanya kearifan timur (baca: Hikmah al-Isyraqiyyah) yang lebih unggul ketimbang filsafat peripatik.²³ Oleh karenanya kata '*masyriqiyyun*' juga dapat dibaca '*musyiqiyyun*' yang berarti iluminatif atau ketimuran (orientalisme).

Kesatuan maknawi antara cahaya dan timur dalam peristilahan filsafat Isyraqi berkaitan dengan simbolisme matahari yang terbit di timur dan yang menerangi segala sesuatu sehingga cahaya diidentifikasi dengan *gnosis* dan iluminasi. Begitu pula Barat tempat terbenamnya matahari, disana kegelapan berkuasa, ia adalah tanah kebendaan, kebodohan pemikiran diskursif yang terjatuh dalam liku-liku logikanya sendiri. Sebaliknya Timur adalah alam cahaya dan wujud, negeri pengetahuan dan iluminasi yang mengatasi keterbatasan pemikiran *diskursif* dan *rosionalis*. Timur adalah negeri ilmu yang membebaskan manusia dari dirinya sendiri serta dari dunia, yaitu ilmu yang terpadu dengan kesucian.

²³ Ibn Sina, *Mantiq al-Masyriqiyyah*, Kairo, 1338 H/1919 M, hlm. 2-4.

Hal yang senada juga dinyatakan oleh Corbn,²⁴ bahwa *Isyraqiyyah* adalah suatu pengetahuan yang bersifat ketimuran karena pengetahuan itu sendiri pengetahuan Timur Suhrawardi. Inilah sebabnya mengapa Suhrawardi mengaitkan kearifan Isyraqi dengan para filosof Yunani, seperti Asclepius, Phytgoras dan plato yang kebijakannya didasarkan atas pemurnian batin dan intuisi intelektual, bukannya atas dasar logika diskursif.

Kearifan Isyraqi menurut Nasser baik secara metafisik maupun secara histori mempunyai makna bentuk pemikiran *pra diskursif purba* yang bersifat intuitif (*dzuqi*), bukannya diskursif (*bahtsi*) yang mencari cahaya melalui sikap zuhud (asketisme) dan pembersihan rohani. Di tangan Suhrawardi kebijakan tersebut mengambil bentuk sebuah mazhab filsafat baru yang mengintegrasikan filsafat-filsafat Platonis dan Aristotelian dengan Angelologi Zoroasterian serta ide-ide Hermeutik. Dan kemudian meletakkan semua itu kedalam rangka sufisme.²⁵

Berkaitan dengan pendapat kedua penulis di atas, Corbin dan Nasser telah memberikan penekanan pada signifikansi Suhrawardi sebagai seorang pembangkit pemikiran Iran kuno. Menurutny, kedua penulis ini berulang-ulang menunjukkan apa yang mereka anggap sebagai kualitas mistis pemikiran Suhrawardi yang mendasar, namun tanpa upaya kajian sistematis terhadap dasar-dasar filsafat iluminasi. Karakteristik umum semacam itu lanjut Ziai meskipun berguna, tetapi tidak memberikan suatu pandangan komperhensif tentang filsafat iluminatif.²⁶

Untuk menilai secara rinci peran Suhrawardi dalam kembangan pemikiran filsafat pasca Ibnu Sina, seseorang harus menggambarkan karakter pemikirannya. Peran Suhrawardi sebagai pensitesis 'kebijaksanaan' (*wisdom*) Yunani dan Iran dengan prinsip-prinsip dan tujuan-tujuan keagamaan dan meti tidak dapat dibatasi, sebelum melihat penangannya terhadap problem logika, fisika, matematika, dan meta-fisika. Untuk mengatakan bahwa Suhrawardi adalah seorang mistikus yang ditakdirkan untuk mengagungkan dan menghidupkan filsafat dan kebijaksanaan (hikmah) Iran kuno, dan untuk menggambarkannya sebagai seorang yang '*perenialis*', bijak, dan agung, tidak haris membatasi hakikat pemikirannya yang sebenarnya meskipun ia bukan seorang mistikus, teolog, filosof yang sistematis atau ideolog sejumlah bentuk nasionalisme Iran abad pertengahan.

²⁴ *Ibid.*,

²⁵ Husain Nasser, *Op.cit.*, hlm. 56

²⁶ T. Izutsu, *Op.cit.*, hlm. 298

Oleh karenanya untuk mengatakan sesuatu yang penting tentang pemikiran Suhrawardi, pertama-tama harus diteliti (dibatasi) hakikat dasar-dasar logika dan episteologi filsafat iluminasi yang jelas. Hanya dengan dasar analisis sistematis semacam itu dapat ditunjukkan apakah Suhrawardi seorang mistikus sistematisnya, adalah pembelaan, penjeasan, atau sistematisasi atas pengalaman-pengalaman mistis sebagai sebuah metode untuk menyingkap realitas.

Selain telah menampilkan sebuah teori ilmu pengetahuan yang rasional dan penting, Suhrawardi juga telah mengedepankan sebuah epistemologi filosofis yang menjadi basis awal bagi konsepsi tentang Isyraqi dan karya-karya esoterik lainnya. Inilah cara memahami analisis rasionalnya tentang teori ilmu pengetahuan yang berujung pada dialog antarumat beragama membangun hubungan yang harmonis.

Disamping itu, para ilmuwan di dunia Timur melakukan penelitian agama bukan untuk objek studi dan diteliti semata, tetapi dipelajari untuk diterima sebagai keyakinan dan diamalkan sebagai pedoman hidup. Pemikiran terhadap agama dilakukan oleh orang Timur dalam rangka memperkokoh keyakinan dan keimanan yang dianut. Para ilmuwan tersebut antara lain;

Thaha Husein (1889-1973); yang mengatakan bahwa antara Islam dan Kristen terdapat substansi yang sama, sebab pada esensinya Islam bukanlah alternatif bagi Kristen melainkan pelengkapannya.²⁷ Abul Kalam Azad (1888-1958); yang terkenal dengan istilah *al-Din Wahid wa al-Syari'at Mukhtalifat, no difference in Din, difference only in Shara'*, agama tetap satu dan syariat berbeda-beda.²⁸ Fazlur Rahman (1919-1988); yang menyebutkan bahwa tema pokok Al-qur'an ada lima, yaitu Tuhan, manusia, alam semesta, wahyu dan eskatologis. Dimana kelima tema pokok ini ada dalam setiap agama, terutama agama wahyu.²⁹

Demikian juga Ismail Raji al-Faruqi (1921-1986); yang cukup banyak berperan dalam dialog tiga agama besar, Yahudi, Kristen dan Islam yang pada dasarnya adalah satu rumpun yaitu Ibrahimik Religions.³⁰ Sayyed Husein

²⁷ Thaha Husein, *Mustaqbal al-Saqofat Fi Mesihir*, dalam Al-Majmu'at al-Kalimat li Mu'allafat al-Lubnani, Beirut, 1973, hlm. 33.

²⁸ Abul Kalam Azad, *The Turjuman al-Qur'an*, Vol.I, terjemahan ke dalam bahasa Inggris oleh Syed Abd al-Lathief, Hyderabad, 1981, hlm. 153-160.

²⁹ Fazlur Rahman, *Tema Pokok Al-Qur'an*, terj. Anas Mahyuddin, Pustaka, Bandung, 1983.

³⁰ Ismail Raji al-Faruqi, "Islam and Christianity: Problems and Perspectives," in *The World in the Third World*, ed. James P. Cotter (Washington, DC: Corpus Books, 1968), pp. 159-81. and "Islam and Other Faiths," and *Historical Atlas of the Religions of the World* (New York: MacMillan, 1975)

Nasr (L.1933); yang mengatakan bahwa esensi spritualitas Islam, seperti yang terungkap dalam Al-qur'an adalah realitas prinsip tauhid (keesaan) yakni mengenal Allah Yang Satu. Akan tetapi, Allah Yang Satu itu menciptakan umat manusia dalam berbagai kecenderungan yang majemuk sehingga pengenalan akan Allah itu menubuh dalam berbagai ekspresi.³¹ Frithjof Schuon (L.1907); ahli perbandingan agama kontemporer dan salah satu pimpinan aliran filsafat perennial (metafisika tradisional keagamaan yang memperlihatkan ilahi dalam segala sesuatu, atau yang disebut dengan

istilah esoteris.³² Dan Ahmed Hosen Deedat (1918-2006); ahli perbandingan agama kontemporer yang berupaya semaksimal mungkin untuk mengembalikan dialog antaragama kepada pusatnya, yaitu dialog esoteris antaragama. Artinya mempertemukan semua agama pada ajaran dasar agama sebagai misi kenabian yang terungkap dalam kitab suci.

Untuk mengembalikan agama-agama ke pusatnya, perlu diajukan pendekatan alternatif yang bersifat universal dan konprehensif. Pendekatan tersebut berangkat dari pandangan bahwa agama sebagai realitas universal yang transenden dan telah dilakukan terhadap hal-hal yang fundamental metafisis sebagai realitas tertinggi yang melampaui semua ketentuan dan batasan sebagai sesuatu yang absolut dan tak terbatas.

Pendekatan alternatif tersebut di atas adalah pendekatan tradisional. Kata tradisional ini bukan dalam arti adat atau kebiasaan, melainkan sebagai realitas asal yang transenden, yang telah ada sejak azali dan akan selalu ada selamanya dan manifestasinya dalam sejarah berupa agama dan juga filsafat, sains, seni dan lain-lain. Paham tersebut adalah filsafat perennial.

Dengan menggunakan pandangan kaum tradisional (perennialis), dalam menghadapi pluralitas agama tidak berhenti pada bentuk, tetapi dilanjutkan sampai pada esensi atau tidak berhenti pada fenomena, tetapi diteruskan sampai pada nomena, karena semua yang ada terdiri dari lahir dan batin, bentuk dan rupa. Keberadaan agama-agama yang majemuk ini ada satu realitas absolut yang menjadi pengikat bersama pada tingkat transenden dari semua agama.

Artinya, dengan pendekatan filsafat perennialisme, agama-agama yang dipeluk oleh manusia tidak mungkin menyebabkan timbulnya konflik sosial.

³¹ Sayyed Husein Nasr, *Knowledge and the Sacred*, terj, Suharsono, *Intelegensi dan Spiritualitas Agama-Agama*, Inisiasi Press, Jakarta, 2004

³² Frithjof Schuon, *The Transendent Unity of Religions*, terj, Saafroeddi Bahar, *Mencari Titik Temu Agama-Agama*, Pustaka Firdaus, Jakarta, 1987.

Sebab seperti dijelaskan Huston Smith (1918-1995), agama pada tingkat esoterik atau *common vision* mempunyai kesatuan dan kesamaan gagasan dasar. Diamana semua agama terikat oleh persamaan suatu realitas Absolut, Universal dan Azali pada tingkat transenden.³³ Dengan pendekatan filsafat perennial, Islam memandang bahwa doktrin tentang ke-Esaan Tuhan tidak hanya menjadi milik Islam sebagai agama, melainkan lebih merupakan inti dari setiap agama.

Dengan kata lain, agama-agama pada dasarnya lebih menegaskan doktrin ke-Esaan Tuhan tersebut walau dengan menggunakan bahasa dan istilah yang berbeda. Oleh karena itu, Islam menyeru seluruh umat beragama agar berpegang pada titik persamaan tersebut, yakni keyakinan terhadap Ketuhanan Yang Maha Esa. Hal ini dapat menjadi landasan teologis yang kokoh dalam membangun kerukunan umat beragama. Orang muslim dapat berdampingan dengan orang non-muslim atau sebaliknya dengan tetap memperhatikan dan menghormati rambu-rambu agamanya masing-masing. Kesamaan pandang tersebut dapat memperkokoh hubungan antara kelompok umat beragama yang ada di tengah masyarakat bangsa.

Dalam kaitan ini kita memperhatikan perintah Allah kepada Nabi Muhammad Saw. Agar mengajak para ahli kitab untuk menuju ke titik persamaan, yaitu menyembah Tuhan Yang Esa dan tidak mempersekutukannya, seperti tersebut dalam surat Ali Imran ayat 64;

Katakanlah: "Hai ahli kitab, marilah (berpegang) kepada suatu kalimat (ketetapan) yang tidak ada perselisihan antara kami dan kamu, bahwa tidak kita sembah kecuali Allah dan tidak kita persekutukan dia dengan sesuatupun dan tidak (pula) sebagian kita menjadikan sebagian yang lain sebagai Tuhan selain Allah". jika mereka berpaling Maka Katakanlah kepada mereka: "Saksikanlah, bahwa kami adalah orang-orang yang berserah diri (kepada Allah)".³⁴

Ayat tersebut di atas mengesankan adanya pengikat persamaan suatu realitas absolut, universal dan azali pada tingkat transenden dari semua agama. Sejalan dengan filsafat perennial, Islam memandang bahwa doktrin tentang *al-tauhid* tidak hanya menjadi pesan milik Islam sebagai agama, melainkan lebih merupakan inti dari nilai agama wahyu Tuhan yang diturunkan kepada nabi-nabi merupakan penegasan mengenai doktrin tauhid

³³ Huston Smith, *The Religions of Man*, Sidney, New York, 1958, hlm. 18

³⁴ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Karya Toha Putra, Semarang, 1995, hlm. 86.

yang menjadi inti semua agama, meskipun menggunakan bahasa dan istilah yang berbeda-beda.

Dalam Islam, ajaran untuk hidup bersama para penganut agama lain dalam suatu komunitas mendapatkan landasan teologis berupa seruan untuk mengajak seluruh umat bergama untuk sama-sama berpegang pada pokok pangkal kebenaran universal yang tunggal yaitu keyakinan terhadap Ketuhanan Yang Maha Esa atau tauhid. Keyakinan ini menjadi titik temu *common platform* bagi semua agama. Al-qur'an meletakkan kriteria keselamatan bagi pemeluk agama apapun dengan tiga butir kewajiban, yaitu beriman kepada Tuhan Yang Maha Esa dan Kenabian, beriman kepada hari akhir dan beramal soleh. Mereka yang melaksanakan tiga macam kewajiban tersebut tidak perlu takut dan khawatir karena akan mendapat pahala dari Allah. Firman Allah surat al-Baqarah ayat 62;

Sesungguhnya orang-orang mukmin, orang-orang Yahudi, orang-orang Nasrani dan orang-orang Shabiin, siapa saja diantara mereka yang benar-benar beriman kepada Allah, hari Kemudian dan beramal saleh, mereka akan menerima pahala dari Tuhan mereka, tidak ada kekhawatiran kepada mereka, dan tidak (pula) mereka bersedih hati.³⁵

Dengan demikian kerukunan hidup umat beragama dan kesatuan mereka mendapatkan landasan teologis yang kokoh, baik secara ritual maupun secara sosial. Dengan uraian ini menjadi jelas bahwa Islam sebagai agama tidak mempunyai keberatan dan hambatan dalam menghadapi pluralitas agama, karena pluralitas itu sendiri juga telah menjadi *sunnatullah* yang harus diterima sebagai kenyataan yang tidak perlu dihindari. Islam mengajarkan bahwa kita tidak boleh memaki Tuhan yang diyakini oleh orang lain, karena hal itu merupakan penghinaan hak asasi dan akan berakibat pada perlawanan yang melampaui batas.

Dan janganlah kamu memaki sembah-sembahan yang mereka sembah selain Allah, karena mereka nanti akan memaki Allah dengan melampaui batas tanpa pengetahuan. Demikianlah Kami jadikan Setiap umat menganggap baik pekerjaan mereka. kemudian kepada Tuhan merekalah kembali mereka, lalu Dia memberitakan kepada mereka apa yang dahulu mereka kerjakan. (QS. 6:108).

Kadang-kadang para sarjana modern menuduh Suhrawardi mempunyai sentimen anti Islam dan berusaha menghidupkan kembali

³⁵ *Ibid.*, hlm. 19.

Zoroastrianisme melawan Islam.³⁶ Pembela Sayyid Husain Nasr terhadap Suhrawardi perlu disimak. Pemikir sufi ini berkata:

*Adalah benar, seperti banyak diilustrasikan, bahwa Suhrawardi menggunakan simbol Zoroastrian, sebagaimana orang-orang lain seperti Jabr Ibn Hayyan menggunakan simbol Hermetik, untuk menggunakan doktrin-doktrinnya. Tetapi hal ini tidak berarti bahwa doktrinnya adalah anti Islam. Itu adalah universalitas Islam yang memperkenalkannya untuk mengintegrasikan banyak unsur yang berbeda dan memungkinkan esoterisme Islam untuk memakai bahasa bentuk-bentuk terdahulu kebijaksanaan tradisional.*³⁷

Agama-agama lain bagi Suhrawardi bukanlah musuh yang harus dijaui atau dilawan, tetapi adalah teman yang harus didekati untuk diajak dialog. Agama-agama lain itu tidak merusak dan menyimpangkan Islam. Tetapi sebaliknya agama-agama lain itu dapat memperkaya pemahaman tentang Islam. Di sinilah terletak universalitas Islam karena Islam sangat luas dan mencakup agama-agama lain dalam pengertian ajaran-ajaran esoteriknya. Kebijakan perenial dalam agama-agama lain adalah juga kebijaksanaan perenial dalam Islam. Karena itu Islam dapat melakukan dialog yang sejati dengan agama-agama lain tanpa kehilangan identitas dirinya. Artinya, Islam mesti menghargai kebenaran yang dimiliki oleh agama lain, namun ia tidak lebur dalam kebenaran yang ada pada agama lain itu dengan merelatifkan agamanya sendiri.

³⁶ Baca; T. Burckhardt, *Nature sait Surmonter nature, Etudes Traditionnelles*, Januari-Februari 1950, hlm. 10-14

³⁷ Sayyid Husain Nasr, *Op.cit.*, hlm. 79

BAB II

AKIDAH TERJAMIN, KERUKUNAN TERJALIN PRINSIP HUBUNGAN ANTARUMAT BERAGAMA

A. Konsep Ketuhanan dalam Islam dan Kristen

Sebelum menjelaskan konsep ketuhanan dalam ajaran agama Islam dan Kristen, perlu dipahami apa itu agama dan sejauhmana batasannya. Istilah agama dalam masyarakat Indonesia dikenal juga kata *Din* dari bahasa Arab dan kata *Religion* dari bahasa Eropa. Perkataan agama yang dipergunakan oleh bangsa Indonesia, secara teknis berasal dari bahasa sansekerta *a* dan *gama*, agama *a*=tidak dan *gama*=kacau, agama berarti membuat orang tidak kacau. Tetapi secara etimologi untuk memahami pengertian yang dimaksud, perlu dipahami adanya berbagai pengaruh misalnya, pengaruh Hindu-Purana, Pengaruh Islam, Nasrani dan adat istiadat, sehingga memberi batasan tentang agama, *ad-din*, atau *religi* mengalami kesulitan. Hal ini disebabkan oleh karena orang masih tetap berbeda paham tentang agama itu sendiri, mana yang disebut agama dan mana yang bukan.

Paling tidak ada tiga alasan, mengapa sulit member batasan terhadap pengertian agama:

1. Karena pengalaman agama itu adalah soal batini dan subyektif, juga sangat individualistis, tiap orang mengartikan agama itu sesuai dengan pengalamannya sendiri, atau sesuai dengan pengalaman agamanya. Oleh karena itu, sulit orang untuk bertukar pikiran tentang pengalaman agamanya dalam membicarakan satu soal yang sama.
2. Barangkali tidak ada orang yang begitu bersemangat dan emosional lebih daripada membicarakan agama, karena agama merupakan soal yang sakti dan luhur.
3. Konsepsi tentang agama akan dipengaruhi oleh tujuan orang yang memberikan pengertian agama itu. Orang yang giat pergi ke masjid atau gereja; ahli tasawuf atau mistik akan condong untuk menekankan kebatinannya; sedangkan ahli antropologi yang mempelajari agama condong untuk mengartikannya sebagai kegiatan-kegiatan dan kebiasaan-kebiasaan yang dapat diamati.¹

Pembahasan tentang asal usul agama, paling tidak ada dua pendekatan yang digunakan dalam studi agama, antara lain: *Pertama*, yang bersumber

¹ A. Mukti Ali, *Agama dan Pembangunan di Indonesia*, Bagian I, Departemen Agama RI, Jakarta, 1972, h. 48-49.

pada ajaran-ajaran agama wahyu yang diawali oleh para teolog pada umumnya; asal-usul agama adalah dari Tuhan sendiri yang diturunkan kepada manusia bersama-sama dengan penciptaan manusia pertama, yaitu Adam. Dalam perjalanannya, agama mengalami pasang surut, pada tempat dan kurun waktu tertentu agama diselewengkan oleh para pemeluknya, sehingga agama yang pada dasarnya monotheis berubah menjadi politeis dan bahkan animis. Karena itu Tuhan mengirimkan para utusan-Nya untuk meluruskan kembali penyelewengan tersebut.

Kedua, yang bersumber pada kajian antropologis, sosiologis, historis dan psikologis yang pada intinya sama yaitu bahwa agama merupakan suatu fenomena sosial ataupun spiritual yang mengalami *evolusi* dari bentuknya yang sederhana, yaitu biasa dinamakan agama primitif (*natural religion*) kepada bentuknya yang lebih sempurna, dan akhirnya sampai pada apa yang kita jumpai sekarang ini.

Sedangkan kata *ad-din* dalam bahasa Semit berarti undang-undang atau hukum. Dalam bahasa Arab kata *ad-din* mengandung arti menguasai, mendudukan, patuh, utang, balasan dan kebiasaan. Bila lafal *din* disebutkan dalam rangkaian *dinullah*, maka dipandang datangnya aturan itu dari Allah. *Ad-din* juga berarti syari'ah, yaitu nama dari peraturan-peraturan dan hukum-hukum yang disyari'atkan oleh Allah, dalam mengikat hubungan mereka dengan Allah dan dengan sesama manusia.²

Menurut A. Mukti Ali, agama ialah kepercayaan akan adanya Tuhan Yang Maha Esa dan mempedomani hukum yang diwahyukan kepada para utusan-Nya untuk kebahagiaan hidup manusia di dunia dan akhirat. Menurut beliau,³ ciri-ciri sesuatu itu disebut agama adalah:

1. Mempercayai adanya Tuhan Yang Maha Esa
2. Mempunyai kitab suci
3. Mempercayau rasul atau pembawa risalah
4. Mempunyai hukum sendiri bagi kehidupan penganutnya (perintah dan larangan)
5. Mempunyai konsep eskatologis

Dalam kehidupan masyarakat, agama mempunyai peranan penting karena ia mengandung beberapa faktor, yaitu:

² Taib Thahir Abdul Mu'in, *Ilmu Kalam II*, Pen. Widjaya, Jakarta, 1973, h. 122.

³ A. Mukti Ali, *Agama Dalam Membentukan Kepribadian Nasional*, Yayasan Nida, Yogyakarta, 1996, h. 9.

1. Faktor *kreatif*, yaitu faktor yang mendorong dan merangsang manusia baik untuk melakukan kerja produktif maupun karya kreatif yang menciptakan.
2. Faktor *inovatif*, yaitu faktor yang mendorong, melandasi cita-cita dan amalan perbuatan manusia dalam seluruh aspek kehidupan.
3. Faktor *sublimatif*, yaitu meningkatkan dan menguduskan gejala kegiatan manusia bukan hanya dalam hal-hal yang bersifat keagamaan saja, tapi juga yang bersifat keduniaan.

Faktor *integratif*, yaitu mempersatukan pandangan dan sikap manusia serta memadukan berbagai kegiatannya, baik sebagai pribadi maupun anggota masyarakat dalam berbagai penghayatan agama guna menghindarkan diri dari ketidakserasian dan perpecahan yang pada gilirannya nanti mampu menghadapi berbagai macam tantangan hidup.

Dari penjelasan pengertian di atas muncul istilah Ilmu Perbandingan agama, apa yang dibandingkan dan apa ruang lingkupnya ?. Menurut Mukti Ali, Ilmu Perbandingan agama ialah suatu cabang ilmu pengetahuan yang berusaha menyelidiki serta memahami aspek atau sikap keagamaan dari suatu kepercayaan, dalam hubungannya dengan agama-agama lain meliputi persamaan dan perbedaan.⁴ Bagi penulis, Ilmu Perbandingan agama adalah ilmu pengetahuan yang berusaha mempelajari dan memberi nilai-nilai keagamaan dari suatu agama kemudian dibandingkan suatu agama dengan agama lain, untuk menentukan struktur yang pokok dari pengalaman-pengalaman dan konsep yang dimilikinya.

Sejalan dengan uraian di atas, maka harus dipahami konsep dasar dari suatu agama yaitu konsep tentang akidah atau keimanan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Islam sebagai agama para Nabi mengajarkan bahwa Tuhan itu adalah Allah SWT Yang Maha Esa, tidak beranak dan tidak diperanakkan. Islam berbeda dengan agama lain, nama agama ini bukan berasal dari nama pendirinya atau nama tempat penyebarannya. Tapi, nama Islam menunjukkan sikap dan sifat pemeluknya terhadap Allah. Yang memberi nama Islam juga bukan seseorang, bukan pula suatu masyarakat, tapi Allah SWT, Pencipta alam semesta dan segala isinya. Jadi, Islam sudah dikenal sejak sebelum kedatangan Nabi Muhammad saw. dengan nama yang diberikan Allah. (QS. Ali Imran: 19).

Karena Islam sebagai agama universal, mengajarkan tatacara hubungan dengan Allah SWT dan hubungan antara sesama manusia agar tercipta

⁴ A.Mukti Ali, *Op.cit*, h. 9

kerukunan. Secara etimologi kata kerukunan berasal dari bahasa Arab, yaitu *rukun*, berarti tiang, dasar, sila. Jamak *rukun* adalah *arkaan*. Dari kata *arkaan* diperoleh pengertian bahwa kerukunan merupakan satu kesatuan yang terdiri dari berbagai unsur yang berlainan dan setiap unsur tersebut saling menguatkan.⁵ Kesatuan tidak dapat terwujud jika ada diantara unsur tersebut yang tidak berfungsi. Secara luas bermakna adanya suasana persaudaraan dan kebersamaan antar semua orang walaupun mereka berbeda secara suku, agama, ras, dan golongan.

Dalam pengertian sehari-hari kata rukun dan kerukunan adalah damai dan perdamaian. Dengan pengertian ini jelaslah bahwa kata kerukunan hanya dipergunakan dan berlaku dalam pergaulan. Intinya, hidup bersama dalam masyarakat dengan “kesatuan hati” dan “bersepakat” untuk tidak menciptakan perselisihan dan pertengkaran. Bila pemaknaan tersebut dijadikan pegangan, maka “kerukunan” adalah sesuatu yang ideal dan didambakan oleh masyarakat, apapun suku dan agamanya.

Kerukunan juga bisa bermakna suatu proses untuk menjadi rukun dan kemauan untuk hidup berdampingan, bersama dengan damai. Langkah-langkah untuk mencapai kerukunan seperti itu, memerlukan proses waktu serta dialog, saling terbuka, menerima dan menghargai sesama, serta cinta-kasih. Karenanya, nilai kerukunan hidup antarumat beragama di pandang dari aspek sosial-budaya menempati posisi yang sangat sentral, penting dan strategis bagi kesatuan bangsa Indonesia untuk menjadi perekat kesatuan bangsa yang sangat handal. Melalui ikatan semangat kerukunan hidup antarumat beragama akan mampu membangun atau memperkokoh persatuan dalam kemajemukan masyarakat Indonesia yang tersebar di berbagai daerah dan pulau menjadi sebuah komunitas negara kesatuan yang sangat solid (NKRI). Tanpa ikatan semangat kerukunan hidup antarumat beragama, masyarakat Indonesia akan sangat rentan, rapuh dan hidup dalam suasana yang tidak nyaman karena penuh dengan rasa kecurigaan, ketegangan, dan bahkan akan sering muncul konflik-konflik kekerasan yang berkepanjangan. Oleh karena itu, solidaritas, kerjasama dan kerukunan hidup antarumat beragama diperlukan agar terciptanya kedamaian, ketentraman, dan bersatu dalam keragaman membangun masa depan bangsa dan Negara.

Islam adalah agama yang mengimani satu Tuhan, yaitu Allah SWT. Lebih dari satu setengah miliar orang pengikutnya di seluruh dunia,

⁵ Sahiri Naim, *Kerukunan Antarumat Beragama*, Gunung Agung, Jakarta, 1983, h. 52.

menjadikan Islam sebagai agama terbesar kedua di dunia setelah agama Kristen. Islam memiliki arti "penyerahan", atau penyerahan diri sepenuhnya kepada Tuhan (Arab: الله, Allāh). Pengikut ajaran Islam dikenal dengan sebutan Muslim yang berarti "seorang yang tunduk kepada Tuhan" atau lebih lengkapnya adalah Muslimin bagi laki-laki dan Muslimat bagi perempuan. Islam mengajarkan bahwa Allah menurunkan firman-Nya kepada manusia melalui para nabi dan rasul utusan-Nya, dan meyakini dengan sungguh-sungguh bahwa Muhammad Saw adalah nabi dan rasul terakhir yang diutus ke dunia oleh Allah. Wahyu tersebut terkumpul dalam sebuah kitab suci yaitu Al-Qur'an. Islam berasal dari kata Arab *Aslama-Yuslimu-Islaman* yang secara kebahasaan berarti 'Menyelamatkan'.

Seperti teks '*Assalamu Alaikum*' yang berarti *Semoga Keselamatan menyertai kalian semuanya*. Kesemuanya berakar dari kata *Salam* yang berarti kedamaian. Kata *Islam* lebih spesifik lagi didapat dari bahasa Arab *aslama*, yang bermakna "untuk menerima, menyerah atau tunduk" kepada Allah SWT melalui wahyu-Nya. Islam memberikan penjelasan-penjelasan tentang pentingnya membina hubungan baik antara muslim dan non-muslim, pentingnya saling menghargai, saling menghormati dan berbuat baik walaupun kepada umat yang lain. Ada beberapa hal yang bisa dijadikan sebagai azas pemberlakuan konsep kerukunan dalam Islam, antara lain; Teks keagamaan Islam sangat toleran dan dianut oleh mayoritas penduduk Indonesia, hal tersebut dalam mendukung dan menjaga toleransi beragama di Indonesia. Toleransi menjadi komitmen teologis umat Islam di sebuah negara yang plural seperti Indonesia.

Menghilangkan 7 kata dalam Piagam Jakarta "... dengan kewajiban menjalankan syari'at Islam bagi pemeluk-pemeluknya", agar tidak masuk dalam bagian sila pertama Pancasila. Bagi Umat Islam realitas keragaman adalah anugerah Allah yang harus dipandang sebagai potensi untuk melakukan kerjasama mewujudkan rahmat kebersamaan sebagai suatu bangsa dan negara. Umat Islam memegang teguh toleransi yang diisyaratkan oleh Pancasila (Bhinneka Tunggal Ika) sebagai kesepakatan bersama dalam masyarakat, termasuk antar individu atau komunitas beragama. Praktik toleransi dilakukan oleh umat Islam. Kenyataan keragaman Indonesia telah disikapi dengan praktik kehidupan yang penuh toleransi dalam sistem sosial, budaya, dan politik di Indonesia. Praktik kehidupan yang toleran juga tampak dalam politik non dominasi. Meskipun Islam merupakan agama mayoritas penduduk, tetapi sangat banyak posisi strategis dalam pemerintahan diduduki oleh non muslim. Ini saya sebut sebagai *social and political sharing in tolerance religiosity*.

Dalam Alqur'an banyak sekali ayat mengenai penghormatan dan penghargaan terhadap komunitas lain, baik menghargai keyakinan lain maupun suku bangsa yang ada sebagai realitas kehidupan, antara lain :

Hai manusia, sesungguhnya Kami telah menjadikan kamu terdiri dari laki-laki dan perempuan, dan Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa, dan bergolongan-golongan supaya kamu saling mengenail (QS.Al-Hujarat /49:13)

Dan janganlah kamu maki sembahyan yang mereka seru selain dari Allah, karena mereka akan memaki Allah dengan melampaui batas tanpa pengetahuan. (QS. Al-An'am/6:108)

Demikian pula kami telah menjadikan kamu umat (Islam) sebagai umat yang moderat agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul menjadi saksi atas perbuatan kalian (QS.Al-Baqarah/2:143).

Hai orang yang beriman janganlah suatu kaum mengolok-ngolok kaum yang lain (karena) boleh jadi mereka yg diolok-olok lebih baik dari mereka yg mengolok-olok (QS.Al-Hujarat/49:11)

Hai orang beriman, jauhilah kebanyakan dari prasangka, sesungguhnya sebagian prasangka itu adalah dosa dan janganlah kamu mencari-cari kesalahan org lain.. (QS. Al-Hujarat/49:12)

Sesungguhnya Allah menyuruh kamu berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. (QS.An-Nahl/ 16:90)

Allah tidak melarang kamu untuk berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tidak memerangimu karena agama dan tidak (pula) mengusir kamu dari negerimu. Karena sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berlaku adil (QS. Al-Mumtahanah :8-9)

Cintailah orang lain, sebagaimana kamu mencintai dirimu (hadis). Barangsiapa yg beriman kepada Allah dan hari kiamat maka hendaklah ia berkata baik atau diam (HR. Bukhari). Piagam Madinah (47 pasal): Dari pasal 16 sampai pasal 35 mengatur soal multietnis dan multiagama. Bagi warga Najran, keamanan harta, agama, gereja dan segala sesuatu yang mereka miliki adalah jaminan Allah dan Rasulullah Saw. (Hadis).

Lalu, bagaimana konsep ketuhanan atau akidah dalam agama Kristen. Kristen berasal dari kata *Kristos*; penolong atau juru selamat yaitu beriman kepada Yesus. Dalam Kristen ada dua aliran besar yaitu Katolik dan Protestan. Kata **Katolik** berasal dari kata sifat bahasa Yunani, καθολικός (*katholikos*), artinya "universal" Dalam konteks eklesiologi Kristen, kata Katolik memiliki

sejarah yang kaya sekaligus beberapa makna. Bagi sebagian pihak, istilah "Gereja Katolik" bermakna Gereja yang berada dalam persekutuan penuh dengan Uskup Roma, terdiri atas Ritus Latin dan 22 Gereja Katolik Timur; makna inilah yang umum dipahami di banyak negara. Bagi umat Protestan, "**Gereja Katolik**" atau yang sering diterjemahkan menjadi "Gereja Am" bermakna segenap orang yang percaya kepada Yesus Kristus di seluruh dunia dan sepanjang masa, tanpa memandang "denominasi". Sedangkan Protestan adalah sebuah mazhab dalam agama Kristen. Mazhab atau demonisasi ini muncul setelah protes Martin Luther pada tahun 1517 dengan 95 dalilnya. Kata protestan berarti *pro-testanum* yang berarti kembali ke injil (testanum). Kitab suci atau sumber-sumber hukumnya Al-Kitab atau Injil Al-Kitab.

Konsep ketuhanan dalam agama Kristen adalah sebagaimana yang tercantum dalam *credo* iman rasuli, yaitu Tritunggal atau Trinitas yang ketiganya adalah pribadi Allah dan ketiga pribadi itu adalah Allah. Semuanya Maha Kudus, Maha Sempurna, Maha Tahu, Maha Kuasa dan kekal, meskipun terdiri dari tiga pribadi (oknum) namun hanya satu Allah, yang masing-masing memiliki suatu pengetahuan ilahi, satu kehendak ilahi, satu kehidupan ilahi, sehingga disebut dengan Tunggal Yang Maha Kudus. Allah Bapa memelihara segala makhluk besar dan kecil. Allah Bapa mengutus Allah Anak. (Mat.6:26 dan 10:29. Yah.5:30, 37; 20:21 dan 5:43).

Beberapa keterangan dalam Perjanjian Baru menyebutkan bahwa Allah Bapa dan Allah Anak adalah satu. Keduanya saling mengenal dengan sempurna. Sang Anak hanya mengerjakan yang diperintahkan oleh sang Bapa. (Yah.14:10 dan Yah.17:21; Yah.10:15; Luk. 2:49, 22:42; Yah. 10:32 dan 15:10). Oleh karena itu Sang Anak dapat menuntut pahala dari Sang Bapa. Sang Bapa senantiasa beserta Sang Anak. Perjanjian Baru menyatakan tentang Roh Kudus, bekerja dalam orang percaya. (Yah. 14:16, 15:26; Yah.3:6 dan Mat. 10:20).

Mengenai nilai - nilai kerukunan dan hubungan antarumat beragama yang terdapat dalam umat Kristen yang perlu diingat yaitu terciptanya kesatuan pelayanan bersama yang berpusat pada kasih Kristus. Kesatuan pelayanan itu didasarkan atas ketaatan dan kesetiaan kepada misi yang dipercayakan sebagai umat yang satu dan yang menerima tugas yang satu dari Kristus. Inti kehidupan pengikut Kristus dalam hubungannya secara totalitas dengan Allah adalah hubungan kasih. Ini adalah hukum terutama dan yang pertama, dan dengan sesama manusia juga seperti mengasihi diri sendiri. Perdamaian sosial mungkin salah satu pengajaran yang serius dalam

kehidupan masyarakat sipil. Perangkat untuk mencapai perdamaian bukanlah kekerasan. Tugas umat adalah untuk memberitakan Injil damai sejahtera. *Shalom* dalam bahasa Ibrani yang bermakna damai sejahtera yaitu damai dengan Tuhan, damai dengan sesama dan damai dengan lingkungan.

Berbahagialah orang yang membawa damai, karena mereka akan disebut anak-anak Allah (Matius 5:9). Pengaruh kehidupan kristiani adalah membawa damai. "Segeralah berdamai dengan lawanmu selama engkau bersama-sama dengan dia di tengah jalan... (Matius 5:25). Tetapi Aku berkata; janganlah kamu melawan orang-orang yang berbuat jahat kepadamu, melainkan siapa yang menapar pipi kananmu, berilah juga kepadanya pipi kirimu. (Matius 5:39). Dan kepada orang yang hendak mengadukan engkau karena mengingini bajumu. Dan siapapun yang memaksa engkau berjalan sejauh satu mil, berjalanlah bersama dia sejauh dua mil. (matius 5:40-41).

Yesus secara nyata bergaul dan berkerabat, makan bersama dengan orang yang menurut agama justru dikucilkan dari umat Allah dan dari ibadah (Mrk. 2:15; Luk 7:34). Yesus berkerabat dengan orang berdosa, pemungut cukai dan pelacur, mereka yang tidak ambil pusing tentang hukum agama dan hukum Allah, dilakukan atas dasar prinsip kasih (Mat 11:19; Lukas 5:30; 15:2; 19:1-2). Hukum kasih tersebut ialah mengasihi Allah dan mengasihi sesama manusia (Mat. 22:37; Rum 13:10; Kor. 4; 13:4-7). Prinsip kasih yang dilakukan Yesus membentuk rasa empati dalam diri orang-orang terhadap Dia. Dia mau bersama-sama dengan mereka dan menjadi terang untuk menciptakan suasana damai di tengah-tengah realitas keberagaman.

B. Sinkritisme Agama dalam Sorotan

Banyak cara yang dilakukan oleh para pakar keagamaan dalam merekonstruksi pemikiran untuk menciptakan harmonisasi dan dialog antarumat beragama. Salah satu cara itu adalah dengan melahirkan model-model yang diharapkan dapat mempersatukan berbagai pandangan dan aliran menjadi satu, seperti Sinkretisme.⁶ Dalam buku *Kamus Ilmiah*

⁶ Sinkretisme adalah suatu paham yang menciptakan suatu agama baru dengan memadukan unsur tertentu atau sebagian komponen ajaran dari beberapa agama untuk dijadikan bagian integral dari agama baru tersebut. Tercatat dalam sejarah, Sri Ramakrisna mendirikan misi Ramakrisna dengan mengatakan; kita harus menjadi Hindu dengan orang-orang Hindu, Muslim dengan orang-orang Muslim, Kristen dengan orang-orang Kristen, penganut Budha dengan orang-orang Budha. Semua agama adalah ajaran bagi perwujudan Tuhan dalam diri manusia. Alwi Shihab, *Islam Inklusif, Menuju Sikap Terbuka Dalam Beragama* (Bandung: Mizan, 1997), h. 42. Baca; Daya, *Agama Dialogis*, h. 67-70.

Populer Internasional disebutkan bahwa sinkretisme berasal dari kata *syin* dan *kretiosein*, yang berarti mencampurkan elemen-elemen yang saling bertentangan, sehingga yang bertentangan itu berpadu atau selaras.⁷ Ada juga yang mengartikan bahwa sinkretisme adalah suatu paham, agama atau aliran baru yang merupakan perpaduan dari beberapa paham yang berbeda untuk mencari keserasian dan keseimbangan.⁸

Dari pengertian di atas, dapatlah dipahami bahwa sinkretisme adalah satu paham yang berupaya untuk menenggelamkan berbagai perbedaan dan menghasilkan kesatuan di antara berbagai sekte atau paham, baik paham agama maupun aliran filsafat. Sinkretisme berarti suatu paham yang berusaha untuk menggabungkan doktrin-doktrin dari berbagai tradisi dan ajaran yang berlainan, sehingga unsur-unsurnya menjadi satu dan bersatu.

Dengan demikian, sinkretisme⁹ adalah mencampurbaurkan berbagai aliran dan gejala berbagai agama menjadi satu dan menyatakan bahwa agama pada hakikatnya adalah sama. Model ini akan membawa umat kepada paham relativisme, di mana ajaran agama menjadi relatif. Oleh karena itu, sinkretisme dan relativisme saling berkaitan, sehingga kedua istilah itu tidak dipisahkan.¹⁰ Upaya penyatuan unsur-unsur dari beberapa agama umumnya terjadi karena adanya paham relativisme. Sinkretisme pernah pula diusulkan oleh tokoh-tokoh kafir Quraisy kepada Nabi Muhammad Saw. Usul itu adalah, mereka mengajak umat Islam secara bergantian bersama-sama menjalankan ajaran agama dari kedua pihak. Misalnya, selama sepekan orang-orang kafir dan umat Islam bersama-sama menjalankan ibadah sesuai dengan tata cara dalam agama kafir Quraisy.

⁷ Budiono, *Kamus Ilmiah Populer Internasional* (Surabaya: Alumni, 2005), h. 597.

⁸ Penyusun, *Kamus Besar*, h. 845.

⁹ Salah seorang juru bicara sinkretisme yang besar di Asia ialah S. Radhakrishnan, seorang ahli filsafat termasyhur dan pernah menjadi Presiden India. Ia adalah seorang yang mempunyai pengetahuan yang dalam lagi luas tentang agama Hindu, juga paham tentang humanisme. Ia mencoba menyatukan agama Hindu dengan humanisme. Ia menyatakan bahwa semua agama pada hakikatnya adalah sama saja. Sebagai usaha untuk menyebarkan ajaran ini, ia menganjurkan adanya suatu 'parlemen agama' yaitu perpaduan dari segala agama. Gagasan ini mendapat sokongan luas, baik di Barat maupun di Timur. Dialah yang dalam lapangan pendidikan di India mempunyai pengaruh besar sekali dengan sinkretisme ini. Baca; A. Mukti Ali, "Ilmu Perbandingan agama; Dialog, Dakwah dan Misi," dalam Burhanuddin Daya (red), *Ilmu Perbandingan Agama di Indonesia dan Belanda* (Jakarta, INIS, 1992), h. 227.

¹⁰ Shihab, *Islam Inklusif*, h. 41-42.

Tentu saja, Nabi Muhammad Saw menolak ajakan pencampuran ibadah model sinkretisme, karena hal demikian sama saja dengan mencampurkan antara yang hak dan batil, antara yang benar dan salah. Pada saat itu turunlah Surah Al-Kâfirûn :1-6;

Katakanlah, hai orang-orang kafir. Aku tidak akan menyembah apa yang kamu sembah. Dan kamu bukannya menyembah Tuhan yang aku sembah. Dan aku tidak pernah menjadi penyembah apa yang kamu sembah. Dan kamu tidak pernah (pula) menjadi penyembah Tuhan yang aku sembah. Untukmulah agamamu dan untukkulah agamaku. (Q.S. Al-Kâfirûn/109 : 1-6).¹¹

Dalam sejarah, didapati sekian banyak agama sinkretik. Fenomena ini tidak terbatas pada masa lalu, sampai sekarang hal itu masih dijumpai. Contohnya, agama Manichaeisme pada abad ketiga masehi dengan cermat mempersatukan unsur-unsur tertentu dari ajaran Zoroaster, Buddha, dan Kristen. Bahkan apa yang dikenal sebagai *New Age Religion* (Agama Masa Kini), adalah wujud nyata dari perpaduan antara praktik yoga Hindu, meditasi Buddha, tasawuf Islam, dan mistik Kristen.¹² Termasuk di Indonesia, sampai sekarang sinkretisme masih hidup, terutama dalam aliran-aliran kepercayaan (dahulu populer dengan nama kebatinan atau kejawen), banyak ajarannya merupakan percampuran dari unsur-unsur berbagai agama.

Kemudian dalam sejarah peradaban Islam, tercatat bahwa sinkretisme telah menjadi satu keyakinan pada masa Dinasti Mughal¹³ di bawah pimpinan Sultan Ali Akbar (1556-1605 M) di India yang disebut dengan istilah *Din-i Ilahi*. Akbar berupaya mengeliminir konflik-konflik sosial yang memang demikian subur di India, dengan memadukan ajaran Islam, Kristen, dan Hindu.

¹¹ Ditemukan beberapa riwayat tentang sebab turunnya surah al-Kâfirûn, antara lain adalah bahwa beberapa tokoh kaum musyrikin di Makkah, seperti Al-Wahid bin Al-Mughirah, Aswad bin Abdul Muthalib, Umayyah bin Khalaf, datang kepada Rasul Saw. menawarkan kompromi menyangkut pelaksanaan tuntunan agama. Usul mereka adalah agar Nabi bersama umatnya mengikuti kepercayaan mereka, dan merekapun akan mengikuti ajaran Islam. Kami menyembah Tuhanmu hai Muhammad setahun, dan kamu juga menyembah Tuhan kami setahun. Kalau agamamu benar, kami mendapatkan keuntungan karena kami juga menyembah Tuhanmu dan jika kami benar, kamu juga tentu memperoleh keuntungan. Baca; M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Qur'an Al-Karim, Tafsir Surat-Surat Pendek Berdasarkan Urutan Turunnya Wahyu* (Bandung: Pustaka Hidayah, 1999), h. 633.

¹² Shihab, *Islam Inklusif*, h. 43.

¹³ Kata Mughal atau Moghul dalam bahasa Parsi adalah panggilan bagi bangsa Mongol dan keturunannya. Imperium Mughal (1525-1858 M) merupakan sebuah kekuasaan Islam terbesar pada anak benua India dengan ibu kotanya Delhi. Lihat; Willienn L. Langer, dalam *Encyclopaedia of World History* (Boston : Houghton Mifflin Company, 1956), h. 332.

Pada saat yang sama sebenarnya Akbar telah berhasil mengkonsolidasikan kerajaan dengan berbagai kebijakan toleransi kepada para pemuka agama Islam, Kristen dan Hindu.¹⁴

Politik yang dijalankan Akbar digambarkan sebagai radikal karena menyentuh dasar-dasarnya, yaitu akar dari pada sistem yang berlaku. Radikalisme ini terdiri dari usaha untuk menggantikan Islam tradisional dengan *Din-i Ilahi*.¹⁵ *Din-i Ilahi*, yang diumumkan resmi oleh kaisar Akbar (dinasti Mughal India) pada tahun 1581 M / 989 H adalah perpaduan paham, terutama Zoroastrian, Hindu dan Sufi. Agama baru itu tetap dipengaruhi oleh agama lain, dan tidak memiliki suatu teks, tapi merupakan gabungan ajaran penting dari berbagai arus kaum ortodox dan Sufism.¹⁶ Akbar berusaha menciptakan suatu sistem pandangan hidup tambal sulam dengan mengkombinasikan unsur-unsur yang diambil dari tiap-tiap agama. Percobaan ini gagal karena mendapat banyak kesulitan dalam praktiknya, walaupun dalam konsep telah disusun secara.¹⁷

Pada saat itu gagasan *Din-i Ilahi* mendapat reaksi keras dari berbagai kalangan, namun kerukunan hidup antarumat beragama jauh lebih baik. Hal ini disebabkan Akbar sangat keras menentang adanya perbedaan kasta, warna kulit, ras dan lain-lain. Sebagai penguasa Islam, Akbar menjadikan dirinya sebagai Bapak bagi semua rakyatnya dan ia tidak pernah menyebut dirinya sebagai pemimpin umat Islam yang minoritas.¹⁸

Akbar mengangkat para pegawai kerajaannya dari berbagai lapisan masyarakat India yang berbeda agama. Salah satu motif ia menggagaskan *Din-i Ilahi* adalah bagaimana merukunkan antarumat beragama dengan meramu berbagai kepercayaan yang dianggapnya terbaik dari masing-masing agama masyarakat India ketika itu. Tapi teori ini gagal untuk menggantikan agama yang telah mapan dengan teori agama yang baru, dan dianggap keluar dari ajaran Islam.

¹⁴ Langer, *Encyclopaedia*, h. 334.

¹⁵ *Din-i Ilahi* adalah kesatuan agama-agama yang dalam perkembangan selanjutnya lebih dikenal pemakaiannya daripada Tauhid Ilahi. Akbar memadukan unsur-unsur sejati dari masing-masing agama, yaitu unsur Islam, Hindu dan Kristen. Konsep ini dapat dikatakan sama dengan sinkretisme.

¹⁶ Bernad Lewis, CH. Pellat and J. Schacht (Ed), *The Encyclopaedia of Islam* (London: Publisher, 1965), Vol. II, h. 296.

¹⁷ Mohd. Iqbal, *The Mission of Islam* (New Delhi-India : Vikas Publishing House Ltd, 1977), h. 201.

¹⁸ *Ibid.*, h. 297.

Tidak hanya dari kalangan Islam yang menggugat model sinkretisme, sebagian besar umat Kristen juga tidak setuju dan menolak model tersebut. Kristen sesungguhnya menolak setiap macam dialog sinkretisme yang secara tidak langsung menunjukkan menghinakan terhadap Kristus dan Injil.¹⁹ Walaupun pada mulanya kata sinkretisme diambil alih oleh gereja menjadi ungkapan teologis yang baku, khususnya dalam kesibukan mereka mengejar para penyebar ajaran sesat. Th. Sumartana menyebutkan :

Pergeseran makna terjadi pada abad-abad berikutnya, yaitu ketika sinkretisme diambil alih oleh gereja menjadi ungkapan teologis yang baku, khususnya dalam kesibukan mereka mengejar para penyebar ajaran sesat. Dalam masa formatif untuk membakukan ajaran dan mempersatukan umat sebagai warga imperium, segala bentuk ajaran yang berbeda dari ajaran resmi memperoleh cap '*anatema*' dinyatakan sebagai ajaran bid'ah yang mengancam kesatuan gereja dan Negara. Dalam semangat membakukan dan menyatukan ajaran tersebut, upaya pemurnian menjadi sebuah obsesi utama. Upaya pemurnian tersebut dilakukan dengan mengidentifikasi segala unsur ajaran filsafat atau agama lain yang dianggap menyesatkan ajaran gereja. Lebih-lebih bila dalam ajaran yang dianggap bid'ah itu memiliki unsur-unsur dari sistem filsafat atau agama lain, upaya pencampuran tersebut dianggap sebagai bahaya utama.²⁰

Terdapat berbagai gagasan mengenai perlunya menggabungkan unsur-unsur yang baik dari berbagai agama dengan anggapan bahwa semua agama berasal dari Tuhan dan semuanya membawa manusia kepada Tuhan. Sinkretisme terkini adalah Bahaisme, yang didirikan pada pertengahan abad ke-19 M sebagai agama persatuan oleh Mirza Husein Ali Nuri²¹ yang dikenal sebagai Baha Ullah. Sebagian elemen agama baru

¹⁹ Lihat; David Royal Brougham, *Merencanakan Misi Lewat Gereja-Gereja Asia* (Malang : Gunug Mas, 1974), h. 108-109.

²⁰ Th. Sumartana, "Teologi Pembebasan: Kepalan Tangan Sang Uskup," dalam *Harian Kompas* (19 April 1996). Baca; Andito (Ed), *Atas Nama Agama, Wacana Dalam Dialog Bebas Konflik* (Bandung : Pustaka Hidayah, 1998), h. 88.

²¹ Mirza Husein Ali lahir di Persia tahun 1817 dan menjadi pendukung terkemuka atas Bab. Setelah Bab meninggal, Husein Ali dipenjara, dimana ia mendapat pengalaman gaib dan mewahyukan dirinya menjadi 'dia yang kepadanya Allah akan menyatakan diri'. Ketika pada tahun 1863 ia mengatakan kepada sahabat karibnya bahwa ia Nabi Allah yang baru, ia menjadi terkenal dengan sebutan Baha'ullah (kemuliaan Allah). Lihat; Michael Keene, *World Religions*, terj. F.A. Soeprapto, *Agama-Agama Dunia* (Yogyakarta : Kanisius, 2006), h. 178-179.

yang didirikan di Iran ini diambil dari agama Yahudi, Kristen dan Islam.²² Kepercayaan Baha'i menjunjung tinggi Allah Yang Esa, mengakui kesatuan para nabi, dan menanamkan dasar-dasar keutuhan dan kebersamaan seluruh manusia. Rumah ibadat harus dibangun di setiap benua. Rumah ibadat itu dimaksudkan sebagai pusat doa bagi semua orang dari semua agama, dan tiap rumah ibadat mempunyai sembilan pintu masuk yang melambangkan sembilan agama besar.

Di Indonesia, sinkretisme juga subur. Hal ini dapat dilihat umpamanya dalam 'kejawen'. Gerakan kebatinan, dengan mempergunakan pelbagai macam nama, merupakan penganjur sinkretisme ini. Umpamanya saja dalam laporan seminar yang diadakan oleh Badan Kongres Kebatinan Indonesia di Jakarta pada tahun 1959, terdapat ungkapan sebagai berikut: Segala konsepsi tentang Tuhan adalah aspek-aspek dari Ilahi yang satu, tidak berkesudahan, kekal, dan segala bentuk agama adalah aspek-aspek dari jalan besar yang menuju kebenaran yang satu.²³

Jhon Naisbitt menyebut abad ini dalah abad spiritual, yang ditandai dengan kemunduran agama sebagai jalan utama dan bangkitnya spiritualitas baru. Naisbitt menyebutnya dengan selogan ; *Spirituality yes, organized religion no*.²⁴ Prediksi Naisbitt ini berdasarkan penelitiannya terhadap kecenderungan kontemporer masyarakat dunia Barat, di mana mereka berusaha kembali menemukan makna hidup yang terdalam. Kelompok-kelompok spiritual banyak bermunculan dan memperoleh pengikut yang cukup signifikan. Jalan spiritual dunia Timur tampaknya menjadi pilihan utama bagi mereka. Masyarakat Barat merencanakan program *back to east*. Maksudnya kembali pada spiritulitas Timur, termasuk di dalamnya Yoga Hindu, Zen Budhisme, Tasawuf Islam, dan kebijaksanaan spiritual Timur lainnya.

Di samping istilah spiritualitas untuk menyebut zaman ini, ada juga yang mengatakan bahwa zaman ini adalah *new age religion*,²⁵ yaitu sebuah

²² Kepercayaan Baha'i muncul dari agama Islam dan termasuk salah satu dari agama paling baru di dunia. Kepercayaan ini memberikan suatu pandangan dunia mengenai perdamaian dan cinta kasih di masyarakat yang diperintahkan oleh dasar-dasar agama di seluruh dunia. Baca; *Ibid.*, h. 178.

²³ Daya, *Ilmu Perbandingan Agama*, h. 226.

²⁴ John Naisbitt dan Aburdene, *The New Direction for 1990's; Megatrend 2000*, (New York : Megatren Ltd, 1990), bab IX.

²⁵ Begitu besar perhatian atas perkembangan *New Age* ini dan akhirnya perhatian kembali kepada mistik agama-agama, pada akhir decade 1980-an diterbitkan sebuah rencana

zaman yang ditandai dengan pesatnya perhatian terhadap dunia spiritualitas. Perhatian terhadap dunia spiritualitas ini sekarang bukan hanya kepada spiritualitas Timur saja, tetapi juga sudah menjangkau pada pencarian terhadap spiritualitas Barat. *New age* dewasa ini begitu populer, karena telah menyakinkan banyak orang, bahwa cara ini yang paling tepat dalam menyelesaikan berbagai macam persoalan personal dan sosial.

Bagi penulis, praktik sinkretisme jelas tidak bisa diterima karena akan mengaburkan identitas agama sekaligus umatnya. Sepanjang observasi yang penulis lakukan terhadap berbagai tema dan format dialog di Sumatera Utara, belum ditemukan unsur sinkretis di dalamnya. Dialog yang dilakukan di Sumatera Utara lebih dominan pada stabilitas keamanan dan kerukunan antarumat beragama, belum ada gejala pada perpaduan ajaran agama.

C. Agama Solidarity Versus Diskriminasi.

Pada dasarnya semua agama mempunyai misi solidarity, apalagi Islam. Islam adalah suatu agama besar dan terkemuka di dunia, baik dipandang dari segi jumlah penduduknya dan terutama sekali dari segi pengaruh yang dimiliki ajaran-ajarannya terhadap tingkah laku, sikap dan pemikiran orang-orang yang percaya kepadanya. Ia bukan saja mengatur hubungan antara manusia dengan Tuhannya, tetapi juga mencakup berbagai segi dan aspek kehidupan manusia dan hubungan antara sesamanya. Islam muncul dan dapat dipertahankan karena membawa keselamatan umat sejagat dan menciptakan solidaritas tinggi terhadap komunitas lain. Di dalam Islam banyak dijumpai ajaran kasih sayang, toleransi, dan *solidarity* yang telah dibangun oleh peradaban profetik. Artinya, agama itu hadir menyelamatkan dan meninggikan martabat manusia. Jika terjadi diskriminatif, pembantaian, pemusnahan komunitas, genosid entitas atas nama agama, sesungguhnya orang tersebut tidak beragama.

Fungsi agama adalah kaidah-kaidah pembebasan manusia dari kekerasan dan menuju jalan Tuhan. Agama Islam sebagai agama universal membawa keselamatan dan kedamaian manusia lahir batin, kebahagiaan dunia akhirat di bawah bendera tauhid yang penuh dengan kasih sayang (*marhamah*). Jika ada yang mengatakan bahwa terorisme, anarkisme,

ensiklopedi besar yang sangat sarat pengetahuan spiritualitas dari zaman ke zaman, mulai zaman arkait, agama-agama, *modern esoteris*, hingga satu jilid berkaitan dengan pertanyaan sekuler atas keabsahan spiritualitas. M. Wahyuni Nafis (ed), *Rekontruksi dan Renungan Religius Islam* (Jakarta: Paramadina, 1996), h. 45-47.

saparatisme, dan sekarang gerakan ISIS yang massif itu adalah ajaran Islam, tentu sangat keliru. Sebab Islam menolak segala bentuk kekerasan dan diskriminatif. Oleh karenanya, jangan anda gegabah memberikan *labeling* negative pada suatu agama atau melakukan kriminalisasi simbol-simbol suci agama, jika anda tidak ingin dikatakan sebagai *konflik maker*.

Memang aneh, agama yang seharusnya membawa kedamaian, keselamatan dan membawa misi suci kemanusiaan, justru umatnya kok jadi bringas, menakutkan dan membawa bencana bagi manusia. Mengapa itu terjadi ?. Dalam komunitas Islam misalnya, hal itu terjadi karena etika yang dipakai bukanlah etika Alqur'an yang universal dan *rahmatan lil 'almin* itu, tapi etika golongan, kelompok dan fanatisme mazhab tanpa alasan. Setiap golongan merasa bangga dengan dirinya. Disamping adanya konspirasi politisasi agama dan Islamophobia. Untuk menghindari hal semacam itu, kita buang etika golongan, dinasti atau etika ras, kita ganti dengan etika Qur'an. Etika Alqur'an sebenarnya; *Innamal mukminuna ikhwatun*. Artinya, orang beriman itu bersaudara, family dan satu keluarga yang saling membesarkan. Tidak hanya itu, Islam juga menghargai dan menghormati komunitas lain, asal tidak mengganggu dan mengancam eksistensinya. (QS. Yunus 99, Al-Mumtahanah: 8-9, al-Hujarat :13).

Di dunia global saat ini justru diperlihatkan keganasan dan kerakusan manusia terhadap sesama "*homo homini lupus*", menjadi pemandangan yang sangat memprihatinkan dan menyedihkan. Satu kelompok membunuh kelompok yang lain secara saporatis tanpa pri kemanusiaan. Jika kita berpikir agak lebih jauh lagi, penyebabnya karena manusia itu belum dewasa dalam beragama. Beragama belum sampai pada posisi *intellectual mutuality*. Menarik kalau dihubungkan dengan Islam, sepanjang sejarah orang Islam dikenal baik oleh kalangan Islam maupun non-Islam, toleransi sosialnya terhadap umat non-Islam begitu tinggi. Benar apa yang dikatakan Betrand Russel, filosof Inggris terkenal, bahwa; penyebab pada seratus tahun pertama abad VII M. Islam berkembang dengan cepat adalah toleransi sosial "*solidarity*" nya terhadap umat yang beragama lain begitu tinggi yang tidak ada taranya dalam sejarah. Dalam seratus tahun saja kekuasaan Islam telah terbentang dari Spanyol sampai sungai Hindus.

Saat ini para ahli statistik dunia mencatat bahwa Islam berkembang pesat di dunia Eropa Barat, seperti di Amerika Serikat, Prancis, Inggris, Jerman mencapai ratusan persen dalam sepuluh tahun terakhir. Mengapa hal itu bisa terjadi, apakah Islam di sana berkuasa, lalu dengan kekuasaannya memaksa orang untuk memeluk Islam ?. Tentu tidak. Karena yang berkuasa

justru sebaliknya. Lalu mengapa umat Islam disana dari tahun ke tahun bertambah secara signifikan ?. Jawabannya adalah karena Islam itu agama fitrah, sesuai dengan pencernaan akal sehat dan hati nurani, serta mampu memberikan solusi terhadap berbagai kegelisahan spiritual. Sehingga banyak diantara mereka yang memilih Islam dan meninggalkan agama lamanya, karena mereka cerdas mempelajari Alqur'an yang rasional dan penuntun hidup menuju kebahagiaan lahir bathin.

Lalu kemudian, ketika umat Islam berkuasa apakah memaksakan keyakinannya kepada komunitas lain ?. Ha itu juga tidak akan terjadi, karena Islam dikembangkan melalui *dakwah bil hikmah* dan kesadaran tanpa paksa (QS. Al-baqarah: 256 dan an-Nahl:125). Islam berkuasa selama 6 abad di Spanyol, tidak satupun umat lain dipaksa untuk memeluk Islam, malah diberikan perlindungan. Tapi sebaliknya, ketika Spanyol dikuasai oleh agama lain, umat Islam diusir dari rumahnya dan dibunuh tanpa sisa, dan dipaksa mengkonversi keyakinannya, sungguh tragis. Islam juga berkuasa lebih kurang 6 abad di India, Penguasa Mughal melindungi dan memberikan kebebasan berkeyakinan dan mengamalkan agamanya masing-masing, sehingga sampai hari ini India tetap mayoritas agama non muslim. Artinya, jika Penguasa Islam saat itu melakukan pemaksaan tentulah India hari ini akan dihuni oleh mayoritas Islam, hal ini satu bukti bahwa Islam tidak mengajarkan kekerasan dan pemaksaan.

Demikian juga di Indonesia, Islam masuk dengan dawah kesadaran dan perdagangan, tanpa menopleng dengan penjajah. Walaupun Islam meyoritas di Indonesia dan boleh dikatakan berkuasa, tapi tetap menunjangi tinggi kemanusiaan, toleransi, kerukunan antarumat beragama. Orang beriman diharuskan menghargai dan menghormati semua nabi utusan Allah, diharuskan bergaul secara baik dengan umat lain baik dalam tindakan, maupun perkataan, dan saling melindungi, menjaga keselamatan rumah ibadah setiap umat beragama, tidak menzaliminya, memelihara kehormatan semua umat beragama, hak hidupnya, memperbaiki masa depannya, hak hidup dan masa depan umat Islam sendiri. Dengan *solidarity* yang tinggi seperti ini akan menjadikan Islam sebagai agama pilihan masa depan.

Sejarah Peradaban agama-agama mencatat bahwa prasangka buruk dan tindakan diskriminatif terhadap Islam dan umat Islam, tak terpisahkan dari upaya umat lain untuk memisahkan Muslim dari akidahnya, melemahkan umat Islam, mengkompanyekan stigma yang merendahkan, dituduh intoleransi, lalu menguasai sumber ekonomi, dan bila perlu menggenosida Muslim dan mengusirnya dari tanah kelahirannya dengan berbagai alasan

yang dibuat-buat. *Islamofobia* adalah istilah kontroversial yang merujuk pada prasangka dan diskriminasi pada Islam dan Muslim. *Islamofobia* dapat juga didefinisikan sebagai "rasa takut dan kebencian terhadap Islam dan Muslim," lalu kemudian mereka melakukan praktik diskriminasi terhadap Muslim. Padahal Islam itu agama damai, *rahmatan lil 'alamin*, toleran dengan berbagai keyakinan dan menghargai heterogenitas. Substansi Istilah *Islamofobia* sudah ada sejak lama, boleh dikatakan sejak pecahnya perang salib, dan menjadi lebih populer setelah peristiwa serangan 11 September 2001.

Jika dicermati catatan histori dari Dr. Jerald F. Dirks dalam karyanya "*The Abrahamic Faiths*". Secara Historisitas membuktikan bahwa pada awal abad ke-11 M Paus Urbanus II secara resmi mendeklarasikan perang Suci melawan umat Islam di Timur Tengah, dan mengecap seluruh muslim sebagai ras terkutuk, sehingga menyulut fanatisme dan kebencian terhadap Muslim. Sepanjang abad ke-12 dan 13 terus digaungkan kebencian terhadap muslim dengan lahirnya sebuah karya dari penyair Normandia yang kemungkinan ditulis oleh Turolde "*La Chanson de Roland*" mempersonifikasikan muslim sebagai penjahat dan penyembah berhala. Yang kemudian menempatkan Nabi Muhammad sebagai pemimpin di kalangan jiwa-jiwa terkutuk yang menyebabkan stigma agama. Nabi Muhammad digambarkan terbelah dari kepala sampai pinggang dan mengoyak-ngoyak dadanya dengan tangannya sendiri.

Tidak hanya itu, pada abad 15 M di Spanyol ribuan umat Islam yang tertahan di pelabuhan hanya bisa terpana ketika tentara Salib juga membakari kapal-kapal yang dikatakan akan mengangkut mereka keluar dari Spanyol. Kapal-kapal itu dengan cepat tenggelam. Ribuan umat Islam tidak bisa berbuat apa-apa karena sama sekali tidak bersenjata. Mereka juga kebanyakan terdiri dari para perempuan dan anak-anaknya yang masih kecil-kecil. Sedang tentara Salib itu telah mengepung mereka dengan pedang terhunus. Dengan satu teriakan dari pemimpinnya, ribuan tentara Salib itu segera membantai dan menghabisi umat Islam Spanyol tanpa perasaan belas kasihan. Jerit tangis dan takbir membahana. Dengan buas tentara Salib terus membunuh warga sipil yang sama sekali tidak berdaya. Seluruh Muslim Spanyol di pelabuhan itu habis dibunuh dengan kejam. Darah menggenang di mana-mana. Laut yang biru telah berubah menjadi merah kehitam-hitaman. Tragedi ini bertepatan dengan tanggal 1 April. Inilah yang kemudian diperingati oleh mayoritas masyarakat dunia setiap tanggal 1 April sebagai April Mop (*The Aprils Fool Day*).

Masih banyak peristiwa yang sama dalam perjalanan historisitas Islamofobia sampai di era modern dan saat ini. Masih segar dalam ingatan kita bagaimana derita umat Islam di Bosnia dan Kosovo. Dunia menyaksikan pembantaian besar-besaran di Balkan, ketika musuh-musuh Allah Serbia melancarkan perang genosida terhadap umat Islam di Bosnia, sebagai pembersihan etnis, ratusan ribu dibunuh tanpa prikemanusiaan, dan jutaan orang diusir dari rumah-rumah mereka. Di awal mellenium ketiga ini juga masih terus terjadi Islamofobia. Di Amerika, Perancis dan di beberapa Negara Eropa lainnya melakukan penghinaan terhadap Islam, melarang umat Islam mengamalkan ajaran agamanya, dan mengadakan sayembara membuat karikatur Nabi Muhammad untuk menyudutkan Muslim. Di Myanmar, terjadi pembantaian dan pembunuhan etnis Rohingya yang dapat dikatagorikan sebagai kejahatan genosida. Sepantasnya mendapat kecaman dari dunia, sebab perlakuan pemerintah Myanmar dan sekelompok tokoh agama yang membenci etnis Rohingya sudah melanggar Konvensi Perserikatan Bangsa-Bangsa.

Dan yang terkini adalah sebuah Negara Angola di benua Afrika melarang agama Islam secara resmi. Muslim di Negara itu telah diminta untuk menutup masjidnya karena disahkan oleh pemerintahnya. Alasan pelarang itu adalah karena dianggap perilaku muslim dan Islam tidak sesuai dengan budaya dan tradisi masyarakat setempat. Begitu mudah dan sederhananya alasan penguasa dominasi untuk menggenosed muslim. Kelihatannya mereka semua keliru memahami Islam, atau mereka takut kehilangan populeritas disebabkan kerasionalan ajaran Islam, atau mereka sudah gentar melihat perkembangan muslim di Eropa, atau boleh jadi juga karena ketidakrelaan mereka terhadap kejayaan Islam di dunia. *"Orang-orang Yahudi dan Nasrani tidak akan senang kepada kamu hingga kamu mengikuti agama mereka. Katakanlah: "Sesungguhnya petunjuk Allah Itulah petunjuk (yang benar)". dan Sesungguhnya jika kamu mengikuti kemauan mereka setelah pengetahuan datang kepadamu, Maka Allah tidak lagi menjadi pelindung dan penolong bagimu.* (QS. Al-Baqarah : 130).

Penyerangan yang dilakukan oleh jemaat Gereja Injili di Indonesia (GIDI) terhadap umat Islam yang sedang melaksanakan shalat Idul Fitri 1436 H di Masjid Tolikara Papua, merupakan perbuatan yang sangat memilukan dan memalukan, biadab, saparatis, terkesan anti agama alias gerakan komunis, dan untuk tidak menyatakan sebagai teroris. Betapa tidak, umat Islam yang sedang shalat dan membaca *takbir*, *tahmid* dan *tasbih*, membesarkan, memuji dan mensucikan Allah SWT tiba-tiba diserang dan dikejar, lalu masjidnya dibakar bersama puluhan rumah milik umat Islam. Siapa yang bisa

menerima kenyataan ini ? Apa salah mereka beribadah menurut keyakinan dan kepercayaannya di negeri Pancasila ini ? Mengapa umat Islam selalu tertuduh, dipojokkan dan terus korban, berdamai, korban lagi. Jangan sampai hilang kesabaran umat Islam.

Sesungguhnya Islam adalah agama rahmat bagi sekalian alam, agamai damai, toleransi dan menghormati eksistensi kepercayaan dan agama lain, tidak memaksakan keyakinan kepada orang lain. *Jikalau Tuhanmu menghendaki, tentulah beriman semua orang yang di muka bumi seluruhnya. Maka Apakah kamu (hendak) memaksa manusia supaya mereka menjadi orang-orang yang beriman semuanya.* (QS. Yunus:99). Apabila semua umat mengamalkan ajaran kasih sayang, toleransi, dan *solidarity* tentu akan terbangun peradaban agama. Artinya, agama itu hadir menyelamatkan dan meninggikan martabat manusia. Bukan diskriminatif, pembantaian, pemusnahan komunitas, genosid entitas atas nama agama. Jika terjadi malah sebaliknya, berarti komunitas itu anti agama alias tidak beragama. Apakah masih pantas berada di bumi Pancasila ini ? .

Selain itu, mengapa di suatu daerah di NKRI ini bisa lahir regulasi yang bertentangan dengan Pancasila dan UUD 1945. Sebagaimana yang diakui oleh Bupati Tolikara Papua bahwa benar ada Perda pelarangan pendirian rumah ibadah, kecuali rumah ibadah GIDI yang bebas berdiri. Tidak hanya itu, ada juga Perda yang melarang muslimat memakai penutup kepala atau jilbab. Bukankah Perda-Perda itu bertentangan dengan empat pilar nasional, sekaligus tidak menghargai hak asasi manusia untuk mengamalkan keyakinannya masing-masing. Bukankah perilaku ini merupakan radikal yang sesungguhnya. Jadi sekarang terbukti, siapa sebenarnya yang dimaksud teroris, yaitu penyerangan yang dilakukan terhadap orang yang sedang beribadah. Untuk itu pemerintah harus membuka mata dan waspada terhadap gerakan ini, karena gerakan semacam ini sangat berbahaya bagi integritas bangsa Indonesia yang penduduknya mayoritas Muslim.

Untuk itu umat Islam jangan mudah terprovokasi dan terpancing dengan isu-isu SARA yang memang menjadi target pihak tertentu untuk menggenosida umat Islam secara massif. Umat Islam harus sadar bahwa kendati umat Islam mayoritas di negeri ini, tapi menjadi minoritas dalam penguasaan tanah dan sumber daya alamnya. Dari berbagai sumber menyebutkan bahwa tanah dan sumber daya alam Indonesia dominan dikuasai oleh asing, notabenenya adalah non Muslim. Ini artinya umat Islam Indonesia lemah, banyak yang tidak memiliki tempat tinggal, tergusur, dan akan musnah. Padahal *land is power*, bahwa tanah adalah kekuasaan, jika

tidak memiliki tanah maka tidak bisa berkuasa. Di atas tanahlah manusia menjalan misi humanis sesuai keinginan Tuhan, atau yang disebut dengan istilah teologi tanah.

Yang tak kalah pentingnya adalah konspirasi global telah berhasil melemahkan umat Islam, menerbar narkoba di kalangan generasi Islam, liberalisasi, proxy war, dan berbagai isu HAM serta mengadu domba internal Umat Islam yang berujung pada perang saudara. Mulai dari Iraq, Mesir, Libya, Syiria, Yaman, sampai Negeria di Afrika. Negara-Negara itu adalah berpenduduk mayoritas Muslim, sebagaimana Indonesia. Sementara kehidupan umat Islam sebagai minoritas di negeri lain terancam, yang menjalankan ibadah diburu, bila perlu ditembak. Baru-baru ini di China umat Islam dilarang melaksanakan ibadah puasa, tidak boleh pakai jilbab. Di Inggris muslimat yang memakai jilbab tidak dibenarkan menaiki transportasi umum, kalau mau naik harus membuka jilbabnya. Di Amerika ada kelompok anti Islam yang membuat sayembara karikatur Nabi Muhammad yang sangat menyinggung perasaan umat Islam se dunia. Belum kering dari ingatan kita, umat Islam Rohingya dibantai dan diusir dari tempat tinggalnya oleh rejim Myanmar. Semestinya perilaku diskriminasi tersebut tidak boleh terjadi di kalangan umat beragama. Sebab, perilaku itu sudah keterlaluan, sangat tidak manusiawi, dan melampaui batas untuk disikapi secara tegas, dan perlu pembelaan.

Telah diizinkan (berperang) bagi orang-orang yang diperangi, karena Sesungguhnya mereka telah dianiaya. dan Sesungguhnya Allah, benar-benar Maha Kuasa menolong mereka itu, yaitu orang-orang yang telah diusir dari kampung halaman mereka tanpa alasan yang benar, (QS. Al-Haj :39-40).

Berdasarkan ayat di atas, jika kita diserang seharusnya umat Islam membela diri. Namun atas penyerangan GIDI tersebut, umat Islam masih menahan diri, mempercayakan kepada pemerintah, tapi bukan berarti diam. Kita mengutuk penyerangan itu dan meminta kepada pemerintah segera menindak tegas dan hukum berat pelakunya, serta memulihkan trauma kejiwaan umat Islam. Walaupun Islam mayoritas di Indonesia dan boleh dikatakan berkuasa, tapi tetap menunjung tinggi kemanusiaan, toleransi, kerukunan antarumat beragama. Saling melindungi, menjaga keselamatan rumah ibadah setiap umat beragama, tidak menzaliminya, memelihara kehormatan semua umat beragama, hak hidupnya, memperbaiki masa depannya dengan *solidarity* yang tinggi. Inilah toleransi yang sesungguhnya, bukan *life service* lalu mengunting dalam lipatan. Jangan sakiti saudaramu, jika engkau tidak mau disakiti.

D. Keragaman itu Anugerah Bukan Bencana

Indonesia adalah Negara terbesar keempat di dunia berdasarkan jumlah penduduk dan heterogenitas suku bangsanya. Indonesia juga merupakan Negara kepulauan terbesar di dunia dengan 17.504 pulau. Dari aspek wilayah, dari Barat ke Timur membentang sepanjang 5.110 km dan garis meridian membujur dari Utara ke Selatan sepanjang 1.888 km. Panjang garis pantai 108.000 km. Luas wilayah Indonesia seluruhnya mencapai 5.193.252 km², dengan 1.904.569 km² luas daratan, dan 3.288.683 km² lautan yang dihuni oleh 240 juta jiwa, 1.128 suku bangsa dan 726 bahasa (BPS, 2010). Setidaknya 6 agama resmi dan ratusan keyakinan dan aliran kepercayaan, yang semua tidak mungkin diseragamkan. Heterogenitas dapat memunculkan perubahan struktur masyarakat, yang ke depan akan menjadi semakin rumit. Salah satunya disebabkan oleh faktor migrasi dan mobilitas sosial masyarakat yang sangat dinamis. Ke depan nyaris tidak mungkin ada tempat yang homogen. Demikian besar keragaman sekaligus perbedaan yang "bila tidak ada pranata bernama toleransi" akan berimplikasi pada terbukanya konflik.

Ini satu bukti bahwa Indonesia sangat heterogen, baik agama, budaya, kepercayaan lokal dan tradisi lainnya. Artinya, Indonesia saat ini berada di persimpangan jalan. Apakah mayoritas komunitas agama di satu daerah sebagai umat beragama yang senyum, elegan atau menjadi umat yang intoleran. Semestinya masyarakat religius betul-betul merayakan kemajemukan, dan damai dalam perbedaan. Perbedaan itu menjadi mozaik yang indah dan sebagai modal kekayaan anak bangsa membangun masa depan bersama. Kalaupun ada konflik, hal itu lebih disebabkan oleh konflik resources, sumber daya alam, batas tanah, gesekan politik, tidak taat asas terhadap regulasi yang ada, dan hampir tidak ada yang disebabkan oleh agama itu sendiri.

Masalah heterogenitas etnis dan suku selalu dibicarakan, selalu diamati dan dibuktikan dalam interaksi sosial adalah suatu keniscayaan. Artinya, kemajemukan bangsa ini pada hakikatnya adalah *iradah* dan anugerah Allah SWT yang harus disikapi secara arif dan bijaksana. Sebab, kemajemukan bisa melahirkan rahmat, tapi juga bisa menjadi bencana sebagaimana yang terjadi di Tolikara-Papua dan Singkil Aceh. Heterogenitas menjadi rahmat, apabila keragaman itu tersusun, tertata dengan baik untuk berlomba-lomba dalam kebaikan masyarakat. Bisa jadi bencana, bila kita saling memaksakan kehendak dan mendeskreditkan, menghina dan membicarakan perbedaan, sehingga berubah menjadi permusuhan. Padahal perbedaan itu semua merupakan suatu keniscayaan dari Allah SWT.

Kalau Allah menghendaki niscaya Allah menjadikan mereka satu umat (saja), tetapi Dia memasukkan orang-orang yang dikehendaki-Nya ke dalam rahmat-Nya. dan orang-orang yang zalim tidak ada bagi mereka seorang pelindungpun dan tidak pula seorang penolong. (QS.42:8).

Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. (QS. 49:13).

Selama ini intoleransi selalu dituduhkan pada Islam. Padahal intoleransi itu tumbuh dari setiap agama, dan bukan persoalan mayoritas dan minoritas. Kasus di Bali misalnya, ada anggota DPD Bali yang mengatakan bahwa Bali untuk orang Bali, yang lain tidak boleh lagi mengamalkan ajaran agamanya, dan di Bali ada desa dinas dan ada desa adat, artinya desa adat hanya untuk orang Bali. Persepsi parsial itu juga banyak terjadi di luar negeri, seperti di satu bagian Negara Afrika-Angola, bahwa Islam tidak dibenarkan ada di sana, hanya karena tidak sesuai dengan kultur dan budaya mayoritas setempat. Termasuk di Myanmar yang tidak mencantumkan etnis Rakhene-Rohingya dalam undang-undang kewarganegaraannya. Hal ini sangat memprihatinkan.

Tidak ada Negara seperti Indonesia yang menghargai segala entitas, peribadatan masing-masing agama, saling menghargai, menghormati dan tetapi rukun damai. Kita optimis bahwa kerukunan di Indonesia tetap terpelihara, soal disana sini ada kekurangan so pasti. Beruntunglah kita bangsa Indonesia mempunyai Pancasila, yang merupakan suatu pandangan filosofis kebangsaan bersama dan aturan-aturan praktis yang mampu mewadahi keanekaragaman, sekaligus melindungi keyakinan masing-masing dari intervensi dan kepentingan politik. Pancasila telah terbukti dan teruji dapat menyatukan suku, agama, ras dan antargolongan agar kita tetap bersama, mesti tidak sama.

Untuk mewujudkan persaudaraan yang sejati atau solidaritas sosial (*'aṣabiyah*) dalam piranti integrasi umat beragama, paham pluralis harus disertai keterlibatan aktif dalam kehidupan kebersamaan. Pluralitas tidak cukup hanya dengan mengakui dan menghormati keberadaan orang lain yang berbeda etnis, warna kulit, bahasa, maupun agama, tetapi juga harus disertai kesadaran yang mendalam untuk bersama-sama membangun suatu pergaulan yang dilandasi penghargaan dan penghayatan atas kemajemukan.²⁶

Semua agama hadir di tengah-tengah manusia dengan tawaran berbagai janji. Janji yang ditawarkan agama kepada manusia adalah untuk

²⁶ Shihab, *Islam Inklusif*, h. 41-43.

membangun masyarakat ideal, kehidupan yang lebih baik, beradab, aman, damai dan sejahtera. Konsekuensi dari janji-janji ini adalah semua agama harus siap diuji oleh mahkamah sejarah. Jika ternyata gagal memenuhi janji-janjinya, dapat dipastikan bahwa agama akan digugat dan ditinggalkan orang. Selain menawarkan janji-janji, agama juga bagaikan kaca mata yang dengan orang beriman akan memandang dan menafsirkan dunia sekitarnya serta mengonstruksi realitas dunia. Sekalipun secara fisik tidak kelihatan, keyakinan dan paham agama sangat berpengaruh terhadap kehidupan seseorang ataupun masyarakat. Untuk itulah sedianya para pemuka dan tokoh agama menampilkan ajaran agama yang moderat dan toleran terhadap keberbedaan.

Umat beragama diajak untuk memahami bahwa dari segi hakikat penciptaan, manusia tidak ada perbedaan. Mereka semuanya sama, dari asal kejadian yang sama yaitu tanah, dari diri yang satu yakni Adam yang diciptakan dari tanah dan dari padanya diciptakan istrinya. Oleh karenanya, tidak ada kelebihan seorang individu dari individu yang lain, satu golongan atas golongan yang lain, ras atas ras yang lain, seorang tuan atas pembantunya. Atas dasar itulah, maka tidak layak seseorang atau satu golongan membanggakan diri terhadap yang lain atau merendahkan orang lain.²⁷

Keragaman pada hakikatnya adalah penerimaan terhadap nilai-nilai bahkan institusi-institusi yang diyakini sebagai kebenaran. Kenyataannya manusia tidak lahir dalam ruang yang hampa budaya dan hampa agama, tapi sudah tercipta berbagai keyakinan dan agama dalam bingkai satu Tuhan. Hikmah hidup keberagaman haruslah bermuara pada komitmen untuk menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan, tanpa harus dihambat oleh sentimen kelompok keagamaan. Jika memang agama diwahyukan untuk manusia, dan bukan manusia untuk agama, maka salah satu ukuran baik-buruknya sikap hidup beragama adalah menggunakan standard dan kategori kemanusiaan, bukannya ideologi dan sentimen kelompok. Hanya dengan cara demikian misi agama dapat melahirkan integrasi dalam kehidupan manusia yang terus berubah dan berkembang bagi peningkatan martabatnya dan mengembangkan keteladan hidup keberagaman yang santun, meningkatkan kesolehan sosial.

²⁷ Ali Nurdin, *Quranic Society, Menelusuri Konsep Masyarakat Ideal Dalam Al-Qur'an*, (Jakarta : Erlangga, 2006), h. 282-285.

E. Potensi Konflik dan Sikap Keberagamaan

Menurut teori konflik, sumber utama sebuah konflik di tengah masyarakat dan bangsa ada tiga, yang dikenal dengan SIR (*Security, Identity, Resources*). rasa aman, identitas, dan sumber penghasilan. Hal ini kalau tidak terpenuhi atau terancam sangat berpotensi menciptakan konflik sosial yang berakibat sangat fatal. Sumber utama tersebut dapat dirinci ke dalam subordinasi potensi konflik, antara lain :

1. **Prasangka** ; merupakan hasil proses interaksi antar individu dan kelompok berbentuk sikap, persepsi, cara berpikir dan merasa terhadap orang lain atau kelompok tertentu.
2. **Etnosentris** ; suatu kelompok etnis tertentu cenderung merasa kelompoknya lebih baik dari kelompok etnis yang lain, bahkan merasa yang terbaik.
3. **Diskriminasi** ; berawal dari prasangka yang intens dan etnosentris yang fanatis yang kemudian akan membawa penetapan-penetapan stereotipe kelompok-kelompok lain, untuk memperoleh keuntungan yang berorientasi kepada ekonomi dan politik.
4. **Kesenjangan ekonomi** ; disebabkan perbedaan akses terhadap sumber daya ekonomi, sehingga terjadi penumpukan kekayaan pada seorang atau kelompok, sementara orang lain atau kelompoknya terpuruk dan miskin.
5. **Perbedaan ideologi** ; terutama agama sering menjadi pemicu konflik. Setiap individu atau kelompok akan menganggap bahwa paham ideologi atau agama yang mereka anut adalah yang terbaik. Sementara ideologi atau agama orang lain adalah salah dan sesat.

Adapun sikap keberagamaan dalam hubungan antarumat beragama, antara lain:

1. Sikap **Eksklusif** : sikap yang hanya mengakui agamanya yang paling benar dan baik, tidak menerima kebenaran dari luar.
2. Sikap **Inklusif** : sikap yang dapat memahami dan menghargai agama lain dengan eksistensinya, tetapi tetap memandang agamanya sebagai satu-satunya jalan menuju keselamatan. Misalnya agama Kristen dapat mengakui keberadaan agama lain tetapi keselamatan hanya melalui Yesus Kristus.
3. **Pluralis** : sikap yang menerima, menghargai, dan memandang agama lain sebagai agama yang baik serta memiliki jalan keselamatan, menurut penganutnya. Dalam perspektif pandangan seperti ini, maka

tiap umat beragama terpanggil untuk membina hubungan solidaritas, dialog dan kerja sama dalam rangka kehidupan yang lebih baik dan lebih berpengharapan.

4. **Fundamentalis** agama adalah suatu sikap hidup beragama yang melitan, yang juga tidak menghendaki idiologi - idiologi lain hidup disampingnya karena nilai-nilai kebenaran hanya ada pada dirinya.

Keragaman agama dan keyakinan tidak mungkin dipungkiri, tapi diterima sebagai mitra dialog dan pemberdayaan. Terciptanya kerukunan umat beragama mensyaratkan *pertama*, adanya prinsip persaudaraan pada diri umat beragama. Manusia adalah makhluk bersaudara, satu pencipta, satu asal keturunan dan satu tempat tinggal. *Kedua*, kesetaraan artinya hubungan pemeluk agama satu dengan pemeluk agama yang lain harus dilandasi prinsip kesetaraan. Tidak ada yang merasa lebih tinggi dari yang lain. Masing-masing memiliki kebenarannya sendiri sebagai bagian dari iman tanpa menyalahkan dan menyesatkan yang lain. "*Akidah Terjamin, Kerukunan Terjalin*". *Ketiga*, menonjolkan aspek persamaan dan mengendalikan aspek perbedaan. Agama satu dengan yang lain tidak sama dalam banyak aspek, terutama doktrin ketuhanan,²⁸ dan pola ibadah. Diantara banyak perbedaan selalu menyisakan sesuatu yang sama. Kesamaan itu bertemu dalam aspek sosial kemanusiaan. *Keempat*, Pada tingkat makro prinsip kebersamaan ini melahirkan teori bahwa semua masalah kemanusiaan adalah bagian dari masalah agama dan menjadi tanggungjawab semua pemeluk agama. Dalam pengertian lain bahwa problem bangsa dan problem sosial adalah masalah bersama bagi umat beragama. Korupsi, kolusi, nepotisme, kemiskinan, kebodohan, teror dan seterusnya adalah masalah bersama bagi umat beragama.

F. Hambatan dan Pendukung Kerukunan

1. Hambatan :

- Kurangnya wawasan tokoh agama dan peserta dialog mengenai agama lain

²⁸ Doktrin ketuhanan dianggap oleh para promotor pluralism sebagai titik temu agama-agama. Satu Tuhan untuk semua agama dan satu Tuhan dengan berbagai persepsi. Tuhan adalah muara semua agama itu menuju. Tuhan adalah titik awal dan titik akhir dari agama. Tetapi pandangan ini banyak mendapat kritik dan dianggap memaksakan kesamaan pada sesuatu yang berbeda. Bagi para pengkritik, Tuhan masing-masing agama tidak saja berbeda secara perspektif dan dalam nama serta panggilan akan tetapi berbeda secara hakekat. Lihat, Komaruddin Hidayat, *Wahyu Di Langit Wahyu Di Bumi*, Paramadina, Jakarta, 2003, h. 100.

- Pemahaman yang menganggap hanya aliran/ mazhabnya sendiri yg benar dan menyalahkan yg lain, seperti pemahaman agama yg ekstrim, sempit dan eksklusif.
- Kurang efektifnya sosialisasi dan pelaksanaan regulasi, baik karena status hukumnya yg dipersoalkan, kurang pemahaman sebagian aparat negara.
- Adanya paham radikal di sebagian kecil kelompok agama.
- Kurangnya pengembangan model/sistem pencegahan konflik secara dini.
- Isu pemurtadan dan pendangkalan akidah, yakni penyiaran agama kepada orang yang sudah menganut agama tertentu dengan imbalan materi dan perkawinan.
- Persoalan pendirian rumah ibadah atau cara penyiaran/penyebaran agama yang tidak sesuai dengan ketentuan yang berlaku, dan penistaan atau penodaan agama
- Adanya salah faham/informasi di antara pemeluk agama., termasuk yang dipicu oleh pemberitaan sebagian media yang tidak berorientasi pada jurnalisme damai.
- Kurangnya kesadaran pluralitas, dan bukan pluralisme yang menyamakan semua agama, sehingga munculnya sikap penolakan terhadap regulasi kerukunan.

2. Pendukung :

- Respon Kitab Suci (QS. Yunus/10:99; Al-Ankabut/29:46; Al-Hujarat/49:13, dll), demikian juga dalam Alkitab Matius 5: 43-45, Matius 22:37, KSS 17:17 dan 26; Galatia 5:22-23, dll).
- Teknologi Informatika dan kemudahan komunikasi untuk segera dilakukan pencegahan dini.
- Realitas Heterogenitas sebagai keniscayaan yang harus disikapi sebagai pemberian Tuhan Yang Kuasa.
- Revitalisasi Kearifan lokal (*local wisdom*) sebagai perekat anak bangsa dalam bingkai NKRI.
- Reaktualisasi dan revitalisasi Pancasila sebagai media pemersatu di tengah kehidupan berbangsa dan bernegara.²⁹

²⁹ Sejak reformasi kelihatannya masyarakat tidak lagi mementingkan nilai-nilai Pancasila dalam hidup berbangsa dan bernegara terlihat dari kondisi sosial, politik, ekonomi, pendidikan, agama, sudah terjadi semacam ketidakaturan dan tidak mentaati peraturan, tidak adanya sifat keterbukaan, dalam komptisi tidak siap untuk kalah, tawuran warga, tawuran pelajar,

- Dukungan pemerintah, baik secara moril maupun materil dalam upaya mengintensifkan dialog dan sosialisasi regulasi kerukunan.
- Pola pemahaman agama yg moderat bernuansa toleransi

G. Penguatan Trilogi Kerukunan Umat Beragama

1. Kerukunan Antarumat Seagama

Kerukunan antarumat seagama merupakan bentuk kerukunan dalam hubungan internal umat yang memeluk satu agama. Misalnya antara seorang muslim dengan muslim lainnya, antara seorang penganut Kristen dengan penganut Kristen lainnya. Kerukunan antarumat seagama ini harus tercipta di antara kita sebagai umat Islam yang selalu menjunjung tinggi kerukunan antarsesama. Kerukunan intern umat beragama berarti adanya kesepahaman dan kesatuan untuk melakukan amalan dan ajaran agama yang dipeluk dengan menghormati adanya perbedaan yang masih bisa ditolerir. Misal dalam Islam ada ormas keagamaan Nahdatul Ulama, Muhammadiyah, Alwashliyah, dan sebagainya. Dalam protestan ada GBI, Pantekosta dan sebagainya. Dalam katolik ada Roma dan ortodoks. Hendaknya dalam intern masing-masing agama tercipta suatu kerukunan dan kebersatuan dalam masing-masing agama.

Islam misalnya, Rasulullah memberi perumpamaan yang sangat indah tentang persatuan dan kerukunan antarsesama muslim. Rasulullah saw. menggambarkan ukhuwah atau persaudaraan antarsesama muslim bagaikan satu tubuh. Bayangkan jika kakimu terantuk batu. Tanpa diminta mulut akan berkata “Aduh” dan mata pun turut merasakan sakit dengan mengeluarkan air mata. Demikianlah persaudaraan dan kerukunan antarsesama muslim. Jika ada saudara muslim yang mengalami kesulitan, tanpa diminta pun kita harus segera membantunya. Jika hal tersebut terwujud, kehidupan akan terasa indah dan persoalan yang menghadang terasa ringan.

Dengan demikian dapatlah dipahami bahwa persaudaraan yang berlaku antar sesama umat Islam atau persaudaraan yang diikat oleh aqidah atau keimanan, tanpa membedakan golongan selama aqidahnya sama maka itu adalah saudara kita dan harus kita jalin dengan sebaik-

anarkis, dan sebagainya. Tidak ada lagi tokoh panutan yang bisa menjadi contoh sebagai tokoh pancasialis, tidak ada lagi tokoh politik yang pancasialis, guru yang pancasilais. Sehingga revitalisasi dan reaktualisasi pancasila menjadi suatu keharusan yang dapat dijadikan sebagai benteng kerukunan dan keharmonisan hidup berbangsa dan bernegara.

baiknya. Sebagaimana dijelaskan Allah SWT dalam Alqur'an surat Al Hujarat : 10, yang artinya: "Sesungguhnya orang-orang yang beriman itu adalah saudara, oleh karena itu peralatliah simpul persaudaraan diantara kamu, dan bertaqwalah kepada Allah, mudah-mudahan kamu mendapatkan rahmatnya ". Dari ayat ini jelas bahwa kita sesama umat Islam ini adalah saudara, dan wajib menjalin terus persaudaraan di antara sesama umat Islam dan marilah budayakan rasa kepedulian terhadap saudara kita seiman, saling menolong, mengangkat harkat martabatnya, dan janganlah saudara kita anggap sebagai musuh, hanya karena masalah masalah-masalah sepele yang tidak berarti, yang dapat mengancam integritas yang pada akhirnya dapat melumpuhkan kerukunan dan keutuhan bangsa.

Berkasih sayang antara sesama dan mengasih sayangi semua makhluk Allah di bumi ini serta memelihara lingkungan hidup adalah sesuatu yang sangat penting dan diwajibkan dalam Islam. Salah satu sifat Allah SWT adalah Maha Pengasih dan Penyayang (Ar Rahman dan Ar Rahim) sifat ini diturunkannya kepada manusia dan bahkan nama kandungan (perut ibu) kita juga ada rahim ibu. Kita umat manusia seluruhnya adalah dari satu rahim ibu yaitu Siti Hawa, oleh karena itu berkasih sayang antara sesama manusia adalah merupakan keharusan bagi kita semua, dan menyanyangi seluruh makhluk di bumi ini adalah menjadi syarat bagi kasih sayang Allah kepada kita: "Siapa yang tidak menyanyangi orang ada di bumi, tidak disayangi orang yang ada dilangit"

Maka semua yang ada di bumi ini adalah ciptaan Allah, yang harus disayangi dipelihara dengan baik agar kita mendapat kasih sayang Allah SWT. Orang yang disayang Allah tidak disiksa dan tidak diazabnya. Oleh karena itu kita sebagai makhluk Allah yang berasal dari kakek kita Nabi Adam As dan nenek kita Siti Hawa, tidak pantas bermusuhan dan berpecah belah. Soal berbeda suku, agama, warna kulit, jabatan dan sebagainya, tidak boleh membuat keretakan antara sesama kita. Lebih-lebih lagi setelah masa Nabi Adam As kita disatukan dalam bahtera Nabi Nuh As yang dalam bahtera itu ada kesepakatan tidak boleh saling mengganggu atau merusak, bahkan antara harimau dan kambing, dan antara kucing dengan tikuspun tidak boleh saling bermusuhan tapi harus saling menyanyangi. Jika ada yang melanggar kesepakatan itu bahtera akan rusak dan tenggelam, semua akan celaka. Oleh karena itu kita semua wajib mengasih sayangi dan hidup rukun, karena kita di dunia ini adalah semacam satu bahtera juga tidak boleh ada yang merusak.

Oleh karena itu masalah kerukunan umat seagama erat kaitannya dengan akidah yang kokoh yang meliputi ketahanan ruhiyah (mental) dan rasa kemanusiaan sejati, tanpa dibuat-buat ataupun mengandung unsur kepalsuan di dalamnya. Sesungguhnya yang dimaksud dengan persaudaraan di sini adalah bahwa setiap individu itu mampu memelihara saudaranya dengan rasa saling cinta dan kasih sayang, dan ia mampu melaksanakan hak-hak saudaranya dengan baik meskipun tidak mendapatkan imbalan materi dengan tindakannya itu. Hal ini terjadi karena ia bekerja karena Allah SWT dan mengembalikan semua kepada keimanannya dengan mengharap pahala dan balasan dari-Nya.

2. Kerukunan Antarumat Beragama

Di Indonesia tidak hanya satu agama yang diakui. Ada beberapa agama yang diakui keberadaannya di negeri tercinta ini. Ada Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Buddha, dan Konghucu. Selain itu, aliran kepercayaan pun juga diakui oleh negara. Demi kerukunan kita sebagai sesama bangsa Indonesia, perbedaan agama tidak boleh memecah kerukunan. Agama boleh berbeda, tetapi kerukunan di antara umat beragama harus tetap dipelihara demi ketenteraman dan kedamaian. Kerukunan antarumat beragama adalah menciptakan persatuan antar agama agar tidak terjadi saling merendahkan dan menganggap agama yang dianutnya paling baik. Ini perlu dilakukan untuk menghindari terbentuknya fanatisme ekstrim yang membahayakan keamanan, dan ketertiban umum. Bentuk nyata yang bisa dilakukan adalah dengan adanya dialog antarumat beragama yang didalamnya bukan membahas perbedaan, akan tetapi memperbincangkan kerukunan, dan perdamaian hidup dalam bermasyarakat. Intinya adalah bahwa masing-masing agama mengajarkan untuk hidup dalam kedamaian dan ketenteraman.

Pilihan untuk beriman mengandung konsekuensi bahwa ia harus siap menjalankan segala perintah dan menjauhi larangan-Nya. Kita diperintahkan untuk bertoleransi terhadap pilihan tiap-tiap orang untuk beriman atau kafir. Meskipun demikian, tidak membenarkan mencampur pelaksanaan agama kita dengan pelaksanaan agama orang lain. Saat orang lain melaksanakan peribadatannya, misalnya sedang bersembahyang di pura, kita tidak boleh ikut berada di sana dengan alasan ikut bertoleransi kepada pemeluk agama lain (Bagimu agamamu, dan bagiku agamaku). Bentuk toleransi lain adalah menghargai keyakinan mereka. Meskipun menganggap keyakinan umat lain salah, kita tidak boleh menghina dan

mencaci maki mereka bahkan mencaci maki Tuhan yang mereka sembah pun tidak diperbolehkan.

Dalam Islam diajarkan bagaimana membangun kebersamaan dengan penganut agama lain, yang disebut dengan istilah *Ukhuwah wathaniyah*, bermakna bahwa seseorang merasa saling bersaudara satu sama lain karena merupakan bagian dari bangsa yang satu, misalnya bangsa Indonesia. Persaudaraan model ini tidak dibatasi oleh sekat-sekat primordial seperti agama, suku, jenis kelamin, dan sebagainya. Oleh karena itu, tidak lain yang harus dibangun adalah solidaritas sosial Islam dan praksisnya mendayagunakan semua sumber daya dan potensi nasional dalam upaya melawan kolonialisme dan mendirikan sebuah masyarakat yang menjunjung tinggi nilai-nilai ketuhanan, kemanusiaan, kemerdekaan, dan keadilan sosial. Prinsip ini menegaskan bahwa komitmen nasional individu Islam tak diragukan lagi dalam makna yang sebenar-benarnya memperjuangkan kepentingan nasional. Mengingat pentingnya menjalin hubungan kebangsaan ini Rasulullah bersabda "*Hubbul wathon minal iman*", artinya: Cinta sesama saudara setanah air termasuk sebagian dari iman.

Dalam konteks ini, semua umat manusia sama-sama merupakan makhluk ciptaan Tuhan, dan karenanya tidak dibatasi oleh baju luar dan sekat-sekat primordial seperti agama, suku, ras, bahasa, jenis kelamin, dan sebagainya. Artinya, seluruh umat manusia adalah bersaudara, karena mereka semua bersumber dari ayah dan ibu yang satu:

Hai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan purba-sangka (kecurigaan), karena sebagian dari purba-sangka itu dosa. dan janganlah mencari-cari keburukan orang dan janganlah menggunjingkan satu sama lain. Adakah seorang diantara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Maka tentulah kamu merasa jijik kepadanya. dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Penerima taubat lagi Maha Penyayang. (QS. Al-Hujarat: 12)

Persaudaraan jenis ini berlaku pada semua manusia secara universal tanpa membedakan ras, agama, suku dan aspek-aspek kekhususan lainnya. Persaudaraan yang di ikat oleh jiwa kemanusiaan, maksudnya kita sebagai manusia harus dapat memposisikan atau memandang orang lain dengan penuh rasa kasih sayang, selalu melihat kebbaikannya bukan kejelekannya. *Ukhuwah Baasyariah/Insaniyah* ini harus dilandasi oleh ajaran bahwa semua orang umat manusia adalah makhluk Allah, sekalipun Allah memberikan kebebasan kepada setiap manusia untuk memilih jalan

hidup berdasarkan atas pertimbangan rasionya

Islam memperbolehkan umatnya berhubungan dengan umat agama lain. Toleransi antarumat beragama dalam batasan muamalah, yaitu batas-batas hubungan kemanusiaan dan tolong-menolong social kemasyarakatan. Adapun dalam hal akidah dan ibadah, Islam secara tegas melarang umatnya untuk bertoleransi. Sebagai contoh toleransi yang diperbolehkan dalam Islam adalah hubungan jual beli, saling membantu membenahi rumah yang rusak, dan bersama-sama membuat jalan kampung. Allah swt. tidak melarang umat Islam bermuamalah dengan penganut agama lain.

3. Kerukunan Umat Beragama dan Pemerintah

Program-program pembangunan bangsa Indonesia tidak dapat berjalan dengan baik dan lancar, jika tidak didukung oleh seluruh komponen bangsa termasuk umat beragama. Kita tahu bahwa agama memiliki peran pokok dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Keputusan-keputusan penting kenegaraan diambil dengan sangat memerhatikan kepentingan dan saran dari umat beragama. Pemerintah merupakan elemen yang sangat penting bagi sebuah negara. Bahkan, menjadi tiang pokok yang menyelenggarakan kepentingan masyarakat Indonesia. Pemerintah bertugas mengayomi seluruh pemeluk agama yang ada di wilayah negara Indonesia. Oleh karena itu, agar terjalin hubungan yang harmonis di antara pemerintah dan umat beragama, kerukunan antara umat beragama dengan pemerintah harus dijaga.

Kerukunan umat beragama dengan pemerintah, maksudnya adalah dalam hidup beragama, masyarakat tidak lepas dari adanya aturan pemerintah setempat yang mengatur tentang kehidupan bermasyarakat. Masyarakat tidak boleh hanya mentaati aturan dalam agamanya masing-masing, akan tetapi juga harus mentaati hukum yang berlaku di negara Indonesia. Bahwasanya Indonesia itu bukan negara agama tetapi adalah negara bagi orang yang beragama.

Dalam kehidupan sehari-hari pemerintah bertindak sebagai lembaga yang menyerap, merumuskan, dan menetapkan kebijakan serta program kerja untuk masyarakat. Dengan banyak saluran, pemerintah menyerap aspirasi masyarakat, termasuk aspirasi umat beragama di Indonesia. Aspirasi yang berhasil diserap itu dirumuskan bersama DPR yang merupakan wakil-wakil rakyat. Dalam perumusan itu semua pihak dimintai masukan dan pendapatnya. Setelah melewati berbagai tahap,

pemerintah memutuskan kebijakan dan program untuk dilaksanakan bersama. Inilah peran pemerintah. Peran tersebut tidak akan dapat berjalan efektif tanpa peran serta masyarakat.

Masyarakat berperan sebagai objek tempat kebijakan itu diterapkan sekaligus menjadi subjek yang melaksanakan kebijakan itu. Oleh karena itu, dukungan masyarakat mutlak diperlukan untuk suksesnya kebijakan dan program itu. Para tokoh masyarakat memegang peran dalam merumuskan dan memutuskan kebijakan dan program. Tanpa peran masyarakat, program dan kebijakan yang telah disusun tidak akan dapat berjalan dengan efektif.

Masih ingatkah Anda dengan berbagai kerusuhan kelompok atau etnis yang kemudian meluas dengan mengatasnamakan demi kepentingan agama? Berapa banyak kerugian bangsa yang diakibatkan kerusuhan tersebut? Jika kerusuhan-kerusuhan yang oleh para pelakunya diatasnamakan agama itu terjadi, persatuan dan partisipasi mereka dalam pemerintahan akan hilang. Kejadian-kejadian tersebut memberi pelajaran betapa pentingnya kerukunan antarumat beragama dengan pemerintah dalam menjaga kedamaian. Mengapa demikian? Hal ini karena ketenangan dan kedamaian merupakan modal utama dalam melaksanakan program-program pemerintah.

H. Deradikalisasi dan Upaya Pelestarian Kerukunan

Radikalisme terdiri dari dua kata, yaitu *radical* dan *isme*. Radikal berarti besar-besaran dan menyeluruh, keras, kokoh, akar, pangkal dan tajam dalam berfikir. Sedangkan radikalisme adalah paham atau aliran yang menginginkan perubahan atau pembaharuan sosial dan politik dengan cara keras atau drastis. Ada yang menyebutkan gerakan radikal itu dengan istilah *mutatharrifin* (ekstrimis), *Harakah Islamiyah* (Gerakan Islam), atau juga *muta'ashshibin* (kelompok fanatik), dan *Ushuliyah Islamiyah* (fundamentalis Islam), yaitu aliran pemikiran keagamaan yang cenderung menafsirkan teks-teks keagamaan secara *rigid* (kaku) dan *literalis* (harfiah). Istilah itu menimbulkan satu citra tertentu, misalnya ekstremisme, fanatisme atau bahkan terorisme dalam mewujudkan atau mempertahankan keyakinan keagamaan. Mereka yang disebut kaum radikal sering dikelompokkan sebagai tidak rasional, tidak moderat dan cenderung untuk melakukan tindakan kekerasan jika perlu.

Hemat penulis, ada tiga problem utama dalam radikalisme agama *pertama*, tindakan radikal atau melampaui batas itu terlalu sulit untuk dapat disetujui oleh manusia biasa. Terlalu berat bagi mereka untuk memikul

beban atau mentolerir tindakan-tindakan yang melampaui batas. Meskipun mungkin ada sebagian orang yang dapat hidup dengan praktik-praktik yang melampaui batas, mayoritas tidak mungkin bertindak demikian. Karenanya dapat dikatakan bahwa radikalisme itu sebenarnya berlawanan dengan sifat manusia. *Kedua*, tindakan radikal atau yang melampaui batas itu tidak berumur panjang. Secara ilmiah, kemampuan orang untuk bertahan khususnya terhadap hal-hal yang berbau eksekutif itu terbatas. Dan karena manusia itu pada dasarnya cepat bosan, maka ia tidak bakal mampu bertahan dengan tindakan-tindakan yang melampaui batas untuk jangka waktu lama. *Ketiga*, praktik-praktik yang melampaui batas itu membahayakan dan melanggar hak dan kewajiban pihak lain.

Agama yang diajarkan secara dogmatis berakibat pada jatuhnya status manusia menjadi budak agama. Agama tidak lagi untuk manusia, tapi manusia hidup untuk agama. Umat menjadi fanatik, radikal dan kehilangan energi kemanusiaannya. Lahirlah manusia-manusia yang berjuang untuk surga di langit namun lupa menyelamatkan bumi tempat mereka berpijak dan memenuhi panggilan eksistensinya. Bila agama dihilangkan fungsinya di bumi dan disesatkan untuk merusak bumi, tentu langit tidak membuka diri untuk berbagi hadiah. *Sayangilah penduduk bumi, maka penduduk langit akan menebarkan kasih sayangnya*. Oleh karenanya diperlukan deradikalisasi, yaitu mencairkan kebekuan, kekakuan, dan fanatisme yang tak beralasan agar lebih manusiawi.

Banyaknya perkara-perkara yang menyedot perhatian massa yang berhujung pada tindakan-tindakan anarkis, pada akhirnya melahirkan antipati sekelompok orang untuk bersikap bercerai dengan masyarakat. Pada awalnya sikap berpisah dengan masyarakat ini diniatkan untuk menghindari kekacauan yang terjadi. Namun lama kelamaan sikap ini berubah menjadi sikap antipati dan memusuhi masyarakat itu sendiri. Jika sekelompok orang ini berkumpul menjadi satu atau sengaja dikumpulkan, maka akan sangat mudah dimanfaatkan untuk kepentingan-kepentingan tertentu. Perasaan yang menggunung akibat kegagalan hidup yang dideranya, mengakibatkan perasaan diri terisolasi dari masyarakat. Jika hal ini terus berlangsung tanpa adanya pembinaan dan bimbingan yang tepat. Orang tersebut akan melakukan perbuatan yang mengejutkan sebagai reaksi untuk sekedar menampakkan eksistensi dirinya.

Sementara itu, radikalisme agama menolak pluralism dan kesetaraan manusia. Bagi radikalisme, pluralism merupakan hasil dari pemahaman yang keliru terhadap teks kitab suci. Pemahaman dan sikap keagamaan yang tidak

selaras dengan pandangan kaum radikal merupakan bentuk dari relativisme keagamaan, yang terutama muncul tidak hanya dari intervensi nalar terhadap teks kitab suci, tetapi juga karena perkembangan sosial kemasyarakatan yang telah lepas dari kendali agama. Bagi mereka sikap yang dianutnyalah yang benar (hak), sedangkan milik yang lain adalah bathil. Dan sesuatu yang hak tidak mungkin dicampur dengan yang bathil, karena hasilnya akan menjadi bathil seluruhnya. Dengan gerakan yang demikian sudah barang tentu akan mengganggu keharmonisan atarumat beragama, dan sulitnya tercipta kerukunan serta kesatuan dan persatuan bangsa.

Untuk itu perlu deradikalisasi dan upaya pelestarian kerukunan dengan melakukan berbagai hal antara lain:

- Agama semestinya tidak dijadikan sebagai faktor pemecah belah (disintegratif), tetapi menjadi faktor pemersatu (integratif) dalam kehidupan masyarakat.
- Masyarakat Sumatera Utara adalah masyarakat religius, masyarakatnya penuh toleransi tanpa memandang perbedaan, dan peran pemuka agama, tokoh masyarakat serta pemuda cukup besar.
- Agama semestinya tidak dipahami secara eksklusif dan ekstrim. Agama perlu dipahami dengan memperhatikan pula konteks dan kondisi obyektif masyarakat Sumatera Utara yang majemuk (multi-kultural, multi-agama dan multi-etnis).
- Pemahaman keagamaan semestinya bersifat moderat, dengan tanpa mengorbankan ajaran-ajaran dasar agama. Pemahaman semacam ini akan menghasilkan ajaran agama yang mengedepankan kasih sayang (*rahmah*), perdamaian (*salâm*), toleransi (*tasâmuh*) dalam hubungan antar-manusia.
- Penguatan kerukunan dan pencegahan konflik antar umat beragama perlu juga disertai dengan penguatan akhlak (etika-moral) dan karakter bangsa. Oleh karenanya, penguatan akhlak dan karakter ini menjadi keniscayaan, baik di lingkungan keluarga, sekolah, masyarakat maupun kerja/profesi, melalui **“gerakan penguatan akhlak dan karakter bangsa”**,³⁰ yang disertai dengan contoh-contoh keteladanan para

³⁰ Paling tidak ada lima indikator karakter bangsa Indonesia, yaitu (1) watak *berketuhanan* yakni kesadaran bahwa ia adalah makhluk Tuhan, (2) watak *kebangsaan* yakni kesadaran bahwa dirinya adalah anak Indonesia (3) watak *kebersamaan* yakni kesadaran tentang pentingnya persatuan dan keberadaan orang lain di sampingnya hingga ia menjadi insan multicultural dan akomodatif terhadap kebenaran, (4) watak *keadaban* yakni kesadaran bahwa dirinya adalah manusia beradab, (5) watak *kejuangan* yakni kesadaran bahwa semua yang diinginkan harus diperjuangkan, memiliki kepeloporan dan bermartabat.

pemimpin. Gerakan itu perlu juga diarahkan ke dalam bidang-bidang aktivitas warga yang lebih spesifik, sehingga akan muncul penguatan “etika birokrasi”, “etika politik”, “etika bisnis”, “etika penegakan hukum”, dan sebagainya.

- Untuk memperkuat kerukunan dan mencegah terjadinya konflik diperlukan upaya-upaya yang terus menerus, baik melalui pendekatan teologis maupun sosiologis (kultural), terutama kearifan lokal (*local wisdom*). Misalnya, bagi etnis Mandailing *dalihan na tolu*, di Batak Marsiadapari, di Karo *Aron* dan *deliken sitelu*, di Minang *tiga tungku sejarangan*, dll.
- Pengefektifan pelaksanaan regulasi melalui upaya peningkatan sosialisasi kepada seluruh aparat pemerintah, pimpinan organisasi keagamaan, pemuda, pemuka agama dan masyarakat.
- Antisipasi terhadap potensi atau kemungkinan terjadinya konflik oleh pihak keamanan, sehingga tidak berkembang menjadi konflik dan kekerasan.
- Mengurangi ketimpangan ekonomi, politik dan sosial di antara kelompok-kelompok umat beragama.
- Mengintensifkan dialog dan peningkatan kerjasama antarumat beragama, baik di bidang ekonomi maupun sosial.
- Menciptakan kerukunan ini ***tidak mudah*** dan ***tidak murah***, oleh karena itu perlu antisipasi terhadap potensi atau kemungkinan terjadinya konflik, yaitu terciptanya sinergisitas pemerintah dengan pilar kerukunan (tokoh agama, tokoh masyarakat dan kepemudaan).

BAB III

PESAN KITAB SUCI DAN RISALAH PROFETIK

A. Kesatuan Risalah Profetik

Mengenai risalah para nabi, Allah Swt tidak membedakan satu sama lain dan semuanya mereka tunduk dan patuh. Sebagaimana firman-Nya :

Katakanlah (hai orang-orang mukmin): “Kami beriman kepada Allah dan apa yang diturunkan kepada kami, dan apa yang diturunkan kepada Ibrahim, Isma’il, Ishaq, Ya’qub dan anak cucunya, dan apa yang diberikan kepada Musa dan Isa serta apa yang diberikan kepada nabi-nabi dari Tuhannya. kami tidak membedakan seorang pun di antara mereka dan kami Hanya tunduk patuh kepada-Nya”. (QS. 2:136).

Dalam ayat ini Allah menuntun kepada hambanya yang beriman, supaya beriman (percaya) kepada semua yang diturunkan Allah kepada Nabi Muhammad Saw. Secara terperinci dalam segala halnya, dan percaya kepada semua yang diturunkan pada rasul-rasul terdahulu baik yang tersebut nama mereka atau tidak, sehingga tidak membedakan di antara seorang pun di antara mereka.

Al-Maraghi dalam tafsirnya menjelaskan bahwa Allah menerangkan hakikat ajaran Nabi Ibrahim yang sebenarnya tidak seperti keyakinan kaum Yahudi dan Nasrani. Kemudian Allah menjelaskan bahwa agama yang dibawa para nabi mempunyai ciri yang sama. Orang-orang yang ahli kitab belum mengetahui hakikat kenyataan ini. Yakni, sekalipun terdapat perbedaan hanya pada masalah yang tidak prinsip yang jelas. Inti ajarannya adalah sama. Pandangan mereka hanya tertuju pada masalah-masalah kecil bukan prinsipil, karena perbedaan ajaran hanya terletak pada persoalan yang kecil. Dan itu pun pada hakikatnya merekalah yang menambah-nambah ke dalam Injil dan Taurat.

Sedangkan Yusuf Ali, menyatakan bahwa: di sini kita dipertemukan dengan akidah Islam dalam beriman kepada :

1. Tuhan yang Esa semesta alam (*Robbul ‘alamin*).
2. Pesan atau risalah kepada kita lewat Muhammad serata tanda-tanda (ayat-ayat) sebagaimana ditafsirkan atas dasar tanggungjawab pribadi.
3. Risalah yang disampaikan oleh para rasul yang lain pada masa lampau.

Dalam ayat di atas disebutkan ada tiga kelompok kenabian yaitu :

1. Ibrahim, Ismail, Ishaq, Yakub dan saka baka. Dari antara mereka ini tampaknya Ibrahim mempunyai kitab (lihat QS. 87:19) dan yang lain mengikuti ajarannya.

2. Musa dan Isa, masing-masing meninggalkan kitab suci; kitab-kitab suci ini masih ada sampai sekarang meskipun isinya sudah tidak dalam bentuknya yang asli.
3. Kitab-kitab suci lain, para nabi dan rasul Allah, yang tidak secara jelas-jelas disebutkan di dalam Al Quran (lihat QS. 40:78). Kita tidak membedakan yang satu dengan yang lain di antara mereka. Ajaran mereka itu (pada pokoknya) satu, dan itulah menjadi dasar Islam.

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا كَافَّةً لِّلنَّاسِ بَشِيرًا وَنَذِيرًا وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

Dan Kami tidak mengutus kamu, melainkan kepada umat manusia seluruhnya sebagai pembawa berita gembira dan sebagai pemberian peringatan, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui. (QS.34:28).

Allah SWT berfirman kepada rasul-Nya yakni Muhammad bin Abdullah. “ kami tidak mengutusmu sebagai Rasul kepada sesuatu golongan atau sesuatu suku, tetapi Kami mengutusmu sebagai Rasul kepada seluruh umat manusia yang memberi berita gembira bagi orang-orang kafir, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.

Kerasulan Nabi Muhammad Saw. Mempunyai kelebihan, yang tidak diberikan kepada nabi sebelumnya. Sebagaimana Sabda Nabi Saw yang diriwayatkan Bukhari dan Muslim :

Aku telah diberi Allah lima perkara yang tidak diberikannya kepada seorang nabi sebelum aku, aku dimenangkan terhadap musuhku dengan rasa takut yang meliputi mereka dari kejauhan perjalanan sebulan sebelum menghadapku, dijadikannya bumi bagiku sebagai masjid dan pensuci, maka siapa saja dari umatku dapat bersholat di manapun ia sedang berada bila waktu sholat tiba, dihalalkannya bagiku hasil rampasan perang yang tidak pernah dihalalkannya bagi seseorang sebelum aku, diberinya izin bersyafaat untukku dan tiap nabi hanya diutus kepada kaumnya, sedang aku diutus untuk seluruh umat manusia.

Tugas yang paling utama bagi setiap utusan-Nya adalah menyampaikan berita, baik duka maupun suka, yang datangnya dari Allah Azza wajalla. Demi kemaslahatan umat manusia agar tidak tersesat dalam menjalani kehidupan di dunia yang dihamparkan Tuhan sebagai tempat berkembang biak. Nabi Musa misalnya, membawa berita gaib kepada para pengikut Fir'aun yaitu supaya menyembah Tuhan Yang Esa penguasa langit dan bumi.

Nabi Musa mendapatkan dari Yahuwa (Allah Maha Esa) sewaktu-waktu bermunajat di **bukit Sinai** yaitu mendapatkan sepuluh perintah. Sebagaimana termaktub dalam Kitab Perjanjian Lama di surat Keluaran, 20 : 1 – 17 dan dalam ulangan 5 : 1 -21 yang isinya berkesimpulan :

1. Jangan memuja ilah lainnya diluar Yahuwa.
2. Jangan membuat patung maupun ukiran.
3. Jangan menyebut nama Yahuwa dengan sia-sia.
4. Muliakan hari sabat.
5. Hormati ibu bapak.
6. Jangan membunuh.
7. Jangan berbuat zina.
8. Jangan mencuri.
9. Jangan melakukan kesaksian dusta.
10. Jangan menginginkan hak milik orang lain, karena itu bukan hak kita.

Demikian juga halnya dengan sikap umat Kristen terhadap kenabian Isa as. Alqur'an mengklarifikasi bahwa Isa as bukan Tuhan dan bukan bagian Tuhan.

يَا أَهْلَ الْكِتَابِ لَا تَغْلُوا فِي دِينِكُمْ وَلَا تَقُولُوا عَلَى اللَّهِ إِلَّا الْحَقَّ إِنَّمَا الْمَسِيحُ عِيسَى ابْنُ مَرْيَمَ رَسُولُ اللَّهِ وَكَلِمَتُهُ أَلْقَاهَا إِلَى مَرْيَمَ وَرُوحٌ مِنْهُ فَآمِنُوا بِاللَّهِ وَرُسُلِهِ وَلَا تَقُولُوا ثَلَاثَةٌ خَيْرٌ لَكُمْ إِنَّمَا اللَّهُ إِلَهُ وَاحِدٌ سُبْحَانَهُ أَنْ يَكُونَ لَهُ وَلَدٌ لَهُ مَا فِي السَّمَوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ وَكَفَى بِاللَّهِ وَكِيلًا

Wahai Ahli Kitab, janganlah kamu melampaui batas dalam agama, dan janganlah kamu mengatakan terhadap Allah kecuali yang benar. Sesungguhnya Al-Masih putera Maryam itu, adalah utusan Allah dan (yang terjadi dengan) kalimat-Nya yang disampaikan-Nya kepada Maryam, dan (dengan tiupan) ruh daripadaNya, Maka berimanlah kaum kepada Allah dan Rasul-rasulNya dan janganlah kamu mengatakan: "(Tuhan itu) tiga," berhentilah (dari ucapan itu) lebih baik bagimu. Sesungguhnya Allah Tuhan Yang Maha Esa, Maha suci Allah dari mempunyai anak, segala yang di langit dan di bumi adalah kepunyaan-Nya cukuplah Allah untuk menjadi pemelihara. (QS. 4:171).

Ayat di atas mengungkapkan sikap Kristen, yang telah mengangkat Yesus sama dengan Tuhan, mendapat kutukan dalam beberapa hal pemujaan terhadap Maryam hampir menyerupai penyembahan berhala, menisbahkan putranya secara fisik kepada Allah, dan menciptakan doktrin Trinitas, bertentangan sekali dengan akal pikiran, yang menurut teologi Antanasius bila orang tidak mau beriman, ia diancam masuk neraka untuk selama-lamanya. Kaum Muslimin juga hendaknya menyadari hal ini, supaya jangan sampai mereka juga terjerumus ke dalam sikap berlebihan dalam ajaran ataupun dalam pelaksanaan ibadah.

Ayat di atas juga menerangkan kodrat Isa Al-Masih, antara lain:

1. Bahwa dia putra seorang perempuan, Maryam, dan karenanya ia seorang manusia.
2. Dan dia seorang Rasul, seorang manusia dengan membawa tugas dari Allah, sebab itu, ia berhak mendapat kehormatan.
3. Sebuah Firman dianugerahkan kepada Maryam karena anak itu diciptakan dengan firman Allah **"jadilah"** dan ia pun jadi. (QS. 3:59)
4. Ruh memancar dari Allah, tetapi bukan Allah; hidup dan tugasnya lebih dibatasi dibandingkan dengan beberapa rasul yang lain.¹

Jadi, tidaklah benar jika ada orang yang mengatakan bahwa Isa Al-Masih dari kandungan perawan Maryam yang suci itu sebagai anak dari Allah, hanya disebabkan ia lahir tanpa seorang ayah sebagaimana layaknya manusia biasa, dan sesatlah orang yang mengatakannya.

Mengenai kata **"Ruhu Minhu"**; tafsir Al-Maraghi menjelaskan, bahwa ruh itu dari Allah dengan tiupan dari Allah, yaitu malaikat Jibril.

Sebenarnya dalam Alkitab juga mengakui bahwa Maryam itu hamil dari Ruhul Kudus, seperti ungkapan Injil Matius 1:18; "Adapun kelahiran Yesus Kristus demikian halnya. Tatkala Maryam yaitu ibunya, bertunangan dengan Yusuf, sebelum keduanya bersetubuh, maka nyatalah Maryam itu hamil dari pada Ruhu'l-Qudus karena kuasa **Roh Allah.**"

Dengan demikian, **Ruhul Qudus** dalam kepercayaan Kristen, sebenarnya sama saja dengan Ruhul Qudus dalam kepercayaan Islam, yaitu seorang Malaikat di antara Malaikat-malaikat Allah yang tiada terhingga jumlahnya. Bahwa Isa telah diciptakan dengan perantaraan malaikat tersebut. Oleh karenanya Isa bukan Allah, karena yang mempersunting Maryam sehingga hamil atau mengandung bukanlah Allah itu sendiri, melainkan ruh suci yang ditiupkan-Nya. Dan Isa as lahir sebagai utusan-Nya.

¹ Abdullah Yusuf Ali, 234:

Dalam Alkitab juga dikatakan bahwa Isa as (Yesus Kristus) itu adalah utusan Tuhan, sebagaimana yang ditulis Injil Yahya 17:3, yang berbunyi :

Inilah hidup kekal, supaya orang mengenal Bapak, satu-satunya Allah yang benar, dan mengenal Yesus Kristus yang diutus oleh Bapa.” (Injil Yohanes 17:3).

Alkitab juga mengatakan bahwa Tuhan Allah itu Esa adanya (Ulangan 6:4). Kasihilah Tuhan Allah mu dengan segenap hatimu dan dengan segenap jiwamu dan segenap kekuatan mu. (Ulangan 6:5).engkau diberi melihat-Nya untuk mengetahui bahwa Tuhan Allah, tidak ada yang lain kecuali Dia. (Ulangan 4:35).

Tetapi, dalam Alkitab juga yang menyebutkan bahwa Tuhan itu tiga tapi satu (Trinitas) seperti Matius 28:19 menyebutkan nama bapa Anak dan Ruhul Qudus. Dalam Surat Kiriman yang pertama 5:7-8, yang berbunyi:

Sebab ada tiga yang memberi kesaksian (di dalam sorga : Bapa, Firman dan Roh Kudus ; dan ketiganya adalah satu. Dan ada tiga yang memberi kesaksian di bumi) : Roh dan air darah dan ketiganya ada satu.”

Pertentangan ayat-ayat di atas menunjukkan isi Injil tersebut sudah tidak murni lagi.

الَّذِينَ يَتَّبِعُونَ الرَّسُولَ النَّبِيَّ الْأُمِّيَّ الَّذِي يَجِدُونَهُ مَكْتُوبًا عِنْدَهُمْ فِي
التَّوْرَةِ وَالْإِنْجِيلِ يَأْمُرُهُمْ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَاهُمْ عَنِ الْمُنْكَرِ وَهُمْ
الطَّيِّبَاتِ وَتُحَرِّمُ عَلَيْهِمُ الْخَبَائِثَ وَيَضَعُ عَنْهُمْ إِصْرَهُمْ وَالْأَغْلَالَ الَّتِي كَانَتْ
عَلَيْهِمْ ۚ فَاَلَّذِينَ ءَامَنُوا بِهِ وَعَزَّرُوهُ وَنَصَرُوهُ وَاتَّبَعُوا النُّورَ الَّذِي أُنْزِلَ
مَعَهُ ۙ أُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿١٥٧﴾

Mereka yang mengikuti rasul, Nabi yang tidak kenal tulis baca yang mereka dapati tertulis dalam Kitab mereka. Taurat, dan Injil, menyuruh orang melakukan perbuatan baik dan melarang mereka melakukan segala perbuatan mungkar, la menghalalkan untuk mereka segala yang baik (dan bersih) dan mengharamkan segala yang buruk (dan kotor), la membebaskan mereka dari beban dan belenggu yang tadinya membebankan mereka. adapun orang yang beriman kepadanya, melindunginya dan membelanya serta mengikuti cahaya yang diturunkan bersamanya, mereka itulah orang yang sejahtera. (QS. 7:157)

Dalam ayat ini Allah menerangkan bahwa sifat Nabi Muhammad Saw telah tersebut dalam kitab-kitab Allah yang dahulu diturunkan kepada para Rasul (Nabi) terutama Taurat dan Injil, yang mana Nabi dan Rasul

itu memberitakan kepada umatnya dan menganjurkan supaya mengikuti Nabi Muhammad Saw. jika mendapatinya, dan sifat-sifat Nabi Muhammad Saw itu diketahui oleh para ulam mereka.

Abu Shaker Al-Uqaili berkata : Aku diberitahu oleh seorang Badui, bahwa dia mengatakan, dahulu saya membawa ternak ke Madinah di masa hidup Nabi Muhammad Saw setelah aku selesai menjual ternakku, aku ingin menemui Nabi Muhammad Saw dan mendengar ajarannya, tiba-tiba kubertemu padanya diantara Abu Bakar dan Umar sedang berjalan-jalan, maka ikut mereka sampai ke rumah seorang Yahudi yang sedang membaca Taurat karena menghibur dirinya sebab putranya yang amat tampan akan mati (sakit keras). Tiba-tiba Rasulullah Saw bertanya kepada orang Yahudi itu “ Apakah anda mendapatkan sifatku dan masa keluar ku dalam kitab Taurat”. Maka Yahudi itu menggelengkan kepalanya, yang berarti, tidak. Maka segera putranya yang akan mati itu berkata, “ Demi Allah yang menurunkan Taurat, kami mendapatkan sifat-sifatmu dalam kitab kami juga masa keluarmu, dan aku mengucapkan : *Asyhaduan laa ilaha illallah, wa asy hadu annakaa Rasulullah*. Setelah itu meninggallah ia (putra yahudi) tersebut, maka nabi Muhammad Saw sendiri yang mengkafani mayat itu dan menyembahyangkannya. (H.R. Ahmad).²

Abdullah Yusuf Ali dalam tafsirnya menjelaskan kata “**al-Ummi**” (tak kenal tulis baca) mempunyai tiga arti khusus, yakni :

1. Dia tidak menguasai pengetahuan seperti yang diajarkan manusia, tetapi sepenuhnya di menguasai kearifan yang tertinggi dan pengetahuan yang menakjubkan sekali tentang kitab-kitab suci sebelumnya. Ini merupakan ujian atas wahyu yang diterimanya juga ini sesuatu mukjizat tertinggi, suatu “tanda bukti”, yang sampai sekarang setiap orang pun dapat mengujinya.
2. Semua pengetahuan manusia yang dilembagakan cenderung untuk diwujudkan, untuk memperoleh warna atau ciri sesuatu aliran pikiran tertentu. Sudah tentu Guru Yang Maha Tinggi babas dari segala noda demikian, persis seperti lembaran bersih yang diperlukan bila sebuah risalah yang benar-benar terang dan jelas harus ditulis di atasnya.
3. Dalam surat Ali Imran ayat 20 sebutan demikian dialamatkan kepada orang-orang Arab pagan, sebab sebelum Islam datang mereka adalah

² Baca, Salim Bahreisy, *Tafsir Ibnu Katsier*, (3), h. 484-486.

orang-orang bodoh. Bahwa Nabi yang terbesar dan terakhir harus bangkit dari tengah-tengah mereka, dan mereka serta bahasa mereka menjadi sarana cahaya yang baru itu, sempurna dan universal, juga membawa sebuah makna.³

Dalam ayat 157 surat al-A'raf ini, berarti sudah dilukiskan terlebih dahulu kepada Musa tentang kedatangan Nabi dari Arabia, sebagai Rasul Allah terakhir dan terbesar. Ramalan tentang dia akan terdapat juga dalam Taurat dan Injil. Dalam naskah Taurat yang mula-mula yang sekarang diakui oleh orang-orang Yahudi, Musa berkata "Seorang Nabi dari tengah-tengahmu, dari antara saudara-saudaramu, sama seperti aku, akan dibangkitkan oleh Tuhan Allah mu" (Ulangan 18"15); satu-satunya Nabi yang membawa ajaran dan Syariat seperti yang dibawa oleh Musa ialah Muhammad al-Mustafa, dan dia datang dari keluarga Ismail saudara Ishaq, bapak Israil. Dalam kitab Injil yang mula seperti yang diakui oleh kaum Kristen sekarang. Kristus menjanjikan kedatangan seorang penolong. Hal ini dapat kita baca dalam Surat Yohanes pasal 14 ayat 16, berbunyi :

Saya akan minta kepada Bapa, dan ia memberikan kepadamu Penolong lain, yang akan tinggal bersama kalian untuk selama-lamanya.

Kata Penolong dalam ayat Yohanes di atas, diambil dari bahasa Yunani yaitu "*Paraclete*", yang oleh kalangan Kristen diterjemahkan sebagai Roh Kudus, oleh para ulama Islam diartikan *Periclyte*, yang dalam bentuk bahasa Yunani berarti Ahmad. (Lihat Surat Ash-Shaaf: 6)

Sedangkan kata "*Aghlaal*" yang terdapat pada ayat di atas, Abdullah Yusuf Ali menafsirkan yakni jamak kata *gullun*, sebuah kuk, kalung leher dari besi. Dalam agama Yahudi yang penuh formalitas atau mengutamakan bentuk lahir dan bersifat eksklusif itu banyak sekali larangan yang oleh Islam dibuang, Islam sebagai agama kebebasan dalam beriman kepada Allah bersifat universal dalam berbagai ras, bahasa sikap dan adat kebiasaannya.⁴

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa kemuliaan dan Islam yang akan disampaikan Nabi Muhammad Saw. sudah dikhabarkan pada Nabi sebelumnya, dengan tercantumnya berita dalam Kitab Taurat dan Injil yang menunjukkan akan kebenaran dan kesucian ajaran Allah.

³ Abdullah Yusuf Ali, *Op.Cit.*, h. 389.

⁴ *Ibid.*, h. 388.

B. Kebenaran Kitab Suci Terdahulu

وَهَذَا كِتَابٌ أَنْزَلْنَاهُ مُبَارَكٌ مُصَدِّقُ الَّذِي بَيْنَ يَدَيْهِ وَلِتُنْذِرَ أُمَّ الْقُرَىٰ وَمَنْ حَوْلَهَا وَالَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِالْآخِرَةِ يُؤْمِنُونَ بِهِ ۖ وَهُمْ عَلَىٰ صَلَاتِهِمْ تَحَافُظُونَ ﴿٩٢﴾

Dan ini (Al-Qur'an adalah kitab yang telah Kami turunkan yang diberkahi; membenarkan kitab-kitab yang (diturunkan) sebelumnya dan agar kamu memberi peringatan kepada (penduduk) Ummul Qura (Mekkah) dan orang-orang yang diluar lingkungannya. Orang-orang yang beriman kepada adanya kehidupan akhirat tentu beriman kepada (Al-Qur'an), dan mereka selalu memelihara sembahyangnya. (QS. 6 : 92).

Abdullah Yusuf Ali dalam tafsirannya menjelaskan Mubarak: yang diberkahi; sebagai yang mendapat berkah Tuhan, pembawa kepada yang lain, seperti yang sudah diberi berkah oleh Allah. Berkah yang tertinggi ialah petunjuk atau hidayah dan cahaya, berupa kitab yang disampaikan kepada umat manusia, dan yang membawa manusia lebih dekat kepadaNya. Ummul Qura (ibu kota-kota); Mekkah, dan sekarang menjadi kiblat dan pusat Islam. Kalau ayat ini (sebagaimana juga yang sebagian besar dalam suratini) diwahyukan di Mekkah sebelum Hijrah, dan sebelum Mekkah menjadi kiblat Islam, namun Mekkah adalah ibu kota, yang secara tradisional dihubungkan dengan Ibrahim, dengan Adam dan Hawa. Disekitar Mekkah maksudnya adalah akan berarti seluruh dunia kalau kita menganggap Mekkah sebagai pusat.

Dengan demikian dapat dipahami bahwa kitab-kitab sebelum Alqur'an adalah juga sebagai wahyu Allah seperti Mushaf nabi Ibrahim, Zaburnya nabi Daud, Tauratnya Nabi Musa dan Injil Nabi Isa, semuanya adalah pedoman dan petunjuk bagi umat manusia agar selamat di dunia dan di akhirat. Kebenaran yang terdapat di dalam kitab diakui oleh Al-Qur'an yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad Saw. Sebab semua Rasul itu menyampaikan risalah aqidah yang sama yaitu mentauhidkan Allah, walaupun pada aspek syariat atau hukum disesuaikan dengan peradaban dan kondisi masyarakat pada saat diutus oleh Allah. Oleh sebab itu bagi mereka yang beriman kepada kitab sebelum Alqur'an, maka apabila Alqur'an disampaikan kepada mereka akan berimanlah dia kepada Allah dan Rasul. Tetapi setelah wafatnya para Nabi sebelum Muhammad tersebut, terjadi penyelewengan isi kitab itu dari yang aslinya.

وَلَقَدْ ءَاتَيْنَا مُوسَى الْكِتَابَ وَقَفَّيْنَا مِنْ بَعْدِهِ بِالرُّسُلِ ۚ وَءَاتَيْنَا عِيسَى ابْنَ مَرْيَمَ الْبَيِّنَاتِ وَأَيَّدْنَاهُ بِرُوحِ الْقُدُسِ ۖ أَفَكُلَّمَا جَاءَكُمْ رَسُولٌ بِمَا لَا تَهْوَىٰ أَنفُسُكُمْ أَسْتَكْبَرْتُمْ ۖ فَفَرِيقًا كَذَّبْتُمْ وَفَرِيقًا تَقْتُلُونَ ﴿٢٧﴾
 بَلْ لَعَنَهُمُ اللَّهُ بِكُفْرِهِمْ فَقَلِيلًا مَّا يُؤْمِنُونَ ﴿٢٨﴾

*Dan sesungguhnya Kami telah mendatangkan AlKitab (Taurat) kepada Musa, dan Kami telah menyusulinya (berturut-turut) sesudah itu dengan Rasul-Rasul, dan telah Kami berikan bukti-bukti kebenaran (mu'jizat) kepada Isa putra Maryam dan Kami memperkuatnya dengan **Ruhul Qudus*** Apakah setiap datang kepadamu seorangng Rasul membawa sesuatu (pelajaran) yang tidak sesuai dengan keinginanmu lalu kamu menyombong, maka berapa orang (diantara mereka) kamu dustakan dan berapa orang (yang lain) kamu bunuh. Dan mereka berkata : Hati kami tertutup. Tetapi sebenarnya Allah telah mengutuk mereka karena keingkaran mereka, maka sedikit sekali mereka yang beriman. (QS. 2 : 87 - 88).*

Berdasarkan Sunnatullah yang berlaku terhadap makhluk-Nya (manusia), jika manusia sudah lama tidak kedatangan Rasul, hati mereka menjadi keras sehingga kelembutan hatinya hilang, dan tidak menerima nasehat-nasehat. Sikap ini mengakibatkan mereka membangkang perintah-perintah Allah, bahkan mendorong mereka untuk berani merubah ketentuan-ketentuan syariat agama melalui cara takwil yang jauh dari kebenaran. Maka Allah mengutus para Rasul secara terus menerus agar jangan terlalu banyak waktu senggang yang dapat mengakibatkan kerasnya hati umat manusia.

Yusuf Ali menjelaskan ayat 87 surat Al Baqarah ini bahwa:

1. Mengamati perjalanan sejarah Yahudi yang panjang, kita sampai pada masa Nabi Isa as mereka sering mendustakan rasul-rasul Allah dari bahkan sekali ini mencoba membunuh Nabi Isa.
2. Pengamatan ini dapat direntang sampai pada masa Nabi Muhammad Saw, bahkan sekarangpun mereka berusaha hendak membunuh Rasul yang suci ini.

Pada umumnya berkenaan dengan Ahli AlKitab, orang-orang Yahudi dan Nasrani. Bahkan ajaran-ajaran Musa dan Taurat yang diturunkan di Gunung Sinai seperti yang disyariatkan itu sudah tidak asing lagi bagi pihak Yahudi dan pihak Nasrani. Pembahasan ini tentang umat yang seharusnya sudah belajar dari beberapa ajaran wahyu yang sudah lebih dulu ada dan

seharusnya mereka bersedia menyambut baik ajaran Muhammad Saw. Tetapi mereka mengambil sikap menolak dengan segala keangkuhan.⁵

Pihak Yahudi dengan segala kesombongannya mendakwakan bahwa kearifan dan ilmu Allah sudah tersimpan dalam hati mereka. Tetapi apa yang ada di langit dan di bumi masih lebih banyak dari pada yang ada dalam filsafat mereka. Sikap mereka bukan saja sikap sombong, tetapi juga sikap kekufuran. Dalam kenyataan mereka memang manusia-manusia tak beriman. "Yusuf Ali mengartikan **gulf** disini kata jamak dari "**gulf**" yang diterjemahkannya dengan **bungkus** atau sampul buku, di dalamnya ada buku tersimpan."⁶

Sedangkan arti **kafara** bisa ditunjukkan kepada orang-orang yang:

1. Mengingkari nikmat Allah, tidak bersyukur
2. Tidak beriman, mengingkari wahyu
3. Menghina Tuhan dengan menasabkan keterbatasan Tuhan atau melukiskan dengan penghianat terhadap qodrat-Nya.

Dari ayat 87-88 surat Al Baqarah ini dapat disimpulkan bahwa Allah menerangkan akan dibangkitkan beberapa orang Nabi lagi setelah Musa as, hingga sampai kepada Isa as yang diberikannya berbagai rupa mu'jizat dan ditugaskan untuk menyeru kaumnya kepada hukum-hukum Taurat, serta dikuatkannya dengan Ruhul Qudus. Rasul-Rasul itu mengalami kesukaran dalam menghadapi bani Israil, hingga diantara para rasul itu ada yang mati dibunuh, ada yang didustakan. Mereka menolak segala kebenaran, adalah karena hati mereka telah tertutup. Allah telah menutup hati mereka lantaran kekafiran mereka itu.

Tentang kedengkian dan keangkuhan mereka yang tidak mengikuti rasul-rasul juga terdapat dalam Al-Kitab : "Sebab Aku Mengenal kedengkian dan tegar tengkukmu. Sedang sekarang, selagi aku hidup bersama-sama dengan kamu, kamu sudah menunjukkan kedengkianmu terhadap Tuhan terlebih lagi nanti sesudah aku mati" (Ulangan 31:27)

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ رَّسُولٍ إِلَّا بِلِسَانٍ قَوْمِهِ ۚ لِيُبَيِّنَ لَهُمْ فَيُضِلُّ اللَّهُ مَنْ يَشَاءُ
وَيَهْدِي مَنْ يَشَاءُ ۚ وَهُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ ﴿٨٧﴾ وَلَقَدْ أَرْسَلْنَا مُوسَىٰ بِآيَاتِنَا
أَنْ أَخْرِجْ قَوْمَكَ مِنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّورِ وَذَكِّرْهُمْ بِآيَاتِنَا ۚ إِنَّ
فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِّكُلِّ صَبَّارٍ شَكُورٍ ﴿٨٨﴾

⁵ *Ibid.*, h. 305-306

⁶ Abdullah Yusuf Ali, *Op.Cit.*, h. 137

Kami tidak mengutus seorang Rasul kecuali dengan bahasa kaumnya, supaya dapat memberi penjelasan kepada mereka. Maka Allah membiarkan sesat siapa yang Ia kehendaki. Dan Dia Maha Perkasa, Maha Bijaksana. Dan telah kami utus Musa dengan ayat-ayat Kami, (dengan perintah) : “Keluarkanlah kaummu dari lembah kegelapan kepada cahaya, dan ingatkan kepada mereka hari-hari Allah. Sungguh, itu adalah tanda-tanda bagi setiap orang yang selalu tabah dan bersyukur. (QS. 14 ; 4-5)

Syarahannya adalah bahwa Allah Yang Maha Bijaksana selalu mengutus para Rasul-Nya yang dapat menggunakan bahasa kaum atau umat mereka datang untuk memudahkan mereka memahami dan mengerti apa yang dibawa oleh para Rasul itu. Sehingga dengan demikian tiap Nabi atau Rasul hanya bertugas menyampaikan risalah Allah kepada kaumnya saja.

Berbeda dengan Nabi Besar Muhammad Saw yang risalahnya tidak hanya tertuju kepada kaum atau bangsa saja, tetapi tertuju kepada seluruh umat manusia, sebagai Nabi terakhir dan pembawa kitab suci terakhir dari sisi Allah. Sebagaimana berfirman dalam surat Al-Ahzab ayat 40 :

مَا كَانَ مُحَمَّدٌ أَبَا أَحَدٍ مِّن رِّجَالِكُمْ وَلَكِن رَّسُولَ اللَّهِ وَخَاتَمَ النَّبِيِّينَ وَكَانَ اللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمًا

Muhammad itu sekali-kali bukanlah bapak dari seorang laki-laki di antara kamu, tetapi dia adalah Rasulullah dan penutup nabi-nabi. Dan adalah Allah Maha Mengetahui segala sesuatu. (QS. 33:40).

Sedangkan ayat 5 surat Ibrahim, Allah menjelaskan bahwa Nabi Muhammad diutus dan Alqur'an diturunkan adalah untuk disampaikan kepada umat manusia agar keluar dari gelap gulita kebodohan dan kekafiran ke cahaya iman yang terang benderang, demikian pula Allah mengutus Musa kepada Bani Israil untuk mengingatkan mereka kepada nikmat Allah dan karunia-Nya yang telah membebaskan mereka dari perbudakan Fir'aun dan kekejamannya, membelah laut lalu memberi jalan kepada mereka untuk melarikan diri dari kejaran Fir'aun mengirim awan untuk mereka berteduh dan menurunkan makanan 'Manna wa salwa' kepada mereka. Yang demikian itu semuanya mengandung tanda-tanda kekuasaan dan keagungan Allah bagi tiap hamba yang bersabar menghadapi kesukaran dan kesengsaraan dan bersyukur atas segala kebahagiaan dan kenikmatan.

Dengan demikian dapat dipahami bahwa tujuan risalah untuk memberi penjelasan, maka harus disampaikan menurut bahasa yang berlaku dalam masyarakat tempat rasul diutus. Melalui mereka risalah itu akan diteruskan

kepada segenap umat manusia. Bahkan 'bahasa' itu masih mempunyai arti yang lebih luas. Bukan sekedar abjad, huruf atau kata-kata semata. Setiap zaman atau umat atau dunia dalam arti psikologi, menyusun pikirannya dalam bentuk atau pikiran tertentu. Risalah Tuhan karena sifatnya yang universal dapat diungkapkan dalam berbagai bentuk dan pola itu, dan berlaku sama serta sama pula perlunya untuk semua tingkat manusia, dan oleh karenanya harus dijelaskan kepada masing-masing itu sesuai dengan kemampuan penerimanya. Apabila risalah dan ajaran itu telah disampaikan, diharapkan kepada mereka untuk mensyukuri karunia-Nya.

إِذْ قَالَ اللَّهُ يٰعِيسَى ابْنَ مَرْيَمَ اذْكُرْ نِعْمَتِي عَلَيْكَ وَعَلَىٰ وَالِدَتِكَ إِذْ
 أَيَّدْتُكَ بِرُوحِ الْقُدُسِ تُكَلِّمُ النَّاسَ فِي الْمَهْدِ وَكَهْلًا ۖ وَإِذْ عَلَّمْتُكَ
 الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَالتَّوْرَةَ وَالْإِنْجِيلَ ۚ وَإِذْ خَلَقْتَ مِنَ الطِّينِ كَهَيْئَةِ الطَّيْرِ

Ingatlah ketika Allah berfirman : “Hai Isa putra Maryam. Ingatlah karunia-Ku kepada-Mu dan kepada Ibumu, ketika aku memperkuatmu dengan Ruh Qudus berbicara dengan orang dalam ayunan dan sesudah dewasa. Dan ingat ketika Aku mengajarkan kepadamu Kitab, Hikmah, Taurat dan Injil. Dan ingatlah ketika kau ciptakan dari tanah seolah-olah berbentuk burung dengan izin-ku. Dan kau sembuhkan orang buta sejak lahir dan penderita kusta dengan izin-Ku. Dan ingatlah ketika Aku mencegah Bani Israil dari (melakukan kekerasan kepada) engkau, ketika engkau membawa kepada mereka berkata : “Tidak lain itu suatu sihir yang sudah jelas”. (QS. 5 : 110)

Dalam ayat ini Allah memanggil Nabi Isa putra Maryam supaya selalu mengingat nikmat karunia Allah yang besar baginya dan ibunya yang berupa karunia besar luar biasa, kejadian Isa tanpa ayah untuk dijadikannya sebagai kekuasaan Allah untuk menciptakan makhluk-Nya. Allah mengajarkan kepada Isa kepandaian menulis Taurat mengerti Injil, serta dilimpahkan kepadanya berbagai mu'jizat, antara lain ; membentuk tanah seperti burung lalu ditiupkannya ruh, sehingga bisa terbang, menyembuhkan orang yang buta, menghidupkan orang mati, dan menyembuhkan penyakit kusta, dengan izin Allah, tetapi orang-orang Yahudi mengatakan hal itu hanya sihir semata.

Ayat di atas juga membuktikan adanya usaha orang-orang Yahudi hendak membunuh Nabi Isa jauh sebelum percobaan mereka yang terakhir hendak menyalib Isa. Rencana mereka itu ada tertulis di dalam Bibel Lukas 4 : 28-29;

“Semua orang di rumah ibadat itu marah sekali waktu mendengar hal itu. Mereka berdiri lalu mengusir Yesus ke luar kota, dan membawanya ke tebing

gunung dimana kota mereka dibangun. Mereka bermaksud mendorong dia ke dalam jurang. Lukas 4 : 28-29"

Menurut Lukas 11:15. "Tetapi ada yang berkata, "Ia bisa mengusir setan, karena kuasa Belzebul, kepada setan-setan". Ketika Yesus memperlihatkan mukjizat mengusir setan-setan orang Yahudi pun berkata dia berbuat itu justru lewat kepada setan-setan itu, yakni mereka menuduhnya menjalankan sihir.

Umat Islam wajib beriman bahwa Isa as serta semua Nabi dan Rasul Allah, termasuk Nabi Muhammad diberi mukjizat oleh Allah. Sebab mukjizat itu perlu dimiliki oleh setiap Nabi untuk menunjukkan kekuasaan Allah kepada orang-orang kafir yang menantanginya. Namun semua mukjizat itu atas izin Allah, bukan buatan Nabi itu sendiri.

Agama Kristen juga mengajarkan bahwa Nabi Isa as mempunyai mukjizat, antara lain :

Dan ketika anak itu mendekati Yesus, setan itu membantingnya ke tanah dengan menggoncang-goncangnya. Tetapi Yesus menegor roh jahat itu dengan keras dan menyembuhkan anak itu, lalu mengembalikan kepada ayahnya. Maka takjublahg semua orang itu karena kebesaran Allah". (Lukas 9 : 42-43).

Pada kesempatan lain Isa melihat wanita bungkuk. Penyakit itu sudah dideritakan selama 18 tahun sehingga kelihatannya ia lemah dan letih karenanya. Hati Isa terharu melihatnya dan ingin menyembuhkannya.

Ketika Yesus melihat perempuan itu. Ia memanggil dia dan berkata kepadanya : "Hai ibu penyakitmu telah sembuh, Lalu Ia meletakkan tanganNya atas perempuan itu, dan seketika itu juga berdirilah perempuan itu, dan memuliakan Allah". (Lukas 13:12-13)

Pada kesempatan lainnya lagi, di sini bertambah jelas dan teranglah siapa pemilik mukjizat yang diperagakan Isa itu. Semua orang yang melihatnya sudah mulai membedakan antara pemilik dan penyampai, antara pemberi perintah dan penerima perintah, antara penggerak dan media yang digerakkan. Lukas membawakan cerita tentang seorang lumpuh yang diusung orang datang menghadap Isa, ucapnya :

Berkatalah Ia kepada orang yang lumpuh itu : "Kepadamu Kukatakan, bangunlah, angkat tempat tidurmu dan pulanglah ke rumahmu" Dan seketika itu juga bangunlah ia, di depan melalu mengangkat tempat tidurnya dan pulang ke rumahnya sambil memuliakan Allah. Semua orang itu takjub, lalu memuliakan Allah....." (Lukas 5 : 24 -26).

Masih banyak terdapat di dalam Bibel yang mengungkapkan tentang mukjizat Nabi Isa as seperti yang terdapat pada Lukas 18 : 35-42. (Lukas 7 : 11 -17). (Kisah Para Rasul 2 : 22).

Di dalam AlKitab disebutkan. Yesus memiliki tanda-tanda ajaib atau mukjizat yang sangat banyak sekali. Alqur'an juga menyatakannya, bahkan kitab suci umat Islam ini mengkisahkan bahwa Yesus (Isa as) mampu menyembuhkan orang buta sejak lahir dan menghidupkan orang mati. (Bandingkan QS. 3 : 49).

Maka dapat disimpulkan, bahwa Nabi Isa bisa menyembuhkan orang buta dan orang berpenyakit kusta, serta mampu menghidupkan orang mati hanya dengan izin Allah. Jika Allah tidak mengizinkan, Isa tidak mampu mendatangkan mukjizat seperti. Dan perlu diketahui, mukjizat yang diberikan oleh Allah kepada para Nabi dan Rasul-Nya, bentuknya berbeda-beda, karena disesuaikan dengan kondisi kaum Nabi itu. Karena di masa Nabi Musa orang-orang Mesir mengidolakan ahli sihir, maka Musa diberi mukjizat tongkat yang bisa berubah menjadi ular raksasa. Di zaman Nabi Isa as Ilmu kedokteran berkembang pesat, sehingga semua penyakit bisa disembuhkan, kecuali penyakit lepra, sopak, buta sejak lahir dan kematian. Berkat izin Allah, Isa mampu menyembuhkannya.

C. Alqur'an Meluruskan Penyimpangan

وَإِنَّ مِنْهُمْ لَفَرِيقًا يَلُورْنَ أَلْسِنَتَهُم بِالْكِتَابِ لِتَحْسَبُوهُ مِنَ الْكِتَابِ وَمَا هُوَ مِنَ الْكِتَابِ وَيَقُولُونَ هُوَ مِنْ عِنْدِ اللَّهِ وَمَا هُوَ مِنْ عِنْدِ اللَّهِ وَيَقُولُونَ عَلَى اللَّهِ الْكَذِبَ وَهُمْ يَعْلَمُونَ

Sesungguhnya di antara mereka ada segolongan yang memutar-mutar lidahnya membaca Al-Kitab, supaya kamu menyangka yang dibacanya itu sebagian dari Al-Kitab, padahal ia bukan dari Al-Kitab dan mereka mengatakan : "Ia (yang dibaca itu datang) dari sisi Allah", padahal ia bukan dari sisi Allah. Mereka mereka dusta terhadap Allah, sedang mereka mengetahui. (QS. 3:78).

Prof. TM. Hasbi ash Shiddieqy dalam tafsirnya **"Al-Bayaan"** menjelaskan pemahaman ayat di atas yakni, ada segolongan orang Yahudi yang mengolok-olok kalam Allah, menggantikannya dengan gaya membaca Al-Kitab dan mengatakannya isi Al-Kitab supaya orang-orang yang tidak berpengetahuan menyangka bahwa apa-apa yang mereka baca itu datang

dari Allah. Padahal mereka sendirilah yang memutarbalikkan wahyu Allah, karena kedengkiannya terhadap para Rasul, dan senantiasa berupaya untuk menyesatkan kaum muslimin.

Diriwayatkan oleh Ibnu Abbas, bahwa kelompok itu merupakan orang-orang Yahudi yang datang kepada Ka'ab Ibnu 'l-Asyraf, yang dikenal sangat memusuhi Rasulullah Saw, banyak menyakiti, dan sering menghasutnya. Mereka merubah Taurat, kemudian menulis Al-Kitab yang mengganti sifat Nabi Muhammad Saw. Dan, Bani Quradhah mengambil apa yang mereka tulis, kemudian mencampur adukkannya dengan kitab yang ada pada mereka. Dan, mereka ketika membacanya memutarbalikkan bacaannya sampai orang-orang menduga bahwa itu dari Taurat.⁷

Jelaslah bahwa orang-orang Yahudi telah melakukan kedustaan dan kepalsuan terhadap isi Kitab Taurat yang aslinya, mereka menyelewengkan asal turunnya kitab pada gubahan mereka sendiri, dengan maksud agar kaum muslimin menduga hal tersebut, berasal dari *Kalamullah* dan wahyunya, ternyata hal itu tidaklah dari Allah melainkan hasil gubahan mereka. Al-Kitab telah digubah itulah, sampai hari ini bagi kalangan Nasrani menyebutnya dengan Perjanjian Lama.

Oleh karenanya, tidak bisa lagi dikatakan bahwa agama Yahudi dan Nasrani yang ada sekarang sebagai agama Wahyu (benar-benar dari Allah). Sebab agama Yahudi adalah penyimpangan dari Taurat, bahkan kitab suci Nabi Musa tersebut diganti dengan kitab hasil karya manusia, walaupun warisan ajaran Taurat asli masih dicantumkan. Oleh karena itu kitab Taurat yang sekarang dianggap suci oleh Yahudi dan Kristen tidak bisa disebut Firman Allah yang disampaikan kepada Nabi Musa.

Sebagai bukti yang paling nyata, pada kitab suci Yahudi tersebut banyak ceita-cerita Nabi Nuh meneguk minuman keras sampai mabuk dan telanjang bulat (Kejadian 9 : 20-25), Nabi Lut berzina dengan kedua putrinya sampai melahirkan dua anak (Kejadian 19 : 30 -38). Nabi Yakub memenangkan pergumulan melawan Allah (Kitab Kejadian 32 : 22 – 32). Nabi Daud berzina dengan Batsyeba (II Samuel 11 : 2 - 5), Nabi Sulaiman memiliki 700 istri dan 300 gundik serta durhaka pada Allah (I Raja-raja 11 : 1 - 4). Dan lain-lain, apakah mungkin Allah yang memfirmankannya dengan kata-kata yang demikian.

⁷ Baca, Naquib Al-Attas, *Islam dan Sekularisasi*, terj. Pustaka Bandung, 1981, h. 1-16

وَدَّتْ طَائِفَةٌ مِّنْ أَهْلِ الْكِتَابِ لَوْ يُضِلُّوكُمْ وَمَا يُضِلُّونَ إِلَّا أَنْفُسَهُمْ وَمَا يَشْعُرُونَ ﴿٦٩﴾ يَتَّهَلَّوْنَ بِالْكِتَابِ لِمَ تَكْفُرُونَ بِآيَاتِ اللَّهِ وَأَنْتُمْ تَشْهَدُونَ ﴿٧٠﴾ يَتَّهَلَّوْنَ بِالْكِتَابِ لِمَ تَلْبِسُونَ الْحَقَّ بِالْبَاطِلِ وَتَكْتُمُونَ الْحَقَّ وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ ﴿٧١﴾

Segolongan dari Ahli Kitab ingin akan menyesatkan kamu, padahal mereka (sebenarnya) tidak menyesatkan melainkan dirinya sendiri, dan mereka tidak menyadarinya. Hai Ahli Kitab mengapa kamu mengingkari ayat-ayat Allah, padahal kamu mengetahui (kebenarannya). Hai Ahli Kitab mengapa kamu mencampur adukkan yang haq dengan yang batil dan menyembunyikan kebenaran, padahal kamu mengetahui. (QS. 3 : 69 – 71)

Pada ayat di atas Allah mengungkapkan kelicikan dan kedengkian para ahlul kitab untuk menyesatkan kaum muslimin. Oleh karena itu mereka tidak menysia-nyiakan kesempatan, kecuali memakai cara licik guna menanamkan keraguan dalam hati kaum mukminin. Dan ternyata, persengketaan antara dua golongan ini telah mencapai puncaknya, hal ini tidak mengherankan karena dakwah ke arah agama Islam dan masih baru menemui hambatan dari ahlu'alkitab dan kaum musyrikin. Sehingga mereka campur adukkan yang *haq* dan yang *bathil* untuk menjerumuskan kaum muslimin ke dalam kesesatan dengan cara melemparkan keraguan ke dalam agama kamu agar kamu berbalik. Yakni mencampur adukkan yang dibawa oleh Nabi Muhammad Saw dan para Nabi sebelumnya dengan kebathilan yang dibuat oleh para rahib dan pemuka agama Yahudi, dengan menakwilkan menurut akal dan nafsunya saja.⁸

Mengenai siapakah “*Ahlul Kitab*” itu Naquib Al-Attas memberikan batasan antara lain :

Oleh Karena kitab Injilnya berasal sebagiannya dari wahyu sejati dan benar dari Isa as maka kitab suci Alqur'an menggolongkan mereka sebagai **Kaum AlKitab (ahli Kitab)**. Diantara Kaum Al-Kitab, dan dengan menunjuk kepada Kristen Barat, mereka yang dalam hati nuraninya tidak menganut kepercayaan yang sungguh-sungguh terhadap doktrin-doktrin Trinitas, Inkarnasi dan penebusan dosa serta seluk beluk dogma yang lain yang berhubungan dengan doktrin-doktrin ini. Mereka yang secara pribadi

⁸ Ahmad Musthafa Al Maraghy, *Tafsir Al-Maraghy*, terj. Toha Putra, Semarang, 1985, h. 288

menganut kepercayaan terhadap Tuhan sendiri dan Nabi Isa as yang secara teratur menenggakkan sembahyang kepada Tuhan dan melakukan perbuatan-perbuatan baik seperti yang secara spiritual dituntunkan kepada mereka, yang di dalam kondisi kepercayaan ini benar-benar dan secara tulus tidak sadar akan Islam.⁹

Jika kita baca penafsiran yang dilakukan oleh Abdullah Yusuf Ali terhadap ayat 71 surat Ali-Imran ini, cenderung melihat adanya strategi para ahli kitab untuk mengelabui ajaran yang dibawa oleh para Nabi. Ada yang dengan jalan memalsukannya, atau menyelubinya dengan berbagai warna kepalsuan. Karena menurutnya, setengah kebenaran lebih berbahaya dari pada nyata-nyata palsu. Ada pula yang mau menyembunyikannya sama sekali. Sehingga mereka putarbalikkan kalam Ilahi yang sesungguhnya, artinya para rahib Yahudi tersebut sangat berlaku busuk sepeninggalan para Nabi, terutama setelah Musa as dan Isa as.

Ramalan perjanjian Lama terhadap kedengkian dan kepalsuan kaum Yahudi setelah Isa Al-Masih meninggal atau tiada, memang sudah menjadi kenyataan. Ramalan itu ditemukan dalam Kitab Ulangan 31 : 29, berbunyi :

Sebab aku tahu, bahwa sesudah aku mati, kamu akan berlaku sangat busuk, dan akan menyimpang dari jalan yang kuperintahkan kepadamu. Sebab itu kemudian hari malapetaka akan menimpa kamu, apabila kamu berbuat yang jahat di mata Tuhan, dan menimbulkan sakit hati-Nya dengan perbuatan tanganmu. (Bandingkan dengan Kitab Wahyu 22 : 18 – 19).

مِنَ الَّذِينَ هَادُواْ حُرِّفُوْنَ اَلْكَلِمَ عَنْ مَّوَاضِعِهِ�ْ وَيَقُولُوْنَ سَمِعْنَا وَعَصَيْنَا
وَاَسْمَعُ غَيْرَ مُسْمِعٍ وَرَاعِنَا لِيَّا۟ بِالْسِتِّهِمْ وَطَعْنَا فِي الدِّينِ ۚ وَلَوْ اَنَّهُمْ قَالُوْا
سَمِعْنَا وَاَطَعْنَا وَاَسْمَعُ وَاَنْظُرْنَا لَكَانَ خَيْرًا لَّهُمْ وَاَقْوَمَ وَلٰكِنْ لَّعَنَهُمُ اللّٰهُ
بِكُفْرِهِمْ فَلَا يُؤْمِنُوْنَ اِلَّا قَلِيْلًا ﴿٥٦﴾

Di antara orang-orang Yahudi ada yang mengubah kata-kata dari tempatnya dan mereka berkata : “Kami mendengar dan kami tidak taat. Dan “Dengarlah apa yang tidak terdengar, dan Ra’ina dengan memutar-mutar lidah sambil menyerang agama. Kalau saja mereka mau berkata : “Kami mendengar dan kami taat” dan “Dengarlah” dan “Perhatikanlah kami” akan lebih baik buat mereka dan lebih tepat. Tetapi Allah mengutuk mereka karena kekufuran mereka, dan hanya sedikit yang beriman. (QS. 4 ; 46)

⁹ Abdullah Yusuf Ali, *Op.Cit.*, h. 40

Ayat di atas mengandung pengertian bahwa orang-orang Yahudi memutarbalikkan kata-kata dan ungkapan adalah suatu tipu muslihat mereka dalam memperolok ajaran-ajaran agama yang paling mulia. Mereka berpura-pura di hadapan para Nabi dan utusan Allah, dengan mengungkapkan ucapan persetujuan yakni “Kami mendengar” padahal mereka tidak menaatinya, dan ayat ini juga membuktikan akan penghinaan sebagian orang Yahudi terhadap utusan Allah.

Menurut Yusuf Ali, secara umum pelajaran yang dapat kita ambil adalah kita harus menjaga diri dari tipu muslihat yang sinis mengenai penggunaan kata-kata yang kedengarannya di telinga memuji tetapi sebenarnya mengandung ejekan tajam yang tersembunyi.¹⁰

Orang-orang Yahudi itu tidak hanya mengejek dan menghina utusan Allah dan agama yang disampaikan, tetapi juga setelah terputusnya masa kerasulan, mereka memutarbalikkan kata-kata yang terdapat dalam kitab suci dari yang aslinya. Sehingga sampai sekarang kitab Taurat dan Injil yang asli sudah tidak asli lagi. Dapat dilihat dari beberapa ayat yang ada di dalam Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru, sudah tidak murni lagi dari Allah, tetapi mereka mengatakan ucapan itu dari Tuhan, padahal mereka rubah dengan daya nalar mereka sendiri.

Dapat di baca dalam Perjanjian Lama masalah yang tidak logis dan tidak mungkin dari Tuhan, seperti dalam Kitab Ulangan 34 : 1- 8, yang berisikan bahwa Nabi Musa wafat ketika berusia 120 tahun, dikubur di lembah Moab disekitar Bet-Peor, tetapi sampai hari ini tak seorangpun yang mengetahui tempat kuburannya. Dari cerita kematian Nabi Musa yang terdapat dalam Taurat kitab Ulangan 34 : 1- 8 tersebut, para ahli Kitab menduga bahwa yang menulis ayat itu mungkin Yosua. Sebab sangat mustahil Musa yang sudah wafat dapat menceritakan dan menulis proses kematiannya sendiri dalam Kitab Taurat.

Begitu pula agama Kristen, ia tidak bisa dikategorikan sebagai Nabi Isa as lagi karena sudah terjadi pemutarbalikan dari yang aslinya. Kitab suci Injil yang asli yakni Firman Allah yang disampaikan kepada Nabi Isa, diganti dengan kitab-kitab karangan manusia yang tidak dikenal Matius, Markus, Lukas dan Yohanes. Disamping ayat-ayat keempat Injil tersebut sangat banyak saling bertentangan. Bahkan mengenai tahun kelahiran Yesus sendiri, antara Injil Matius dan Lukas sangat jauh berbeda. Menurut Matius 2 : 1, Yesus

¹⁰ Lihat, *Ibid.*, hlm. 41

lahir pada tahun 4 sebelum Masehi, sedangkan Lukas 2 : 1 – 20 menyatakan bahwa dia lahir pada tahun 7 M.

Injil, merupakan kata yang berkali-kali disebutkan dalam Bibel, tetapi Injil yang manakah yang diajarkan Yesus. Dalam ke-27 buku Perjanjian Baru, hanya terdapat sedikit kutipan-kutipan yang dapat diterima sebagai ucapan Yesus. Umat Kristen membanggakan Injil menurut Yesus sendiri dalam Al-Kitab. Selama hidupnya Yesus tidak pernah menuliskan ajarannya, juga tidak pernah menyuruh orang lain untuk melakukannya. Apa yang dewasa ini beredar dan kita kenal sebagai “Bibel atau Injil” merupakan hasil karya orang-orang yang tidak dikenal.¹¹

Dan menurut Ahmad Deedat bahwa di dalam Al-Kitab tersebut terdapat 50.000 kesalahan dan kekeliruan.¹² Ini satu bukti bahwa apa yang dialami oleh kalangan Kristen hari ini bukanlah asli dari Allah, melainkan dari orang-orang tertentu yang dengan sengaja untuk menulis Al-Kitab, dan kemudian diakui sebagai Kitab yang diwahyukan kepada Yesus.

وَقَوْلِهِمْ إِنَّا قَتَلْنَا الْمَسِيحَ عِيسَى ابْنَ مَرْيَمَ رَسُولَ اللَّهِ وَمَا قَتَلُوهُ وَمَا صَلَبُوهُ
وَلَكِنْ شُبِّهَ هُمْ وَإِنَّ الَّذِينَ اخْتَلَفُوا فِيهِ لَفِي شَكٍّ مِنْهُ مَا هُمْ بِهِ مِنْ عِلْمٍ
إِلَّا اتِّبَاعَ الظَّنِّ وَمَا قَتَلُوهُ يَقِينًا ﴿١٥٧﴾ بَلْ رَفَعَهُ اللَّهُ إِلَيْهِ وَكَانَ اللَّهُ عَزِيزًا
حَكِيمًا ﴿١٥٨﴾

“Dan karena ucapan mereka : “Sesungguhnya kami telah membunuh Al-Masih, Isa putra Maryam, Rasul Allah, padahal mereka tidak membunuhnya dan tidak pula menyalibnya, tetapi yang mereka bunuh ialah orang yang diserupakan dengan Isa bagi mereka. Sesungguhnya orang-orang yang berselisih paham tentang (pembunuhan) Isa, benar-benar dalam keragu-raguan tentang yang dibunuh itu, kecuali mengikuti prasangka berlaku, mereka tidak (pula) yakin bahwa yang mereka bunuh itu adalah Isa. Tetapi (yang sebenarnya) Allah telah mengangkat Isa kepada-Nya. Dan adalah Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana. (QS. 4 : 157-158)

Abdullah Yusuf Ali dalam tafsirannya *“The Holy Qur’an”. Text, Translation and Commentary*; tentang ayat 157 di atas berpendapat bahwa akhir kehidupan Yesus di bumi ini banyak mengandung rahasia, sama seperti kelahirannya, dan tentu saja dalam sebagian besar kehidupan pribadinya,

¹¹ Musthafa Al-Maraghi, *Op.Cit.*, hlm. 346

¹² Baca, Ahmad Deedat, *Is The Bible God's Word*, terj. Pustaka Dai, Surabaya, 1991, h.90-94.

selain tiga tahun yang lebih menonjol selama masa kerasulannya. Dikalangan gereja Kristen ortodoks hal ini menjadi dasar utama yang mengatakan bahwa Yesus dibawa ketiang Salib, bahwa dia mati dan dimakamkan dan pada hari ketiga dia bangkit dengan keadaan tubuh masih utuh dengan lukanya, berjalan dan bercakap-cakap, dan makan bersama dengan murid-muridnya dan kemudian jasadnya diangkat ke langit. Tetapi sebagian dari sekte yang ada di kalangan Kristen tidak percaya pada Kristus mati dekat tiang Salib, seperti kaum Basilides. Sekte **Basilides** percaya bahwa ada orang lain yang telah menggantikannya. Docetae berpendirian bahwa Kristus tak pernah ada dalam bentuk fisik yang sebenarnya atau dalam jasad yang alami, tetapi yang ada hanya tampaknya saja demikian, bukan dalam kenyataan.

Injil Marsion (Marcio Gospel sekitar 138 pasca Masehi) bahkan menyangkal bahwa Yesus pernah lahir, dan dikatakan bahwa dia hanya tampak dalam bentuk manusia. Injil Santa **Barnabas** mendukung teori substitusi (penggantian oleh orang lain) di atas Salib. Islam menolak ajaran yang mengatakan bahwa Isa Al-Masih dibunuh dan mati di tiang Salib.

Muhsthafa Al-Maraghi dalam tafsirannya menjelaskan kata "**Asy-Syaak**" yang terdapat pada ayat di atas, adalah lawan dari "**Yaqin**". Maksudnya, sesungguhnya Ahli Kitab yang berselisih paham mengenai kebenarannya, mereka tidak punya pengetahuan yang pasti. Mereka hanya menganut dugaan dan berapa keterangan yang mendukung sebagian pendapat atas sebagian yang lain.

Injil sendiri menunjukkan akan keraguan itu atau syak sebagaimana menunjukkan akan keraguan itu atau syak sebagaimana penakwilan di Injil Matius 26 : 31 dan Markus 14 : 27, berbunyi :

Lalu Yesus berkata kepada murid-muridnya. Pada malam ini juga kamu semua akan lari meninggalkan saya, sebab dalam Alkitab tertulis Allah berkata : Aku akan membunuh gembala itu dan kawanannya akan tercerai-cerai.

Kalau Injil-injil itu sendiri, sudah berkata bahwa Nabi Isa itu telah memberitahu murid-muridnya, atau meramalkan bahwa orang akan menaruh syak mengenai nasib dirinya di saat itu, sedangkan pemberitahuan beliau pasti adanya, maka apakah aneh kalau ada orang lain dirubah wajahnya menyerupai beliau.

Injil Barnabas juga mengatakan, bahwa tentara Romawi itu menangkap **Yudas Iskariot** itu sendiri, karena menyangka dialah Al-Masih, sebab tokoh

penghianat ini (Yudas Iskariot) agaknya telah dirubah wajahnya. Dari keterangan ini, nampaknya tentara Romawi itu tidak kenal siapa sebenarnya Al-Masih itu, dan bagaimana bentuk paras mukanya.¹³

Sedangkan kata **“At-Tawaffa”** yang terdapat dalam ayat 158 di atas, Ibnu Juraij menafsirkannya dengan pengertian **mengambil** dan **menggenggam**. Maksudnya Nabi Isa itu diwafatkan dengan artian demikian, lalu diangkat, adalah diselamatkan dari orang-orang kafir dengan penjagaan dari Allah. Sementara itu Ibnu Jarir yang dinulatkan dari Ibnu Juraij juga, menafsirkan bahwa diangkatnya Nabi Isa ke langit bukan berarti dengan jasad dan ruhnyanya, tetapi mewafatkan dan membersihkannya dari orang-orang kafir.

Sekalipun demikian, yang termasyhur di kalangan kebanyakan penafsiran dan ulama lainnya ialah, bahwa Allah SWT telah mengangkat Nabi Isa, jasad berikut ruhnyanya sekaligus ke langit, dengan alasan hadits mengenai Mi'raj Nabi Muhammad Saw bertemu dengan Nabi Isa. Kalau benarlah hadits itu mendukung bahwa Isa as itu diangkat ke langit, mengapa para Nabi yang lain seperti Yahya, Musa, Ibrahim dan sebagainya yang juga bertemu dengan Muhammad ketika Mi'raj, tidak dinyatakan sama seperti Isa as.

Dalam Alkitab sendiri menunjukkan ketidakpastian Isa Al-Masih itu disalib, karena masalah pemberitaan tanggal dan jam penyaliban perbedaan pendapat, yakni :

Injil Markus 14 : 2; “Janganlah pada hari raya, supaya jangan timbul huru-hura diantara kaum itu.” Markus 15:25; “menyebutkan Isa disalib sebelum hari raya dan pukul dua belas tengah hari.” (Injil Yahya 19:14).

Dengan pertentangan ayat di atas membuktikan bahwa keraguan mereka terhadap siapa yang disalib, memang benar, artinya belum dapat dipastikan apakah Isa as atau bukan dia yang disalib. Kalau mereka sama-sama menyaksikannya tentu tidak berbeda khabar itu.

Jika benar Isa Al-Masih wafat sebagaimana manusia biasa (dikebumikan), tentu menimbulkan suatu pernyataan, dimanakah letak pekuburannya (makamnya) ?

Untuk menjawab pertanyaan di atas, agaknya bisa kita analisa isyarat yang ada dalam Al-Qur'an surat Mukminin ayat 50, yakni :

وَجَعَلْنَا ابْنَ مَرْيَمَ وَأُمَّهُ آيَةً وَآوَيْنَهُمَا إِلَىٰ رَبْوَةٍ ذَاتِ قَرَارٍ وَمَعِينٍ ﴿٥٠﴾

¹³ Naquib Al-Attas, *Op.Cit.*, hlm. 25-26

Dan telah Kami jadikan (Isa as) putra Maryam beserta ibunya suatu bukti yang nyata bagi (kekuasaan Kami) dan Kami melindungi mereka di suatu tanah tinggi yang datar yang banyak terdapat padang-padang rumput dan sumber air bersih yang mengalir.”

Mengutip hasil penelitian almarhum Joesoef Soe'yb, tentang tempat tinggal Isa as beserta ibunya setelah di selamatkan dari pengepungan orang-orang Yahudi. Menurut beliau ada dua kemungkinan tempat yang disebut Al-Qur'an dengan **dataran tinggi** terdapat padang rumput dan sumber air bersih untuk penghidupan. Pertama dataran tinggi pada bukit sebelah Barat Laut mati. Kemungkinan kedua yaitu di sebuah tempat yang bernama Anzimar dekat Srinagar, ibu kota wilayah Kasmir pada dataran tinggi Himalaya.

D. Risalah Akidah dan Ibadah

هُوَ اللَّهُ الَّذِي لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ عِلْمُ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ هُوَ الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ
 ⑥ هُوَ اللَّهُ الَّذِي لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْمَلِكُ الْقُدُّوسُ السَّلَامُ الْمُؤْمِنُ
 ⑥ الْمُهِمُّ الْعَزِيزُ الْجَبَّارُ الْمُتَكَبِّرُ سُبْحَنَ اللَّهِ عَمَّا يُشْرِكُونَ
 هُوَ اللَّهُ الْخَلِيقُ الْبَارِئُ الْمُصَوِّرُ لَهُ الْأَسْمَاءُ الْحُسْنَىٰ يُسَبِّحُ لَهُ مَا فِي
 السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَهُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ ⑥

Dialah Allah yang tiada Tuhan selain Dia, yang mengetahui yang gaib dan yang nyata, Dialah yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang. Dialah Allah yang tiada Tuhan selain Dia Raja, Yang Maha Suci. Yang Maha Sejahtera, yang mengaruni akan Keamanan, Yang Maha Pemelihara, Yang Maha Perkasa, Yang Maha Kuasa, Yang memiliki Segala Keagungan, Maha Suci Allah dari apa yang mereka persekutukan. Dialah Allah yang menciptakan, yang mengadakan yang membentuk Rupa, yang mempunyai nama-nama yang paling baik. Bertasbihlah kepadanya apa yang ada di langit dan di bumi. Dan Dialah Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana. (QS. Al-Hasyr / 59 : 22-24)

Dalam ayat ini Allah memperkenalkan nama-namaNya yang menunjukkan kebesaran, kemuliaan keperkasaan-Nya, supaya manusia mengenal nama-nama Allah yang sempurna dan baik-baik itu sehingga dalam segala hajat keinginan, ketakutan kenikmatan atau bencana semuanya hanya kembali kepada Allah semata-mata.

وَلَقَدْ جَاءَكُمْ مُوسَىٰ بِالْبَيِّنَاتِ ثُمَّ أَخَذْتُمُ الْعِجْلَ مِنْ بَعْدِهِ وَأَنْتُمْ ظَالِمُونَ ﴿٩٢﴾ وَإِذْ أَخَذْنَا مِيثَاقَكُمْ وَرَفَعْنَا فَوْقَكُمُ الطُّورَ خُذُوا مَا آتَيْنَاكُمْ بِقُوَّةٍ وَاسْمَعُوا ۖ قَالُوا سَمِعْنَا وَعَصَيْنَا وَأَشْرَبُوا فِي قُلُوبِهِمُ الْعِجْلَ بِكُفْرِهِمْ ۚ قُلْ بِئْسَمَا يَأْمُرُكُم بِهِ إِيمَانُكُمْ إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ ﴿٩٣﴾

Musa telah datang kepadamu membawa bukti-bukti yang nyata kemudian, sesudah itu kamu menyembah anak sapi dan kamulah yang banyak melakukan kesalahan. Dan ingatlah, kami telah menerima ikrarmu dan telah Kami angkat di atas kamu Gunung Sinai (sambil berfirman) : Pegang teguhlah apa yang telah Kami berikan kepadamu dan dengarkanlah baik-baik. Mereka menjawab : “Kami mendengarkan tetapi kami tidak mentaati dan diminumkan ke dalam hati mereka (Noda) anak sapi karena kekufuran mereka. katakanlah “Sungguh buruk apa yang diperintahkan kepercayaanmu jika kami memang orang beriman. (QS. Al Baqarah : 92-93)

Ayat di atas menjelaskan bukti-bukti kebenaran dakwah Islam yang dibawa Nabi Muhammad yang menunjukkan kekuasaan dan keesaan Tuhan, sama sekali tidak merubah pendirian mereka sedikitpun. Bahkan mereka semakin ketat bergelut dengan kemusyrikan dan semakin bertahan dalam keberhalaan mereka. Bahkan mereka jadikan anak sapi sebagai sesembahan, bukannya Allah. Jelas, kenyataan ini merupakan bukti konkret tentang kerasnya hati mereka, dan betapa rusaknya akal pikiran mereka. Hidayah Allah sudah tidak bisa diharapkan lagi untuk merubah sikap hati mereka. Akal mereka juga tidak bisa dikembalikan seperti semula karena sikap hati dan perasaan mereka yang sangat keropos.¹⁴

Yusuf Ali dalam tafsirnya menjelaskan tentang ayat 93 surat Al Baqarah ini yakni; Sesudah wasiat sepuluh dan Taurat diberikan di Gunung Sinai, dan orang-orang dengan khidmat memberikan janji mereka, Musa naik ke atas Gunung itu. Dan selama ketidakhadirannya itulah, kaumnya membuat anak sapi dari emas. Tatkala Musa kembali ia marah sekali. “Sesudah itu diambilnya anak lembu yang dibuat mereka itu, dibakarnya dengan api dan digiling-nya sampai halus, kemudian ditaburkannya di atas air dan disuruhnya minum kepada orang Israil. Cerita ini juga ada terdapat dalam Al-Kitab pada surat Keluaran 32 : ayat 20.

¹⁴ Ahmad Mushtafa Al Maraghi, hlm. 300-301.

Anak sapi dimaknakan oleh Yusuf Ali sebagai simbol ketidakpatuhan, pembangkangan dan kurang iman. (Bandingkan Al Baqarah ayat 54).

Allah menjelaskan keadaan Yahudi terhadap Nabi Musa as yang telah menyelamatkan mereka yang telah datang kepada mereka membawa bukti-bukti mu'jizat untuk menyatakan bahwa dia benar-benar utusan Allah. Kemudian ditambah dengan kejadian topan (banjir), belalang, kutu, katak dan sungai darah, juga tongkat Nabi Musa as sendiri, naungan awan, terbelahnya laut dan jaminan *al-manna al-Salwa*. Tetapi begitu ditinggalkan sementara untuk menerima kitab Allah, tiba-tiba mereka sudah tersesat dan menyembah anak lembu yang dibuat oleh Samiri.¹⁵

Dari ayat 92-93 ini dapatlah disimpulkan bahwa kaum Yahudi telah tersesat dalam kepercayaan mereka, sepeninggalan Nabi Musa. Lalu mereka menyembah anak sapi dan mengatakan bahwa Allah mempunyai putra bernama Uzair. Dan mereka mempersamakan Allah dengan manusia. Ini satu bukti keingkaran kaum Yahudi, yang tidak pernah menepati janji walaupun sudah diikrarkannya, tidak suka menerima dengan cara yang baik dan mereka sangat mudah dipengaruhi oleh materi. (QS. At-Taubah ayat 30)

وَقَالُوا كُونُوا هُودًا أَوْ نَصَارَى تَهْتَدُوا قُلْ بَلْ مِلَّةَ إِبْرَاهِيمَ حَنِيفًا وَمَا كَانَ مِنَ الْمُشْرِكِينَ ﴿١٣٥﴾ قُولُوا ءَامَنَّا بِاللَّهِ وَمَا أُنْزِلَ إِلَيْنَا وَمَا أُنْزِلَ إِلَىٰ إِبْرَاهِيمَ وَإِسْمَاعِيلَ وَإِسْحَاقَ وَيَعْقُوبَ وَالْأَسْبَاطِ وَمَا أُوتِيَ مُوسَىٰ وَعِيسَىٰ وَمَا أُوتِيَ النَّبِيُّونَ مِنْ رَبِّهِمْ لَا نُفَرِّقُ بَيْنَ أَحَدٍ مِّنْهُمْ وَنَحْنُ لَهُ مُسْلِمُونَ ﴿١٣٦﴾

Dan mereka berkata : “Hendaklah kami menjadi penganut agama Yahudi atau Nasrani, niscaya kamu mendapat petunjuk”. Katakanlah : “Tidak, melainkan (kami mengikuti) agama Ibrahim yang lurus. Dan bukanlah dia (Ibrahim) dari golongan orang Musyrik. Katakanlah : “Kami beriman kepada Allah dan apa yang diturunkan kepada kami, dan apa yang diturunkan kepada Ibrahim, Ismail, Ishaq, Ya'kub dan anak cucunya dan apa yang diberikan kepada Nabi-nabi dari Tuhannya. Kami tidak membedakan seorangpun diantara mereka dan kami hanya tunduk patuh kepadanya. (QS. Al Baqarah : 135 -136)

Sebab ayat 135 surat Al Baqarah ini turun adalah dikarenakan adanya ajakan dari seorang Yahudi bernama Ibnu Shuraya kepada Nabi Muhammad

¹⁵ Salim Bahreisy, *Op.Cit.* hlm. 393.

Saw : “ Tiada petunjuk selain apa yang kami yang anut, maka ikutilah kami hai Muhammad, supaya kamu mendapat petunjuk “. Orang-orang Nasrani pun berkata seperti itu pula. Dikemukakan oleh Ibnu Abi Hati dari Ikrimah bersumber dari Abbas.

Pada ayat di atas, Allah menjelaskan hakikat ajaran Nabi Ibrahim yang sebenarnya tidak seperti keyakinan kaum Yahudi dan Nasrani. Kemudian Allah menjelaskan bahwa agama Allah yang dibawa para Nabi mempunyai ciri yang sama. Orang-orang Ahlul kitab belum mengetahui hakikat kenyataan ini. Yakni, sekalipun terdapat perbedaan, hanya pada masalah-masalah kecil. Dan itupun pada hakikatnya merekalah yang menambah-nambah ke dalam Taurat dan Injil.”¹⁶

Abdullah Yusuf Ali memberikan syarahan terhadap ayat di atas bahwa kata *hanif* itu dapat diartikan suatu kecenderungan pada keyakinan yang benar dan murni, teguh dalam keimanan, berpikir sehat, berpendirian. Sedangkan penganut Yahudi, walaupun mengerjakan ajaran politheisme (dewa-dewa), dan penganut Nasrani menciptakan Trinitas atau meminjamnya dari paganisme.

Kemudian ayat 136-nya merupakan pokok atau dasar aqidah Islam yakni menyangkut :

1. Tuhan Yang Esa semesta alam (*Rabbul’alamin*)
2. Pesan atau risalah kepada kita lewat Nabi Muhammad serta tanda-tanda (ayat-ayat) sebagaimana ditafsirkan atas dasar tanggung jawab pribadi.
3. Risalah yang disampaikan oleh para Rasul yang lain masa lampau. Yang disebutkan ada tiga kelompok :
 - a. Ibrahim, Ismail, Ishaq, Yakub dan antara mereka ini tampaknya Ibrahim mempunyai kitab.
 - b. Musa dan Isa masing-masing meninggalkan kitab suci, kitab suci masih ada sampai sekarang, meskipun isinya sudah tidak dalam bentuk asli.
 - c. Kitab-kitab suci yang lain, para Nabi dan Rasul Allah, yang tidak secara jelas-jelas disebutkan di dalam Alqur’an (Qs. Al-Mu’min ayat : 78). Kita tidak membedakan yang satu dengan yang lain di antara mereka. Ajaran mereka itu, pada pokoknya satu, dan itulah yang menjadi dasar Islam.

Ini juga satu bukti bahwa para Nabi dan Rasul Allah mulai dari Adam sampai kepada Nabi Muhammad Saw memberikan dasar keyakinan kepada

¹⁶ Musthafa Al-Maraghi, *Op.Cit.*, hlm. 393.

keesaan Tuhan, dan tidak ada perbedaan di antara mereka dalam masalah keesaan Tuhan. Sampai sekarang tidak sedikitpun mengalami perubahan, demikian juga terhadap Nabi Ibrahim, ia bukan Yahudi dan bukan pula Nasrani, melainkan Islam beserta anak cucunya yang mengikuti millah-nya.

Mereka yang menyebut dirinya Nasrani, juga bersikap demikian, mengagungkan agama, kitab, dan Nabi Isa. Sehingga tidak mau beriman kepada Musa dan Taurat, kepada Muhammad Saw dan Alqur'an. Kaulah memang benar apa yang mereka katakan, berarti Ibrahim yang bukan Yahudi dan bukan Nasrani itu termasuk orang-orang yang tidak mendapat petunjuk. Padahal Ibrahim adalah rumpun agama-agama yakni agama Musa as, Isa as dan sampai kepada Muhammad Saw. Semakin terlihatlah kekeliruan Yahudi dan Nasrani itu. (Qs. Al-Baqarah 2 : 140)._۞

لَقَدْ كَفَرَ الَّذِينَ قَالُوا إِنَّ اللَّهَ هُوَ الْمَسِيحُ ابْنُ مَرْيَمَ ۖ وَقَالَ الْمَسِيحُ
يَبْنَىٰ إِسْرَءِيلَ أَعْبُدُوا اللَّهَ رَبِّي وَرَبَّكُمْ ۖ إِنَّهُ مَن يُشْرِكْ بِاللَّهِ فَقَدْ حَرَّمَ اللَّهُ
عَلَيْهِ الْجَنَّةَ وَمَأْوَاهُ النَّارُ ۚ وَمَا لِلظَّالِمِينَ مِن أَنْصَارٍ ﴿٧٦﴾ لَقَدْ كَفَرَ الَّذِينَ
قَالُوا إِنَّ اللَّهَ ثَالِثُ ثَلَاثَةٍ ۚ وَمَا مِنْ إِلَهٍ إِلَّا إِلَهُ وَاحِدٌ ۚ وَإِن لَّمْ يَنْتَهُوا عَمَّا
يَقُولُونَ لَيَمَسَّنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ ﴿٧٧﴾

Kafirlah orang yang mengatakan bahwa Allah ialah Al-Masih putra Maryam, dan Al-Masih berkata : “Hai bani Israil, sembahlah Allah, Tuhanku dan Tuhanmu.” Barangsiapa mempersekutukan Allah, Allah mengharamkan surga kepadanya. Dan api neraka itulah tempatnya. Tak ada orang yang dapat menolong orang yang zalim. Kafirlah orang yang mengatakan bahwa Allah orang ketiga dari Trinitas. Tiada Tuhan selain Tuhan Yang Tunggal. Jika mereka tiada berhenti dari apa yang mereka katakan, pasti mereka yang ingkar akan mengalami azab yang pedih. (QS. 5 : 72-73)

Dalam ayat di atas, Allah menyatakan sesat dan kafir orang mempersekutukan Allah dengan siapa dan apapun, maka orang Nashara juga menjadi sesat, karena mereka mengatakan bahwa Al-Masih itu Allah. Maha suci Allah dari segala tuduhan tersebut.

Sedangkan Al-Masih sendiri sejak bayi telah menyatakan **“Inni Abdullah, aku hamba Allah”**. (Qs. Maryam : 30) kemudian sesudah dewasa dan mencapai tingkat kenabian ia berkata : Hai Bani Israil, sembahlah Allah itulah Tuhanku dan Tuhanmu, sesungguhnya siapa saja yang mempersekutukan

Allah dengan sesuatu apa pun atau siapa pun maka Allah mengharamkan surga dan tempatnya dalam neraka.

Sesungguhnya kafirlah orang yang mengatakan bahwa Allah itu salah satu dari tiga. Dan dalam kalangan Kristen sendiri tentang ketuhanan Isa Al-Masih terjadi tiga paham yang berbeda, antara lain:

1. Bahwa Tuhan adalah salah satu dari tiga oknum.
2. Bahwa Allah adalah Al-Masih putra Maryam.
3. Bahwa Al-Masih adalah anak Allah, bukan Allah.¹⁷

Kesimpulannya, bahwa Al-Masih putra Maryam itu tidak lain hanyalah seorang hamba dan Rasul utusan Allah, sungguh ada sebelumnya beberapa Rasul, sedang ibunya (Maryam) seorang mukminat yang jujur (Siddiqoh bukan Nabi). Sedangkan keduanya Isa dan Maryam, sama-sama manusia yang berhajat pada makanan untuk kepentingan hidupnya. Karena itulah maka keduanya bukan Tuhan sebagaimana perkiraan orang-orang yang mempertuhankan keduanya, sebab Tuhan harus bersifat sempurna dan tidak berhajat sebagaimana manusia yang berhajat pada makan minum dan lain-lainnya.

Dari ayat 72-73 surat Al-Maidah di atas, dapat dibandingkan dengan pernyataan Alkitab, antara lain :

Injil Matius 4 : 10, berbunyi : Yesus menjawab, “Pergi kau setan! Dalam Alkitab tertulis :

Hendaklah menghormati Tuhan, Allahmu, dan mengabdikan kepada Dia saja.”

Injil Yohanes 20 : 17, berbunyi : Jangan pegang saya, kata Yesus kepadanya, karena saya belum naik kepada Bapa. Tetapi pergilah kepada saudara-saudara saya, dan beri tahukanlah kepada mereka bahwa sekarang saya naik kepada Bapak dan Bapamu. Allahku dan Allahmu.”

Injil Lukas 18 :19, berbunyi : Mengapa kau katakan saya baik, tanya Yesus kepadanya. “Tidak ada yang baik selain Allah sendiri.”

Injil Markus 12 : 29, berbunyi: Yesus menjawab, “Perintah yang pertama, ialah; Dengarlah Hai bangsa Israil, Tuhan Allah kita, Tuhan itu Esa.”

Nampaknya di dalam Alkitab itu juga terdapat pertentangan dengan ucapan di atas, karena ayat-ayat berikut ini menunjukkan bahwa Tuhan itu beroknum, antara lain :

¹⁷ Musthafa Al-Maraghi, *Ibid.*, hlm. 296.

Injil Lukas 3 : 22, berbunyi : Dan turunlah Roh Kudus dalam rupa burung merpati ke atas-Nya, dan terdengarlah suara dari langit. “Engkaulah anak yang aku kasihi, kepadamulah Aku berkenan.”

Injil Markus 1 : 11, berbunyi : Lalu terdengarlah suara dari surga. “Engkaulah Anak yang Kukasihi, kepadamulah Aku berkenan.”

Semakin jelaslah bahwa di dalam Alkitab itu sendiri terjadi kontradiksi dalam mengkabarkan tentang konsep ketuhanan, ada yang menyatakan hanya Allah Tuhannya, dan ada pula yang mengatakan bahwa Tuhan itu **“Tiga tapi satu”** artinya Tuhan mempunyai oknum yakni Allah Bapa. Allah Anak dan Rohul Kudus. Dengan kontradiktif ayat di atas semakin meragukan konsep ketuhanan dalam agama Kristen.

Selanjutnya mengenai konsep ibadah, dalam kitab suci agama Islam telah jelas dan konkrit petunjuknya, antara lain :

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اعْبُدُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ وَالَّذِينَ مِنْ قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ

Hai, manusia sembahlah Tuhanmu yang telah menciptakanmu dan orang-orang yang sebelummu, agar kamu bertaqwa. (QS. Al-Baqarah / 2 : 21)

Dalam ayat ini Allah menunjukkan kepada semua manusia sifat Tuhan sesungguhnya yaitu yang menciptakan dan menjadikan semua makhluk dan terutama diri manusia sendiri dan ibu bapaknya, nenek moyangnya dijadikan dari tidak ada sehingga berwujud (ada). Ini alat pertama untuk mencapai iman dan takwa, bila mengenal Allah sebagai pencipta dirinya dan semua manusia yang ada di kanan kirinya.

Ibnu Abbas r.a. berkata : Jangan mempersekutukan Allah dengan sesuatu apapun, sedang kalian mengetahui bahwa Tuhan yang menjadikan, memelihara, menjamin, rezekimu, hanya Allah. Sedang segala sesuatu selain Allah tidak berguna dan tidak merugikan umat manusia juga manusia mengetahui ajaran yang dibawa oleh Nabi Muhammad Saw itu benar, tiada ragu.

Al-Harits al-Asy'ari mengatakan bahwa Nabi Muhammad Saw bersabda: sesungguhnya Allah SWT menyuruh Yahya bin Zakaria a.s supaya mengerjakan lima macam dan menyuruh Bani Israil melaksanakannya, tetapi kemudian ia lambat menyampaikan kepada Bani Israil sehingga ditegur oleh Isa a.s. “Sesungguhnya Allah telah menyuruhmu melaksanakan lima macam dan menyuruh Bani Israil supaya melaksanakannya, jika anda tidak dapat menyampaikannya, maka aku akan menyampaikannya. Jawab Yahya, “Hai saudaraku, saya khawatir jika anda yang menyampaikannya, saya akan

disiksa atau dibinasakan. “Maka segera Yahya mengumpulkan Bani Israil di Baitul Makdis sehingga memenuhi ruangan masjid, kemudian ia duduk di atas mimbar dan sesudah mengucapkan puji syukur kepada Allah, ia berkata : “Allah telah menyuruhku melaksanakan lima macam dan kini saya anjurkan untuk melaksanakannya.

1. Hendaklah kalian menyembah Allah dan tidak mempersekutukan-Nya dengan suatu apa pun.
2. Dan menyuruh kalian mengerjakan salat (sembahyang), maka sesungguhnya Allah menghadapi hambaNya langsung selama hamba itu tidak menoleh, karena itu jika kalian salat jangan menolrh.
3. Dan menyuruh kalian berpuasa, perumpamaan itu bagaikan orang yang membawa pundi-pundi berisi misik (kasturi) di tengah-tengah rombongan-rombongan yang kesemuanya merasakan harumnya kasturi itu, sedang bau mulut orang yang berpuasa lebih harum dari bau kasturi itu di sisi Allah.
4. Dan menyuruh kalian bersedekah, maka perumpamaannya bagaikan orang yang ditawan musuh kemudian diikat kedua tangannya ke lehernya lalu dimajukan untuk dipenggal lehernya, lalu ia berkata kepada mereka, “Apakah kalian suka aku menebus diriku dari padamu, lalu ia menebus dengan sedikit dan yang banyak sehingga terbebas dirinya.
5. Dan menyuruh banyak berzikir kepada Allah, sedang perumpamaan itu bagaikan seorang yang dikejar musuh dan selalu diikuti jejaknya, lalu ia masuk ke dalam benteng yang sangat kokoh untuk berlindung di dalamnya, sesungguhnya seorang hamba selama ia berzikir terlindung dari gangguan setan.

Secara ijmal Al-Maraghi memahami ayat di atas bahwa setelah Allah menjelaskan makhlukNya, bahwa di antara mereka ada yang beriman dan ada pula diantara mereka yang kufur dan kehilangan kemauan menerima petunjuk, bahwa ada diantara manusia yang bersikap munafik. Selesai menyampaikan masalah tersebut, Allah menyeru kepada umat manusia agar memeluk agama tauhid yang benar, yakni yang menyembah kepada Allah semata dengan khusus, rendah diri dan ikhlas, jika demikian berarti telah mempersiapkan diri menjadi kaum muttaqin.

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ ۚ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ ۚ فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ
وَيُؤْمَرْ بِاللَّهِ فَقَدْ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ لَا انْفِصَامَ لَهَا ۗ وَاللَّهُ سَمِيعٌ
عَلِيمٌ

Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama Islam, sesungguhnya telah jelas jalan yang benar dari pada jalan yang salah. Karena itu barang siapa yang ingkar kepada Thaghut dan beriman kepada Allah, maka sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang amat kukat, yang tidak akan putus. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui. (Q.S. Al-Baqarah / 2 : 256)

Diriwayatkan oleh Abu Dawud, An-Nasa'i dan Ibnu Hibban yang bersumber dari Ibnu Abbas. Ibnu Abbas berkata : "Dahulu sebelum Islam datang ada seorang wanita yang anaknya selalu meninggal. Ia berjanji kepada dirinya sendiri, jika punya anak dan hidup akan dijadikan Yahudi. Maka ketika Banu Nadir (salah satu kelompok Yahudi) diusir dari Madinah, anaknya berada di antara anak-anak orang Anshar, lalu berkatalah mereka : "Jangan kita biarkan anak-anak kita bersama dia. Maka turunlah ayat ini.¹⁸

Dikemukakan oleh Ibnu Jarir, yang bersumber dari Sa'id atau Ikrimah dari Ibnu Abbas. Ibnu Abbas berkata : "*laa ikraaha fiddin*" ayat ini diturunkan mengenai seorang laki-laki Anshar dari Bani Salim bin Auf yang bernama Husein mempunyai dua orang anak Nashrani, sedang ia sendiri seorang muslim. Lalu berkatalah ia kepada Nabi Muhammad Saw : "Apakah diperkenankan aku memaksa kedua anak itu untuk masuk Islam yang tidak mau melepaskan agama Nashraninya. Maka Allah menurunkan ayat tersebut.¹⁹

Dalam ayat ini Allah menyatakan : "Jangan kalian memaksa seseorang pun untuk masuk Islam". Sebab agama ini cukup jelas, gamblang semua ajaran dan bukti kebenarannya, sehingga seorang tidak usah dipaksa masuk ke dalamnya. Sebaliknya siapa mendapat hidayat, terbuka lapang dadanya, dan tenang mata hatinya pasti ia akan masuk Islam dengan bukti yang kuat. Sebaliknya siapa yang buta mata hatinya dan tertutup mata dan pendengarannya, maka tak berguna baginya masuk agama dengan paksa.²⁰

Pemaksaan adalah bertentangan dengan agama sebab :

1. Agama tergantung pada iman dan kemauan, dan semua ini takkan ada artinya bila didesak-desakan dengan jalan kekerasan.
2. Kebenaran dan kesesatan sudah begitu jelas yang diperlihatkan dengan adanya rahmat Allah yang sudah tak dapat diragukan lagi, terdapat dalam hati setiap orang yang punya kemauan baik, karena memang sudah merupakan dasar iman.

¹⁸ Jalaluddin Suyuthi, hlm.91.

¹⁹ *Ibid*,

²⁰ Salim Bahreisy, *Op.Cit.*, hlm. 463.

3. Perlindungan Tuhan berkesinambungan, dan kehendaknya selalu membimbing kita keluar dari lembah kegelapan kepada cahaya yang terang.²¹

Dari beberapa uraian di atas, maka dapatlah disimpulkan bahwa dalam Islam tidak mengenal adanya pemaksaan terhadap siapa saja untuk meyakini dan mengimannya. Dalam agama Islam sudah nyata antara yang haq dengan yang bathil. Bagi siapa yang mendapat hidayah dari Allah untuk berdiin Islam, maka akan terbuka hatinya untuk mempelajari dan mengenalkannya. Tetapi bagi mereka yang tertutup hatinya, maka ia akan terjermus ke dalam kesesatan dan kemusyrikan.

Ayat 256 ini cukup untuk membuktikan kekeliruan musuh-musuh Islam yang berkoak-koak mengatakan : bahwa agama Islam itu berdiri dengan pedang, orang yang tidak mau beragama Islam dipancung lehernya. Sejarah cukup membuktikan kebohongan mereka itu. Siapakah yang dapat membuktikan bahwa Nabi Muhammad Saw telah mempergunakan kekerasan ketika beliau masih bersembahyang dengan sembunyi-sembunyi, sedang para musyrikin terus menerus menyakiti para muslim, yang pada akhirnya para muslimin terpaksa berhijrah. (Sesuaikan dengan Surat 10:99; 18:29).

Ini satu bukti bahwa penyebaran Islam yang dilakukan oleh Rasulullah Saw beserta para sahabatnya tidak pernah dengan kekerasan, atau dengan pedang seperti yang dikatakan oleh musuh Islam, terutama para Orientalis.

إِنَّ الدِّينَ عِنْدَ اللَّهِ الْإِسْلَامُ ۚ وَمَا اخْتَلَفَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ إِلَّا مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَهُمُ الْعِلْمُ بَغْيًا بَيْنَهُمْ ۚ وَمَنْ يَكْفُرْ بِنَائِ اللَّهِ فَإِنَّ اللَّهَ سَرِيعُ الْحِسَابِ ﴿٢٥٦﴾

Sesungguhnya agama (yang diridhai) disisi Allah hanyalah Islam, Tiada berselisih orang-orang yang telah diberikan Al-Kitab, kecuali sesudah datang pengetahuan kepada mereka, karena kedengkian (yang ada) diantara mereka. Barangsiapa yang kafir terhadap ayat-ayat Allah maka sesungguhnya Allah sangat cepat hisab-Nya. (Q.S. Al-Imran / 3 : 19)

Kata “**Ad-Din**” pada ayat di atas, diartikan oleh Musthafa Al-Maraghi secara literal, sehingga mengandung beberapa makna, antara lain : pembalasan, taat dan tunduk. Atau kumpulan tugas yang dijalankan oleh hamba karena Allah. Dan apa yang bebankan kepada hamba, dinamakan syari’at jika dilihat dari segi letak dan peranannya dalam memberikan

²¹ Abdullah Yusuf Ali, *Op.Cit.*, hlm. 103.

penjelasan kepada manusia. Dinamakan juga *Din*, pentasyri'. Pengertian *millah*, karena dianggap sebagai yang dituliskan.²²

Sedangkan kata "**Bagyah**" dijelaskan oleh Yusuf Ali dalam tafsirnya, adalah karena dengki, karena keras kepala, karena mau menentang saja, memberontak.

Kedengkian dan keangkuhan kaum Yahudi itu dikarenakan agama yang dibawa oleh hamba Allah ini bukan dari ras mereka. Penolakan serupa ini, tidaklah sudah kita kenal juga dalam zaman kita sekarang ini, dan di kalangan bangsa lain. Jadi bagaimanakah suatu bangsa atau umat akan membatasi pilihan Allah. Allah adalah Pencipta dan Pemelihara semua bangsa dan semua makhluk. Disisi--Nya tiada nilai lebih bagi Yahudi atau Nasrani, kulit putih atau hitam, yang dinilai adalah ketaatan dan kepatuhannya kepada titah Allah, (QS. 2 : 213, dan 49 : 13).

Allah SWT mensyari'atkan agama karena dua hal yaitu:

1. Untuk membersihkan rohani dan membebaskan akal dari berbagai kotoran aqidah, yang menanggapi hal-hal gaib itu berkuasa atas diri makhluk. Sehingga dengan kekuatan gaib tersebut, seseorang bisa mengatur makhluk hidup sekehendaknya yang bertujuan agar orang tunduk dan menyembah siapa saja yang semisal (artinya, bukan Tuhan).
2. Meluruskan hati dengan cara memperbaiki amal dan ikhlas dalam berniat baik karena Allah atau untuk menolong sesama.²³

Tidak diragukan lagi bahwa agama itu satu dan perbedaan yang terjadi sepanjang sejarah adalah disebabkan oleh pembangkangan terhadap agama dan adanya ulah kaum agama sendiri yang menyelewengkan dan mengubah agama itu dengan tujuan untuk kepentingan mereka sendiri. Kesatuan agama sesungguhnya merupakan kebenaran yang tidak diragukan lagi. Kebenaran itu telah membantah keraguan yang dilancarkan oleh orang-orang yang menolak agama dengan alasan bahwa agama itu beraneka ragam baik inti ajaran maupun pokoknya. Tuduhan mereka yang menyatakan bahwa setiap nabi yang datang membawa suatu agama selalu bertentangan dengan ajaran nabi sebelumnya adalah merupakan suatu pendapat yang tidak benar sama sekali. Allah telah mengakhiri agama-agama itu dengan Islam dan memberikan kepada Muhammad Saw suatu syariah yang menggantikan syariah sebelumnya merupakan suatu bukti bahwa Islam adalah agama yang benar. (QS. 3 : 85).

²² Musthafa Al-Maraghi, *Op.Cit.*, hlm. 212.

²³ Abdullah Yusuf Ali, *Op.Cit.*, hlm. 127

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا ۚ فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا ۚ لَا تَبْدِيلَ
لِخَلْقِ اللَّهِ ۚ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Allah), (Tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui. (Q.S. Al-Rum / 30 : 30)

Ayat diatas memerintahkan kepada manusia supaya menghadapkan wajahnya dengan lurus kepada agama Allah yang telah disyariatkan-Nya untukmu dari agama Ibrahim yang ditunjukkan-Nya kepadamu dan telah disempurnakannya sesempurna sempurna, sedangkan engkau tetap di atas fitrah yang Allah telah menciptakan bagi manusia, dan sekali-kali tidak ada perubahan pada fitrah itu, ialah yang mendasari dan menjiwai agama Islam yang lurus, akan tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.

Hasbi Ash-Shiddiqiy dalam tafsir Al-Bayan menjelaskan bahwa karena akal manusia, sendiri merasakan bahwa dia itu baharu, berhajat kepada yang menjadikannya. Oleh sebab itu jika ada orang yang mengatakan bahwa Tuhan itu berbilang, berarti merubahkan fitrah. Akan tetapi tak ada yang merubah kedudukan akal yang diciptakan Allah untuk Istiqlal.

Sedangkan di dalam buku: *Al-Qur'an dan Terjemahannya* oleh Departemen Agama, menuliskan maksud fitrah Allah adalah ciptaan Allah. Manusia diciptakan Allah mempunyai naluri beragama yaitu agama tauhid. Kalau ada manusia tidak beragama tauhid, maka hal itu tidaklah wajar. Mereka tidak beragama tauhid itu hanyalah lantaran pengaruh lingkungan.

BAB IV

MANUSIA DAN HUBUNGAN ANTARUMAT

A. Eksistensi Manusia

Manusia adalah ciptaan Allah yang paling agung. Dia menciptakannya sebagai pemimpin dan khalifah Allah di bumi. Ia sebagai pembawa amanah dan syariat Allah. Allah mengilhamkan kepada jiwanya kefasikan dan ketaqwaan. Jika manusia menunaikan amanah dengan ikhlas dan ketaqwaan, maka ia dimuliakan dibandingkan makhluk lain.

وَلَقَدْ كَرَّمْنَا بَنِي آدَمَ وَحَمَلْنَاهُمْ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ وَرَزَقْنَاهُمْ مِنَ الطَّيِّبَاتِ
وَفَضَّلْنَاهُمْ عَلَى كَثِيرٍ مِّمَّنْ خَلَقْنَا تَفْضِيلًا ﴿١٧﴾

Dan sesungguhnya telah Kami muliakan anak-anak Adam. Kami angkat mereka di daratan dan di lautan. Kami beri mereka rezeki dari yang baik-baik dan kami lebihkan mereka dengan kelebihan yang sempurna atas kebanyakan makhluk yang telah kami ciptakan. (Q.S. Al-Isra'/ 17 : 70);

Disini Allah mengingatkan umat manusia anak cucu Adam, akan nikmat dan karunia khusus yang telah diberikan kepada mereka bahwa mereka dimuliakan dan diberi kelebihan di atas makhluk-makhluk yang lain. Bentuknya adalah lebih sempurna dan lebih bagus daripada bentuk jenis makhluk yang lain. Manusia dapat berdiri tegak di atas kedua kakinya, makan minum dengan kedua tangannya. Sedang jenis makhluk bintang berjalan dengan empat kakinya, makan dengan mulutnya. Manusia dikaruniai dengan pendengaran, penglihatan, dan hati yang bermanfaat untuk memahami dan meneliti sesuatu membedakan antara yang bermanfaat dan yang mudharat dalam soal duniawi ataupun yang ukhrawi. Manusia dikaruniai Allah pengangkutan di darat berupa binatang tunggangan dan lain-lain dan di laut berupa bahtera-bahtera yang besar maupun yang kecil. Manusia dikaruniai rezeki berupa makanan dari daging, buah-buahan, susu dan lain jenis makan yang lezat-lezat. Juga berbeda dengan jenis makhluk lain, manusia dapat menutup tubuhnya dan auratnya dengan pakaian yang dibuatnya sendiri dari berbagai ragam bahan yang dikaruniai Allah kepadanya.

Dengan ayat ini orang bahkan beranggapan bahwa jenis manusia adalah lebih baik dari jenis malaikat. Diriwayatkan At-Thabarani dari Abdullah bin Amr, Rasulullah saw bersabda :

Berkata para malaikat kepada Allah, “Ya Tuhan kami, Engkau telah memberi anak-anak Adam dunia, mereka makan, minum, dan berpakaian, sedangkan kami bertasbih memujiMu tidak makan dan tidak minum dan tidak pula bermain-main, maka berilah kepada akhirat sebagaimana Engkau memberi dunia kepada anak-anak Adam. Allah menjawab, Aku tidak akan menjadikan orang-orang yang shaleh dari anak cucu orang yang Kuciptakan dengan ucapan “Kun” dan terciptalah ia.

Abdullah Yusuf Ali dalam Tafsirnya menjelaskan bahwa ayat ini menunjukkan martabat dan kehormatan yang dianugerahkan Allah kepada manusia dipaparkan kembali untuk memperkuat adanya kewajiban dan tanggung jawab manusia yang seimbang. Dia diberi kedudukan melebihi makhluk hewan; dia dianugerahi bakat, sehingga dengan demikian ia dapat mengangkut dirinya sendiri dari suatu tempat ke tempat yang lain, melalui darat, laut dan sekarang dengan udara. Segala sarana untuk mendapatkan rezeki serta pertumbuhan setiap bagian kudratnya disediakan oleh Allah; Dan segala kemampuan rohaninya (Anugerah Tuhan yang terbesar) dapat mengangkat martabatnya melebihi sebagian besar makhluk Allah. Kalau begitu, belum jugakan ia dapat memahami tujuannya yang mulia dan karenanya harus bersiap-siap untuk akhirat.

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ ﴿١﴾ ثُمَّ رَدَدْنَاهُ أَسْفَلَ سَافِلِينَ ﴿٢﴾ إِلَّا
الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ فَلَهُمْ أَجْرٌ غَيْرُ مَمْنُونٍ ﴿٣﴾

Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya. Kemudian Kami kembalikan dia ke tempat yang serendah-rendahnya (neraka). Kecuali orang yang beriman dan mengerjakan amal sholeh, maka bagi mereka pahala yang tiada putus-putusnya. (Q.S. At-Tiin / 95 : 4 – 6)

Menurut ajaran Islam, manusia pada mulanya diciptakan Tuhan dari tanah, itulah Adam as sebagai manusia pertama. (QS. 3 : 54). Kemudian Allah menciptakan manusia untuk mengisi bumi ini dengan saripati tanah yang tersimpan di dalam rahim (bersatunya sel sperma dengan sel telur) maka terbentuklah manusia itu dalam bentuk yang sebaik-baiknya. (QS. 23 : 12 -16)

Setelah Allah ciptakan manusia dalam bentuk yang paling baik. Allah ciptakan dia dengan ukuran tinggi yang memadai, dan memakan makanan dengan tangannya, tidak seperti makhluk lain yang mengambil dan memakan makanannya dengan mulutnya. Lebih dari itu Allah istimewaakan manusia dengan akal nya, agar bisa berfikir dan menimba berbagai ilmu pengetahuan serta bisa mewujudkan segala inspirasi yang dengannya bisa berkuasa.

Tapi manusia itu lupa dengan fitrah kejadiannya, sehingga banyak melakukan kerusakan yang telah menyebar dikalangan mereka, dan mereka lupa kepada fitrah asalnya dan lari kepada naluri kebinatangannya. Mereka terperosok kedalam jurang kebejatan moral dan dosa-dosa. Hanya orang-orang yang dipelihara oleh Allah, mereka tetap berada pada garis fitrah kejadiannya.

Oleh sebab itu orang-orang beriman dan mengetahui bahwa jagat raya ini ada yang menciptakannya. Dialah yang mengatur kesemuanya, dan Dialah yang meletakkan syariat bagi makhlukNya agar dilaksanakan oleh mereka. orang-orang semacam ini percaya bahwa kejelekan akan beroleh balasan siksaan dan kebaikan akan beroleh imbalan pahala.

Orang shaleh memahami akibat perbuatan yang bertentangan dengan akal sehat dan fitrah, ia gemar mengumpulkan harta benda dan bersenang-senang memenuhi kemauan hawa nafsu, akan mendatangkan murka Allah. Ini artinya manusia itu berpaling dari hal-hal yang mendatangkan manfaat bagi kehidupan akhiratnya, dan hal-hal yang mendatangkan keridhaanNya yang bisa mengantarkan kepada perolehan kenikmatan yang abadi.

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَى أَنْفُسِهِمْ
أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ قَالُوا بَلَى شَهِدْنَا أَنْ تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَمَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ
هَذَا غَافِلِينَ ﴿١٧٢﴾ أَوْ تَقُولُوا إِنَّمَا أَشْرَكَ آبَاؤُنَا مِنْ قَبْلُ وَكُنَّا ذُرِّيَّةً مِنْ
بَعْدِهِمْ أَفَتُهْلِكُنَا بِمَا فَعَلَ الْمُبْطِلُونَ ﴿١٧٣﴾

Ingatlah ketika Tuhan mengeluarkan dari anak-anak Adam keturunan mereka dari sulbinya dan menjadikan saksi atas diri mereka sendiri (dengan pertanyaan) : “Bukankah Aku Tuhanmu, Mereka menjawab : “Ya, kami bersaksi. (Demikianlah) supaya kamu tidak berkata pada hari kiamat : “Ketika itu kami lalai. Atau mengatakan : “Leluhur kami dahulu mempersekutu-kan Tuhan, dan kami keturunan yang sesudah mereka. Akan Kau binasakanlah kami karena perbuatan orang-orang yang sia-sia.” (QS. Al-A’Raaf / 7 : 172 – 173)

Dalam ayat ini Allah menerangkan kebesaran kekuasaanNya, bahwa Dia telah pernah mengeluarkan semua manusia sejak Adam hingga manusia yang bakal lahir di saat hari kiamat, untuk mempersaksikan kepada mereka bahwa Allah itu Tuhan yang mencipta dan pemilik mereka semuanya dan bahwa tiada Tuhan kecuali Dia, sebagaimana Allah menciptakan mereka dengan dasar tabiat fitrah itu. Sebagaimana riwayat Abu Hurairah Ra berkata bahwa Rasulullah Saw bersabda “*Kulla mauludin yuuladu alal fitrah* : “Tiap anak lahir dengan fitrah (asal kejujuran tauhidnya). (H.R. Bukhari dan Muslim).

Umar bin Khatab ra ketika ditanya tentang ayat 172 ini : *Wa idz akhadza rabbukamin dhuhuurihim dzurriyatahum wa asy hadahum ala anfusihim : Alastu birabbikum, Qaa luu Balla* : Umar menjawab : “Saya telah mendengar Rasulullah Saw bersabda : Sesungguhnya Allah menjadikan Adam as kemudian mengusap punggungnya dengan tangan kanan-Nya dan mengeluarkan diri padanya semua turunan yang akan lahir ke dunia, kemudian Allah berfirman : Ini untuk surga dan mengerjakan amal ahli surga, kemudian mengusap kembali punggung Adam dan mengeluarkan turunan dan dikatakan ini bagian neraka dengan amal ahli neraka. Lalu ada orang bertanya, “Ya Rasulullah jika sedemikian untuk apakah amal itu ? Jawabnya, “jika Allah menjadikan seorang hamba untuk surga, maka digunakan untuk mengerjakan amal ahli surga sehingga mati mengerjakan amal ahli surga dan masuk ke surga, dan jika menjadi seorang untuk neraka sehingga mati mengerjakan amal ahli neraka maka dimasukkan ke dalam neraka. (HR. Ahmad, Abu Dawud, Annasa’i, At-Tarmidzi).

Abu Hurairah ra berkata, “Rasulullah Saw. bersabda : Ketika Allah menjadikan Adam, lalu mengusap punggungnya tiap anak yang akan terjadi dari turunannya hingga hari kiamat, dan diantara kedua mata tiap orang ada sinar cahaya, kemudian diperlihatkan kepada Adam, lalu ia bertanya, “Ya Rabbi siapakah mereka itu?” Dijawab, Itu cucumu seorang bernama Dawud.

T.M. Hasbi Ash Shiddieqy dalam tafsir “Annur”, menuliskan : Para ulama dalam soal ini mempunyai dua pendapat. Pendapat Shalaf dan pendapat Khalaf. Ulama Shalaf berkata bahwasanya Allah menjadikan Adam dan mengeluarkan dari punggungnya anak keturunannya, serta menghidupkan mereka dan menjadikan bagi mereka akal dan fitrah. Ulama Khalaf berkata : Ini sebenarnya suatu kiasan belaka. Tak ada soal dan tak ada jawab. Hanyasanya Allah menyusun anak Adam itu akal dan fitrah serta menegakkan dalil-dalil di alam ini yang menunjuk kepada kekuasaan-Nya dan kerububiyahan. Seolah-olah Allah berkata kepada mereka : Akulah olehmu bahwasanya Akulah Tuhanmu, tak ada Tuhan selain daripada-Ku.¹

Abdullah Yusuf Ali menafsirkan ayat 173 di atas bahwa ; Kemampuan yang tersembunyi dalam diri seseorang cukup untuk mengajarkan adanya perbedaan antara yang baik dengan yang buruk , untuk memberi peringatan kepadanya tentang bahaya yang sedang mengancam hidupnya. Tetapi untuk menyadarkan dan membangkitkan kemampuan itu, perlu himbauan pribadi kepada setiap orang melalui “suara yang sayup-sayup” dalam dirinya. Dalam keadaan yang belum ternodai ia mengakui kebenaran itu dan secara majas

¹ Mustafa Al Maraghi, *Op.Cit.*, h. 215

menyatakan sumpah janjinya itu kepada Allah. Oleh karena itu, tak ada alasan bagi setiap orang yang mengatakan, baik (1) bahwa ia tidak peduli, atau (2) bahwa ia tak harus dihukum demikian itu (kalaupun ada) sudah merupakan tanggung jawab pribadi dan karena kekufurannya sendiri pula, di samping adanya pengaruh kerohanian yang lebih dalam.²

Konteks ayat di atas ditunjukkan kepada anak-anak Adam, yakni kepada semua umat manusia, yang sudah lahir maupun yang belum, tanpa batas waktu. Benih Adam meneruskan kehadiran generasi manusia dan mewariskan peninggalan rohaninya. Umat manusia yang demikian mempunyai segi kebersamaan. Manusia sendiri oleh Allah telah diberi kekuatan dan kemampuan tertentu, yang dengan memiliki itu, di pihak kita, kita dapat mewujudkan kewajiban-kewajiban rohani tersendiri, yang secara ikhlas harus dilaksanakan. Dalam ayat itu juga membuktikan bahwa adanya perjanjian manusia untuk mematuhi dan mengakui kekuasaan dan keesaan Tuhan, sekaligus bersumpah untuk melaksanakan perintahNya. Karena sudah menjadi fitrah setiap insan manusia untuk melakukan kebenaran.

B. Manusia dan Interaksi Sosial

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا
إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertaqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.
(Q.S. Al-Hujurat / 49 : 13)

Dikemukakan oleh Ibnu Hatim yang bersumber dari Ibnu Abi Malikh yang berkata : Ketika terjadi peristiwa penaklukan kota Makkah Bilal naik ke atas panggung Ka'bah dan mengumandangkan azan. Orang-orang berkata : "Orang yang azan di atas Ka'bah itukan budak hitam" Maka berkatalah sebagiannya : "Sekiranya Allah membencinya, tentu akan menggantinya," Maka Allah menurunkan ayat; "Yaa aiyuhannasu inna khlalaqnakum min dzakarini wa untasaa sampai akhir ayat (QS. Hujurat :13) berkenan

² Prof. T.M. Hasbi Shiddieqy, "Tafsir Al-Qur'an An-Nur" (3), Bulan Bintang, Jakarta, 1964, h. 86-87

dengan peristiwa itu, yang menerangkan bahwa di dalam agama Islam tidak mengenal diskriminasi. Ukuran kemuliaan seseorang hanyalah tergantung ketakwaannya kepada Allah.

Pada ayat ini Allah memberitahukan bahwasanya Dia telah menciptakan manusia dari seorang laki-laki, ialah Adam dan seorang perempuan ialah Hawa. Kemudian menjadi umat manusia berpecah-pecah menjadi bangsa-bangsa, dan dari bangsa berpecah menjadi suku-suku, dengan demikian supaya mereka saling mengenal. Dan sesungguhnya umat manusia itu adalah sama di hadapan Allah. Tiada suatu bangsa mempunyai kelebihan dengan yang lain, semuanya adalah sama-sama anak cucu Adam, dan yang paling mulia disisi Allah adalah yang paling bertaqwa.

Agama Islam menyeru dan mengajak kaum muslimin melakukan pergaulan di antara sesamanya, baik bersifat pribadi maupun dalam bentuk kesatuan. Karena dengan pergaulan, kita dapat saling berhubungan mengadakan pendekatan satu sama lain. Juga dengan pergaulan kita dapat mencapai sesuatu yang berguna untuk kemashlahatan masyarakat yang adil dan makmur, dalam membina masyarakat yang berakhlak karimah. Perwujudan itu dikarenakan kebagusan pergaulan dan tidak saling mendiskreditkan.

الْيَوْمَ أُحِلَّ لَكُمُ الطَّيِّبَاتُ وَطَعَامُ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ حِلٌّ لَكُمْ وَطَعَامُكُمْ حِلٌّ لَهُمْ وَالْحَصَنَاتُ مِنَ الْمُؤْمِنَاتِ وَالْمُحْصَنَاتُ مِنَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ مِنْ قَبْلِكُمْ إِذَا آتَيْتُمُوهُنَّ أَجُورَهُنَّ مُحْصِنِينَ غَيْرَ مُسْفِحِينَ وَلَا مَتَّخِذِي أَخْدَانٍ ۚ وَمَنْ يَكْفُرْ بِالْإِيمَانِ فَقَدْ حَبِطَ عَمَلُهُ وَهُوَ فِي الْآخِرَةِ مِنَ الْخَاسِرِينَ ﴿٥﴾

Pada hari ini dihalalkan bagimu yang baik-baik. Makanan (sembelihan) orang-orang yang diberi Al-Kitab itu halal bagimu, dan makanan kamu halal (pula) bagi mereka. (Dan dihalalkan mengawini) wanita-wanita yang menjaga kehormatan di antara wanita-wanita yang beriman dan wanita-wanita yang menjaga kehormatan di antara orang-orang yang diberi Al-Kitab sebelum kamu, bila kamu telah membayar mas kawin mereka dengan maksud menikahinya, tidak maksud berzina dan tidak (pula) menjadikannya gundik-gundik. Barang siapa yang kafir sesudah beriman (tidak menerima hukum-hukum Islam) maka hapuslah amalannya dan ia di hari akhirat termasuk orang-orang merugi. (QS. Al-Maidah / 5 : 5)

Mengenai kawin dengan wanita-wanita ahlul kitab, Ibnu Abbas r.a. berkata : Pada mulanya turun ayat, *Walaa tankhihul musy rikaati hatta*

yu'minna : Melarang seorang mukmin kawin dengan wanita musyrikat, tetapi kemudian turun ayat ini (Al-Maidah : 5) : *Walmuh shanaatumminalla zaiina uutul kitaaba min qablikum* : Pengecualian dari semua musyrikat diizinkan seorang mukmin kawin dengan wanita ahli kitab jika merdeka dan sopan, karena dilanjutkan dengan kalimat : *Idzza aataitumu hunna muh shiniina ghair musafihi* : Jika kalian bayar mahar kawinnya dengan niat untuk menjaga diri dari pelacuran, dan bukan sekedar memuaskan syahwat dan bukan simpanan pelacuran.³

Dari pernyataan di atas, dapatlah dipahami bahwa ada sebagian kecil orang nasraniyah yang dekat (hanif) persahabatannya dengan orang Islam, ialah orang Nasrani Unitarian yang menolak ketuhanan Yesus dan menganggapnya sebagai manusia biasa atau hamba Allah, yang menjadi Nabi dan Rasul Allah SWT. (Lihat Al-Maidah : 82). Golongan Nasrani (Ahli Kitab) seperti inilah, wanitanya boleh dinikahi oleh orang Islam. Mereka menyebut nama Allah, ketika menyembelih hewan, bukan menyebut nama Yesus. Mereka inilah yang dekat dengan Islam. Mereka itu antara lain ; Raja Najasyi, Pendeta Bahiro dan para pendeta guru Salman al-Farisi. Sedangkan wanita keluarga Kristen Trinitas haram dinikahi oleh orang Islam. Dan daging sembelihannya haram dimakan.

Dalam agama Kristen juga ada diatur tentang makanan yang tidak boleh dipersembahkan kepada berhala, tidak boleh makan darah, daging binatang yang dicekik, dan tidak boleh berbuat zina (Zina = sesuatu yang tidak boleh dimakan). Sebagaimana yang terdapat di dalam Kisah Rasul-Rasul 25 : 29, berbunyi :

Janganlah makan makanan yang sudah dipersembahkan kepada berhala, jangan makan darah jangan makan daging binatang yang mati dicekik, dan jauhilah perbuatan-perbuatan (hal-hal) itu, saudara sudah melakukan yang baik. Sekian saja, selamat !"

Abdullah Yusuf Ali dalam tafsirnya menjelaskan bahwa Islam tidak eksklusif. Hubungan sosial termasuk antar perkawinan dengan ahli kitab diperbolehkan. Laki-laki muslim yang diperbolehkan mengawini perempuan sederhana, dengan syarat yang sama bagaimana ia mengawini perempuan muslimah, yakni harus diberi status ekonomi dan moral, dan jangan hanya didorong oleh motif-motif sarakah atau nafsu jasmani saja. Seorang perempuan muslimah tidak boleh menikah dengan laki-laki bukan muslim, sebab akan berpengaruh terhadap status sebagai muslimah. Biasanya isteri mengikuti kebangsaan dan status menurut hukum yang diberikan kepada

³ Abdullah Yusuf Ali, *Op.Cit.*, h. 394

suaminya. Perempuan bukan muslimah yang kawin dengan suami muslim diharapkan lambat laun akan menerima Islam. Siapa pun, laki-laki atau perempuan, dari ras atau agama apa pun, jika menerima Islam bebas menikah dengan perempuan Muslimah atau dengan laki-laki muslim mana pun, asal dengan niat yang bersih dan murni, dan bukan karena nafsu cabul.⁴

Dari beberapa uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa Pergaulan sosial antara dua kelompok masyarakat diakui dan didorong Alqur'an. Setidak-tidaknya antara kaum muslimin dengan Ahli Kitab (Al-Maidah : 5). Ini berarti bahwa pada saat-saat damai dan aman, kaum muslimin dan non muslim harus hidup sebagai satu masyarakat. Masing-masing kaum beriman ini menjadi pelaku bagi hukum-hukum sosial religiusnya sendiri. Sehingga terciptalah suasana masyarakat yang harmonis dan mencerminkan adanya kerja sama dalam sosial kemasyarakatan.

وَلَقَدْ أَرْسَلْنَا رُسُلًا مِّن قَبْلِكَ وَجَعَلْنَا لَهُمْ أَزْوَاجًا وَذُرِّيَّةً ۖ وَمَا كَانَ لِرَسُولٍ أَن يَأْتِيَ بِبَيِّنَةٍ إِلَّا بِإِذْنِ اللَّهِ ۚ لِكُلِّ أَجَلٍ كِتَابٌ ﴿٣٨﴾ يَمْحُوا اللَّهُ مَا يَشَاءُ وَيُثَبِّتُ ۖ وَعِنْدَهُ أُمُّ الْكِتَابِ ﴿٣٩﴾

Telah Kami utus sebelum beberapa orang Rasul dan Kami adakan untuk mereka isteri-isteri dan keturunan, dan seorang Rasul tidak akan membawa suatu mukjizat kecuali dengan izin Allah. Untuk setiap masa ada sebuah kitab (diwahyukan). Allah menghapus atau memperkuat apa yang Ia kehendaki. Dan padaNya ada Induk Kitab. (Q.S. Ar-Ra'd / 13 : 38 – 39)

Ayat di atas menerangkan bahwa Muhammad sebagai Rasul manusiawi, demikian pula Allah telah mengutus beberapa manusia sebagai Rasul sebelumnya, yang makan makanan, berjalan di pasar-pasar beristri, beranak dan bercucu. Tiada seorang Rasul yang dapat mendatangkan mukjizat kecuali dengan izin Allah. Bagi tiap-tiap kitab yang diturunkan olehNya ada masa yang tentukan Allah SWT. Karena Allah menghapuskan apa yang dikehendaki-Nya. tak seorangpun yang dapat membendungnya.

Prof. Dr. Hamka dalam tafsirnya menjelaskan dua ayat di atas. bahwa tak ada halangan bagi Nabi Saw itu berumah tangga, kecuali Isa al- Masih. Ibrahim beristri dua yaitu Sarah dan Hajar, beranak Ismail dan Ishak. Ishak demikian. Yakub kawin dengan perempuan dua bersaudara dan bertambah lagi dengan dua dayang-dayang yang disebut selir. Malahan Daud dan

⁴ Salim Bahreisy, Tafsir Ibnu Katsier (3), *Op.Cit.*, h. 31

Sulaiman beristri beratus orang, karena demikian susunan masyarakat pada saat itu.⁵

Ummul Kitab (ibu kitab), pusat tulisan ada pada Allah sendiri. Misalnya, peraturan Tuhan dalam alam yang dikenal oleh manusia tidak bisa pergi ke langit. Tetap ummul kitab yang sebenarnya. sumber dari segala sebab dan akibat ada di tangan Tuhan. Sekali-kali Tuhan memperlihatkan, bahwa Ibrahim tidak hangus dibakar. Isa al- Masih dapat berjalan di atas air sebagaimana orang berjalan di atas tanah rata. Tongkat Nabi Musa dapat menjelma jadi ular, Nabi Shaleh dengan ontanya, Muhammad Saw bisa Isra' Mi'raj ke langit. Ummul kitab adalah rahasia pimpinan Ilahi atas alam, banyak yang dapat kita ketahui, tetapi berjuta-juta kali lebih yang tidak dapat kita ketahui. Tuhan dapat menghanguskan apa yang Dia kehendaki dan dapat pula menetapkan⁶.

Semua Rasul yang telah diketahui agak terinci, sudah mempunyai istri dan anak, kecuali seorang, yaitu Isa putra Maryam. Dan sejarah hidupnya tidak lengkap, masa kenabiannya berakhir sekitar tiga tahun, misinya pun terbatas dan ajarannya tidak menyangkut persoalan-persoalan yang banyak berhubungan dengan kemasyarakatan dan negara. Mengenai tugas misi Nabi Isa al-Masih ada dituangkan dalam Alkitab berbunyi : “ Ketika Yesus memulai pekerjaanya, ia berumur kira-kira tiga puluh tahun dan Dia (menurut anggapan orang) adalah anak Yusuf, anak Eli.” (PB Lukas 3:23). Dan Isa al-Masih wafat diperkirakan oleh banyak sejarawan berumur kira-kira 33 tahun.

Penghormatan umat Islam kepadanya sama, sebab dia juga Rasulullah, tetapi tidak disebutkan bahwa ajarannya meliputi segenap umat manusia seperti yang dibawa oleh Muhammad Saw. Buat manusia normal tak tercela bila ia menempuh kehidupan manusia normal. Sungguh orang bila ia memperindahkannya dan memberikan teladan yang baik dari pada yang dilakukan oleh al-Musthafa.

Kesimpulannya adalah bahwa para nabi dan para Rasul Allah itu tidak lain sebagai manusia biasa yang berkehendak kepada kehidupan yang normal sebagaimana manusiawi layaknya. Artinya ia juga memerlukan kebutuhan hidup dan kebutuhan biologis. Mereka bukanlah para malaikat yang tidak berkehendak kepada makanan dan minuman, tapi mereka adalah manusia yang diberikan keistimewaan yaitu mukjizat sebagai tanda-tanda kenabiannya. Sebab tidak seorangpun dari mereka itu yang dapat membuat dan menciptakan mukjizat melainkan atas izin Allah, dan mukjizat terbesar

⁵ Baca, Abdullah Yusuf Ali, *Op.Cit.*, h. 241

⁶ Prof. Dr. Hamka, *“Tafsir Al-Azhar”*. Pustaka Islam, Surabaya, 1976, h. 101-102

dalam sejarah sampai sekarang, ialah Alqur'an. Keindahan dan agungannya dapat dirasakan sampai sekarang, yang membuat tuntunan segala aspek kehidupan.

C. Hubungan Intern Umat Islam

وَأَعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا ۚ وَاذْكُرُوا نِعْمَتَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ إِذْ كُنْتُمْ أَعْدَاءً فَأَلَّفَ بَيْنَ قُلُوبِكُمْ فَأَصْبَحْتُمْ بِنِعْمَتِهِ إِخْوَانًا وَكُنْتُمْ عَلَىٰ شَفَا حُفْرَةٍ مِّنَ النَّارِ فَأَنْقَذَكُم مِّنْهَا ۚ كَذَٰلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ ءَايَاتِهِ لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ ﴿١٠٣﴾

Dan berpeganglah kamu semuanya kepada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai berai, dan ingatlah akan nikmat Allah kepadamu ketika kamu dahulu (masa Jahiliyah) bermusuh-musuhan, maka Allah menjinakkan antara hatimu, lalu menjadilah kamu karena nikmat Allah orang-orang yang bersaudara; dan kamu telah beradadi tepi jurang neraka, lalu Allah menyelamatkan kamu daripadanya. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayatNya kepadamu, agar kamu mendapat petunjuk. (QS. Ali-Imran / 3 : 103)

Diceritakan oleh Muhammad bin Ishaq bin Yasar bahwa ayat ini turun sehubungan dengan suatu peristiwa dimana seorang Yahudi merasa tidak senang dengan kerukunan dan hidup damai yang terjalin antara suku Aus dan Kharaj. Pada hal mereka dahulunya saling bermusuhan sebelum masuk agam Islam. Ia mengutus seorang yang pandai memfitnah menyusuf ke dalam lingkungan bani Aus dan Kharaj tersebut. Mengadu dombakan di antara ke dua suku itu dengan marah menyebut-nyebut kisah peperangan Bughast dan lain-lain pergolokan yang terjadi di antara mereka pada masa Jahiliyah. Dan karena kecakapan utusan Yahudi itu menjalankan tugasnya menghasut dan memfitnah. Akhirnya termakanlah racun fitnah sang Yahudi oleh kedua golongan Ansor itu dan dari lemparan kata-kata dan slogan-slogan Jahiliyah yang digunakan dalam masa permusuhan. Timbullah amarah satu terhadap yang lain, masing-masing menyiapkan senjata dan ditentukanlah hari pertempuran di suatu tempat bernama "Al-Hazrah". Akan tetapi berita peristiwa ini terdengar oleh Rasulullah Saw kemudian dengan segera mendatangi mereka untuk memenangkan dan melunakkan hati masing-masing, dan dibacakan beliau ayat tersebut.

Dalam ayat ini Allah memerintahkan persatuan dan melarang perpecahan. Dengan persatuan dan kerukunan dijamin terhindarnya

kesalahan sebagaimana telah dinyatakan dalam beberapa hadits. Sedang perpecahan sudah dikhawatirkan dan bahkan sudah terjadi bahwa umat Muhammad telah berpecah menjadi tujuh puluh tiga kelompok. Hanya satu kelompok yang selamat dan dijamin masuk surga terhindar dari neraka, yaitu kelompok yang mengikuti jejak Rasulullah dan para sahabatnya.

Allah telah memperingatkan para mukminin akan nikmatNya dengan merukunkan mereka sesudah terjadinya permusuhan di antara sesama mereka. Yaitu suku Aus dan suku Kharaj dari sahabat Anshar yang dahulunya dijamin Jahiliyah saling bermusuhan dan bunuh, membunuh dalam beberapa peperangan yang berlangsung lama dan sering di antara mereka. Akan tetapi setelah Allah memberi nikmat kepada mereka anut, maka menjadi jinaklah hati mereka satu terhadap yang lain dan jadilah mereka sebagai saudara sekandung saling mencintai, bantu membantu dalam segala amal kebajikan dan taqwa.

Sedangkan Abdullah Yusuf Ali menguraikan; bahwa perumpamaan ini seperti orang yang berjuang di dalam air, yang dengan Inayah Allah mendapat uluran tali yang kuat dan tak dapat putus untuk menyelamatkan dirinya. Semua berpegang kuat-kuat pada tali itu; mereka yang saling mendukung menambah besarnya harapan mereka dapat diselamatkan. Yasrib pernah diporak porandakan oleh perang saudara dan kesukuan serta bertentangan yang hebat sebelum Rasulullah menampakkan kakinya yang suci ke permukaan tanah itu. Setelah itu ia menjadi kota Nabi, Madinatul Rasul, tempat tali persaudaraan yang tak ada bandingnya dan menjadi poros Islam.

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۚ وَجَدِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ
إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۚ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٦﴾

Ajaklah ke Tuhanmu dengan bijaksana dan pesan yang baik, dan bantahlah (mereka) dengan cara yang terbaik. Allah lebih mengetahui siapa yang sesat dari jalanNya, dan siapa yang mendapat petunjuk. (QS. An-Nahl / 16 : 125)

Ayat yang sangat cemerlang ini telah meletakkan dasar-dasar pengajaran agama, yang sungguh indah sepanjang zaman. Tetapi dimana ada guru dengan kualitas demikian ini ? Kita harus mengajak semua orang ke jalan Allah serta ajaran-Nya yang universal. Kita harus melaksanakannya dengan bijaksana, menghadapi mereka sesuai dengan caranya dan yakinkan mereka dengan contoh-contoh dari pengetahuan dan pengalaman mereka sendiri, yang mungkin terlalu sempit atau terlalu luas. Ajakan kita jangan terlalu dogmatik, jangan hanya mementingkan diri, jangan mendesak tetapi dengan lemah lembut, penuh pengertian dan yang demikian akan menarik

perhatian mereka. Sikap dan alasan-alasan kita jangan sampai menyakiti, melainkan dengan teladan dan sopan yang ramah. Dengan demikian si pendengar mungkin akan berkata dalam hatinya, “Orang ini tidak hanya berpegang pada dialektika, ia tidak berusaha mencari-cari kelemahanku, ia benar-benar memperlihatkan keimanan yang ada padanya, dan niatnya adalah mau mencintai manusia dan mencintai Allah SWT.”

Jadi jelaslah disini bahwa Allah memerintahkan kepada RasulNya menyeru manusia, mengajak mereka ke jalan Allah dengan hikmah kebijaksanaan dan nasehat serta anjuran yang baik. Dan jika orang-orang itu mengajak berdebat, maka bantahlah mereka dengan cara yang baik. Allah lebih mengetahui siapa yang durhaka tersesat dari jalan-Nya dan siapa bahagia berada di dalam jalan yang lurus yang ditunjukkan oleh Allah. Maka janganlah menjadi kecil hati seorang juru dakwah, karena adakalanya seorang juru dakwah berkata pada diri sendiri, “Apa gunanya mengajar orang itu, karena mereka sudah membuat keputusan sendiri atau mereka keras kepala. Hendaknya juru dakwah tidak menyerah kepada pikiran serupa itu. Siapa tahu, barangkali bibit firman Allah itu bersemai dalam hati mereka. Bukan manusia yang akan melihat hasilnya, karena yang lebih mengetahuinya adalah Allah.

إِذْ قَالَتِ الْمَلَكَةُ يَمْرَيْمُ إِنَّ اللَّهَ يُبَشِّرُكِ بِكَلِمَةٍ مِّنْهُ اسْمُهُ الْمَسِيحُ عِيسَى
ابْنُ مَرْيَمَ وَجِيهًا فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ وَمِنَ الْمُقَرَّبِينَ ﴿٤٥﴾ وَيُكَلِّمُ النَّاسَ فِي
الْمَهْدِ وَكَهْلًا وَمِنَ الصَّالِحِينَ ﴿٤٦﴾

(Ingatlah) ketika Malaikat berkata : “hai Maryam, sesungguhnya Allah menggembirakan kamu (dengan kelahiran seorang putera yang diciptakan) dari pada-Nya, namanya Al-Masih Isa putera Maryam, seorang terkemuka di dunia dan di akhirat dan salah seorang di antara orang-orang yang didekatkan (kepada Allah). Dan dia bicara dengan manusia dalam buaian dan ketika sudah dewasa dan dia adalah seorang di antara orang-orang yang saleh. (QS. Ali-Imran / 3 : 45 - 46)

Mushtafa Al Maraghi menuliskan bahwa sebutan **“Al-Masih”** adalah kata yang dijadikan bahasa Arab, berasal dari bahasa Ibrani. Makna asalnya adalah orang yang mencintai keteguhan dan kata **“Isa”** di-Arabkan dari kata **“Yasu”** dalam bahasa Ibrani.

Sedangkan Abdullah Yusuf Ali menjelaskan bahwa kata **“Al-Masih”** bahasa Yunaninya Cristos artinya yang diminyaki, raja-raja dan pendeta-

pendeta diberi perminyakan suci untuk melambangkan pentahbisan dalam jabatan mereka. Dalam bahasa Yahudi dan Arab ialah **masih**.

Kata **“Al-Kalimah”** dikhususkan hanya untuk menyebutkan Al-Masih, meski segala sesuatu itu diciptakan dengan kalimah penciptaan. Sebab, tatkala penciptaannya, dan ketika ibunya mengandung seperti lazimnya. Kebiasaan yang dimaksud adalah pembuahan air mani dari laki-laki terhadap sel telur yang ada dalam rahim sang ibu, sehingga membentuk embrio. Lalu, hal tersebut disandarkan kepada Allah dan diucapkanlah kata **“Al-Kalimah”**, khusus untuk jenis penciptaan seperti ini, sebagai pemberitahuan tentang kekuasaanNya. Sebab, hal ini berbeda dengan lain-lainnya yang biasanya dikaitkan dengan sebab musabab yang biasa berlaku. Karena biasanya orang yang melakukan hubungan suami istrilah, baru hamil dan melahirkan anaknya. Kemudian masalah Nabi Isa bisa berbicara tatkala masih kecil atau dalam usia susuan. Ini sebagai bukti akan kebersihan ibunya yang difitnah berbuat zina dan membantah tuduhan-tuduhan mereka terhadap ibunya. Juga merupakan hujjah tentang kenabiannya menerima wahyu.⁷

Tugas Isa terakhir hanya dalam waktu kira-kira tiga tahun, dari 30 sampai 33 tahun usianya, ketika dalam penglihatan musuh-musuhnya ia disalib (Matius 27 : 27-31). Tetapi Injil Lukas 2 : 46 menerangkan dia berdiskusi dengan guru-guru di rumah suci dalam usia 12 tahun, dan kurang dari itu, sebagai seorang anak ia bertambah besar dan kuat, penuh nikmat.” (Lihat Lukas 2 : 40). Beberapa Injil apokrifa menyebutkan dia berkhotbah sejak bayi.

Di dalam Bibel yang diyakini oleh umat Kristen, juga ada menceritakan tentang peristiwa kelahiran Isa Al-Masih, antara lain :

*Sebab itu Tuhan sendirilah yang memberikan kepadamu suatu tanda :
Sesungguhnya seorang perawan akan mengandung dan akan melahirkan
seorang anak laki-laki, dan ia akan menanamkan Imanuel. (Yesaya 7 : 14).*

Kelahiran Yesus Kristus adalah seperti berikut : Pasa waktu Maria, ibunya bertunangan Yusuf, ternyata ia mengandung dari Roh Kudus, sebelum mereka hidup sebagai suami istri. Karena Yusuf suaminya, seorang yang tulus hati dan tidak mau mencemarkan istrinya di muka umum, ia bermaksud menceraikannya dengan diam-diam. Tetapi ketika ia mempertimbangkan maksud itu, Malaikat Tuhan nampak kepadanya dalam mimpi dan berkata : Yusuf, Anak Daud, janganlah engkau takut mengambil Maria sebagai istrimu, sebab anak yang ada di dalam kandungannya adalah Roh Kudus. Ia akan melahirkan anak laki-laki dan engkau akan menamakan Dia Yesus, karena

⁷ Yusuf Ali, *Op.Cit.*, h. 46

Dialah yang akan menyelamatkan umat-Nya dari dosa mereka. (Matius 1 : 18 - 21).

Sedangkan dalam surat lain mereka sebutkan bahwa Tuhan mengkaruniakan anakNya yang tunggal.

Karena begitu besar kasih Allah akan dunia ini, sehingga Ia telah mengkaruniakan anakNya yang tunggal, supaya setiap orang yang percaya kepadaNya tidak binasa, melainkan memperoleh hidup yang kekal. (Yohanes 3 : 16)

Kaum Nasrani telah terperosok ke dalam kesesatan, karena mereka mengatakan bahwa Allah mempunyai anak. Kemudian mereka menganut kepercayaan Trinitas yaitu Allah Bapa, Allah Anak dan Ruhul Kudus dan mereka menamakannya tritunggal. Isa as adalah oknum kedua dari trinitas dan mereka mengambil hak Tuhan untuk diberikan kepada pendeta-pendeta mereka dalam membuat peraturan agama, menetapkan halal dan haram. Mereka mengatakan bahwa Isa as anak Maryam adalah sendiri yang turun ke bumi dalam wujud manusia, akhirnya mereka tercerumus ke dalam paham dan konsep Antropomorfisme.

D. Hubungan Antarumat Beragama

إِنَّ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَالَّذِينَ هَادُوا وَالنَّصْرَى وَالصَّبِيْنَ مَنْ ءَامَنَ بِاللّٰهِ
وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَعَمِلَ صَالِحًا فَلَهُمْ أَجْرُهُمْ عِنْدَ رَبِّهِمْ وَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا
هُمْ تَحْزَنُونَ

Sesungguhnya orang-orang mukmin, orang-orang Yahudi, orang-orang Nasrani dan orang-orang Shabi'in, siapa saja diantara mereka yang benar-benar beriman kepada Allah, hari kemudian dan beramal shaleh, mereka akan menerima pahala dari Tuhan mereka, tidak ada kekhawatiran terhadap mereka, dan tidak pula mereka bersedih hati. (QS. Al-Baqarah / 2 : 62)

Sebab turunnya ayat ini adalah dikarenakan pertanyaan Salman Al-Farisy mengenai teman-temannya yang menyembah binatang dan dewa-dewa. Berkatalah Salman ; Seakan-akan bumi gelap gulita bagiku, lantas turunlah ayat di atas sebagai jawabannya, maka legahlah hatinya.

Ibnu Kastier dalam tafsirnya menjelaskan ; Ayat 62 ini turun, mengenai kawan-kawan Salman Farisi ketika ia sedang menceritakan kepada Nabi Muhammad Saw, berita kawan-kawannya yang tekun dalam shalat, ibadah dan puasa, bahkan mereka mengetahui bahwa engkau akan terutus sebagai Nabi.

Ketika Salman telah selesai pujiannya terhadap kawan-kawannya itu, tiba-tiba Nabi bersabda : Hai Salman mereka itu ahli neraka. Maka Salman merasa berat menerima keterangan itu. Lalu turunlah ayat 62 ini, sehingga jelas bahwa iman kaum Yahudi berlaku bagi orang yang benar-benar mengikuti Taurat dan tuntunan Nabi Musa as. Setelah datangnya Isa as maka siapa yang berpegang kepada Taurat dan tidak mengikuti Nabi Isa as berarti binasa. Demikian pula iman orang Nasrani berlaku bagi siapa yang benar-benar mengikuti Injil dan tuntunan Nabi Isa, dan sesudah datangnya Nabi Muhammad Saw, barang siapa yang menurut Injil dan tuntunan Nabi Isa tetapi tidak menurut kepada Nabi Muhammad Saw iapun binasa.⁸

Mengenai Shabi'in. Penelitian-penelitian belakangan memperlihatkan adanya sedikit peninggalan suatu masyarakat agama yang berjumlah berkisar 2000 orang dibagian hilir Irak, dekat Basrah. Dalam bahasa Arab mereka disebut **"Subbi"**. Juga mereka disebut orang-orang Sabia dan Nasorea, atau Mandaea, atau Kristen St. John. Mereka mendakwakan diri golongan Gnostik atau yang mengenal kehidupan agung. Pakaian mereka serba putih. Mereka percaya pada pembaptisan yang berulang-ulang ke dalam air. Kitab suci mereka Ginza dalam logat bahasa Aram. Mereka mempunyai teori tentang gelap dan terang seperti ajaran Zoroaster. Mereka menamakan setiap sungai itu Yourdan (Yordan). Mereka hidup damai dan harmoni dengan tetangga-tetangga mereka kaum Muslimin. Mereka serupa dengan Sabi'un yang disebut dalam Alqur'an, tetapi barangkali bukan mereka.⁹

Ayat 62 surat Al-Baqarah di atas menunjukkan adanya tiga rukun atau pokok ajaran yang dibawa para Rasul Allah, yakni beriman kepada Allah, ba'as (kebangkitan) dan amal saleh. Bagi siapa saja yang beriman kepada Allah sebagai Tuhannya, mempercayai adanya hari kebangkitan dan berbuat kebaikan akan beruntung.

وَلَنْ تَرْضَىٰ عَنْكَ الْيَهُودُ وَلَا النَّصَارَىٰ حَتَّىٰ تَتَّبِعَ مِلَّتَهُمْ ۚ قُلْ إِنْ هَدَىٰ
اللَّهُ هُوَ أَهْدَىٰ ۚ وَلَئِنْ أَتَّبَعْتُ أَهْوَاءَهُمْ بَعْدَ الَّذِي جَاءَكَ مِنَ الْعِلْمِ ۚ مَا لَكَ
مِنَ اللَّهِ مِنْ وَلِيٍّ وَلَا نَصِيرٍ ﴿٦٢﴾

Orang-orang Yahudi dan Nasrani tidak akan senang (rela) kepadamu hingga kamu mengikuti agama mereka. Katakanlah : "Sesungguhnya petunjuk Allah itulah petunjuk (yang sebenarnya)". Dan sesungguhnya

⁸ Ahmad Deedat, *Is the Bible Gods Word*, terj. Muhammad Ayub, *Mengungkap Tentang Bebel*, Pustaka Da'i, Surabaya, 1991, h. 21

⁹ *Ibid.*, h. 27

jika kamu mengikuti kemauan mereka setelah pengetahuan datang kepadamu, maka Allah tidak lagi menjadi pelindung dan penolong bagimu” (QS. Al-Baqarah / 2 : 120).

Sebab turunnya ayat di atas, sebagaimana yang dikemukakan oleh At-Tsa ‘labi, yang bersumber dari Ibni Abbas, bahwa orang-orang Yahudi Madinah dan orang-orang Nasrani Najran mengharapakan Nabi Saw mengerjakan shalat menghadap ke kiblat mereka. Tatkala Allah memalingkan kiblat itu ke Ka’bah, mereka sangat berkeberatan. Mereka berkelompok dan sepakat berusaha agar Nabi Muhammad Saw menyetujui kiblat sesuai dengan agama mereka.¹⁰

Ibnu katsier dalam tafsirnya menjelaskan dalam ayat ini Allah telah mengingatkan bahwa golongan Yahudi dan Nasrani tidak akan puas dan rela kepadamu sebelum kamu mengikuti agama dan kehendak mereka. Karena itu tidak usah menjilat-jilat atau merendah-rendah kepada mereka, dan kerahkan tenaga dan usahamu pada apa yang ditugaskan Allah kepadamu untuk mencapai ridhai Allah semata-mata, maka hanya itulah jalan satu-satunya untuk keselamatan dan kebahagiaan dunia dan akhiratmu.

Maka, dapatlah dipahami bahwa orang-orang Yahudi dan Nasrani mengikuti hawa nafsunya untuk mengajak Nabi Muhammad Saw dan menambah-nambahi kalam Allah dengan akalunya. Sedangkan mengikuti hawa nafsunya adalah langkah yang bathil. Kemudian pada penutup ayat berupa ancaman jika sampai mengikuti jejak dan tipu muslihat atau siasat Yahudi dan Nasrani sesudah menerima tuntunan Allah dalam Alqur’an dan tuntunan Rasulullah Saw. Maka tak ada seorangpun yang melindungi atau membela jika Allah menyiksa pada seseorang yang menyeleweng dari tuntunan Allah karena terpengaruh atau tertipu rayuan kaum Yahudi, Nasrani atau lainnya dari musuh-musuh Islam. Sekaligus merupakan ancaman kepada ahli-ahli ilmu yang membelakangi kitabullah dan sunnah Rasul dan mengutamakan pendapat manusia.

وَلَا تَنْكِحُوا الْمُشْرِكَةَ حَتَّىٰ يُؤْمِنَ ۚ وَلَآئِمَةٌ مُّؤْمِنَةٌ خَيْرٌ مِّنْ مُّشْرِكَةٍ وَلَوْ أَعْجَبَتْكُمْ ۚ وَلَا تُنكِحُوا الْمُشْرِكِينَ حَتَّىٰ يُؤْمِنُوا ۚ وَلَعَبْدٌ مُّؤْمِنٌ خَيْرٌ مِّنْ مُّشْرِكٍ وَلَوْ أَعْجَبَكُمْ ۚ أُولَٰئِكَ يَدْعُونَ إِلَى النَّارِ ۖ وَاللَّهُ يَدْعُو إِلَى الْجَنَّةِ وَالْمَغْفِرَةِ بِإِذْنِهِ ۖ وَبَيِّنُ ۖ ءَايَاتِهِ ۖ لِلنَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَتَذَكَّرُونَ ﴿١٢١﴾

¹⁰ Baca, Musthafa Al-Maraghi, (6) *Op.Cit.*, h. 22

Janganlah kamu menikah dengan perempuan-perempuan musyrik mereka beriman. Perempuan budak yang beriman lebih baik dari pada perempuan musyrik sekalipun ia menarik hatimu. Juga janganlah menikahkan (anak perempuan) dengan laki-laki musyrik sebelum mereka beriman. Seorang laki-laki budak beriman lebih baik dari pada laki-laki yang musyrik sekalipun ia menarik hatimu. Mereka (kaum musyrikin) akan membawa ke dalam api neraka. Tetapi Allah akan memanggil ke dalam surga dan pengampunan dengan izinNya. Dan ia akan menerangkan ayat-ayat-Nya kepada manusia supaya mereka mendapat peringatan. (QS. Al-Baqarah / 2 : 221)

Ada dua hal yang melatarbelakangi ayat ini diturunkan Allah, yang pertama mengenai Martsad Al-Ghanawi yang memohon izin kepada Nabi Muhammad Saw untuk kawin dengan 'Anaq (seorang wanita musyrik) yang cantik dan terpendang. Hal ini dikemukakan oleh Ibnu Mundzir, Ibnu Abi Hatim dan Al Wahidi yang bersumber dari muta'qil. (Lihat Kitab Asbabun Nuzul).

Sedangkan sebab yang kedua adalah mengenai Abdullah bin Rawahah yang mempunyai seorang budak perempuan hitam (negro), dia marah kepada budaknya itu sampai menamparnya. Kemudian ia menyesali diri, lalu dia datang menghadap Nabi Muhammad Saw dan mengkhabarkan tentang peristiwanya dan berkata : "Sungguh saya mendekatkan dia dan akan saya kawini". Pada waktu itu banyak orang mencelanya, maka turunlah ayat tersebut.¹¹

Ibnu Katsier dalam tafsirnya mengungkapkan syaqiq berkata : "Ketika Hudzaifah kawin dengan wanita Yahudi, Umar menulis surat kepadanya; Lepaskan dia. (ceraikanlah dia) Hudzaifah bertanya ; "Apakah anda menganggap haram, maka aku lepaskannya". Jawab Umar : tidak, saya tidak mengatakan haram, tetapi saya khawatir karena kalian mengutamakan mereka daripada wanita muslimat.¹²

Pertanyaan di atas menunjukkan adanya kebolehan mengawini wanita musyrik atau wanita ahlul Kitab yang sopan, jika kita mampu untuk tidak lebih mengutamakan mereka daripada wanita muslimat.

Yusuf Ali memberikan ulasan terhadap ayat 221 surat Al Baqarah, bahwa perkawinan merupakan hubungan yang paling mesra, dan rahasia masalah sek pun akan terpenuhi dengan sangat sempurna bilamana keserasian rohani yang mesra

¹¹ Baca, *Ibid.*, h. 281-283

¹² Baca. Jalaluddin As Suyuthi, *Lubabun Nuqul fi Asbabun Nuzul*, tej. 1986, h. 21

itu dipadu dengan jalinan jasmani. Apabila agama merupakan pengaruh yang paling nyata pada kehidupan kedua belah pihak, atau pada salah satu pihak, maka perbedaan dalam masalah yang amat penting ini, yang akan memberikan dampak dalam kehidupan keduanya jauh lebih dalam daripada perbedaan keturunan, ras bangsa, bahasa atau kedudukan. Oleh karena itu barulah benar, bilamana kedua belah pihak yang akan melangsungkan perkawinannya mempunyai pandangan hidup rohani yang sama. Jika kedua orang tua itu saling mencintai, pandangan mereka mengenai hal yang paling agung dalam hidupnya itu harus sama. Perlu diperhatikan bahwa agama bukanlah sekedar nama atau sesuatu yang biasa saja, atau karena kelahiran. Boleh jadi kedua orang itu dilahirkan dalam agama yang berbeda, tapi di antara mereka harus mencapai kebenaran yang sama, kalau tidak suasana harmonis itu tidak akan tercapai.

Dari beberapa keterangan di atas, dapatlah dipahami bahwa wanita keluarga Kristen Trinitas haram dinikahi oleh orang Islam, demikian juga sebaliknya. Dan daging sembelihannya haram dimakan. Sebab ketika mereka menyembelih bukan menyebut nama Allah, melainkan menyebut nama Yesus. Sedangkan orang Islam diharamkan memakan sembelihan yang menyebut selain nama Allah, (Qs. Al-An'am: 121).

Mungkin apabila orang membaca uraian tentang haramnya orang Islam menikahi wanita Nasrani Trinitas, akan menimbulkan prasangka bahkan Islam itu tidak boleh toleran terhadap agama lain.

Hal ini harus diperjelas dulu masalahnya secara wajar. Mengenai kawin beda agama ini, dalam Alkitab ada tiga ayat Kitab Perjanjian Lama yang melarang nikah beda agama yaitu terdapat di : Ulangan 7 : 3, Ezra 9 : 12, dan Yesaya : 23 : 12 – 13. tetapi ayat-ayat Kitab Perjanjian Baru memperkenankan kawin beda agama, sebagai mana dapat di baca pada salah satu ayatnya yaitu di I Korintus 7 : 12 – 15.

Ayat I Korintus 7 : 12 - 15 ini jelas memperkenalkan kawin beda agama, dengan tujuan untuk mengkristenkan lawan jenisnya, dan ini hasil pemikiran Paulus. Oleh karena itu umat Islam harus waspada. Karena sudah banyak bukti, kebanyakan orang Islam yang kawin dengan orangnya (Kristen), dipaksa untuk memeluk agama Kristen sedangkan orang Islam yang awam sama sekali tidak memiliki pikiran untuk mempertahankan agama Islamiyahnya. Apalagi umat Islam sekarang ini sedang gencar diajari oleh orang yang tidak mengerti agama, bahwa semua agama itu sama baiknya.

Terutama setelah isu "Tidak Toleran" ini disebarluaskan ketika menjelang hari Natal. Menurut keputusan Majelis Ulama Indonesia Pusat, umat Islam diharamkan mendatangi undangan Natal Kristen. Karena hal ini

menyangkut masalah akidah. Lalu diisukan bahwa Islam itu agama yang tidak toleran terhadap agama lain.

Padahal Alkitab sendiri lebih tidak toleran lagi terhadap agama lain. Sebagaimana disebutkan dalam II Yohanes 1 : 10-11, berbunyi : Jikalau seorang datang kepadamu dan ia tidak membawa ajaran ini, janganlah kamu menerima di dalam rumahmu dan janganlah memberi salam kepadanya. Sebab barang siapa yang memberi salam kepadanya, ia mendapat bagian dalam perbuatan yang jahat.

﴿لَتَجِدَنَّ أَشَدَّ النَّاسِ عَدُوًّا لِلَّذِينَ ءَامَنُوا بِالْيَهُودِ وَالَّذِينَ أَشْرَكُوا
وَلَتَجِدَنَّ أَقْرَبَهُم مَّوَدَّةً لِلَّذِينَ ءَامَنُوا بِالَّذِينَ قَالُوا إِنَّا نَصْرِي ذَلِكَ
بِأَنَّ مِنْهُمْ قِسِيَّيْنَ وَرَهَبَانًا وَأَنَّهُمْ لَا يَسْتَكْبِرُونَ﴾

Akan kau dapati orang yang paling keras permusuhi orang beriman ialah golongan Yahudi dan golongan Musyrik. Dan akan kau dapati orang yang paling dekat bersahabat dengan orang yang beriman mereka yang berkata : “Kami adalah orang Nasrani,” sebab diantara mereka terdapat orang-orang yang tekun belajar dan rahib-rahib dan mereka tidak menyombongkan diri. (QS. Al-Maidah / 5 : 82)

Dikemukakan oleh Ibnu Abi Hatim yang bersumber dari Sa'id bin Al Musyab, Abi Bakar bin Abdurrahman dan 'Urwah bin Az Zubair, mereka berkata : Rasulullah Saw mengutus Amar bin Umayyah Ad-Damari untuk menuliskan surat dan menyampaikan kepada An-Najasi. Sesampainya ditempat An-Najasi memanggil Ja'far bin Abi Thalib dan orang-orang yang berhijrah lainnya, serta para pendeta dan ulama Yahudi. Kemudian An-Najasi menyuruh Ja'far untuk membacakan kepada mereka surat Maryam. Mereka yang hadir di majelis itu beriman kepada Alqur'an dan bercucuran air mata mereka. Maka berkenaan dengan mereka itu, Allah menurunkan ayat 82 di atas.

Dan ketika matinya Najasi (Negus) dari Habasyah Nabi Muhammad Saw menyembahyangkan jenazahnya dengan shalat gaib dan memberitahukan kepada sahabatnya bahwa ia (Najasi) telah mati di tanah Habasyah. (Ibnu Katsier (3), hal. 152)

Ayat 82 surat Al-Maidah ini memberitahukan ada dua golongan yang bersikap dengan Islam, ada yang memusuhi dan ada yang dekat persahabatannya. Golongan yang memusuhi orang-orang yang beriman ialah Yahudi dan kaum Musyrikin. Sebab kekafiran kaum Yahudi itu merupakan tantangan terhadap kebenaran serta menghina orang lain dan meremehkan

orang lain. Karena itulah mereka telah membunuh sebagian dari pada Nabi dan Rasul.

Sedangkan golongan yang mengadakan persahabatan dan cinta kepada kaum muslimin ialah mereka yang mengaku : **“Kaum orang-orang Nashara.”** Mereka yang benar-benar mengukuti ajaran Nabi Isa as. Sebab dalam hati mereka terdapat kasih sayang, sebagaimana firman Allah dalam surat Al-Hadid ayat 27 ; **“Dan Kami jadikan dalam hati pengikut Isa itu perasaan belas kasihan dan rahmat.”**

“Qissisin” dalam ayat tersebut artinya ialah pendeta yang hanya bertapa dalam biara, sifat mereka ini meliputi ahli ilmu agama dan ibadah serta tawadhu’ merendah diri tidak sombong, dapat mengikuti kebenaran dimana dan bagaimana pun juga”.¹³

Sementara itu Yusuf Ali menafsirkan kata **“Qissisin”** adalah orang **“yang tekun belajar”** dan mengikuti para mufassirin. Kata itu nampaknya lebih dekat kemungkinan kepada bahasa Abisinia dari pada bahasa Abisinia, sebab kelihatannya ditujukan kepada orang Nasrani Abisinia. Kesungguhan mereka menekuni pelajaran dan menjauhi kehidupan dunia dengan mengadakan peraturan-peraturan biara, yang berlawanan sekali dengan sifat munafiq. ¹⁴

Dapatlah disimpulkan bahwa, kita akan mendapatkan orang yang paling dekat persahabatannya dengan kaum beriman, yaitu orang yang berkata : **“Kami adalah Kristen”**. Ini adalah karena tekun beribadah (qissisin) dan rahib-rahib, atau mereka tidak bertindak sombong. Jika mereka mendengar apa yang diturunkan kepada Rasulullah (Muhammad Saw), kita melihat mata mereka penuh air mata karena kebenaran yang mereka tangkap. Kelompok orang yang semacam inilah yang disebut dengan **“Ahli Kitab”** yang dapat dijadikan teman hidup, dan umat Islam harus berkata dan berbantahan dengan mereka secara baik, karena pada hakekatnya Tuhan mereka dan Tuhan muslim adalah satu. (Bandingkan QS. 29 : 46).

Oleh sebab itu umat Islam harus lebih hati-hati dalam menjalin hubungan persahabatan dengan orang yang mengaku dirinya **“Kristen”**, karena Kristen yang sekarang tidak sejalan lagi dengan apa yang diajarkan Nabi Isa as, melainkan sudah diputarbalikkan nilai keimanannya, dari bertauhid kepada iman Trinitas ; Tuhan beroknum.

¹³ Salim Bahreisy, *Tafsir Ibnu Katsir*, terj. PT. Bina Ilmu, Surabaya, 1993, hlm. 128

¹⁴ Abdullah Yusuf Ali, *Qur'an Terjemahan dan Tafsirnya*, terj. Ali Audah, Pustaka Firdaus, Jakarta, 1993, hlm. 33

قُلْ يَتَّيِبُهَا لَكُمُ الْكُفْرُ ۖ لَا أَعْبُدُ مَا تَعْبُدُونَ ﴿٢﴾ وَلَا أَنتُمْ عَابِدُونَ مَا
أَعْبُدُ ﴿٣﴾ وَلَا أَنَا عَابِدٌ مَّا عَبَدْتُمْ ﴿٤﴾ وَلَا أَنتُمْ عَابِدُونَ مَا أَعْبُدُ ﴿٥﴾ لَكُمْ
دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ ﴿٦﴾

Katakanlah, hai orang-orang kafir aku tidak akan menyembah apa yang kamu sembah. Dan kamu bukan penyembah Tuhan yang aku sembah. Dan aku tidak pernah menjadi penyembah apa yang kamu sembah. Dan kamu tidak pernah (pula) menjadi penyembah Tuhan yang aku sembah. Untukmulah agamamu dan utukkulah agamaku.
(QS. Al-Kafirun / 109 : 1 – 6)

Diriwayatkan bahwa Al-Walid Ibnu Mughirah Al-'Ash Ibnu Wail As-Sahmy, Al-Aswas ibnu Abdi'l Muthalib, Umayyah Ibnu Khalaf dan lain sebagainya, mendatangi Nabi Muhammad Saw dan mengatakan, Hai Muhammad, marilah engkau mengikuti agama kami, dan kami akan mengikuti agama kamu. Kami juga akan senantiasa mengajakmu dalam segala kegiatan kami. Kamu menyembah Tuhan kami selama satu tahun, dan menyembah Tuhanmu selama satu tahun juga. Jika ternyata yang engkau bawa itu yang lebih baik, maka kami akan mengikutimu dan melibatkan diri dalamnya. Dan jika ternyata yang ada pada kami itu lebih baik, maka engkau mengikuti kami dan engkaupun melibatkan diri.

Ibnu Katsier menjelaskan bahwa surat ini sepenuhnya menyuruh seorang mukmin supaya benar ikhlas kepada Allah dalam semua gerak langkah dan tutur katanya, dan bebas sama sekali dari segala apa yang menyerupai cara syirik, jika telah berbeda dalam iman keyakinan maka harus pula berbeda dalam iman keyakinan maka harus pula berbeda dalam amal perbuatannya. Sebab semua yang berupa tuntunan langsung dari Allah tidak dapat dinamakan dengan apa-apa yang dibuat-buat, dikira-kira oleh manusia. Karena itu Islam mengajarkan dalam pertama kalimat yang harus diucapkan oleh seorang muslim mukmin ialah kalimat : *Laa ilaha illallah Muhammad Rasulullah* yang berarti tidak apa yang disembah kecuali Allah, Dan tiada jalan untuk sampai kepada Allah kecuali yang diajarkan oleh Rasul (pesuruh) Allah itu sendiri. Oleh sebab itu umat Islam tidak dibenarkan ikut merayakan suatu perayaan ajaran agama lain, karena disana terdapat unsur kemusyrikan.

Beranjak dari surat Al-Kafirun di atas, Majelis Ulama Indonesia mengeluarkan fatwanya pada tahun 1991 bertepatan dengan 1401 H, memutuskan dan menetapkan :

1. Perayaan Natal di Indonesia meskipun tujuannya merayakan dan menghormati Nabi Isa as, akan tetapi Natal itu tidak dapat dipisahkan dari soal-soal yang diterangkan di atas.
2. Mengikuti upacara Natal bersama bagi umat Islam hukumnya haram.
3. Agar umat Islam tidak terjerumus kepada syubhat dan larangan Allah SWT dianjurkan untuk tidak mengikuti kegiatan-kegiatan perayaan Natal.

Oleh karenanya Natalan bersama, walaupun berkaitan dengan Isa Al-Masih, manusia agung lagi suci itu, namun ia dirayakan oleh umat Kristen yang pandangannya terhadap Isa Al-Masih berbeda dengan pandangan Islam. Nah, mengucapkan “Selamat Natal” atau menghadiri perayaannya dapat menimbulkan kesalah pahaman dan mengantarkan kepada pengkaburan aqidah. Ini dapat dipahami sebagai pengakuan akan ketuhanan Al-Masih, satu keyakinan yang secara mutlak bertentangan dengan ajaran Islam.

BAB V

DIALOG QUR'AN DAN BIBEL

TENTANG ISA AL MASIH

A. Kelahiran Isa al-Masih

Isa al-Masih adalah salah satu sosok yang paling banyak dikaji dalam sejarah peradaban manusia dan studi agama-agama. Dari sejak kelahirannya sampai sekarang, telah terbit sangat banyak buku, laporan penelitian, artikel, dan hasil diskusi tentang setiap aspek kehidupan, kepribadian, mukjizat dan misi kemanusiaannya. Pengaruh Isa al-Masih terhadap sejarah kemanusiaan begitu jelas dan begitu besar. Rasanya tak banyak orang yang mempermasalahkan kepopulerannya di pentas sejarah peradaban manusia sekarang ini, karena dua agama besar di dunia ini yaitu Kristen dan Islam cukup signifikan menempatkan Isa al-masih dalam kitab suci agama tersebut.

Seperti halnya nabi-nabi, Isa al-Masih memiliki pesona personalitas luar biasa yang meninggalkan kesan mendalam dan tak terhapuskan dalam sejarah. Ia dianggap seorang yang mempunyai daya kharisma yang luar biasa. Namun, isu mendasar pertama yang mesti dimunculkan adalah apakah Isa al-Masih yang disebut Yesus benar-benar merupakan sebuah figur hidup nyata.¹ Orang-orang Islam tanpa ragu beriman kepada eksistensi Isa as, kelahirannya dari perawan suci Maryam (QS.Al-Anbiyaa': 21), dan perannya sebagai salah seorang nabi-nabi mulia yang diutus kepada orang-orang Yahudi. Beberapa sarjana Kristen justru lebih banyak ragu tentang historisitas Isa al-Masih. Sebagaimana yang dikatakan G.A. Wells; "Selama tiga puluh tahun yang lalu para teolog semakin kuat mengakui bahwa tidak mungkin lagi menulis sebuah biografi Yesus, sebab dokumen-dokumen yang lebih awal dari kitab-kitab Injil hampir tidak menerangkan sama sekali tentang kehidupannya, yang ada hanya proklamasi keimanan dan tidak sejarahnya."²

¹ Bagaimana jika Yesus sebenarnya tidak ada sama sekali. Akhir-akhir ini para pakar berkata tepat demikian. Teorinya adalah bahwa Yesus merupakan sebuah konflasi dari mitos manusia pagan dan kematian/kebangkitan dengan tradisi-tradisi al-Masih Yahudi abad pertama, dan bahwa dia tidak lagi memiliki substansi historis dibandingkan dengan Zeus. Sejak abad pertama dalam berbagai misteri agama pagan: Osiris, Attis, dan Dionysus, semuanya adalah manusia-manusia dewa yang wafat sekitar musim Paskah (saat musim semi dimana waktu siang dan malam sama lamanya, dan dibangkitkan kembali setelah tiga hari. Dan ketiga dewa ini telah lebih dulu ada dari Yesus sejak berabad-abad lamanya. Baca; Simcha Jacobovici dan Charles Pellegrino, "The Jesus Family Tomb", terj. Makam Keluarga Yesus, OnRead-Books Publisher, Jakarta, 2007, h. v.

² G.A. Wells, *Did Jesus Exist ?*, edisi ke-2, Pemberton-London, 1986, h. 1 dan 10.

Demikian juga apa yang dikatakan oleh Maurice Bucaille, bahwa sumber-sumber kanonikal, yaitu empat Injil dan Perjanjian Baru yang lain, sangat tidak lengkap dan tidak memungkinkan kompilasi objektif tentang sebuah biografi yang utuh. Pada kenyataannya, kehidupan Yesus hanya dianggap relevan sepanjang mendukung dogma Kristen, dengan hanya segenggam dari beberapa bagian Injil yang ditekankan dalam kongregasi, tertarik tentang historis Yesus paling sekedar tambahan.³

Kisah kehidupan Isa al-Masih jika dikaitkan dengan informasi Bible dan Alquran tentulah sudah tidak asing lagi bagi pembaca, tapi ada juga segi-segi yang masih layak dicatat. Dimana, sebagian besar informasi yang kita peroleh tentang riwayat hidup Isa al-masih tidak lengkap, malah banyak informasi dari para ahli sejarah yang tidak sejalan. Bahkan tentang namanya, banyak para ahli sejarah bersilang pendapat. Mengenai tahun kelahirannya pun tidaklah dapat dipastikan, bahkan tahun wafatnya pun yang mestinya diketahui dengan jelas oleh para pengikutnya, juga belum bisa dipastikan hingga hari ini. Apa saja mukjizat dan misi profetiknya, sehingga sampai hari ini banyak manusia yang meyakini tidak saja sebagai anak Tuhan, tapi juga memposisikannya sebagai Tuhan ?. Isa sendiri tidak meninggalkan karya tulisan sama sekali, sehingga sebetulnya segala sesuatu mengenai prikehidupannya berpegang pada penjelasan dan informasi dari orang perorang secara lisan.

Berangkat dari diskursus tersebut, maka makalah ini hanya akan membahas seputar kelahiran Isa al-Masih dari versi Islam dan Kristen yang masih misteri dan kontroversial, mukjizat dan misi kemanusiaannya secara singkat. Sebagai bahan pengantar diskusi di forum yang mulia ini.

Untuk mengetahui kepribadian Isa al-masih dari aspek kasih sayang dan kemurahan hatinya yang terakumulasi sebagai mukjizat menjadi bukti kenabiannya, tidak dapat dilepaskan dari peristiwa kelahirannya yang unik dan misteri. Dimana ia dilahirkan oleh seorang wanita perawan suci tanpa melakukan hubungan dengan seorang pria pun, masih diperdebatan tanggal kelahirannya, berapa lama ia menjadi nabi sekaligus keistimewaannya⁴ dan apa saja kemurahan hatinya dalam waktu yang begitu singkat.

³ Maurice Bucaille, *The Bible, the Qur'an and Science*, American Trust Publications, Indiana Polis, Indiana, 1978.

⁴ Allah telah menguatkan Isa as. dengan beberapa ayat yang mengagumkan. Dia dapat menyembuhkan orang buta, menyembuhkan orang sakit, membuat beberapa bentuk tanah liat kemudian meniupkan padanya sehingga menjadi burung yang terbang di udara, menghidupkan orang yang sudah mati. Sebagaimana yang dikatakan mufasir, Isa pernah menghidupkan empat orang yang sudah meninggal, yaitu Azar, anak wanita tua, binti Al-Asyir dan Sam bin Nuh. Semua itu merupakan mukjizat dari Allah untuk menampakkan kebenaran seruan risalahnya. Baca; Muhammad Ali Ash-Shabuny, *Cahaya Al-Qur'an*, Pustaka Al-Kausr, Jakarta, 2000, h. 26-127.

Isa adalah sebutan nama yang sangat populer dalam Alqur'an. **Isa** (bahasa Arab: *Īsā*; *Essa*;) adalah nabi penting dalam agama Islam dan merupakan salah satu dari Ulul Azmi. Dalam Alqur'an *Isa bin Maryam* atau *Isa al-Masih* sangat banyak disebut, bahkan yang terbanyak disebut setelah term Musa. Di samping itu, pengikut ajarannya banyak bersentuhan dengan Muslim saat Alqur'an diturunkan. Term Isa disebut pada 25 ayat dalam 11 surat di dalam Alqur'an, baik yang berdiri sendiri maupun yang bergandengan dengan sebutan lain.⁵ Sebagian besar sebutan Isa ada pada ayat-ayat *Madaniyyah*, dan hanya ada tiga ayat yang diturunkan sebelum hijrah Nabi Saw (*Makiyyah*). Jumlah ayat-ayat yang menyebut Isa (Yesus) tersebut belum termasuk ayat-ayat yang terkait (*munasabah al-ayah*), yang jika dihitung mencapai ratusan ayat.⁶ Kata Isa ini diperkirakan berasal dari bahasa Aram, *Eesho* atau *Eesaa*. Yesus Kristus adalah nama yang umum digunakan umat Kristen untuk menyebutnya, sedangkan orang Kristen Arab menyebutnya dengan *Yasu' al-Masih*.⁷ Kemudian, ia diyakini mendapatkan gelar dari Allah dengan sebutan *Ruhullah* dan *Kalimatullah*. Karena Isa dicipta dengan kalimat Allah "Jadilah!" (QS.Ali Imran:59), maka terciptalah Isa, sedangkan gelar *ruhullah* artinya ruh dari Allah karena Isa langsung diciptakan Allah dengan meniupkan ruh kedalam rahim Maryam binti Imran (QS. At-Tahrim : 12)

Narasi Alqur'an tentang Isa dimulai dari kelahiran Maryam sebagai putri dari Imran, berlanjut dengan tumbuh kembangnya dalam asuhan Zakariya, serta kelahiran Yahya. Kemudian Alqur'an menceritakan keajaiban kelahiran Isa sebagai anak Maryam tanpa ayah.

(Ingatlah), ketika Malaikat berkata: "Hai Maryam, sesungguhnya Allah meng-gembirakan kamu (dengan kelahiran seorang putera yang diciptakan) dengan kalimat (yang datang) daripada-Nya, namanya Al Masih Isa putera Maryam, seorang terkemuka di dunia dan di akhirat dan termasuk orang-orang yang didekatkan (kepada Allah). (Ali Imran: 45).

⁵ Lihat; Muhammad Fu'ad Abd al-Baqi, *Al-Mu'jam al-Mufahra li al-Fadh al-Quran*, Maktabah Dahlan, Indonesia, tt, h. 627.

⁶ Yang dimaksud dengan *munasabah al-ayah* di sini adalah ayat-ayat yang terkait dengan biografi Yesus, baik kelahirannya, kehidupan, kenabian dan ajaran-ajarannya. Dalam Alqur'an ada tiga surat yang secara khusus terkait dengan Isa al-masih, yakni Surat Ali Imran, al-Maidah dan Maryam.

⁷ Baca; John R.Hinnells, *The Penguin Dictionary of Religions*, second edition, Penguin Books, England, 1997, hlm. 248-250. Dan Abujamin Roham, *Ensiklopedi Lintas Agama*, Intermedia, Jakarta, 2009. h. 52

Muslim percaya pada konsep kesucian Maryam, yang telah diceritakan yang cukup panjang dalam beberapa ayat Alqur'an. Menurut kisah di Alqur'an, Maryam selalu beribadah dan telah dikunjungi oleh malaikat Jibril. Jibril mengatakan kepada Maryam tentang akan diberikan calon anak yang bernama Isa, Maryam sangat terkejut, karena ia telah bersumpah untuk menjaga kesuciannya kepada Allah dan tetap mempertahankan hal itu dan bagaimana pula dia bisa hamil tanpa seorang lelaki. Kemudian Jibril menenangkan Maryam dan mengatakan bahwa perkara ini adalah perkara yang mudah bagi Allah, yang ingin membuat dia sebagai tanda untuk manusia dan rahmat dari-Nya. Seperti halnya dalam konsep penciptaan Adam tanpa ibu dan bapak. Pembicaraan mereka terekam dalam salah satu surah di dalam Alqur'an, yaitu surah Maryam ayat 21-30.

Jibril berkata; "Demikianlah". Tuhanmu berfirman: "Hal itu adalah mudah bagiKu; dan agar dapat Kami menjadikannya suatu tanda bagi manusia dan sebagai rahmat dari Kami; dan hal itu adalah suatu perkara yang sudah diputuskan". (QS. Maryam: 21).

Ungkapan "*supaya Kami menjadikan dia suatu Tanda bagi manusia*" berarti *kelahiran* Nabi Isa Ibnu Maryam a.s. tanpa ayah yang sungguh merupakan suatu *Tanda besar* bagi Bani Israil, hal itu mengisyaratkan bakal terjadi *perpindahan kenabian* dari keturunan (Bani) *Israil* kepada keturunan (Bani) *Isma'il*, dan merupakan *peringatan* kepada *Bani Israil* bahwa *ruhani* mereka telah begitu rusak serta *akhlak* mereka telah begitu *mundur*, sehingga tidak ada *seorang laki-laki* di antara mereka yang *layak* menjadi *ayah* seorang *nabi Allah*.

Dengan demikian terdapat *kesejajaran* atau *Persamaan* antara keadaan Siti Maryam dan Nabi Isa Ibnu Maryam dari segi *jasmani* dengan keadaan *ruhani*, dimana keduanya telah mencapai *tingkatan ruhani* yakni melalui "*tiupan ruh*" dari Allah Swt. firman-Nya:

Dan Maryam putri 'Imran, yang telah memelihara kesuciannya, maka Kami meniupkan ke dalam rahimnya sebagian dari roh (ciptaan) Kami, dan dia membenarkan kalimat-kalimat Tuhan-nya dan Kitab-kitab-Nya, dan adalah ia termasuk orang-orang yang taat (QS. At-Tahrīm : 12).

Dalam versi Kristen, setelah Isa berada di dalam rahim ibunya. Maria lalu mengasingkan diri dari keluarganya ke suatu tempat yang jauh (Betlehem yang letaknya kurang lebih 70 mil sebelah selatan Nazaret). Disana ia melahirkan dan beristirahat di dekat sebuah batang pohon kurma dekat kandang domba bersama Yusuf. Tampaknya dia sedang berada di luar ruangan di suatu tempat ketika hendak melahirkan. Sementara menurut

Islam, Maryam jelas-jelas sendirian dan Alqur'an tidak menyebutkan keberadaan Yusuf dan tokoh laki-laki lainnya dalam kehidupan Maria. Sebagaimana informasi Alqur'an dalam surat Maryam ayat 22-26, antara lain :

Maka Maryam mengandungnya, lalu ia mengasingkan diri bersamanya ke suatu tempat yang jauh. Maka rasa sakit melahirkan memaksanya *pergi* ke sebatang pohon kurma. Ia berkata: «Alangkah baiknya jika aku mati sebelum ini dan aku menjadi sesuatu yang dilupakan sama sekali!» Maka ia, *malaikat*, menyerunya dari *arah* bawah dia: “Janganlah engkau bersedih hati, sungguh Tuhan engkau telah membuat anak sungai di bawah engkau, dan goyangkan ke arah engkau *pelepah* batang kurma itu, ia akan menjatuhkan berturut-turut atas engkau buah kurma yang matang lagi segar. Maka makanlah dan minumlah, dan sejukkanlah mata engkau. Jika engkau melihat seorang manusia maka katakanlah: “Sesungguhnya aku telah bernazar berpuasa untuk Tuhan Yang Maha Pemurah maka aku sekali-kali tidak akan bercakap-cakap pada hari ini dengan seorang manusia pun.⁸

Betapa Siti Maryam bisa *mengandung* Nabi Isa Ibnu Maryam a.s. tanpa adanya *hubungan* dengan *suami*,⁹ merupakan salah satu dari *rahasia-rahasia Ilahi* yang pada masa ini dapat dianggap ada di luar jangkauan *kemampuan akal* manusia untuk menyelaminya. Hal ini dapat dipandang sebagai di atas *hukum alam* yang lazim kita kenal. Tetapi ilmu manusia bagaimana pun tingginya tetap terbatas. Manusia tidak mampu memahami semua *rahasia Ilahi*.

⁸ Baca; Louay Fatoohi, *The Mystery of Historical Jesus; Sang Mesias Menurut Alqur'an, Al-Kitab, dan Sumber-Sumber Sejarah*, mizan, Bandung, 2012, h. 183, 223, dan 271.

⁹ Ilmu kedokteran tidak mutlak menolak *kemungkinan*, adanya gejala alami *Parthenogenesis* (pembuahan sepihak), atau *kelahiran seorang anak* dari seorang *perempuan* tanpa adanya *hubungan* dengan seorang *pria*. Hal itu bisa terjadi sebagai *akibat* dari jenis *tumor-tumor* tertentu yang kadangkala terdapat pada *pinggul* atau bagian bawah perempuan. *Tumor-tumor* yang dikenal sebagai “*arrhenoblastoma*” ini mempunyai *kesanggupan* menjadikan (membuat) *sel-sel sperma jantan*. Bila *sel-sel sperma-jantan* yang hidup diproduksi dalam tubuh *perempuan* oleh “*arrhenoblastoma*” maka kemungkinan terjadinya *pembuahan* pada *rahim* seorang *perempuan* -- tanpa perantaraan laki-laki, tidak dapat ditolak, yaitu bahwa badannya sendiri akan mendatangkan *akibat yang sama* seperti seolah-olah *sel-sel sperma* dari badan *laki-laki* dipindahkan kepada badannya dengan jalan biasa, atau dengan pertolongan seorang dokter. Baru-baru ini sekelompok ahli penyakit kandungan di Eropa telah menerbitkan data untuk membuktikan kejadian-kejadian *ibu-ibu* melahirkan *bayi* tanpa adanya *hubungan* dengan orang *laki-laki*. Barangkali kelahiran Nabi Isa Ibnu Maryam tidak merupakan *kejadian unik* sama sekali dalam hal beliau dilahirkan tanpa *perantaraan* seorang *ayah*. Kejadian-kejadian telah tercatat adanya anak-anak yang lahir tanpa adanya unsur *ayah* (*Encyclopaedia Britannica*, pada kata “*Virgin Birth*” dan “*Anomalies and Curiosities of Medicine*”, diterbitkan oleh W. Sanders & Co., London).

Dari penjelasan di atas dapatlah dipahami bahwa Maryam meninggalkan rumahnya setelah menjadi hamil dan hidup sendiri ketika dia secara tiba-tiba mendapati dirinya merasa hendak melahirkan. Menurut versi Islam, Maria melahirkan Isa al-Masih di bawah sebatang pohon kurma. Alqur'an juga menyebutkan mukjizat bayi yang baru lahir itu bicara kepada ibunya dan kemunculan anak sungai di bawah Maria dan buah kurma di pohon itu sehingga Maria bisa makan dan minum.

Kelahiran Yesus Versi Kristen

Kisah kelahiran Yesus Kristus dicatat di dalam Alkitab Kristen terutama dalam dua Injil kanonik, Matius dan Lukas. Kedua Injil tersebut menulis bahwa Yesus lahir di Betlehem oleh seorang perawan, yaitu Maria. Masing-masing Injil menceritakan kejadian yang sama dengan sudut pandang yang berbeda. Injil Matius dari sudut pandang kerasulan dan ia juga seorang pemungut pajak yang menceritakan perihal kedatangan orang majus, guna mencari dan menyembah "raja" yang baru lahir, serta mempersembahkan hadiah yang sangat istimewa. Sedangkan Injil Lukas dari sudut pandang medis, karena ia adalah seorang dokter menceritakan kisah ini dengan lebih detail, termasuk adanya malaikat dan kedatangan gembala domba yang menyembah bayi Yesus di Palungan, secara lebih kronologis. Injil Lukas tidak mencatat mengenai orang-orang majus dari Timur, tetapi mengisahkan kelahiran Yohanes Pembaptis yang terjadi sekitar 6 bulan sebelum kelahiran Yesus, termasuk penampakan malaikat Gabriel yang memberitahukan terlebih dahulu kepada Zakharia, ayah Yohanes Pembaptis.

Bahkan di dalam catatan keluarga pun kelahiran Nabi Isa Ibnu Maryam dicatat sebagai kelahiran *jadah* (*Talmud*). Kenyataan ini merupakan bukti yang kuat mengenai *kelahiran yang luar biasa* dari seorang nabi yakni Nabi Isa Ibnu Maryam. Menurut *Injil*, Yusuf, suami Siti Maryam, tidak pernah hidup sebagai *suami-istri* dengan beliau sebelum Nabi Isa lahir (*Matius* 1:25). "*Maka Maryam mengandung-nya*" mengisyaratkan *kehamilan* Siti Maryam dengan cara yang luar biasa tanpa adanya *hubungan* dengan seorang *laki-laki*.

Yusuf dan Siti Maryam¹⁰ rupanya terpaksa tinggal di *padang terbuka* dan Siti Maryam berlindung di bawah sebatang *pohon kurma*, untuk

¹⁰ Ketika Yusuf bangun dari tidurnya, maka bersyukurlah ia kepada Allah dan tinggal bersama Maryam sepanjang hidupnya, memperhambakan dirinya kepada Allah dengan segala keikhlasan. (Injil Barnabas 2: 1-14). Dan baca; M.A. Yussef, *Naskah Laut Mati, Injil Barnabas, dan Perjanjian Baru, Studi Perbandingan*, terj. Perpustakaan Nasional, Jakarta, 2006. h. 28-40.

beristirahat di bawah naungannya, dan boleh jadi juga untuk mendapat tempat bersandar di saat mengalami *penderitaan* waktu *melahirkan* bayi: “Maka i a, *malaikat*, menyerunya dari *arah* bawah dia: “Janganlah engkau bersedih hati, sungguh Tuhan engkau telah membuat anak sungai di bawah engkau, dan goyangkan ke arah engkau *pelepah* batang kurma itu, ia akan menjatuhkan berturut-turut atas engkau buah kurma yang matang lagi segar. Maka makanlah dan minumlah, dan sejukkanlah mata engkau.”¹¹

Menurut Surah *Maryam* ayat 24-26 tersebut *kelahiran* Nabi Isa Ibnu Maryam terjadi pada *musim* ketika *pohon-pohon kurma* di Yudea sedang lebat dengan buah-buah kurma yang segar. Musim itu jelas bertepatan pada bulan-bulan *Agustus* dan *September*, tetapi menurut anggapan kalangan umat Kristen pada umumnya Nabi Isa Ibnu Maryam a.s. *dilahirkan* pada tanggal *25 Desember*, hari itu diperingati pada tiap-tiap tahun di seluruh dunia Kristen dengan sangat meriah.

Pandangan umat Kristen ini bukan saja ditentang oleh Al-Quran tetapi juga oleh sejarah, bahkan oleh Perjanjian Baru sendiri. Ketika menulis mengenai waktu kelahiran Nabi Isa Ibnu Maryam. *Lukas* berkata: “Maka di jajahan itu pun ada beberapa orang gembala, yang tinggal di padang menjaga kawanan binatangnya pada waktu malam” (*Lukas* 2:8). Menafsirkan pernyataan Lukas ini, Uskup Barns berkata: “Lagi pula tidak ada dalil untuk mempercayai bahwa 25 Desember itu Hari kelahiran Isa yang sebenarnya. Jika kita dapat menaruh kepercayaan sedikit saja pada cerita-kelahiran (Isa) dengan gembala-gembala berjaga-jaga pada malam hari di padang rumput dekat Bethlehem, seperti dikisahkan oleh Lukas, maka kelahiran Isa tidak terjadi di musim dingin ketika suhu di daerah pegunungan Yudea waktu malam begitu rendah, sehingga adanya salju bukan sesuatu hal yang luar biasa.¹² Sesudah diadakan banyak perdebatan mengenai kelahiran Isa as, ternyata hari kelahirannya (Hari Natal) ditetapkan jauh setelah wafatnya yaitu pada tahun 300 Masehi.

Hari dan tahun yang tepat mengenai kelahiran Isa memang tidak pernah mendapat ketetapan yang memuaskan, tetapi ketika bapak-bapak gerejawan pada tahun 340 Masehi memutuskan tanggal untuk merayakan peristiwa itu mereka dengan bijaksana memilih Hari-balik matahari (*solstice*) di musim dingin yang telah tertanam dengan kuat dalam hari rakyat dan yang merupakan pesta

¹¹ Baca; Sami bin Abdullah al-Maghlouth, *Atlas Agama-Agama: Mengantarkan Setiap Orang Beragama Lebih Memahami Agama Masing-Masing*, Almahira, Jakarta, 2011, h. 210-212.

¹² Uskup Barns dalam bukunya yang tersohor “*The Rise of Christianity*” pada halaman 79

mereka yang terpenting. Oleh sebab adanya perubahan-perubahan dalam kalender-kalender buatan manusia. hari-balik matahari dan Hari Natal berselisih hanya beberapa hari saja.¹³

Di musim dingin itu dianggap sebagai *Hari kelahiran matahari*, dan di Roma 25 Desember dianggap sebagai suatu *pesta orang-orang musyrik* memperingati *solstice*. Gereja, yang tidak dapat menghapuskan *pesta rakyat* ini, memberi rona ruhani sebagai Hari lahir Matahari Kesalehan. Dengan demikian penyelidikan terbaru berdasarkan ilmu sejarah mengenai asal-usul agama Kristen telah membuktikan kenyataan tanpa ada keraguan sekelumit pun, bahwa Yesus dilahirkan *bukan* dalam bulan Desember. Isa a.s. dilahirkan dalam penanggalan Yahudi bulan *Elul*, bertepatan dengan bulan-bulan *Agustus - September*,¹⁴ ketika *buah kurma* mematang di Yudea, dan ini pula pandangan yang dikemukakan oleh Al-Quran.

Isa al-Masih dilahirkan di lingkungan bangsa Yahudi, yang pada saat itu ada di bawah kekuasaan Romawi. Tepatnya di wilayah yang disebut Nazareth atau Nashara, sebagaimana ditulis dalam Perjanjian Baru,¹⁵ di daerah Galilea-Palestina.¹⁶ Kalangan Kristiani sebagaimana digambarkan dalam al-Kitab, menyandarkan garis keturunan Isa as kepada Yusuf suami Maria. Hanya saja, terdapat perbedaan silsilah antara Injil Lukas dengan Matius. Dalam Lukas, Yusuf ada pada urutan silsilah yang ke 42 dari Daud. Sedangkan Matius menempatkan Isa as di urutan ke-27.

Berbeda dengan silsilah dalam Kitab Perjanjian Baru tersebut, Alqur'an menetapkan garis keturunan Isa as melalui ibunya, Maria (Maryam) sampai kepada Nabi Musa, saudara Harun. Hal ini didasarkan ayat yang berisi tentang ungkapan kaum Yahudi yang memanggil Maryam sebagai saudara Harun (QS. Maryam:28).

Adapun mengenai hari, tanggal dan tahun kelahirannya sampai saat ini masih dalam perdebatan. Dalam Injil Matius, Isa as disebutkan bahwa Ia lahir di masa raja Herodes yang hidup di sekitar abad ke-4 SM.¹⁷ Sementara, Injil Lukas mengindikasikan kelahiran Isa as pada masa Kirenus, wali negeri

¹³ *Encyclopaedia Britannica*. 15th. edition, vol. 15, pp 642 & 642A.

¹⁴ Pada zaman Herodes, raja Yudea (Matius 2:1; Lukas 1:5) (lahir 73/74 SM, menjadi raja mulai 37 SM, mati 4 SM) (atau 1 SM) di Yerikho. Ada pendaftaran yang dilakukan Kirenus pada tahun 6 M, pada zaman Arkelaus menjadi raja (bahasa Yunani: ethnarch) Yudea. Ada pula pendaftaran yang dilakukannya ketika menjadi penguasa sementara di Siria tahun 11 SM - 7 SM.

¹⁵ Lihat Kisah 10:37

¹⁶ Bandingkan dengan Markus 1:9.

¹⁷ Lihat Matius 21:1

Syiria yang saat itu melakukan pendataan penduduk, di sekitar tahun 6 SM atau 7 SM.¹⁸

Dengan demikian dapat dipahami bahwa Maria sudah mengandung dari Roh Kudus sebelum menikah dengan Yusuf. Karena Yusuf suaminya, seorang yang tulus hati dan tidak mau mencemarkan nama isterinya di muka umum, maka ia membawa Maria ke suatu tempat yang dirasa aman, yaitu Betlehem di negeri Yudea pada masa pemerintahan Herodes, disanalah Yesus dilahirkan.

B. Mukjizat Isa al-Masih

Ajaran Islam menganggap Isa hanya sebagai utusan Allah saja. Kepercayaan yang menganggap Isa sebagai Allah atau Anak Allah, menurut Islam adalah perbuatan *syirik* (mengasosiasikan makhluk sama dengan Allah). Sehingga dianggap sebagai suatu penolakan terhadap konsep Keesaan Tuhan (*tauhid*). Islam melihat Isa sebagai manusia biasa yang mengajarkan bahwa keselamatan datang melalui kepatuhan manusia kepada kehendak Tuhan dan hanya dengan cara menyembah Allah saja. Dengan demikian, Isa dalam ajaran Islam dianggap sebagai seorang muslim, begitu pula dengan semua nabi Islam. Tidak hanya itu, Islam juga menolak konsep trinitas dalam Ketuhanan Kristen, seperti konsep tentang Ketuhanan Yesus.

Muslim meyakini bahwa Isa adalah sebagai seorang nabi pendahulu Muhammad Saw, dan menyatakan bahwa setelah ia akan muncul seorang nabi terakhir, sebagai penutup dari para nabi utusan Tuhan. Hal ini berdasarkan dari ayat Alqur'an, di mana Isa menyatakan tentang seorang rasul yang akan muncul setelah dia, yang bernama Ahmad. Islam mengasosiasikan Ahmad sebagai Muhammad. Muslim juga berpendapat bahwa bukti Isa telah memberitahukan tentang akan hadirnya seorang nabi terakhir ada di dalam kitabnya.

Dan (ingatlah) ketika Isa ibnu Maryam berkata: "Hai Bani Israil, sesungguhnya aku adalah utusan Allah kepadamu, membenarkan kitab sebelumku, yaitu Taurat, dan memberi khabar gembira dengan (datangnya) seorang rasul yang akan datang sesudahku, yang namanya Ahmad (Muhammad)". Maka tatkala rasul itu datang kepada mereka dengan membawa bukti-bukti yang nyata, mereka berkata: "Ini adalah shir yang nyata". (QS.As-Shaf : 6).

¹⁸ Lihat Lukas 2:2 dan kaum Kristen merayakan hari kelahiran Yesus pada tanggal 25 Desember. Sebenarnya tahun dan tanggal kelahiran Yesus tidak dapat diketahui dengan pasti, tetapi tanggal itu adalah tanggal kelahiran Dewa-matahari. baca; M. Arsyad Thalib Lubis, *Perbandingan Agama Kristen dan Islam*, Pustaka Melayu Baru, Kuala Lumpur, 1982, h. 93.

Dalam tradisi kenabian, mukjizat merupakan suatu keniscayaan. Hampir semua nabi memiliki mukjizat. Setidaknya, mukjizat itu adalah berupa pengalaman spiritual dalam penerimaan wahyu, baik wahyu yang diilhamkan untuk pribadi nabi maupun untuk orang lain. Alqur'an yang merupakan wahyu Allah yang diberikan kepada Muhammad diyakini sebagai mukjizat terbesar, menguguli semua mukjizat yang pernah dimiliki oleh nabi-nabi lain. Demikian juga Isa al-Masih memiliki banyak mukjizat. Adapun mukjizat yang terbesar adalah kepeduliannya terhadap orang-orang yang membutuhkan, atau fakir miskin.

Menurut teks-teks Islam, Isa as. diutus kepada Bani Israil, untuk mengajarkan tentang ke-esaan Tuhan dan menyelamatkan mereka dari kesesatan. Muslim percaya Isa telah dinubuatkan dalam Taurat, guna membenarkan ajaran-ajaran nabi sebelumnya. Isa digambarkan juga dalam ajaran Islam, memiliki mukjizat sebagai bukti kenabiannya, seperti berbicara sewaktu masih bayi dalam peraduan, memberikan nyawa/kehidupan pada burung yang terbuat dari tanah liat, menyembuhkan orang yang terkena lepra, menyembuhkan orang tuna netra, membangkitkan orang mati dan meminta makanan dari surga atas permintaan murid-muridnya.¹⁹

Al Masih putera Maryam itu hanyalah seorang Rasul yang sesungguhnya telah berlalu sebelumnya beberapa rasul, dan ibunya seorang yang sangat benar, kedua-duanya biasa memakan makanan. Perhatikan bagaimana Kami menjelaskan kepada mereka (ahli kitab) tanda-tanda kekuasaan (Kami), kemudian perhatikanlah bagaimana mereka berpaling (dari memperhatikan ayat-ayat Kami itu). (QS.Al Maa'idah: 75)

Nama lain yang sering disebutkan adalah Al-Masih, yang diterjemahkan menjadi "Mesias". Islam menganggap semua nabi, termasuk Isa, sebagai manusia biasa dan tanpa berbagi dalam Ketuhanan, sehingga tidak sama dengan konsep Kristen tentang Mesias. Muslim menjelaskan penggunaan kata *Masih* dalam Alqur'an adalah merujuk kepada Isa, yaitu status sebagai seorang yang diurapi dan merupakan bentuk pujian. Mukjizatnya antara lain ialah dapat menyembuhkan orang sakit dan menyembuhkan mata orang buta. Ayat Alqur'an juga menggunakan istilah *kalimatullah* (yang berarti "firman Tuhan") sebagai penjelasan tentang Isa, yang mengakui dirinya sebagai utusan Allah, dan berbicara atas nama Allah.

Sementara itu dalam versi Kristen, bahwa Pelayanan Yesus Kristus merupakan riwayat pekerjaan yang dilakukan oleh Yesus Kristus semasa

¹⁹ Baca; Afif Abdullah, "Ma'a al-Anbiya' fi al-Qur'an", terj. *Nabi-Nabi Dalam Al-Qur'an*, Toha Putra, Semarang, 1985. h. 530-531.

hidup-Nya di dunia. Menurut keyakinan orang Kristen berdasarkan catatan dalam Alkitab, terutama bagian Perjanjian Baru. Yesus diyakini sebagai “Domba Allah”, seperti yang pernah dinyatakan oleh Yohanes Pembaptis. Domba Paskah yang terakhir ini harus berumur satu tahun dan tidak bercela, seperti yang tertulis di dalam kitab Taurat. Tentu bukan Yesus Kristus yang berumur satu tahun yang dimaksudkan sebagaimana domba paskah sebelumnya dipilih dan dikurbankan, tetapi Yesus Kristus baru dianggap sebagai juru selamat pada umur 30 tahun menurut kebudayaan Timur. Yesus Kristus memulai pelayanannya pada umur 30 tahun, dan masa pelayanannya kepada anak-anak Israel berakhir pada umur sekitar 33 tahun. Meskipun demikian, kebanyakan Kristen meyakini bahwa masa pelayanan Yesus Kristus bukan satu tahun, melainkan tiga setengah tahun.²⁰

Menurut Injil kanonikal, Yesus melakukan banyak mukjizat dalam masa pelayanan-Nya, yang dapat dikategorikan pada menyembuhkan orang sakit, mengusir orang yang kerasukan setan, mengendalikan alam, membangkitkan orang mati, dan Yesus sendiri bangkit dari kematian. Bagi orang Kristen, mukjizat ini diakui sebagai kejadian nyata, meskipun ada yang menganggap sebagai penambahan saja karena dianggap tidak rasional.

Sebagai salah satu nabi yang memiliki julukan Ulul Azmi. Para ahli tafsir mengatakan bahwa Isa menghidupkan empat orang. Pertama, al-Azir yaitu temannya, kemudian dua orang anak laki-laki dari seorang tua dan seorang anak perempuan satu-satunya dari seorang ibu. Mereka adalah tiga orang yang mati di zamannya dan Isa membangkitkan pula Sam bin Nuh atas permintaan orang Yahudi. Adapun Mukjizat dan kemurahan hati Isa al-Masih kepada umatnya, sebagaimana yang diungkapkan Islam dan Kristen tidak jauh berbeda, sebagai berikut :

- Dapat berbicara sewaktu masih bayi, untuk menerangkan bahwa ia seorang nabi yang diutus untuk bani Israel (Surat Āl ‘Imran 3:46; al-Ma’ida 5:110), (19:24-33).
- Ketika masih kecil bisa mengetahui apa yang telah di makan teman-temannya, makanan apa yang mereka simpan di rumah, dan siapa saja yang ada di rumah. (Al-Imran 3:49)
- Pahami akan kitab Zabur dan Taurat, pandai berdiplomasi terhadap guru-

²⁰ Lihat; Simcha Jacobovici dan Charles Pellegrino, “The Jesus Family Tomb”, terj. *Makam Keluarga Yesus*, OnRead-Books Publisher, Jakarta, 2007, h.38. Dan baca; Dan Afif Abdullah, “Ma’a al-Anbiya’ fi al-Qur’an”, terj. *Nabi-Nabi Dalam Al-Qur’an*, Toha Putra, Semarang, 1985. h. 527.

gurunya dari kalangan Rabi Yahudi (Hadis)

- Bisa mengetahui Taurat asli Musa, yang disembunyikan dan telah mengalami banyak perubahan yang dilakukan oleh orang-orang cerdik dari kaum Yahudi (Hadis).
- Meramalkan kedatangan Nabi sekaligus Rasul akhir jaman yang bernama Ahmad atau Muhammad seperti yang telah di sampaikan oleh Rasul-rasul sebelumnya (Alqur'an dan Hadis).
- Meramalkan akan datangnya pendusta Al-Masih Dajjal pada masa umatnya dan akhir jaman seperti yang telah di sampaikan oleh Rasul-rasul sebelumnya (Hadis).
- Di serupakannya Murid Isa (Yudas Iskariot) yang telah mengkhianati isa dengan memberitahukan persembunyian Isa kepada Tentara Romawi dan Orang Yahudi, Fisik, Wajah, Pakaian dan suara dari Yudas di jadikan sama persis dengan Isa. (Hadis).
- Menyembuhkan orang yang berpenyakit sopak, (Al-Imran 3:49). Menyembuhkan orang buta, (Surat Āl 'Imran 3:49; al-Ma'idah 5:110).
- Isa menyembuhkan ibu mertua Petrus dan orang-orang lain (Markus 1:29-34) (Lukas 4:38-41).
- Isa menyembuhkan orang lumpuh (Markus 2:1-12) (Lukas 5:17-26). Menyembuh-kan orang-orang sakit di Genesaret (Markus 6:45-52), dan menyembuhkan seorang tuli (Markus 7:31-37).
- Isa menyembuhkan perempuan yang mengalami pendarahan selama dua belas tahun dan tidak ada seorang tabib pun yang mampu mengobati sakit perempuan itu. Yesus hanya mengusap pakaian perempuan itu dan ketika itu pula sembuhlah penyakitnya. (Lukas 13:10-17)
- Membentuk tanah seperti burung kemudian meniupkan Ruh, lalu tanah itu menjadi burung, (Surat Āl 'Imran 3:49; al-Ma'ida 5:110).
- Menghidupkan al-Aziz yaitu temannya, (Hadis). Menghidupkan dua orang anak laki-laki dari seorang tua dan seorang anak perempuan satu-satunya dari seorang ibu. Mereka adalah tiga orang yang mati di zamannya (Hadis).
- Membangkitkan Sam bin Nuh atas permintaan orang Yahudi. (Hadis), Menghidup-kan kembali orang yang telah mati, (Al-Imran 3:49). Menghidupkan Rusa yang telah mati (Hadis).
- Isa membangkitkan anak Yairus dan menyembuhkan seorang perempuan yang sakit pendarahan (Markus 5:21-43) (Lukas 8:40-56).
- Kalau Isa berada di sebuah tempat yang kering, di sana akan turun hujan.

Dan Kalau ia berada di sebuah tempat yang hasil panennya kurang, tempat itu akan menumbuhkan hasil-hasil yang melimpah. (Hadis)

- Isa memberikan hasil tangkapan ikan yang luar biasa (Yohanes 21:4-6), meredakan angin ribut (Markus 4:35-41) (Lukas 8:22-25), dan berjalan di atas air (Markus 6:45-52).
- Isa Menurunkan makanan dari langit karena permintaan Hawariyun. Isa putera Maryam berdoa: “Ya Tuhan kami turunkanlah kiranya kepada kami suatu hidangan dari langit (yang hari turunya) akan menjadi hari raya bagi kami yaitu orang-orang yang bersama kami dan yang datang sesudah kami, dan menjadi tanda bagi kekuasaan Engkau; berilah kami rezeki, dan Engkaulah pemberi rezeki Yang Paling Utama.” (Surah Al-Ma’idah ayat 112–115).
- Isa al-Masih memberi makan empat ribu orang laki-laki ditambah beberapa orang perempuan dan anak-anak hanya dengan tujuh potong roti kering dan sepotong kecil ikan, bahkan sisa makanan itu masih dapat memenuhi tujuh keranjang makanan. (Markus 8:1-10).
- Suatu ketika Isa al-Masih mengambil dua ekor ikan dan lima potong roti kering untuk memberi makan lima ribu orang laki-laki ditambah para perempuan dan anak. Ternyata masih menyisakan dua belas keranjang yang penuh berisi makanan (Markus 6:30-44) (Lukas 9:10-17).²¹

Inilah mukjizat dan kemurahan hati Isa al-Masih sebagaimana tersebut di atas, dan tentu masih banyak lagi. Dari sini dapat dipahami bahwa mukjizat semacam itulah yang sesuai dengan kondisi kaumnya saat itu. Mereka mengingkari adanya ruh, sehingga mukjizat Nabi Isa merupakan suatu yang asing bagi mereka untuk membuktikan kebenaran ajaran yang ia bawa. Seketika itu mereka dapat membuktikan dengan mata kepala adanya ruh itu. Tanah liat yang dibentuk seperti burung, kemudian ditiup oleh Isa as dengan izin Allah menjadi seekor burung yang hidup. Disini terbukti adanya sesuatu non-materi yang terpisah dari materi itu sendiri, yang bila dipertemukan menjadi hidup. Orang yang sudah mati, ketika Isa memanggilnya, maka si mati menyahut panggilan Isa. Ini membuktikan bahwa ruh itu bukan tubuh manusia itu sendiri. Ruh itu terpadu dengan jasad yang mati sehingga jasad itu bisa hidup. Itulah mukjizat Nabi Isa, yang sesuai dengan sasaran

²¹ Baca; Afif Abdullah, “Ma’a al-Anbiya’ fi al-Qur’an”, terj. *Nabi-Nabi Dalam Al-Qur’an*, Toha Putra, Semarang, 1985. h. 530-531. Sami bin Abdullah al-Maghlouth, *Atlas Agama-Agama: Mengantarkan Setiap Orang Beragama Lebih Memahami Agama Masing-Masing*, Almahira, Jakarta, 2011, h. 225-226.

dakwahnya, yaitu pendidikan rohani, iman kepada kebangkitan, dan adanya hari pembalasan.

C. Kematian Isa al-Masih

Alqur'an menyangkal pembunuhan Nabi Isa dengan penyaliban seperti yang dikisahkan oleh Perjanjian Baru. Menurut Alqur'an Nabi Isa wafatnya bukan karena disalib. (QS. An-Nisa': 157-158). Juga Alqur'an menjelaskan bahwa semua orang di masa itu tidak pernah yakin bahwa Nabi Isa itu memang telah mati sebab penyaliban. Sebab beberapa hari setelah peristiwa penyaliban itu tersiar berita bahwa orang melihat Nabi Isa hidup seperti biasa. Baru kemudian karena perintah Allah yakni mengabulkan doa beliau untuk menghabisi tugas di Palestina,²² Nabi Isa meninggalkan kaumnya dan pindah ke daerah lain dan wafat di sana sebagai Nabi atau guru agama biasa.

Tetapi sebaliknya bagi umat Kristen seperti yang diceritakan Perjanjian Baru, mereka menganggap Nabi Isa benar-benar telah mati disalib. Mula-mula beliau ditangkap di taman Getsemani lalu dibawa ke muka Majelis Bicara para Imam-imam Israel, kemudian diserahkan kepada Pilatus Gubernur Yudea di Yarusalem dengan tuntutan Nabi Isa dibunuh sebab dianggap mengacaukan agama Yahudi. Kemudian Nabi Isa dibawa ke bukit Golgota disalibkan di sana bersama dua orang penjahat. Setelah wafat, mayatnya lalu dikuburkan oleh seorang muridnya. Tetapi 3 (tiga) hari kemudian kuburan itu didapati orang pintunya telah terbuka dan Nabi Isa telah bangkit dari mati dan hidup kembali selama empat puluh hari. Akhirnya setelah meninggalkan pesannya yang terakhir lalu Nabi Isa naik ke surga dan duduk di sebelah kanan Allah Bapa. Demikian menurut kitab-kitab Injil yang empat.²³

Di antara ulama-ulama Islam timbul tiga macam pendapat dalam menafsirkan ayat 157-158 surat an-Nisa' tersebut. Seperti kita maklumi Alqur'an bukan buku cerita atau buku sejarah untuk menceritakan kejadian-kejadian kehidupan Nabi Isa secara detail. Yang dinyatakan Alqur'an ialah Isa itu adalah manusia biasa, bukan Tuhan dan tidak mati disalib. Karena tidak ada keterangan secara detail itulah lalu ulama-ulama Islam mencoba menafsirkan ayat-ayat dengan pendapat sebagai berikut:

1. Sebagian ulama berpendapat bahwa Nabi Isa telah dilepaskan Allah ketika dia mau ditangkap oleh orang-orang Israel di taman Getsemani. Dia telah menyelip tersembunyi dari penglihatan orang-orang yang akan

²² Tentang ini ada diberitakan dalam Matius 26:39, 42 dan Yahya 18:11

²³ Baca; Yahya 19:34; Matius 15:43-46, 27:57-60; Lukas 23:50-53.

menangkapnya. Yudas Iskariot seorang muridnya yang mengkhianatinya dijadikan Tuhan terserupa dengan Isa dan Yudas itulah yang ditangkap orang di taman Getsemani itu dan terus disalibkan orang. Nabi Isa setelah terlepas dari tangkapan itu lalu diangkat Tuhan ke langit dan kemudian pada akhir zaman akan turun lagi untuk mengislamkan orang Kristen yang menyembahnya.

2. Pendapat yang lain adalah berpendapat bahwa kelepasan Isa dari penyaliban itu ialah tatkala dia dibawa orang dari istana Pilatus menuju Golgota. Di tengah jalan mulanya Nabi Isa memikul kayu salibnya sendiri, tetapi sebelum sampai di bukit Golgota dia ditukar oleh orang lain bernama Simon Kirene. Yang kemudian Simon inilah yang mati disalibkan, sedangkan Isa diangkat Tuhan ke langit.
3. Golongan ulama-ulama lainnya lagi, dan pendapat ini sekarang yang banyak sesuai dengan ulama-ulama tafsir modern, bahwa Nabi Isa memang benar telah ditangkap di taman Getsemani dan dibawa ke istana Pilatus dan juga langsung ke bukit Golgota dan disalibkan disana, penyaliban ini telah digagalkan Tuhan, artinya tidak sampai mati, tapi pingsan. Setelah Nabi Isa sadar dari pingsannya, beliau keluar sendiri atau dikeluarkan dari perkuburan dengan tidak diketahui atau dilihat oleh pengawal makam.²⁴

Dengan demikian dapat dipahami bahwa nabi Isa tidak mati oleh sebab terbunuh dan juga tidak mati oleh sebab disalib. Kemudian, Nabi Isa dituntun (diangkat) Tuhan ke tempat lain yang telah ditentukan oleh-Nya. Nabi Isa telah diselamatkan Tuhan dari bangsa Israel yang menentangnya dan menyudahi kewajiban untuk mengajarkan Injil kepada mereka.

²⁴ Baca; Hasbullah Bakry, *Isa Dalam Qur'an dan Muhammad Dalam Bible*, Firdaus, Jakarta, 1968, h. 44-53.

BAB VI

DIALOG KEBEBASAN BERAGAMA; PENGALAMAN INDONESIA DAN INDIA

A. Makna Kebebasan Beragama

Kebebasan beragama (*freedom of religions*) merupakan salah satu tema penting yang kini menjadi bahan perbincangan banyak kalangan, baik domestik maupun internasional. Keimanan atau keyakinan merupakan masalah fundamental dan asasi bagi setiap individu. Fundamental karena setiap umat beragama harus memiliki keimanan, dan asasi karena ia menjadi dasar keberagamaan. Dalam konteks kehidupan bernegara, kebebasan beragama dan berkeyakinan merupakan suatu aspek penting dari Hak Asasi Manusia yang mendapatkan perlindungan hukum. Dalam negara yang mengamalkan kebebasan beragama, agama-agama lain bebas dilakukan dan ia tidak menghukum atau menindas pengikut kepercayaan lain yang lain dari agama resmi.

Di Indonesia secara tegas dalam konstitusinya memberikan jaminan kemerdekaan atau kebebasan masing-masing warga negaranya untuk memeluk agama dan keyakinannya. Ini berarti bahwa hak asasi manusia untuk memiliki agama dan keyakinan masing-masing mendapatkan jaminan konstitusional. Dalam banyak konteks Indonesia, wacana kebebasan beragama termaktub dalam UUD 1945, seperti tertuang dalam pasal 29 ayat (2) yang menyatakan bahwa negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya dan untuk beribadat menurut agama dan kerpercayaannya itu.

Adanya peraturan itu menunjukkan bahwa Indonesia berkomitmen memberikan jaminan kebebasan beragama atau berkepercayaan kepada warganya. Jaminan itu semakin kuat dengan kesediaan Indonesia meratifikasi Kovenan Internasional tentang Hak-hak Sipil dan Politik (*internasional Covenant on Civil and Political Rights*) sebagaimana tertuang dalam UU No. 12 Tahun 2005 Tentang Pengesahan Kovenan Internasional Hak-hak Sipil dan Politik, dimana pada Pasal 18 Menyebutkan : (1) Setiap orang berhak atas kebebasan berpikir, keyakinan dan beragama. Hak ini mencakup kebebasan untuk menetapkan agama atau kepercayaan atas pilihannya sendiri, dan kebebasan, baik secara sendiri maupun bersama-sama dengan orang lain, baik ditempat ini maupun tertutup, untuk menjalankan agama da kerpercayaannya dalam kegiatan ibadah, penataan, pengalaman dan pengajaran; (2) Tidak seorangpun dapat di paksa sehingga terganggu

kebebasan untuk menganut atau menetapkan agama atau kepercayaannya sesuai dengan pilihannya; (3) Kebebasan menjalankan dan menentukan agama atau kepercayaan seorang hanya dapat dibatasi oleh ketentuan berdasarkan hukum, dan yang diperlukan untuk melindungi keamanan, ketertiban, kesehatan atau moral masyarakat atau hak-hak dan kebebasan mendasar orang lain.

Hasil amandemen ke-46 Konstitusi India yang memasukan kata "*secular*" dalam Pembukaan Konstitusinya semakin menegaskan bahwa negara India adalah negara sekuler dengan menitikberatkan pada nilai-nilai penghormatan terhadap kebebasan dan toleransi umat beragama. Keragaman agama tidak menjadi hambatan untuk saling berbagi dan membangun kebersamaan, kendatipun mayoritas Hindu. Sebab keragaman ini adalah kenyataan sosial, sesuatu yang niscaya dan tidak dapat dipungkiri lagi. Dalam kenyataan sosial, kita telah memeluk agama yang berbeda-beda. Pengakuan terhadap adanya pluralisme agama secara sosiologis ini merupakan pluralisme yang paling sederhana, karena pengakuan ini tidak berarti mengizinkan pengakuan terhadap kebenaran teologi atau bahkan etika dari agama lain.

Sebaliknya, Indonesia merupakan salah satu negara yang sering mendapat sorotan terkait dengan pelaksanaan kebebasan beragama atau berkepercayaan. Dalam hal mendirikan rumah ibadah, pemerintah Indonesia memiliki regulasi tersendiri tentang persyaratan pendirian rumah ibadah (PBM No. 9 dan 8 tahun 2006). Sementara itu fakta menunjukkan, jaminan kebebasan beragama dan berkeyakinan di dua Negara tersebut akhir-akhir ini semakin sering dipertanyakan, lebih-lebih masih terjadinya tindakan diskriminasi dan anarkhis di beberapa daerah atas nama agama. Permasalahannya, adanya jaminan kebebasan beragama atau kepercayaan dalam peraturan perundang-undangan tersebut ternyata tidak serta merta berjalan sesuai dengan keinginan.

Penelitian dengan tema kebebasan beragama ini menurut hemat penelitian punya nilai penting. Alasan yang dapat dikemukakan adalah bahwa wacana kebebasan beragama suka tidak suka telah menjadi bagian tak terpisahkan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara di Indonesia, adanya jaminan kebebasan beragama dalam konstitusi dan undang-undang mengingatkan segenap masyarakat untuk ikut serta menaatinya. Disamping masih adanya tanggapan negatif bahwa negara Indonesia belum memberikan apresiasi yang memadai terhadap kebebasan beragama, sebagaimana Negara lain. Ini ditandai dengan masih ditemukannya kasus pelanggaran

pendirian pendirian rumah ibadat rumah ibadat, pembatasan terhadap kegiatan penyiaran agama, pelarangan kerjasama lintas keyakinan dan membantu kegiatan umat beragama yang lain.

Berdasarkan pemikiran di atas, maka menjadi penting dan signifikan dilakukan suatu penelitian mendalam, apa yang dimaksud dengan kebebasan beragama dan bagaimana kebebasan beragama di Indonesia dan India ?. Untuk itu dilakukan penelitian *survey* dan *library research* dengan pendekatan kualitatif, untuk mendapatkan informasi dan mengetahui situasi kebebasan pengamalan ajaran agama di Indonesia dan kebebasan berkeyakinan di India sebagai bandingannya. Disamping melakukan observasi dan wawancara langsung kepada ahli yang berkompeten sesuai bidang keilmuannya, dan data ilmiah dari berbagai literature terkait. Disadari bahwa sumber data yang didapat selama ini terasa masih belum banyak mendukung fokus penelitian, maka diperlukan literature yang refresentatif dan informasi dari para ilmuwan di India sebagai pelengkap dan memperkaya data untuk mempertajam hasil temuan penelentian ini.

Jika merujuk kepada pengertian sederhananya, dalam bahasa Indonesia, kebebasan yang berakar kata dari bebas memiliki beberapa pengertian, yaitu, 1) lepas sama sekali. 2) lepas dari tuntutan, kewajiban dan perasaan takut. 3) tidak dikenakan hukuman dsb. 4) tidak terikat atau terbatas oleh aturan-aturan. 5) merdeka. Pengertian kata bebas secara *lughah* ini tentu tidak memadai dan memungkinkan dijadikan pijakan hukum secara personal dalam realitas sosial.¹ Karena, jika itu terjadi, maka akan melahirkan ketidakbebasan bagi pihak lain. Ini berarti, tidak ada seorang-pun bebas sepenuhnya, karena kebebasan itu dibatasi oleh hak-hak orang lain. Dengan demikian, pengertian kebebasan secara akademik terikat oleh aturan-aturan, baik agama, maupun budaya.

Pendapat mengenai kebebasan beragama sangat beragam. Pihak yang berdasar UU menganggap bahwa bebas beragama adalah bebas memeluk agama dan melaksanakan serta merekrut orang lain secara mutlak atau bebas. Sedangkan pihak yang berdasarkan agama islam berpendapat bahwa bebas beragama adalah bebas memilih agama sesuai dengan keyakinan hatinya dan dalam menyebarkan keyakinannya tidak dengan jalan kekerasan atau penipuan. Istilah kunci dalam penelitian ini adalah kebebasan beragama (*freedom of religion*), yaitu suatu keadaan tiadanya penghalang paksaan, beban atau kewajiban.

¹ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, Jakarta, 1988, h. 90.

Apakah agama (*religion*) itu?. Religion; A general term used to designate all concepts concerning the belief in God and Goddess as well other spiritual beings or transcendental ultimate concerns. It is also the common denominator for the institutions/bodies representative of these concepts and/or concerned with their propaganda, including typical ways of human behavior as an experience or a consequence of this belief.² Makasudnya, bahwa agama adalah sebuah istilah umum yang digunakan untuk menunjuk semua konsep mengenai keyakinan pada Tuhan dan Dewi juga makhluk spiritual lainnya atau masalah utama transendental. Itu juga merupakan kesepakatan suatu lembaga atau badan perwakilan dari konsep-konsep dan atau berkaitan dengan propaganda penganut keyakinan tertentu, termasuk cara-cara khas perilaku manusia sebagai suatu pengalaman atau konsekuensi dari suatu keyakinan.

Dalam perbincangan sehari-hari, istilah agama lebih sering digunakan daripada istilah kepercayaan. Namun demikian, tidak berarti istilah agama mudah didefinisikan. Istilah agama biasanya untuk memudahkan pemahaman terhadap arti agama dihubungkan dengan nama-nama agama yang sudah dikenal seperti Islam, Kristen, Hindu, Budha, Yahudi, dan Konghucu. Tetapi dalam kajian ilmu-ilmu social, sosiologi, misalnya pemahaman terhadap arti agama tidak sederhana seperti pada perbincangan sehari-hari tersebut. Dalam sosiologi dibedakan antara pengertian agama secara eksklusif dan inklusif. Dalam pengertian yang inklusif, agama tidak hanya sistem-sistem yang teistik yang menekankan pada kepercayaan pada hal-hal yang bersifat supranatural, tetapi juga berbagai sistem kepercayaan nonteistik seperti komunisme, nasionalisme, atau humanisme. Hal ini berbeda dengan pengertian eksklusif, agama hanya dibatasi pada sistem-sistem teistik, yakni yang memiliki seperangkat kepercayaan dan ritual. Elemen ini terorganisasikan secara sosial dan diberlakukan oleh anggota-anggota suatu masyarakat atau beberapa segmen suatu masyarakat.

Kebebasan beragama dan berkepercayaan adalah hak yang tidak diciptakan oleh masyarakat atau negara, melainkan suatu anugrah yang dimiliki oleh setiap individu atau kelompok keagamaan atau kepercayaan melalui hakikat kemanusiaanya. Meski demikian, kebebasan ini terus menerus menjadi wacana sekaligus praktik yang memperoleh tempat dalam banyak diskusi dan penelitian kontemporer. Perdebatan antara pro dan

² John R. Hinnells, *Dictionary of Religions*, Penguin Books, Second Edition, England, 1997, h. 414.

kontra salah satunya, berpusat pada kata “Kebebasan” yang disandarkan pada agama atau kepercayaan. Karena itu, hak untuk bebas beragama atau berkepercayaan membutuhkan penjelasan tentang definisi, sejauh mana ruang lingkupnya, apa norma-norma dan batasan-batasannya.

Menurut Zakiyuddin, kebebasan beragama atau berkepercayaan dapat di definisikan meliputi dua kategori sebagai berikut. *Pertama*, kebebasan beragama: Perbedaan dan keragaman agama-agama (*al-Milal*) yang hidup bersama dan berdampingan (*Live Together*) tercakup dalam definisi kebebasan beragama. Agama-agama, apakah yang disebut agama monotheistik seperti Yahudi, Kristen dan Islam atau agama-agama nonmonotheistik seperti Manicheanisme, Zoroaster dan Hindu, atau agama-agama barat maupun timur seperti Tao, Kong Hucu, serta agama-agama asli seperti Animisme, memiliki hak yang sama untuk hidup dan tumbuh berkembang dalam kehidupan masyarakat manusia. *Kedua*, kebebasan berkepercayaan: kepercayaan-kepercayaan (*al-Nih-Al*) adalah istilah yang merujuk kepada pandangan hidup-pandangan hidup (*Life stances*) atau posisi-posisi nonkeagamaan atau sekuler yang tercakup dalam non keagamaan atau sekuler yang tercakup dalam kebebasan berkepercayaan. Humanism misalnya, menggambarkan pandangan hidup nonkeagamaan.³

Sedangkan Syamsul Arifin, mengatakan bahwa pengertian agama dibagi secara dua pengertian yaitu *Eksklusif* dan *Inklusif*. Dalam pengertian yang *Inklusif*, agama tidak hanya mencakup sistem-sistem yang teistik yang menekankan pada kepercayaan pada hal-hal yang bersifat supranatural, tetapi juga berbagai sistem kepercayaan nonteistik seperti Komunisme, Nasionalisme atau Humanism. Sedangkan dalam pengertian *Eksklusif*, agama hanya dibatasi pada sistem-sistem teistik, yakni yang memiliki seperangkat kepercayaan dan ritual. Elemen ini terorganisasi secara sosial dan diberlakukan oleh anggota-anggota suatu masyarakat atau beberapa segmen suatu masyarakat. Dengan demikian, pemikiran- pemikiran pribadi bukan merupakan agama sepanjang pemikiran itu bersifat pribadi dan tidak termasuk ke dalam sekumpulan doktrin dan ritual yang lebih besar (Pemikiran tersebut bisa saja bersifat religious, tetapi tidak merupakan agama).⁴

Kebebasan beragama (*freedom of religion*) adalah hak yang tidak diciptakan oleh masyarakat atau Negara, melainkan suatu anugrah yang

³ Zakiyuddin Baidhawi, *Kredo Kebebasan Beragama*, PSAP Muhammadiyah, Jakarta, 2005, h. 3.

⁴ Syamsul Arifin, *Studi Agama Perspektif Sosiologis dan Isu-Isu Kontemporer*, UMM Press, Malang, 2009, h.273.

dimiliki oleh setiap individu atau kelompok keagamaan melalui hakikat kemanusiaannya. Karena memang dalam masyarakat plural perbedaan dan keragaman adalah sebuah keniscayaan, maka perbedaan dan keragaman agama atau keyakinan dapat hidup bersama dan berdampingan (*live together*) tercakup dalam definisi kebebasan beragama. Agama-agama, apakah yang disebut sebagai agama monoteistik seperti Yahudi, Kristen, dan Islam, atau agama-agama nonmonoteistik lainnya, memiliki hak yang sama untuk hidup dan tumbuh kembang dalam kehidupan masyarakat di bumi persada ini. Agama-agama itu dipilih secara privasi untuk dipeluk dan diyakini secara bebas oleh setiap individu yang memilihinya menjadi pegangan hidup.

Sebagai salah satu hak yang paling fundamental, pelaksanaan kebebasan beragama didasarkan pada delapan norma⁵ sebagai berikut: *Pertama, Internal freedom* (kebebasan internal). Berdasarkan pada norma ini, setiap orang dipandang memiliki hak kebebasan berpikir, berkesadaran, dan beragama. Norma ini juga mengakui kebebasan setiap individu untuk memiliki, mengadopsi, mempertahankan atau mengubah agama dan kepercayaannya. *Kedua, external freedom* (kebebasan eksternal). Norma ini mengakui kebebasan mewujudkan kebebasan atau keyakinan dalam berbagai bentuk manifestasi seperti kebebasan dalam pengajaran, praktik, pribadatan, ketaatan. Manifestasi kebebasan beragama dan berkepercayaan dapat dilaksanakan baik di wilayah pribadi maupun publik. Kebebasan juga bisa dilakukan secara individual dan bersama-sama orang lain. *Ketiga, noncoercion* (tanpa paksaan). Norma ini menekankan adanya kemerdekaan individu dari segala bentuk paksaan dalam mengadopsi suatu agama atau kepercayaan. Dengan kata lain, setiap individu memiliki kebebasan memiliki suatu agama atau kepercayaan tanpa perlu dipaksa oleh siapapun.

Keempat, nondiscrimination (tanpa diskriminasi). Berdasarkan norma ini, Negara berkewajiban menghargai dan memastikan bahwa seluruh individu didalam wilayah kekuasaannya dan yuridiksinya memperoleh jaminan kebebasan beragama atau berkepercayaan tanpa membedakan warna kulit, jenis kelamin, bahasa, agama atau kepercayaan, pandangan politik dan pandangan lainnya, asal-usul bangsa, kekayaan, status kelahiran.

⁵ Menurut Nicola Colbran, *Legal Advisor, Norwegian Centre for Human Rights, University of Oslo*, kedelapan norma tersebut juga merupakan inti hak kebebasan menyajikan makalah, *Hak Kebebasan Beragama atau Berkepercayaan*, pada workshop dengan tema, *Memperkuat Justisiabilitas Hak-hak Ekonomi, Sosial dan Budaya: Prospek dan Tantangan*, kerjasama antara Norwegian Centre for Human Rights (NCHR), University of Oslo, dengan Pusat Studi Hak Asasi Manusia Universitas Islam Indonesia (PUSHAM-UII), Yogyakarta. Workshop dilaksanakan pada 13-15 November 2007.

Kelima, rights of parent and guardian (hak orang tua dan wali). Menurut norma ini, negara berkewajiban menghargai kebebasan orang tua dan para wali yang abash secara hukum untuk memastikan pendidikan agama dan moral bagi anak-anak mereka sesuai dengan kepercayaan mereka sendiri. Negara juga harus memberikan perlindungan atas hak-hak setiap anak untuk bebas beragama atau berkepercayaan sesuai dengan kemampuan mereka sendiri. *Keenam, corporate freedom and legal status* (kebebasan berkumpul dan memperoleh status hukum). Aspek penting kebebasan beragama atau berkepercayaan terutama dalam kehidupan kontemporer adalah adanya hak bagi komunitas keagamaan untuk mengorganisasikan diri atau membentuk asosiasi. *Ketujuh, limits of permissible restrictions on external freedom* (pembatasan yang diperkenalkan terhadap kebebasan eksternal). Kebebasan untuk mewujudkan atau mengekspresikan suatu agama atau kepercayaan dapat dikenai pembatasan oleh hukum dengan alasan ingin melindungi keselamatan umum, ketertiban, kesehatan, dan moral dan hak-hak dasar lainnya. *Kedelapan, nonderogability*. Negara tidak boleh melindungi hak kebebasan beragama atau berkepercayaan bahkan dalam situasi darurat sekalipun.

Sedangkan Nurcholis Madjid membicarakan norma kebebasan beragama atau berkepercayaan berdasarkan prinsip Islam, yang seharusnya dipandang sebagai pengakuan Islam terhadap kemajemukan. Al-Qur'an secara elegan memberikan jaminan terhadap isu kebebasan beragama atau kebebasan berkepercayaan. Berikut pernyataan Nurcholis Madjid sebagai berikut: prinsip kebebasan beragama ini menyangkut hal-hal yang cukup rumit, karena berkaitan dengan segi-segi emosional dan perasaan mendalam kehidupan kita. Pelaksanaan prinsip kebebasan beragama akan berjalan dengan baik jika masing-masing dari kita mampu mencegah kemenangan emosi atas pertimbangan akal yang sehat. Dan kemampuan itu mencangkup tingkat kedewasaan tertentu serta kemantapan kepada diri sendiri, baik pada tingkat individual maupun pada tingkat kolektif.⁶ Dalam al-Qur'an, prinsip kebebasan beragama itu dengan tegas dihubungkan dengan sikap tanpa emosi, pertimbangan akal sehat dan kemantapan kepada diri sendiri tersebut, karena percaya akan adanya kejelasan kriteria mana yang benar dan mana yang palsu: "Tidak ada paksaan dalam agama; Sungguh telah jelas (Perbedaan) kebenaran dari kepalsuan. Karena itu, barang siapa yang menolak tirani (*al-Taghut*) dan percaya kepada Tuhan, maka sebenarnya ia

⁶ Nurcholish Madjid, *Cita-Cita Politik Islam Era Informasi*, Paramadina, Jakarta, 1999.

telah berpegang kepada tali yang amat kuat dan tidak akan putus. Allah maha mendengar lagi maha mengetahui". (QS. al-Baqarah/ 2: 156).

Untuk menjamin pelaksanaan kebebasan beragama atau keyakinan keberadaan Undang-Undang (UU) multak diperlukan untuk memberikan jaminan terhadap kebebasan beragama dalam arti kebebasan untuk memilih agama atau menentukan agama yang dipeluk, serta kebebasan untuk melaksanakan ibadah menurut agama dan kepercayaan masing-masing. Disamping itu juga bermaksud kebebasan berpindah agama, yang setara dengan berpindah pilihan dari satu agama tertentu ke agama lain, kebebasan menyebarkan agama (berdakwah). Artinya, aktivitas dakwah yang perlu dilindungi adalah yang tidak dilakukan melalui kekerasan maupun paksaan. Akan tetapi, penyebaran agama dengan cara menawarkan iman dan keselamatan secara langsung dari orang ke orang atau dengan cara kunjungan dari rumah ke rumah dengan tujuan proliterasi adalah tindakan yang tidak sopan dan sangat mengganggu, karena itu harus dilarang. Sejalan dengan itu, kebebasan juga berarti Negara bersikap adil terhadap semua agama, termasuk dalam hal pendirian rumah ibadah. Tiga hal yang mendasar dimaksud menjadi fokus untuk menjawab pokok masalah dalam penelitian ini.

Persoalannya sekarang, bila ada kebebasan beragama adakah pembatasan atas kebebasan beragama? Sebab, secara antinomis, bila ada kebebasan berarti ada pembatasan. Terkait masalah ini Siti Musda Mulia⁷ menjelaskan bahwa Pembatasan atas kebebasan beragama utamanya bertujuan untuk menjaga lima hal, yaitu: *pertama*, menjaga keselamatan publik. Tujuan ini membuka kemungkinan diperbolehkannya larangan-larangan tertentu secara terbatas atas manifestasi publik dari agama, seperti pertemuan-pertemuan, prosesi, seremoni keagamaan, dan lain-lain; Jika bahaya tertentu yang muncul mengancam keselamatan orang-orang baik kehidupan integritas, kesehatan, atau kepemilikan mereka, dimana ancaman-ancaman yang berhubungan dengan agama atau berkeyakinan atas keselamatan manusia atau kepemilikan ada, negara-negara memiliki wewenang untuk mengambil tindakan-tindakan yang dibutuhkan, termasuk melarang, membubarkan pertemuan-pertemuan keagamaan yang berpotensi atau terbukti dapat memantik kekacauan dan keresahan.

Kedua, menjaga tatanan publik. Termasuk dalam kategori ini adalah

⁷ Siti Musdah Mulia, "*Menuju Kebebasan Beragama di Indonesia*". Dalam Bayang-Bayang Fanatisme: Esai-Esai Untuk Mengenag Nurcholish Madjid, ed. Abd Hakim dan Yudi Latif (Jakarta: Pusat Studi Islam dan Kenegaraan (PSIK) Universitas Paramadinah, 2007).

pembatasan atas manifestasi eksternal kebebasan beragama apabila dapat mengacaukan tatan publik, semata-mata untuk menjaga koeksistensi dan kehidupan bersama muslimah untuk semua umat manusia. Aturan yang melarang muslimah untuk memakai jilbab, turban bagi orang Sikh, memanjangkan jenggot bagi Buddis, dan sebagainya tidak dapat dibenarkan dengan alasan klausa untuk menjaga tatanan publik. Sebab, benda-benda material dan simbol-simbol keagamaan agar meregistrasikan diri sebagai komunitas legal dan memperbolehkan status pengakuan dari negara. Negara juga memiliki kewajiban untuk melakukan intervensi dalam membuat aturan-aturan mengenai pertemuan-pertemuan publik atau penirian rumah ibadat. Pengalaman di Indonesia menunjukkan secara nyata bahwa konflik atau ketegangan antarumat beragama banyak tumbuh dari sengketa pendirian rumah-rumah ibadat. Namun, bila aturan-aturan itu digunakan secara semena-mena dan diskriminatif atas kelompok-kelompok keagamaan tertentu, maka aturan ini merupakan pelanggaran atas kebebasan beragama itu sendiri.

Ketiga, menjaga kesehatan publik. Contohnya adalah pelanggaran Pemerintah Belanda atas petani Protestan yang menolak menjadi anggota layanan kesehatan bagi ternak mereka karena alasan-alasan keagamaan, atau larangan atas praktik pemotongan alat kelamin perempuan yang dilakukan oleh kebudayaan-kebudayaan atau agama-agama di Afrika, atau larang atas praktik-praktik sekte keagamaan tertentu yang berhubungan dengan pemakaian obat narkotika atau bunuh diri sebagai jalan menuju keselamatan dan pembebasan. Sekte Davidian di bawah pimpinan David Koresh yang mengguncang publik Amerika Serikat beberapa tahun lalu dengan kasus bunuh diri masal, adalah beberapa yang layak bagi negara untuk memiliki satu atau lain alasan pelarangan atau pembatasan tertentu atas kebebasan baragama.

Keempat, menjaga moral. Contohnya adalah adanya tradisi pengorbanan dalam setiap agama. Ada bentuk-bentuk korban berupa persembahan hasil pertanian seperti dijumpai pada beberapa masyarakat di Tengger dan masyarakat adat lainnya diberbagai belahan dunia. Ada pula persembahan dengan mengorbankan binatang ternak seperti dikenal dalam agama-agama monoteis: Islam, Yahudi, Kristen. Namun, dalam beberapa kasus, dijumpai dengan mampersembahkan manusia. Dalam kasus terakhir, negara bukan saja memiliki hak, tetapi wajib ikut campur untuk melindungi hak hidup manusia sebagai bagian dari hak asasi yang fundamental. Tidak ada satu pun sistem modern yang menerima ritus pengorbanan manusia.

Kelima, hak dan kebebasan orang lain. Pembatasan atas proselitisme misalnya, diperlukan agar aktivitas misi atau dakwa agama-agama tidak melanggar hak dan kebebasan beragama orang lain yang menjadi sasaran. Pembatasan ini menggarisbawahi larangan melakukan aktivitas pemurtadan secara paksa dan tekanan melalui kekuatan uang maupun politik dan militer. Pembatasan juga bermaksud agar kegiatan dan aktivitas misi dan proselitisme tidak melampaui batas kewajaran sehingga membolehkan penghujatan atau penghinaan atas agama atau kepercayaan orang lain. Ajaran, ceramah, khutbah, dan orasi penuh kebencian (*hatred speech*) harus dilarang secara hukum dan dapat ditetapkan menjadi perbuatan kriminal.

Pembatasan-pembatasan di atas sesungguhnya bukan bertujuan untuk mengekang hak dan kebebasan beragama itu sendiri, namun lebih diarahkan sebagai upaya antisipatif dan preventif atas akses dan dampak laten yang seringkali tidak diharapkan dari manifestasi hak dan kebebasan beragama yang melampaui batas dan tidak bertanggung jawab.

B. Indonesia dan Kebebasan Beragama.

Republik Indonesia adalah Negara terbesar keempat di dunia berdasarkan jumlah penduduknya, yang dihuni oleh 250 juta jiwa. Mayoritas penduduknya beragama Islam (85 %), Kristen (8 %), Katolik (3 %), Hindu (1,9 %), dan Budha (1,2 %), serta Konghucu dan Kepercayaan lainnya. Setidaknya ada 6 agama resmi dan ratusan aliran kepercayaan, yang semuanya tidak mungkin diseragamkan. Kemajemukan juga memunculkan perubahan struktur masyarakat, dan ke depan akan menjadi semakin rumit. Salah satunya disebabkan oleh faktor migrasi dan mobilitas sosial masyarakat yang sangat dinamis. Ke depan nyaris tidak mungkin ada tempat yang homogen. Demikian besar keragaman sekaligus perbedaan, apabila tidak ada pranata bernama toleransi dan kebebasan bertanggungjawab, akan berimplikasi pada terbukanya konflik.

Konflik berbau agama masih sangat laten di Indonesia. Lima tahun terakhir sudah terjadi ratusan kasus pelanggaran terhadap kebebasan beragama yang mencakup pemaksaan kehendak, main hakim sendiri, pelecehan dan kekerasan. Selain itu terjadi beberapa kasus pelanggaran terhadap kebebasan beragama dan keyakinan yang sering dikutip orang baik di dalam maupun luar negeri. Beberapa contoh kasus besar tersebut; mulai dari kasus gereja HKBP Ciketing yang berlarut-larut sejak tahun 2010, berlanjut kekerasan masal terhadap warga ahmadiyah di Cikeusik Banten, pembakaran tiga gereja di Temanggung, bom bunuh diri di masjid Polresta

Ceribon dan di GBIS Solo, pembakaran pesantren Syi'ah di Sampang, dan Pembakaran dua masjid di Kecamatan Aek Kuasan Kisaran - Sumatera Utara.

Sekarang ini umat beragama dihadapkan pada tantangan munculnya benturan-benturan atau konflik di antara mereka. Yang paling aktual adalah konflik antarumat beragama. Potensi pecahnya konflik sangatlah besar, sebesar pemilahan-pemilahan umat manusia ke dalam batas-batas objektif dan subjektif peradaban. Menurut Samuel P. Huntington, unsur-unsur pembatas objektif adalah bahasa, sejarah, agama, adat istiadat, dan lembaga-lembaga. Unsur pembatas subjektifnya adalah identifikasi dari manusia. Perbedaan antar pembatas itu adalah nyata dan penting.⁸ Secara tidak sadar, manusia terkelompok ke dalam identitas-identitas, baik agama maupun etnisitas yang membedakan antara satu dengan lainnya.

Kebebasan beragama adalah prinsip yang mendukung kebebasan individu atau masyarakat, untuk menerapkan agama atau kepercayaan dalam ruang pribadi atau umum. Kebebasan beragama termasuk kebebasan untuk mengubah agama dan tidak menurut setiap agama. Dalam negara yang mengamalkan kebebasan beragama, agama-agama lain bebas dilakukan dan ia tidak menghukum atau menindas pengikut kepercayaan lain yang lain dari agama resmi. Pasal 18 dalam Kovenan Internasional PBB tentang Hak-Hak Sipil dan Politik menyatakan kebijakan yang menafikan kebebasan seseorang untuk mengamalkan agamanya adalah satu kezaliman spiritual. Kebebasan beragama merupakan satu konsep hukum yang terkait, tetapi tidak serupa dengan, toleransi agama, pemisahan antara agama dan negara, atau negara sekuler.

Pada masa lampau, hubungan antarumat beragama didasarkan pada bingkai kultur atau nilai-nilai sosial dan teologis, di samping bingkai politis dalam bentuk empat consensus nasional, yakni Pancasila, UUD 1945, Bhinneka Tunggal Ika dan NKRI. Namun demikian, dengan perkembangan masyarakat yang cepat beserta aspirasi dan kepentingan masing-masing kelompok keagamaan yang semakin bervariasi, bingkai kultural, teologis dan politis ini tidak cukup untuk mewujudkan kerukunan dan kebebasan beragama.

Upaya dialog antarumat agama yang dilakukan oleh pemerintah, terutama masa Orde Baru, tidak dapat dijelaskan dari konteks politik pada masa tersebut. Sebagaimana indikasi yang ditunjukkan, pemerintah berupaya

⁸ Samuel P. Huntington, "Benturan Antar Peradaban, Masa Depan Politik Dunia?" dalam *Jurnal Ulumul Qur'an*, No. 5, Vol.IV Tahun 1993, h. 12.

mengambil jalan yang tidak berpihak dalam konteks hubungan antarumat beragama, khususnya Muslim dan Kristiani. Keterlibatan Negara dalam bentuk regulasi untuk mengurus kehidupan beragama merupakan suatu keniscayaan dalam hal yang bisa menimbulkan konflik atau kekacauan, dan bukan dalam hal substansi ajaran agama.

Dalam sejarah Indonesia, kita mengetahui bahwa setelah perang kemerdekaan berakhir, pada 1950-an dan awal 1960-an, partai komunis Indonesia mendapat dukungan besar dari presiden Sukarno. Setelah peristiwa kudeta 1965, ketika masyarakat Indonesia harus memilih salah satu agama yang diakui pemerintah, gereja-gereja dibanjiri oleh orang-orang yang baru saja memeluk Kristen. Hal itu menimbulkan paling tidak dua masalah bagi hubungan antarumat beragama, terutama muslim dan kristiani. *Pertama*, berkembangnya anggapan bahwa gereja memberikan tempat perlindungan bagi anggota PKI, dan *kedua*, meningkatkan jumlah Kristen dan gereja di Indonesia, terutama di pulau Jawa.

Dalam konteks isu penyebaran inilah musyawarah antar agama dilaksanakan di Jakarta pada 30 November 1967 atas prakasa pemerintah. Pemerintah menegaskan bahwa pertemuan tersebut merupakan respon atas ketegangan dan konflik agama yang terjadi di berbagai wilayah Indonesia. Lebih jauh dia memperingatkan bahwa tidak ada satu kelompok umat beragama pun yang boleh mengajak umat beragama lain untuk mengikuti agama mereka. Namun, pertemuan tersebut tidak mendapatkan satu kesepakatan mengenai dakwah kepada penganut agama lain.

Sejak itulah Menteri Agama dan Menteri Dalam Negeri menandatangani surat keputusan bersama (NO.1/BER/MDN-MAG/1969) mengenai *pelaksanaan tugas aparat pemerintah dalam menjamin ketertiban kelancaran pelaksanaan pengembangan dan ibadah agama oleh para pemiliknya*. Peraturan tersebut didasari, antara lain, pemikiran bahwa pemerintah perlu menjaga kebebasan setiap warga untuk memeluk dan menjalankan ajaran agama sesuai dengan kepercayaan mereka masing-masing. Di antara peraturan yang penting adalah bahwa kepala daerah harus memonitor propaganda dan ibadah para pemeluk agama sehingga tidak terjadi konflik. Selain itu, kegiatan tersebut tidak boleh mengandung unsur intimidasi, penyuapan, pemaksaan, atau ancaman, dan tidak boleh mengganggu keamanan umum. SKB tersebut juga menegaskan bahwa pembangunan rumah ibadah apapun harus mendapat izin dari gubernur propinsi atau pihak lain yang ditunjuk untuk mengatur masalah tersebut.

Pada masa Orde Baru, pemerintah menciptakan sebuah sistem yang memungkinkan mereka untuk secara lebih mudah mengetahui secara resmi masyarakat agama tertentu melalui wadah-wadah perwakilan keagamaan yang ada. Paradigma Orde Baru adalah persatuan dan kesatuan. Kebijaksanaan dengan menitikberatkan para kerukunan dengan membatasi ekspresi perbedaan dan mempekuat *persatuan* demi pembangunan Indonesia. Obsesi pemimpin Orde Baru untuk menjadikan Indonesia sebagai negara industri baru menuntut terwujudnya kondisi sosial yang sangat stabil. Untuk Menteri Agama mengeluarkan surat keputusan (SK), yaitu SK NO. 70/1978 dan SK NO.77/1978, yang diperkuat dengan SKB Menteri Agama dan Menteri Dalam Negeri No.1/ 1979.SK 77/1978 membatasi bantuan luar negeri kepada lembaga keagamaan di Indonesia. SK tersebut mengatur bahwa bantuan hanya boleh diberikan dengan persetujuan atau rekomendasi Menteri Agama. Selain itu, sejalan dengan arah pembangunan keagamaan di Indonesia, SK tersebut juga mengatur bahwa keterlibatan orang-orang asing dibatasi. Karena SK itu ditujukan kepada semua agama yang diakui oleh pemerintah, maka tidak hanya umat Kristen yang terkena dampaknya, Namun juga umat Islam yang menerima bantuan dari Timur tengah.

Uraian di atas menegaskan bahwa pada masa Orde Baru, berbagai kebijakan bertujuan untuk dapat mengontrol kehidupan umat beragama agar tidak terlibat secara politis dan tidak terlibat konflik yang dapat mengroncong kekuasaan Orde Baru, serta untuk mendapatkan dukungan dari para pemuka agama. Dengan demikian, pemerintah tampak kurang tertarik untuk mengupayakan suasana dialog antarumat beragama yang didasarkan pada penyebaran nilai-nilai keadilan secara serius dan berkesinambungan.

Pada masa era reformasi, Menteri Dalam Negeri dan Menteri Agama mengeluarkan peraturan Bersama nomor 9 dan 8 tahun 2006 tentang Pedoman Pelaksanaan Tugas Kepala Daerah dalam Pemeliharaan Kerukunan Umat Beragama, Pemberdayaan Forum Kerukunan Umat Beragama, Pemberdayaan Rumah Ibadat. Peraturan Bersama tersebut dikeluarkan untuk membatalkan surat Keputusan Bersama nomor: 01/BER/MDN/1969 yang telah dibahas sebelumnya karena, antara lain, masalah pendirian rumah ibadah dianggap menjadi salah satu sebab yang dapat mengganggu hubungan antarumat beragama. Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) yang menjadi bagian peraturan Bersama di atas merupakan forum yang dibentuk oleh masyarakat lokal dan difasilitasi

oleh pemerintah daerah dalam rangka membangun, memelihara, dan memberdayakan umat beragama untuk kerukunan dan kesejahteraan. Forum tersebut bertugas melakukan dialog dengan pemuka agama dan masyarakat: menampung dan menyalurkan aspirasi ormas keagamaan dan masyarakat: serta melakukan sosialisasi peraturan perundang-undangan dan kebijakan di bidang keagamaan yang berkaitan dengan kerukunan umat beragama dan pemberdayaan masyarakat. Selain itu, salah satu tugas FKUB tingkat Kabupaten/Kota adalah memberikan rekomendasi tertulis atas permohonan pendirian rumah ibadat. Beberapa kebijakan diatas dapat dilihat sebagai perkembangan yang cukup signifikan karena orientasi hubungan antarumat diarahkan pada komunikasi dan kerjasama yang lebih jujur.

Seiring dengan lahirnya periode Reformasi yang diwarnai konflik antar etnis dan umat beragama di beberapa wilayah Indonesia, ditambah kompleksitas permasalahan kerukunan, maka fokus yang dikembangkan oleh Kementerian Agama kemudian adalah *teologi* kerukunan multikultural. Dalam konteks tersebut, kerjasama antar agama lebih diarahkan pada perwujudan rasa kemanusiaan antar pemeluk agama. Mulai periode tersebut hingga sekarang, dilaksanakan kebijakan *pengembangan wawasan multikultural* dengan pendekatan *bottomup*, bukan seperti masa Orde Baru yang *Topdown*.

Jika konsep *agree in disagreement* yang direncanakan oleh Mukti Ali lebih berorientasi pada pengakuan akar perbedaan (toleransi), maka periode pasca Reformasi idenya berorientasi pada komunikasi kerjasama yang tulus antar pemeluk agama, atau penganut tradisi yang berbeda-beda (melampaui toleransi). Di samping menghilangkan sikap curiga, tujuannya adalah menumbuhkan sikap tolong menolong sebagai perwujudan rasa kemanusiaan yang terkandung dalam ajaran setiap agama. Paradigma dialog multikultural yang terus dikembangkan hingga saat ini dipengaruhi oleh kesadaran akan semakin intensifnya komunikasi dan pergerakan masyarakat nasional dan global akibat kemajuan-kemajuan yang dicapai oleh teknologi informasi. Hubungan yang menglobal dan intensif menyadarkan akan pentingnya sebuah wawasan tentang bagaimana hidup berdampingan dalam masyarakat yang beragama dengan tidak saja bersikap toleran dalam perbedaan, tetapi juga bisa berbagi kesadaran yang tulus dan bekerjasama dalam suasana saling memperkuat iman masing-masing.

Hanya saja, pelaksanaan regulasi ini belum sepenuhnya efektif yang antara lain disebabkan karena terbatasnya pemahaman aparat Negara serta

rendahnya kesadaran umat dan tokoh agama. Bahkan status hukum regulasi ini pun dipertanyakan oleh sebagian kelompok agama, karena keputusan atau peraturan menteri tidak disebutkan dalam hirarki perundang-undangan. Di samping itu, sejak beberapa tahun lalu muncul berbagai tuntutan dari sebagian kelompok masyarakat untuk mengkaji kembali kebijakan-kebijakan masa lalu dalam semua bidang kehidupan, termasuk dalam hal kehidupan beragama. Kelompok ini menginginkan keterlepasan negara sama sekali dalam kehidupan keagamaan, terutama dalam bentuk regulasi, dengan alasan bahwa agama merupakan persoalan individual, dan pengaturan ini dianggap membatasi hak kebebasan beragama.

Konstitusi dan berbagai peraturan perundang-undangan di Indonesia telah menjamin hak atas kebebasan beragama atau berkeyakinan. Namun, saat ini kondisi jaminan hak atas kebebasan beragama atau berkeyakinan di Indonesia kian memprihatinkan. Berbagai laporan dari tahun ke tahun menunjukkan bahwa pelanggaran hak atas kebebasan beragama atau berkeyakinan terus meningkat.

Sejumlah permasalahan terkait pelanggaran hak atas kebebasan beragama atau berkeyakinan, bukan semata-mata persoalan meningkatnya intoleransi yang menyebabkan pelanggaran terus terjadi, tetapi dalam sejumlah kasus justru aparat negara baik di tingkat nasional maupun lokal terlibat atau mendukung pelanggaran tersebut. Hal ini diperparah dengan masih adanya berbagai regulasi yang melanggar hak atas kebebasan beragama atau berkeyakinan, termasuk munculnya regulasi baru, yang tidak sejalan dengan prinsip-prinsip hak asasi manusia. Dalam setiap pelanggaran, institusi yudisial juga belum mampu memberikan keadilan kepada para korban, melakukan praktek yang diskriminatif, menjadi alat untuk melakukan kriminalisasi, dan gagal menjadikan peradilan sebagai wilayah penting untuk menegakkan hak atas kebebasan beragama atau berkeyakinan.

Praktik penistaan terhadap suatu agama, seringkali menjadi pemicu ketegangan hubungan antar umat beragama. Dari sini, gagasan kebebasan, toleransi dan dialog lintas umat beragama menemukan ruang singgungnya. Karena, jika tidak, maka akan melahirkan sikap intoleran, kecurigaan, bahkan anarkisme dan kekerasan. Tema perdamaian dan toleransi antar penganut agama, kadang tak jarang dipersepsikan dengan kebebasan beragama, bahkan dalam praktiknya diartikan mengikuti sekaligus mengakui kebenaran suatu agama, meskipun bukan penganut agama itu. Persepsi dan interpretasi inilah yang justru harus didudukkan, sehingga diharapkan dapat menemui jawaban yang sebenarnya.

Jika kita merujuk pada pasal 28 (e) ayat 2 undang-undang hasil amandemen, di sana disebutkan: *Setiap orang berhak atas kebebasan meyakini kepercayaan, menyatakan pikiran dan sikap, sesuai dengan hati nuraninya*”. Undang-undang ini disempurnakan pula dengan pasal 29 ayat 1 dan 2 yang menyebutkan: *Negara berdasarkan Ketuhanan yang Maha Esa, Negara Menjamin Kemerdekaan Tiap-tiap Penduduk untuk memeluk agamanya, dan beribadat menurut agamanya dan kepercayaannya itu*”. Undang-undang yang baru disebutkan diatas pada prinsipnya sudah cukup mapan sebagai jaminan konstitusi untuk kebebasan beragama di Indonesia. Jika ditafsirkan secara bebas, undang-undang ini mencerminkan beberapa prinsip tentang hak kebebasan beragama, yaitu: hak untuk meyakini suatu kepercayaan, dan hak untuk mengekspresikan pikiran serta sikap sesuai dengan hati nurani.

Fenomena yang paling menggelitik adalah, jaminan konstitusi terhadap kebebasan beragama di Indonesia seolah hanya merupakan “macan kertas” yang tidak memiliki power sedikitpun. Terbukti, tindakan kurang adil yang dilakukan pemerintah (juga mayoritas masyarakat) terhadap kelompok-kelompok yang dinilai sesat ini bukan didasarkan pada konstitusi yang berlaku secara legal-universal, *malah* tindakan tersebut dipicu oleh keputusan yang masih bisa diperdebatkan (fatwa MUI misalnya), tentu keputusan yang dikeluarkan lembaga semacam ini tidak dapat diberlakukan secara universal. Pada akhirnya konstitusi yang semestinya bersifat legal-universal menyangkut kebebasan beragama di negeri ini mengalami kerapuhan dengan sendirinya, jika tidak dikatakan kurang berguna, atau *malah* tidak berguna sama sekali.

Keterbukaan dan kebebasan berekspresi tak selamanya menjadi garansi bagi terwujudnya sikap saling menghormati. Ancaman kebebasan beragama atau berkeyakinan misalnya, terus hadir hilir mudik di Indonesia ini di depan mata. Gelombang penyesatan atas kelompok agama atau keyakinan yang dianggap berbeda, terus terjadi tiada henti. Inilah ancaman serius bagi hak asasi manusia, yang justru terjadi di tengah suasana keterbukaan dan kebebasan ini. Sangat ironis, tentu saja. Lebih ironis lagi, ada kesan kuat, paratur pemerintah tunduk patuh dan berada dalam kendali otoritas keinginan kelompok-kelompok tertentu. Tidak hanya itu, konflik komunal akibat PBM No. 9 dan 8 tahun 2006, tentang regulasi pendirian rumah ibadah, juga terus berlangsung. Semakin ada regulasi tentang interkasi kehidupan beragama, isu sentiment keagamaan juga tk kunjung pudar, bahkan grafiknya kian menanjak.

Mengapa iklim kebebasan beragam sulit untuk diwujudkan di Indonesia? paling tidak ada dua faktor yang berpeluang besar menyebabkan

kesulitan tersebut, yaitu: krisis peranan dan krisis kesadaran. Krisis peranan hampir sepenuhnya menjadi tanggung jawab pemerintah, meskipun sedikitnya krisis ini menyentuh seluruh lapisan masyarakat. Krisis peranan dimaksud adalah tanggung jawab untuk berperan aktif merealisasikan undang-undang yang telah ada dan dirasa cukup mapan menjamin kebebasan beragama di Indonesia. Bahkan, tanpa ikut menandatangani HAM sekalipun, pada dasarnya undang-undang Negara Indonesia terkait masalah kebebasan beragama sudah cukup memadai jika tidak ada penafsiran-penafsiran yang menyimpang.

Krisis peranan pada gilirannya menuntut kesadaran, baik kesadaran pemerintah maupun kesadaran masyarakat. Pemerintah mestinya menyadari peranan objektif mereka begitu penting untuk mengatasi masalah kebebasan beragama di negeri ini, bukan menjadi kekuatan baru untuk membelenggu kebebasan tersebut. Sebaliknya, masyarakat juga harus lebih menyadari bahwa kebebasan beragama merupakan masalah yang amat fundamental dan bersifat individual. Kita tidak dapat menghakimi keyakinan orang lain, sama halnya ketika orang lain tidak mungkin menghakimi keyakinan kita.

C. India dan Kebebasan Beragama

India memiliki konstelasi masyarakat yang sangat plural dan heterogen, baik dari aspek agama, ras, etnis, dan strata ekonomi. Dari 1,2 Milyar penduduk India, yang menganut agama Islam sebanyak 170 juta. India menawarkan multi-budaya, toleran, inklusif, ekonomi agama-agama berkembang dengan baik, interaksi sosial yang kondusif, kendatipun ada konflik yang disebabkan oleh faktor ekonomi, politik, dan non agama. Di atas 80,5 % orang Indian adalah Hindu, kelompok religious lain meliputi orang Islam (13,4 %), Kristen (2,3 %), Sikh (1,9 %), Budha (0,8 %), Jains (0,4 %), dan selebihnya adalah Yahudi, Zoroaster, Baha'i dan termasuk agama suku.⁹

Islam sebagai komunitas terbesar kedua di India belum mampu mengimplementasikan nilai-nilai universal ajaran Islam dalam dinamika kehidupan. Para cendekiawan Muslim tanpa lelah menjelaskan dan menekankan agar teori sejalan dengan praktek dalam Islam, dan ini adalah merupakan realitas masyarakat Islam di India di setiap aspek kehidupannya. Padahal pada abad kelima belas Islam di India memiliki makna dan memainkan peran penting dalam membangun kebersamaan dan kebebasan

⁹ Azra Khanam, *Muslim Backward Classes; A Sociological Perspective*, SAGE Publishing, India, 2013, h. 2.

beragama. Hal itu seharusnya menjadi iktibar bagi umat Islam untuk mempersempit kesenjangan dan menunjukkan kepada seluruh dunia, bahwa Islam senantiasa menciptakan lingkungan kondusif. Sebab, teoritis ideologi Islam dapat dengan mudah diimplementasikan dalam kehidupan individu dan kolektif. Dalam hal ini, kekuatan utama umat Islam harus mengedepankan hak asasi manusia ke dalam program organisasi sosial-politik masyarakat Muslim. Sayangnya hak-hak yang telah diberikan Islam pada manusia diabaikan oleh penguasa Muslim dan ini menjadi noda terbesar di intelektualitas peradaban yang senantiasa berbuah. Hal itu diakui oleh Parveen S.Ali :

It is alleged that Muslims have not been able to practice what they preach and believe. Muslim writers have tirelessly explained and emphasized the cleavage between theory and practice in Islam, and this is community observable in each and every aspect of life in a Muslim community. If the advent of the fifteenth century is to have any meaning in history, it is incumbent upon all Muslims to narrow this gap and demonstrate to the rest of the world, that given the conducive environments, the theoretical framework of Islamic ideology can be easily implemented in individual and collective life. In this matter, our main thrust should be to human rights to their due place in the socio-political organization of a Muslim community. Unfortunately the rights which Islam had conferred on human beings were ignored by Muslim rulers and this became the biggest blemish on the otherwise and intellectuality fruitful civilization.¹⁰

India adalah negara multi-rasial, multi-agama, dan multi-bahasa dengan variasi yang luas dan ketidaksetaraan antara orang-orang, maka diterbitkan peraturan untuk menjamin pemerataan dan keadilan, serta persamaan di depan hukum. Sebagaimana yang disebutkan oleh Azra Khanam :

India is a multi-racial, multi-religious, and multi-lingual country with wide variations and inequalities among people, which have been accentuated by regional and traditional disparities over a period of time. There is, therefore, a long history of affirmative action for the backward communities with a view to ensuring equity and social justice. After taking note of the initiative taken prior to Independence, the need for identifying and providing for those discriminated against and/or socially and economically backward was acknowledged by the Constitution framers. Equality before the law a basic Fundamental Right guaranteed under Article 14 of the Constitution.¹¹

¹⁰ Parveen S. Ali, *Human Rights in Islam*, Adam Publisher, New Delhi-India, 2010. h. 203.

¹¹ Azra Khanam, *Muslim Backword Classes; A Sociological Perspektive*, SAGE Publishing, India, 2013, h. 59.

Selanjutnya ia katakan bahwa pada pasal 15 ayat 4 Konstitusi India tersebut bertujuan untuk menciptakan masyarakat yang egaliter dimana hakim sosial, ekonomi, dan politik menang dan kesetaraan status dan kesempatan yang ade tersedia bagi semua. Namun, karena alasan sejarah dan tradisional, kelas-kelas tertentu dari warga India berada di bawah cacat sosial dan ekonomi yang parah bahwa mereka tidak dapat secara efektif mendapatkan kesetaraan status atau kesempatan.

The Constitution of India aims to create an egalitarian society wherein social, ecomic, and political justices prevail and equality of status and of opportunity is ade available to all. However, owing to historical and traditional reasons, certain classes of Indian citizens are under severe social and economic disabilities that they cannot effectively enjoy either equality of status or of opportunity. Therefore, the Constitution accords protective discrimination to these weaker sections of the society in various Articles including Article 15 (4).¹²

Agama sebenarnya memiliki dua peran, yaitu agama sebagai jalan spiritual dan sebagai institusi. Fungsi yang pertama sangat erat kaitannya dengan hubungan individu terhadap Tuhan (hubungan personal) sedangkan fungsi yang kedua lebih menekankan kepada fungsi sosial kemasyarakatan. Konflik antar agama muncul dari fungsi yang kedua ini. Sebuah lembaga agama selalu berkaitan dengan serangkaian perangkat, entah itu manusia, dana, gedung, maupun misi, yang bertujuan untuk melanggengkan agama yang bersangkutan. Lembaga agama berusaha menambah jumlah pengikut dan memperkuat pengaruhnya dengan menggunakan segala cara sampai ke wilayah-wilayah tertentu yang rawan terjadi konflik. Konflik inilah yang selama ini terjadi di beberapa belahan bumi Persengketaan agama lebih disebabkan oleh adanya persoalan sosial-ekonomi-politik ketimbang masalah teologis. Anak Benua India, juga disebut Asia Selatan, adalah wilayah yang terkenal dengan konflik-konflik antar agama, misalnya konflik antara Sihkh dan Hindu di India Barat Daya pada tahun 1980-an dan 1990-an antara Tamil Hindu dan Singhalese Budha di Sri Lanka hingga saat ini. Namun dilihat dari sisi perjalanan waktu, konflik yang paling sering berulang kembali adalah konflik antara Hindu dengan Muslim.

Distribusi populasi Muslim di India hari ini adalah hasil dari proses memperpanjang selama hampir satu milenium. Mereka telah hidup selama berabad-abad sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari milieus sosial

¹² *Ibid.*, h. 58

pedesaan dan perkotaan dan terikat bersama oleh ikatan kuno dalam ekonomi, adat, dan tradisi. Secara signifikan, Muslim di India adalah bukan sebuah komunitas budaya atau populasi etnis kompak. Mereka hidup melalui lapisan identitas dalam masyarakat yang kompleks.

The distribution of Muslim population in India today is the result of the process extending over almost a millennium. They have been living for ages as an inseparable part of the rural and urban social milieus and bound together by the age-old ties in economy, custom, and traditions. Significantly, Muslims in India are neither a cultural community nor a compact ethnic population. They live through the layers of identities in a complex society.¹³

Setiap penganut suatu agama bebas mengembangkan dan menyebarkan ajaran agamanya, tetapi tidak bebas mengembangkan atau menyebarkan ajaran agamanya kepada orang yang telah menganut agama lain dengan paksaan atau cara lain yang tidak bersandarkan kepada keikhlasan/kesadaran murni. Bebas tanpa gangguan, halangan, pembatasan dari pihak manapun untuk beribadah menurut ajaran agamanya, tetapi tidak bebas menjalankan ibadah yang menimbulkan gangguan, ketidaknyamanan, apalagi yang bersifat penghinaan, penistaan atau penodaan terhadap penganut ajaran agama lain.

Bebas mengembangkan dan memelihara hakekat ajaran agama yang dianut, tetapi tidak bebas membuat penyimpangan, merusak/mengacak-acak ajaran agama/kepercayaan orang lain. Setiap penganut agama bebas mendirikan rumah ibadah masing-masing yang berarti : Bebas membuat rancangan bangunan, model, eksterior dan interior, tapi tidak bebas membuat rancangan bangunan yang persis menyerupai bentuk rumah ibadah agama lain. Bebas membangun di atas tanah/tempat yang sah dan patut , tetapi tidak bebas membangun rumah ibadah disembarang tempat termasuk tempat ibadah yang bertentangan dengan ketentuan perundang-undangan

Pembatasan kebebasan beragama juga dilakukan oleh negara-negara sekuler yang mengaku telah melaksanakan HAM dengan baik. Di Eropa saat ini izin pendirian masjid dibatasi. Di negara-negara Barat (Eropah dan Amerika) sendiri yang dikenal sebagai kampiun demokrasi, ada ketentuan yang melarang masjid menggunakan pengeras suara. Bahkan di Inggris siswa-siswa Muslim yang belajar di sekolah negeri tidak mudah melaksanakan shalat di sekolahnya. Pemerintah Perancis hingga kini tidak membolehkan jilbab digunakan bagi pelajar dalam sekolah-sekolah negeri setempat. Dan banyak lagi yang tidak perlu disebutkan disini.

¹³ *Ibid*, h. 3.

Berkenaan dengan non-Muslim, ada banyak kesalahpahaman tentang Islam marak dan Muslim. Beberapa dari mereka mendapatkan uang karena ketidaktahuan atau kurangnya informasi yang benar, yang lain telah menyebar secara internasional dan beberapa baik adalah hasil dari kesalahan pada bagian dari umat Islam sendiri. Fitur yang menarik dari hal ini adalah bahwa di India kesalahpahaman ini mulai menyebar setelah munculnya yang disebut penjajah orang Inggris-, dan proses berlanjut dengan semangat penuh bahkan sekarang. Islam sedang disajikan sebagai agama, berpikiran sempit dan paling tidak toleran, dan Muslim sebagai tiran, penindas dan orang-orang yang diberikan untuk menyakiti perasaan orang lain. Kondisi tersebut diungkapkan secara jelas oleh A. Yusuf Alqarzawi :

With regard to non-Muslim, there are many misunderstandings rife about Islam and the Muslims. Some of them gained currency due to ignorance or lack of correct information, others have been spread internationally and a good few are the outcome of the mistakes on the part of Muslims themselves. The interesting feature of this is that in India these misunderstandings began to spread after the advent of the Britishers-the so called colonizers, and the process continues with full vigour even now. Islam is being presented as a religion, narrow-minded and most intolerant, and the Muslims as tyrants, oppressors and people given to hurt the feelings of the others.¹⁴

Ini berarti negara-negara sekuler sekalipun masih perlu mengatur kebebasan beragama. Akan tetapi antara Indonesia dan India sekuler berbeda. Jika di negara India agama diatur agar tidak masuk keruang publik, di Indonesia justru karena agama itu masuk kedalam ruang publik. Muslim yang menjadi penduduk terbesar di Indonesia melaksanakan agamanya dalam kehidupan sosial, politik, ekonomi dan budaya. Ketika Muslim mendirikan Bank Syariah, maka negara terpaksa ikut mengatur dan menertibkannya. Dari sisi lain hak negara Indonesia mengatur agama dapat ditelusur dari falsafah Negara Indonesia yang landasan kehidupan berbangsa dan bermasyarakatnya adalah Ketuhanan Yang Maha Esa. Artinya asas keadilan, kemanusiaan, kemakmuran dan lain-lain bangsa Indonesia ini kembali kepada asas ketuhanan agama-agama yang ada di Indonesia. Disinilah poinnya bahwa sistim ketatanegaraan kita berbeda dari sistem sekuler India yang menjauhkan unsur agama dari kekuasaan. Kita justru menjadikan agama sebagai prinsip kehidupan berbangsa, bernegara dan bermasyarakat. Dari sisi prinsip-prinsip hak kebebasan beragama ini masuk ke ranah hak sipil

¹⁴ A. Yusuf Alqarzawi and A.Azhar Nadwi, *Islam Muslims and Non Muslim*, Adam Publisher, New Delhi-India, 2010. h. 10.

dan hak politik. Ini berarti pengaturan tentang kebebasan beragama turut menjadi bagian dari kewenangan Negara. Artinya negara memiliki legitimasi untuk mengatur persoalan agama termasuk kebebasan beragama.

Dalam konstitusi India yang terbaru memasukan kata "*secular*" dalam Pembukaan Konstitusinya semakin menegaskan bahwa negara India adalah negara sekuler dengan menitikberatkan pada nilai-nilai penghormatan terhadap kebebasan dan toleransi umat beragama. Keragaman agama tidak menjadi hambatan untuk saling berbagi dan membangun kebersamaan, kendatipun mayoritas Hindu. Sebab keragaman ini adalah kenyataan sosial, sesuatu yang niscaya dan tidak dapat dipungkiri lagi. Dalam kenyataan sosial, kita telah memeluk agama yang berbeda-beda. Pengakuan terhadap adanya pluralisme agama secara sosiologis ini merupakan pluralisme yang paling sederhana, karena pengakuan ini tidak berarti mengizinkan pengakuan terhadap kebenaran teologi atau bahkan etika dari agama lain.

Kalaupun ada konflik di tengah masyarakat India yang kesannya antarumat beragama, akan tetapi hal itu lebih disebabkan oleh nilai property dan hak kepemilikan sesuatu tempat atau interaksi perekonomian lainnya. Sedangkan tentang wacana pluralisme agama, Dr. Gautam Kumar (Dosen Pan Islamisme di JNU) mengatakan bahwa setiap umat beragama di dunia pasti berbeda, tetapi juga terdapat titik temu secara teologis antarumat beragama. Sesungguhnya tidak ada yang namanya absolutisme agama, itu berarti antarumat beragama tidak bisa menyalahkan ajaran agama orang lain yang dapat dilakukan hanya menghargai agama orang lain. Pengertian antaragama dan keberagamaan harus dipahami secara proporsional. Agama, terutama yang bersumber pada wahyu, diyakini sebagai bersifat ilahiyah.¹⁵

Salah satu yang menjadi pemicu konflik antara Muslim dan Hindu di India adalah faktor ekonomi. Terdapat kepentingan yang saling bertentangan diantara orang-orang yang berada dalam kelas yang berbeda, pengaruh yang besar dari posisi kelas ekonomi terhadap gaya hidup seseorang. Pada tahun 1980-an, kemakmuran yang makin meningkat dari para pekerja Muslim menimbulkan kedengkian pihak Hindu dihancurkan melalui kerusuhan-kerusuhan, seperti yang terjadi pada perajut di kota Benares dan Bhiwandi (dekat Bombay) dan pada pengrajin logam di Muradabad. Dalam konflik ini kaum Muslim terusir dari wilayah-wilayah asal mereka di kota, di Hyderabad pada tahun 1980-an dan Bombay pada bulan Januari 1993, sehingga

¹⁵ Dr. Gautam Kumar Jha, *wawancara*, pada tanggal 3 Nopember 2014 di Jawaharlal Nehru University (JNU) New Delhi-India.

pengusaha-pengusaha Hindu dapat meraih keuntungan dari peristiwa ini.

Selain faktor ekonomi yang menjadi pemicu konflik komunal di India, faktor politik juga sangat berperan. Sering dikatakan bahwa jumlah dan serius tidaknya kerusuhan komunal ditentukan oleh situasi politik sebuah pemerintahan. Jika dilihat pada saat Partisi, ketika partai Kongres pimpinan Nehru memegang kekuasaan dengan kokoh di Delhi, ada jeda dalam konflik komunal, seperti kerusuhan anti Hindu di Bangladesh yang terjadi tahun 1963-1964. Dengan runtuhnya sistem Kongres dan bangkitnya nasionalis Hindu kanan, jumlah konflik komunal mendadak naik drastis pada tahun 1980 dan terus meningkat dan meluas ke seluruh India dan mencapai puncak pada bulan Januari 1993 dengan konflik Bombay setelah terjadi penghancuran masjid Ayodhya.¹⁶

Kekerasan seperti di atas jelas diprovokasi oleh nasionalis Hindu dengan tujuan-tujuan politis. Dari tahun 1993 hingga 2002, partai nasionalis Hindu BJP menghentikan kerusuhan-kerusuhan agar tampak sebagai partai yang pantas dihormati dan agar dapat menang memperebutkan kekuasaan di pusat, strategi ini berhasil. Pada tahun 2002, strategi dibalik; BJP memilih meningkatkan ketegangan agar dapat memenangkan pemilihan umum daerah. Kerusuhan-kerusuhan anti Muslim besar-besaran dilancarkan di Gujarat, dengan hasil BJP menang di tiga negara bagian lain.

Pasca amandemen konstitusi India tahun 1950 sampai sekarang, Pemerintah India tidak ikut campur dalam urusan pengamalan agama dan keyakinan. Pemerintah India tidak memiliki Departemen Agama, dan tidak memiliki regulasi pendirian rumah ibadah. India memberikan kebebasan kepada umat beragama mendirikan rumah ibadah, tapi tidak boleh mendirikannya di atas tanah pemerintah. Namun, bagi rumah ibadah yang tergolong besar dan produktif ditarik pajak dari rumah ibadah tersebut, hal ini yang membedakannya dengan Indonesia. Masalah pengamalan ajaran agama diserahkan sepenuhnya kepada masing-masing penganut agama. Pernah terjadi penolakan terhadap kebijakan pemerintah India, dimana komunitas Muslim dan Kristen negara bagian Madhya Pradesh mengecam pemberlakuan undang-undang terkait konversi agama yang baru. Yang menjadi masalah bagi kedua komunitas agama ini, setiap individu yang berniat konversi agama harus mendapat persetujuan dari negara setidaknya satu bulan sebelum berpindah agama.

¹⁶ Prof. Dr. Mohammad Ishaque (Dosen Islamic Studies Jamia Millia Islamia New Delhi), *Wawancara*, pada tanggal 05 Nopember 2014 di Kampus Jamia Millia Islamia New Delhi-India.

Kebijakan beragama yang diskriminatif dieleminir, dan Konstitusi India 1950 memberikan kebebasan menjalankan ibadah, namun sering tidak sesuai dengan realitas atau kenyataan yang ada. Sebagai contoh pembatasan kegiatan dakwah, pengkaderan dan pendidikan Islam yang dibatasi oleh pemerintah India. Kegiatan keagamaan Islam sering dibatasi karena dikhawatirkan akan merangsang konflik dengan Hindu. Kebijakan ini juga berlaku di Kashmir yang secara sosiologis berbeda dengan penduduk India di tempat lainnya. Munculnya sentimen pemeluk Hindu menjelang akhir tahun 1980-an yang menuntut persatuan nasional atas dasar kebudayaan dan agama yang seragam. Kemudian muncul Shiv Sena, Bajran Dal, Vish-wa Hindu, Parishad, dan Partai Bharatiya Janata Party (BJP) yang kesemuanya bersatu di bawah Hindutva yang menginginkan Hindu dijadikan sebagai acuan pokok dalam penyelenggaraan negara.¹⁷

Kendatiupun India Negara sekuler yang memisahkan urusan agama dengan Negara, namun kebebasan beragama secara murni dan hakiki belum terealisasi dengan baik. Hal ini dibuktikan masih adanya sekelompok Hindu yang memaksakan keyakinannya kepada umat Islam. Puluhan keluarga Muslim di India mengungsi dari rumah mereka di kota Agra, setelah 57 keluarga dilaporkan secara paksa pindah menjadi pemeluk Hindu. Organisasi Muslim telah menuduh kelompok nasionalis Hindu, yang dekat dengan pemerintahan Partai Bharatiya Janata Party (BJP) bertanggungjawab atas kasus pemaksaan agama itu, dan meminta aksi terhadap mereka. Penduduk yang dipaksa pindah agama itu berasal dari area kumuh dan bekerja sebagai pemulung, mereka dijanjikan akan mendapatkan kebutuhan dasar sehari-hari oleh seorang aktivis Hindu jika mereka hadir dalam acara konversi agama tersebut.¹⁸

Namun demikian, Dr. Gautam Kumar Jha mengatakan bahwa di India masya dan rakatnya saling memuji, orang muslim memuji Hindu dan sebaliknya masyarakat Hindu memuji Islam. Artinya saling menghormati dan menghargai satu sama lain. Di India ini ada satu lembaga yang disebut "*Ram Khrisna*". Lembaga ini melakukan misi kemanusiaan yaitu mengadakan pengobatan gratis bagi siapa saja dan semua umat beragama, tidak hanya bagi umat Hindu. Lanjut Dr. Gautam, bahwa Islam tidak mengajarkan kekerasan sama sekali, justru Islam mengajarkan kedamaian dan keselamatan

¹⁷ Prof.Dr. Sharfuddin (Dean, Faculty of Natural Sciences Jamia Millia Islamia New Delhi), *Wawancara*, pada tanggal 05 Nopember 2014 di Kampus Jamia Millia Islamia New Delhi-India.

¹⁸ Oposisi parlemen India menuduh Hindu Garis keras merusak persatuan dan sifat sekuler. Baca, *Harian Waspada*, tanggal 13 Desember 2014

sebagaimana yang diajarkan oleh Nabi Muhammad dan para sahabatnya, tetapi setelah itu terjadi konflik internal yang didasarkan pada kepentingan politik, maka sekarang diperlukan Pan Islamisme, tidak hanya di India tapi mendunia.¹⁹

Dr. Gautam Kumar Jha. mengatakan bahwa di India masyarakatnya saling memuji, orang muslim memuji Hindu dan sebaliknya masyarakat hindu memuji Islam. Artinya saling menghormati dan menghargai satu sama lain. Di India ini ada satu lembaga yang disebut "*Ram Khrisna*". Lembaga ini melakukan misi kemanusiaan yaitu mengadakan pengobatan gratis bagi siapa saja dan semua umat beragama, tidak hanya bagi umat Hindu. Lanjut Dr. Gautam, bahwa Islam tidak mengajarkan kekerasan sama sekali, justru Islam mengajarkan kedamaian dan keselamatan sebagaimana yang diajarkan oleh Nabi Muhammad dan para sahabatnya, tetapi setelah itu terjadi konflik internal yang didasarkan pada kepentingan politik, maka sekarang diperlukan Pan Islamisme.²⁰ Contoh lain, di India ini ada satu kerjasama lintas agama yang produktif, yaitu ekonomi agama-agama. Misalnya, umat Hindu memerlukan banyak patung, tapi yang membuatnya adalah umat Islam, sehingga terjadi mobilitas ekonomi yang dapat meningkatkan taraf hidup umat beragama demi kemajuan bersama. Menurutnya, umat Islam di India akan menjadi suatu kekuatan baru, sebagai agama yang banyak diminati oleh umat manusia karena misi kedamaian dan keselamatan yang dibawanya.

Oleh karena itu, pernah terjadi dimana sekelompok orang Hindu mengadakan pertemuan pada 9 Februari 1981 dan mengambil keputusan untuk memeluk Islam. Hal itu mereka lakukan untuk menjauh dari kata "*Pallan*".²¹ Mereka pergi ke Tirunelveli dan mendekati para pemimpin Muslim untuk memungkinkan mereka untuk memeluk Islam. Mereka juga telah dilaporkan kepada direktur untuk kasta dan Suku dijadwalkan bahwa orang tua mereka sedang berpikir untuk masuk Islam selama dua puluh tahun terakhir. Mereka telah memiliki ide ini cukup lama. Sebenarnya sudah beberapa kali diadakan pertemuan tapi belum menghasilkan kesepakatan, namun pada pertemuan yang ke keempat kalinya ketika sejumlah besar dari mereka datang untuk bisa dikonversi ke Islam. Keyakinan itu mereka tanamkan bahwa setidaknya anak-anak dan cucu-cucu mereka tidak akan

¹⁹ Dr. Gautam (Dosen Jawaharlal Nehru University New Delhi), *Wawancara*, pada tanggal 13 Nopember 2014 di Kampus Jawaharlal Nehru University New Delhi-India.

²⁰ Dr. Gautam Kumar, Jha, *Wawancara*, pada tanggal 08 Nopember 2014 Jawaharlal Nehru University (JNU) New Delhi.

²¹ Istilah itu digunakan untuk panggilan bagi kelompok kasta terendah dalam komunitas Hindu dan kaum proletar yang merupakan kata-kata penghinaan dan pelecehan.

disebut “Pallan” dan tidak akan dikenakan perlakuan buruk dan pelecehan. A.G. Noovani mengungkapkan;

Hence they held a meeting on 9 February 1981 and took a decision to embrace Islam which was the only course to get away from the word “Pallan”. They went to Tirunelveli and approached Muslim leaders to allow them to embrace Islam. They had also reported to the director for scheduled castes and scheduled Tribes that their elders were thinking of converting to Islam for the last twenty years. They had been having this idea time and again. Since there was no support and unanimity three times earlier, they did not convert. This was the fourth time when a good number of them came forward to get converted. It was their belief that at least their children and grandchildren would not be called “Pallan” and would not be subjected to ill-treatment and harassment.²²

Contoh lain, di sebuah desa di India, umat Hindu ramai-ramai membangun Mushala di wilayahnya. Semangat rakyat Purtageri, yang berada 500 kilometer dari Bangalore, larut dalam kerukunan antarumat beragama untuk membangun secara bersama-sama reruntuhan Mushala. Mushala yang telah berumur 50 tahun dan berlokasi di permukiman Hindu itu, memang sudah saatnya direnovasi. Diantara 150 keluarga yang beragama Hindu, sebanyak 20 umat Islam tetap giat melaksanakan ibadahnya sesuai agamanya masing-masing. Saat itulah umat Hindu setempat memperlihatkan kerukunan antarumat beragamanya.

India menawarkan multi-budaya, toleran, inklusif, ekonomi agama-agama berkembang dengan baik, juga infrastruktur perkotaan, interaksi sosial yang kondusif yang memungkinkan bagi orang asing untuk menetap dan melakukan bisnis di negara ini. Secara sosiologis, pluralisme agama di India adalah suatu kenyataan bahwa masyarakat yang berbeda-beda, beragama dan plural dalam hal beragama tidak menjadi hambatan untuk saling berbagi dan membangun kebersamaan, kendatipun mayoritas Hindu. Sebab keragaman ini adalah kenyataan sosial, sesuatu yang niscaya dan tidak dapat dipungkiri lagi. Dalam kenyataan sosial, kita telah memeluk agama yang berbeda-beda. Pengakuan terhadap adanya pluralisme agama secara sosiologis ini merupakan pluralisme yang paling sederhana, karena pengakuan ini tidak berarti mengizinkan pengakuan terhadap kebenaran teologi atau bahkan etika dari agama lain. Misalnya, Teologi Sunni dan Syiah menjadi kajian mendasar dan tidak dipermasalahkan, apalagi dipertentangkan. Sebab,

²² A.G. Noovani, *The Muslims of India; A Documentary Record*, Oxford University Press, New Delhi, 2006, h. 189.

di India memiliki satu prinsip yaitu diberikannya kebebasan berkeyakinan dan bermazhab, asalkan tidak mengganggu ketertiban umum dan stabilitas nasional.²³ Pernyataan ini sejalan dengan peringatan hari Asy-Syuro yang dirayakan oleh komunitas Syi'i secara besar-besaran di India, namun masyarakat Islam Sunni tetap menghormati dan tidak mengganggu jalannya perayaan tersebut.

Misalnya, dalam kajian *comparatif of religion* di Jamia Millia Islamia, Prof. Dr. Mohammad Ishaque mengatakan bahwa disini diadakan secara khusus, artinya kajian Islam secara khusus, kajian agama dan budaya secara khusus, dan kajian agama Hindu juga secara khusus, jadi tidak memperbandingkan dan membedakannya. Mereka para mahasiswa diberikan kebebasan untuk memilih studi agama yang diminatinya.

Unity among different sections of people in a country is its real strength. If fanatic Hindus and Muslims continue to adhere to their stereo-type outlook—Hate..Hate...Hate, the yawning gulf between these two great communities of the world will get widened further and Hindu-Muslim unity will ever remain an elusive proposition and the Indian secularism of which we boast and feel proud of will fall prey to it. Thus, both the communities will continue to suffer in varying degrees. All of us may claim to be good persons but at the same time all of us cannot claim to be good citizens.²⁴

Dari pernyataan tersebut dapatlah dipahami bahwa pemerintah India mengarpakan adanya persatuan walaupun berbeda-beda, jika masing-masing agama, misalnya Hindu fanatic dan Islam juga fanatic, maka hal itu akan memunculkan sentiment saling membenci dan akan memperlebar jurang pemisah. Padahal konsep sekularisme India mengharapkan adanya kebanggaan tersendiri sebagai anak bangsa, apapun suku dan agamanya. Bila umat beragama saling membanggakan kelompoknya, maka umat ini akan terus menderita. Kendatipun setiap umat beragama mengklaim sebagai orang yang baik, tapi pada saat yang sama kita semua tidak bisa mengklaim sebagai warga negara yang baik.

Secara sosiologis, pluralisme agama adalah suatu kenyataan bahwa kita adalah berbeda-beda, beragam dan plural dalam hal beragama. Ini adalah kenyataan sosial, sesuatu yang niscaya dan tidak dapat dipungkiri lagi. Dalam kenyataan sosial, kita telah memeluk agama yang berbeda-beda. Agama

²³ Prof. M. Saud Alam Qasmi (Dekan Fakultas Teologi Universitas Islam Aligarh), *Wawancara*, pada tanggal 10 Nopember 2014 di Kampus Universitas Islam Aligarh-India.

²⁴ Khwaja Abdul Muntaqim, *Hindu-Muslim Unity and Love for India*, Kalpaz Publications, Delhi, 2014. h. 13.

memiliki nilai mutlak. Namun, ketika agama itu dipahami oleh manusia, maka kebenaran agama itu tidak bisa sepenuhnya ditangkap dan dijangkau oleh manusia, karena manusia sendiri bersifat duniawi. Oleh karena itu, kebenaran apapun yang dikemukakan oleh manusia termasuk kebenaran agama yang dikatakan oleh manusia bersifat duniawi, tidak absolut. Yang absolut adalah kebenaran agama itu sendiri, sementara kebenaran agama yang dikatakan oleh manusia itu tidak pasti kebenarannya. Kebenaran absolut itu hanya bisa diketahui oleh ilmu Tuhan, dan karena itu tidak ada alasan untuk secara mutlak menyalahkan pilihan orang lain terhadap suatu agama yang diyakininya.

Seharusnya umat beragama sebagai salah satu bagian dari masyarakat bisa menjalani seluruh hak dan kewajiban kewarganegaraannya dengan baik tanpa harus mencampur adukannya dengan doktrin agama dianutnya. Karena kedua hal tersebut dapat saling bertentangan. Kehidupan bernegara di Indonesia telah diatur dengan sebagaimana mestinya, begitu juga dengan keberlangsungan hidup beragama menurut kepercayaan masing-masing.

Hak kebebasan beragama selalu berpijak pada penghargaan dan penghormatan martabat manusia dan nilai-nilai kemanusiaan universal. Karena itu, pemenuhan terhadap hak kebebasan beragama membawa kepada penghapusan segala bentuk penodaan dan penistaan terhadap kelompok agama, termasuk kelompok agama minoritas. Intinya pemenuhan terhadap hak kebebasan beragama menjamin terciptanya toleransi dan perdamaian. Selanjutnya, perdamaian menjamin terwujudnya perlakuan setara dan sederajat bagi semua manusia, tanpa perbedaan, dan terbuka untuk kerjasama demi kemajuan masa depan bersama. Disinilah kelihatan inklusivitas Islam di India sebagai minoritas akan dapat meningkatkan mobilitas ekonomi umat dan menjadikannya sebagai agama yang banyak diminati oleh masyarakat India, karena misi kedamaian dan keselamatan yang dibawanya. Hal ini menjadi faktor utama menjadikan Islam sebagai kekuatan baru di India.

GLOSSARIUM

Absolut ; berasal dari bahasa Inggris, *absolute* yang digunakan untuk menjelaskan hal-hal yang mutlak, seperti kebenaran, keadilan dan sebagainya, dan berarti pula sesuatu yang sesungguhnya dan sebetulnya.

Adat ; secara harfiah berarti kebiasaan atau cara kelakuan yang sudah menjadi kebiasaan. Istilah ini selanjutnya digunakan sebagai wujud gagasan kebudayaan yang terdiri atas nilai-nilai budaya, norma, hukum dan aturan-aturan yang satu dengan yang lainnya berkaitan menjadi satu sistem.

Agama ; Secara bahasa a = tidak, gama = kacau; berarti tidak goyah, tidak pergi, hidup beraturan. Mengandung arti ikatan-ikatan yang harus dipegang dan dipatuhi manusia. Ikatan-ikatan tersebut berasal dari suatu kekuatan yang lebih tinggi dari manusia dan tidak dapat ditangkap dengan pancaindra, ikatan-ikatan tersebut mempunyai pengaruh yang besar terhadap kehidupan manusia sehari-hari. Agama berarti pula ajaran yang diwahyukan Tuhan kepada manusia melalui seorang Rasul.

Anak Allah; Salah satu keistimewaan isi Kitab Suci Perjanjian Lama ialah memberi sebutan kepada Israel sebagai “Anak Allah” atau “Anak Sulung Allah” (Kejadian 4:22-23; Hosea 11:1). Juga raja Israel, keturunan Daud (2 Samuel 7:14; Mazmur 2:7). Tapi, bukan itu saja, sebab Yesus Kristus juga menyatakan dirinya berasal dari Allah dan ia melakukan semua kehendak Bapa-Nya di sorga, sehingga iapun menjadi kesayangan Allah. (Baca; Yahya 19:28; 15:19; 8:26 dan 29, 42; 10:18; 13:3).

Akidah; berasal dari bahasa Arab, *aqada* yang secara harfiah berarti menghubungkan dua ujung dari sesuatu secara kokoh. Dalam teologi akidah diartikan pokok-pokok keimanan yang didasarkan kepada dalil-dalil *qaṭ’i*. Orang yang melepaskan diri dari ikatan tersebut dapat menjadi murtad atau keluar dari Islam. Akidah itu seperti percaya kepada adanya Allah, malaikat, hari kiamat, kehidupan di akhirat dan sebagainya.

Alqur’an ; secara harfiah berarti bacaan atau yang dibaca. Sedangkan dalam arti yang umum digunakan adalah firman Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw. melalui malaikat Jibril, yang terhimpun dalam mushaf, disampaikan secara mutawatir dan meyakinkan, disusun mulai dari surat al-Fatihah dan diakhiri dengan surat An-Nas.

Ayat ; berasal dari bahasa Arab, *ayat* yang berarti tanda, ciri atau alamat. Istilah ini selanjutnya digunakan untuk menyatakan bagian-bagian kalimat yang terdapat pada suatu surat yang terdapat dalam Alqur'an.

Bani Adam ; ialah manusia, anak cucuk Nabi Adam dan Hawa. Menurut Kitab Suci, saat-saat di surga Adam dan Hawa terkait dosa memakan buah 'larangan'. Nenek moyang manusia itu diusir Tuhan dan masuk ke bumi (QS. Al-A'raf: 24 dan Taurat-Kejadian3). Sesudah itu di bumi Adam dan Hawa melahirkan beberapa anak hingga berketurunan dan memenuhi berbagai sudut bumi (QS. Ar-Rum : 19).

Batsyeba ; Nama Daud, bukan saja terkenal sebagai Raja yang adil dan berkuasa, tetapi ia juga karena berhasil meredam kecemburuan Uria, seorang opsirnya; sebab Daud yang berhasil menggaet 'Batsyeba' dari tangan Uria. Dengan kata lain, Batsyeba diraih Daud lewat selingkuhan. Seperti dikisahkan oleh Kitab Suci Perjanjian Lama, bahwa Batsyeba yang tengah mandi dilihat oleh Daud yang sedang berdiri di atas soto 'mahligai'nya. Wanita itu adalah isteri Uria (salah seorang opsir tentara Daud). Daud mengutus orang menjeputnya dan Daud pun berselingkuh dengannya; dari Batsyeba Daud memperoleh anak bernama Salomo (dalam Islam dikenal dengan 'Sulaiman'). Untuk melapangkan jalan pernihaan, Daud menyuruh panglimanya menempatkan Uria dibarisan depan agar mudah terbunuh oleh musuh; dan benar-benar terjadi (Baca: 2 Samuel 11: 1-5 dan 2 Samuel 12:24).

Bibel ; Bahasa Yunani *biblion* berarti kitab atau gulungan naskah. Dalam bahasa Inggris disebut *bible* yaitu alkitab yang terdiri dari Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru. Perjanjian Lama terdiri dari 39 kitab dan Perjanjian Baru terdiri dari 27 kitab. Perjanjian Lama berintikan 5 buah Taurat: Kejadian, Keluaran, Imamat, Bilangan dan Ulangan. Sementara Perjanjian Baru berintikan 4 buah Injil: Markus, Lukas, Matius dan Yahya.

Budaya ; suatu istilah yang mengandung arti segala daya, cipta, rasa dan karsa yang dihasilkan oleh manusia. Bentuk budaya tersebut dapat berupa bangunan lengkap dengan arsitekturnya yang indah, ilmu pengetahuan dan teknologi, kesenian, sastra dan lain sebagainya.

Definisi ; berasal dari bahasa Inggris *definition* yang berarti ketentuan, ketajaman. Istilah ini selanjutnya digunakan untuk memberikan batasan pengertian dari sesuatu. Misalnya, definisi agama, *ad-din* dan sebagainya.

Demokratis ; berasal dari bahasa Inggris, *democratic* yang berarti sejajar dengan sesamanya dalam sikap, perlakuan dan pengambilan keputusan. Istilah ini selanjutnya digunakan sebagai dasar dari suatu kegiatan pemerintahan.

Deskriptif ; berasal dari bahasa Inggris, *description* yang berarti gambaran atau lukisan mengenai sesuatu. Istilah ini selanjutnya digunakan sebagai cara atau metode dalam penulisan ilmiah atau penelitian yang mana data-data atau informasi dalam penulisan ilmiah dan penelitian dimaksud digambarkan apa adanya.

Dialog ; dalam bahasa Arab disebut *mujâdalah* atau *munâzarah*, yaitu perdebatan atau bertukar pikiran. Dalam bahasa Inggris, *dialogue* yang berarti percakapan dwicakap. Istilah dialog berarti percakapan antara dua tokoh atau lebih, bersoal jawab secara langsung adalah sebuah percakapan timbal balik, saling mengemukakan dan mendengarkan pendapat. Dialog adalah upaya diagnosa dan sekaligus terapi dari kejahatan sosial. Dialog antaragama merupakan ekstensi dari dialog intra agama.

Din ; berasal dari bahasa Arab, *al-dîn* yang secara harfiah berarti tunduk, patuh, hutang, balasan dan penyerahan. Kata ini selanjutnya digunakan untuk arti agama yang diturunkan Tuhan kepada manusia yang wajib diikuti dan dipatuhinya.

Dinamika ; berasal dari bahasa Inggris, *dynamic* yang berarti bersemangat, penuh daya dorong dan kemauan yang keras untuk mencapai sesuatu.

Dogmatis ; berasal dari bahasa Inggris, *dogmatic* yang berarti seseorang yang fanatik, berpegang teguh dan kukuh terhadap suatu ajaran.

Doktrin ; berasal dari bahasa Inggris, *doctrine* yang berarti ajaran atau norma yang diambil dari wahyu yang diturunkan Tuhan, atau pemikiran mendalam dan filosofis yang diyakini mengandung kebenaran.

Dosa ; adalah upah dari kejahatan. Kejahatan adalah dosa; dan itu ada dua macam, yaitu dosa warisan dan dosa perbuatan dari sebab kehendak bebas. Tradisi Kristen semua dosa bisa diampuni, asalkan orang bersangkutan mau menyesalkan diri dengan bertaubat. Yesus Kristus mati di tiang salib untuk mengampuni manusia-manusia berdosa (Matius 26:28). Dosa yang tak diampuni ialah dosa terhadap Roh Kudus (Matius 12:31; Markus 3:28; Lukas 12:10), keras hati, tak mau menyesali perbuatan dan pertaubatan (Matius 12:32; Ibrani 6:4-6; I Yohanes 5:16-17). Dalam Islam, semua dosa dapat diampuni kecuali

dosa syirik (QS.An-Nisa' 48 dan 116; Al-Maidah : 72). Pengakuan dan pertaubatan harus dilakukan sebelum kematian datang (QS. Al-Maidah:39, al-Furqan:71; At-Taubah :118).

Dosa Warisan ; adalah dosa turunan. Dalam Kitab Suci Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru mencatat, bahwa Adam adalah benih dari segala dosa keturunan, karena benihnya rusak, maka segala tanaman dan buahnya juga rusak. Kesalahan Adam tercatat dalam kitab suci (Kejadian 3; Rum 5:12, 18 dan 19).

Eksklusif ; berasal dari bahasa Inggris *exclusive* yang berarti sendirian dengan tidak disertai yang lain, terpisah dari yang lain, tidak ada sangkut pautnya dan berdiri sendiri, hanya untuk kepentingan diri sendiri.

Eksoterik ; secara harfiah berarti pengetahuan yang boleh diketahui atau dimengerti oleh siapapun. Istilah ini selanjutnya digunakan untuk menggambarkan metode atau tata cara peribadatan yang dilakukan oleh masing-masing umat beragama.

Esoterik ; secara harfiah berarti bersifat khusus, rahasia dan terbatas. Istilah ini selanjutnya digunakan sebagai pandangan bahwa agama sebagai realitas universal yang transenden dan telah dilakukan terhadap hal-hal yang fundamental metafisis sebagai realitas tertinggi yang melampaui semua ketentuan dan batasan sebagai sesuatu yang absolut dan tak terbatas

Etnik atau etnis ; yaitu bertalian dengan kelompok sosial dalam sistem sosial atau kebudayaan yang mempunyai arti atau kedudukan tertentu karena keturunan, adat, agama, bahasa dan sebagainya.

Globalisasi ; berasal dari bahasa Inggris, *global* yang berarti sedunia, sejagat. Globalisasi berarti pula keseduniaan atau kesejagatan. Istilah ini digunakan untuk menggambarkan keadaan hidup antara bangsa-bangsa di dunia yang berlainan, namun sudah bersatu atau dipersatukan dengan bantuan teknologi komunikasi dan sebagainya.

Hadis ; berasal dari bahasa Arab, *hadasa* yang berarti baru, atau perakapan. Istilah ini selanjutnya digunakan untuk mengacu kepada suatu perkataan, perbuatan atau ketetapan yang berasal dari Rasulullah Saw.

Kafir ; adalah suatu istilah yang digunakan untuk menjelaskan manusia yang tidak mau tunduk dan mengakui keberadaan Tuhan sebagai yang wajib dipatuhi.

Multikulturalisme ; adalah sikap dan paham yang menerima adanya berbagai kelompok manusia yang memiliki kultur dan struktur yang berbeda.

Perbedaan ini bukan merupakan ancaman atas keberadaannya baik sebagai individu maupun kelompok. Dapat dipahami sebagai suatu konsep keanekaragaman budaya dan kompleksitas kehidupan di dalamnya, sehingga menjadi ideologi yang mengakui dan mengagungkan perbedaan dalam kesederajatan individual maupun secara kebudayaan.

Moral ; berasal dari bahasa Inggris, *moral* yang berarti akhlak. Dalam bahasa Arab *akhlak* adalah suatu perbuatan yang muncul dari kesadaran jiwa yang dalam yang dilakukan dengan mudah dan gampang, tanpa memerlukan pertimbangan lagi. Perbuatan tersebut telah mendarah daging, menyatu dalam pola pikirnya, dilakukan dengan mudah, sebenarnya, tanpa rekayasa dan dengan niat yang ikhlas.

Pluralisme agama ; (*Religious Pluralism*) ialah paham kemajemukan atau paham bahwa semua agama adalah jalan yang sama-sama sah menuju inti dari realitas agama. Semuanya dianggap sebagai jalan yang sama-sama sah menuju Tuhan, namun tetap pada berkeyakinan bahwa agamanya yang benar.

Profetik ; istilah yang digunakan untuk menunjukkan sifat kenabian, yaitu seorang pilihan Tuhan yang diberi wahyu dan membimbing umat ke jalan yang benar. *Profetis* sebagai inti ajaran universal kenabian yaitu misi kemanusiaan.

Religi ; berasal dari bahasa Inggris *religare* yang berarti mengumpulkan atau menghimpun. Istilah ini selanjutnya digunakan untuk nama dari suatu agama yang berfungsi mengatur hubungan manusia dengan Tuhan.

Samawi ; berasal dari bahasa Arab, *samâwi* yang berarti tinggi atau langit. Istilah ini selanjutnya digunakan untuk mengacu kepada suatu yang diturunkan oleh Allah swt. Agama yang diturunkan oleh Allah Swt. Misalnya, disebut agama samawi.

Sinkretisme ; berasal dari kata *syin* dan *kretiosein*, yang berarti mencampurkan elemen-elemen yang saling bertentangan, sehingga yang bertentangan itu berpadu atau selaras. Ada juga yang mengartikan bahwa sinkretisme adalah suatu paham, agama atau aliran baru yang merupakan perpaduan dari beberapa paham yang berbeda untuk mencari keserasian dan keseimbangan.

Tauhid ; Berasal dari bahasa Arab "*Ahad*" berarti Esa, ialah kepercayaan mutlak bahwa Allah adalah Esa. Ilmu tauhid, ialah ilmu yang khusus mempelajari tentang ke-esa-an Allah, baik tentang Substansi-Nya, Perbuatan-Nya, maupun tentang sifat-sifat-Nya.

Toleransi ; dalam bahasa Arab disebut *at-tasâmuh*, yang artinya sikap membiarkan, lapang dada, sebagai manifestasi dari sikap yang memberikan kebebasan terhadap pendapat orang lain, dan berlaku sabar menghadapi orang lain. Membiarkan warga masyarakat untuk menjalankan keyakinannya atau mengatur hidupnya dan menentukan nasibnya masing-masing, selama di dalam menjalankan dan menentukan sikapnya itu tidak melanggar ketertiban dan perdamaian dalam masyarakat.

Tri Kerukunan; Suatu istilah yang lahir pada zaman Orde Baru agar tercipta keamanan atarumat dan Negara. Bunyinya: *“Kerukunan interen umat beragama, Kerukunan Antarumat Beragama, dan Kerukunan umat beragama dengan pemerintah”*, agar semua umat beragama berkembang secara mantap dan serasi, sehingga dapat berpikir dan bertindak positif dalam menghadapi masalah-masalah nasional.

Trinitas ; (Protestan: Tritunggal), arti aslinya ialah “Tiga-Satu” atau “Satu-Tiga”, “Tiga dalam Satu” dan “Satu dalam Tiga”. Dasar asli trinitas atau tritunggal tak diketemukan dalam Al-Kitab secara tekstual. Tetapi, ada yang meruntut hingga memakai nas 1 Yahya 5:7 :*“Karena tiga yang menjadi saksi di sorga, yaitu Bapa dan Kalam dan Roh Kudus, maka ketiga-tiganya menjadi satu”*. Padahal dalam Kitab PB. Yahya 17:3 mengatakan:*“Inilah hidup yang kekal, yaitu supaya mereka itu mengenal Engkau, Allah yang Esa dan benar, dan Yesus Kristus yang telah Engkau suruhkan itu”*. Dan di ayat yang lain; *“Apakah sebab engkau katakan Aku ini baik ? Seorang pun tiada yang baik, hanya Satu, yaitu Allah (PB. Markus 10:18).*

Lampiran

Kebijakan Negara Tentang Kerukunan

- Agama merupakan salah satu hak-hak asasi manusia yang paling mendasar, yang disebutkan secara eksplisit dalam UUD 1945, yakni pasal 28 E, berbunyi: “Setiap orang bebas memeluk agama dan beribadat menurut agamanya ...” dan pasal 29 ayat 2, yakni “Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan untuk beribadat menurut agamanya dan kepercayaannya itu”.
- Agama yang mendapatkan “pengakuan resmi” adalah: Islam, Kristen Protestan, Katholik, Hindu, Budhha dan kemudian menyusul Konghucu. Kelompok mayoritas dan minoritas agama memiliki hak dan kewajiban yang sama. Negara menjadikan hari libur 6 agama tersebut di atas sebagai hari libur nasional, dan memberikan pendidikan agama di sekolah untuk anak pemeluk 6 agama tersebut.
- Seperti ekspresi kebebasan di bidang-bidang lain, ekspresi kebebasan beragama pun diperlukan batasan-batasannya (pasal 28J UUD 1945), baik dalam hal pemahaman maupun ekspresi untuk mewujudkan ketertiban, keamanan serta untuk menghindari penodaan agama dan konflik antar pemeluk agama.
- Untuk terwujudnya kepastian hukum, batasan-batasan ini perlu diwujudkan dalam bentuk regulasi (peraturan perundangan). Di antara pembatasan itu adalah legislasi tentang penodaan agama UU No 5/1969, yang berasal dari PNPS No. 1/1965 tentang Penyalahgunaan dan/atau Penodaan Agama, yang kemudian dimasukkan ke dalam KUHP, yakni pasal 156a.
- SKB Menteri Agama dan Menteri Dalam Negeri No. 1/1979 tentang Tatacara Pelaksanaan Penyiaran Agama dan Bantuan Luar Negeri
- SK Menteri Agama No. 35/1980 tentang Wadah Musyawarah Antarumat Beragama. Masing-masing umat diwakili oleh majelis agamanya, yakni: (1) MUI, (2) DGI, yang kemudian berubah menjadi PGI, (3) MAWI, yang kemudian berubah menjadi KWI, (4) PHDP, (5) WALUBI. Kemudian di era reformasi ini bertambah satu lagi, yakni MATAKIN.
- Pada era reformasi ini terbit Peraturan Bersama (PBM) Menteri Agama dan Menteri Dalam Negeri No. 9/2006 dan No. 8/2006 tentang Pedoman Pelaksanaan Tugas Kepala Daerah/Wakil Kepala Daerah dalam Pemeliharaan Kerukunan Umat Beragama, Pemberdayaan Forum Kerukunan Umat Beragama(FKUB) , dan Pendirian Rumah Ibadah.

DAFTAR PUSTAKA

- 'Aidh al-Qarni, *Terampil Berdialog; Etika dan Strateginya*, terj. Yodi Indrayadi, Qisthi Press, Jakarta, 2006,
- A. Mukti Ali, "Ilmu Perbandingan Agama, Dialog, Dakwah dan Misi," dalam Burhanuddin Daya (ed), *Ilmu Perbandingan Agama di Indonesia dan Belanda*, INIS, Jakarta, 1992).
- A. Parthasarathy, *The Fall of The Human Intellect*, Parthasarathy Mumbay-India, Fourth Edition, 2012.
- A. Yusuf Alqarzawi and A. Azhar Nadwi, *Islam Muslims and Non Muslim*, Adam Publisher, New Delhi-India, 2010.
- A.G. Noovani, *The Muslims of India; A Documentary Record*, Oxford University Press, New Delhi, 2006.
- A.S. Hornby, AP. Cowie, dan A.C. Gimson (ed), *Oxford Advanced Learner's Dictionary*, Oxford University Press, London, 1987.
- Abdullah Yusuf Ali, "Tha Holy Qur'an, Text, Translation and Commentary," terj. Ali Audah, *Qur'an dan Terjemah dan Tafsirnya*, Pustaka Firdaus, Jakarta, 1993.
- Abu Bakar, *Islam Yang Paling Toleran, Kajian Tentang Konsep Fanatisme dan Toleransi Dalam Islam*. Al-Kausar, Jakarta, 2005.
- Abujamin Roham, *Ensiklopedi Lintas Agama*, Intermedia, Jakarta, 2009.
- Afif Abdullah, "Ma'a al-Anbiya' fi al-Qur'an", terj. *Nabi-Nabi Dalam Al-Qur'an*, Toha Putra, Semarang, 1985.
- Ahmad Musthafa Al-Maraghiy, *Tafssir Al-Maraghiy*, terj. K. Umar Sitanggal, dkk. CV. Toha Putra, Semarang, 1988
- Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir Kamus Arab Indonesia*, Pustaka Progresif, Surabaya, 1997.
- Arri Eisen and Gory Laderman (Ed), *Science, Religion, and Society; An Encyclopedia of History, Culture, and Controversy*, ME.Sharpe Armonk, New York, 2006.
- Arvinder A Ansari and Mohini Anjum, *Inter-Religion Marriages in Indian Society; Issues and Challenges*, LG.Publishers Distributars, Delhi, 2014.
- Asghar Ali Engineer, *Islam : Restructuring Theology*, Visata Publishing, New Delhi, 2012.
- Azra Khanam, *Muslim Backword Classes; A Sociological Perspektive*, SAGE Publishing, India, 2013

- Burhanuddin Daya, *Agama Dialogis, Merenda Dialektika Idealita dan Realita Hubungan Antaragama*, LKis, Yogyakarta, 2004.
- Debiprasad Chattopadhyaya, *Religion and Society*, Aakar Books, Mayur Vihar Phase, Delhi, 2013.
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Gema Risalah, Jakarta, 1989.
- Departemen Agama RI, *Kompilasi Kebijakan dan Peraturan Perundang-Undangan Kerukunan Umat Beragama*, Badan Litbang dan Diklat Puslitbang Kehidupan Keagamaan, 2009.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, Jakarta, 1988.
- Fazlur Rahman, "Major Themes of the Qur'an", terj. Anas Mahyuddin, *Tema Pokok Qur'an*, Pustaka, Bandung, 1983.
- G. A. Wells, *Did Jesus Exist ?*, edisi ke-2, Pemberton-London, 1986.
- Hamka. Prof. Dr. *Tafsir Al-Azhar*, PT. Bina Ilmu, Surabaya, 1975.
- Hans Kung, "Perdamaian Dunia, Agama-Agama Dunia, dan Etika Dunia", dalam Ali Noer Zaman (Ed), *Agama Untuk Manusia*, Pustaka pelajar, Yogyakarta, 2000.
- Hasbullah Bakry, *Isa dalam Qur'an, Muhammad dalam Bible*, Firdaus, Jakarta, 1968.
- Herbert W. Armstrong, , "The Truth About Christmas, terj. Masyhud, *Misteri Natal*, Pustaka Da'i, Surabaya, 1994.
- Irfan Habib (Ed), *Religion in Indian History*, Tulika Books, New Delhi, India, 2012.
- Jalaluddin As-Suyuthi, "Lababun Nuquuli Fii Asbabin Nuzuuli," terj. M. Abduh Mujieb, *Riwayat Turunnya Ayat-Ayat Qur'an*, Daarul Ihya, Indonesia, 1986.
- Jhumpa Mukherjee, *Conflict Resolution in Multicultural Societies, The Indian Experience*, SAGE Publishing, India, 2014.
- John R. Hinnells, *Dictionary of Religions*, Penguin Books, England, Second Edition, 1997.
- John R. Hinnells, *The Penguin Dictionary of Religions*, second edition, Penguin Books, England, 1997.
- John Renard, *Seven Doors to Islam, Spirituality and Religious Life of Muslim*, Munsiram Manoharlal, New Delhi, 1996.

- K.K. Aziz, *A Chronology of Muslim India 1700-1947*, National Documentation Centre, Islamabad, 1997.
- Karen Armstrong, *Fields of Blood, Religion and the History of Violence*, The Bodley Head, London, 2014.
- Khwaja Abdul Muntaqim, *Hindu-Muslim Unity and Love for India*, Kalpaz Publications, Delhi, 2014.
- Kim Knott, *Hinduisme A Very Short Introduction*, Oxford University Press, New Delhi-India, 2000.
- Komaruddin Hidayat, *Wahyu Di Langit Wahyu Di Bumi*, Paramadina, Jakarta, 2003.
- Lembaga Al-Kitab Indonesia, *Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru*, BPK. Gunung Mulia, Jakarta, 1990.
- Louay Fatoohi dan Shetha al-Dargazelli, *Sejarah Bangsa Israel dalam Bibel dan Al-Quran*, terj. Mizania, Jakarta, 2007.
- Louay Fatoohi, *The Mystery of Historical Jesus; Sang Mesias Menurut Alqur'an, Al-Kitab, dan Sumber-Sumber Sejarah*, terj. Mizan, Bandung, 2012.
- M. A. Yussef, *Naskah Laut Mati, Injil Barnabas, dan Perjanjian Baru, Studi Perbandingan*, terj. Perpustakaan Nasional, Jakarta, 2006.
- M. Abdullah Syarqaw, "Ar-Roddu Jamil, Li Ilahiyat Isa bi Shorihil Injil," terj. Hasan Abrori, *Yesus Dalam Pandangan Al Ghazali*, Pustaka Da'i, Surabaya, 1994.
- M. Arsyad Thalib Lubis, *Perbandingan Agama Kristen dan Islam*, Pustaka Melayu Baru, Kuala Lumpur, 1982.
- M. M. Al-A'zami, *The History The Qur'anic Text From Revelation to Compilation, A comparative Study with the Old and New Testaments*, terj. Gema Insani Press, Jakarta, 2005.
- M.L. Ahuja, *Indian Spiritual Gurus Nineteenth Century*, Icon Publications PVT. LTD, Darya Ganj-New Delhi, 2006.
- Marc Helbing (Ed), *Islamophobia in the West, Measuring and Explaining Individual Attitudes*, Routledge, New York, 2012.
- Maurice Bucaille, *The Bible, the Qur'an and Science*, American Trust Publications, Indiana Polis, Indiana, 1978.
- Mohammad Haroon (dkk), *Islamic Literature Indian Contribution*, Indian Bibliographies Bureau, Delhi, 1996.

- Muhammad Al Naquib, Al-Attas,, *“Islam And Secularism”*, terj. Karsidjo, Islam dan Sekularisasi, Pustaka, Bandung, 1981.
- Muhammad Ali Ash-Shabuny, *Cahaya Al-Qur’an*, Pustaka Al-Kausr, Jakarta, 2000.
- Muhammad Fu’ad Abd al-Baqi, *Al-Mu’jam al-Mufahra li al-Fadh al-Quran*, Maktabah Dahlan, Indonesia, tt.
- Muhammad Muhammad Rasyid, Ridha, *“Al-Wahyul Muhammadly,”* terj. Josef C.D., *Wahyu Ilahi Kepada Muhammad*, Pustaka Jaya, Jakarta, 1987.
- Muhammad Rahmatullah al-Kairanawi, *Izhar al-Haq; Menelusuri Jejak Kitab Suci Lewat Debat Fenomenal*, terj. Cendekia Centra Muslim, Jakarta, 2003.
- Muhammad Taqi Usmani, *What is Christianity*, Idara Isha’at E-Diniyat LTD, New Delhi-India, 2008.
- Mun’im A. Sirry, *Membendung Militansi Agama, Iman dan Politik Dalam Masyarakat Modern*, Erlangga, Jakarta, 2003.
- Parveen S. Ali, *Human Rights in Islam*, Adam Publisher, New Delhi-India, 2010.
- Peter B. Clark and Peter Beyer (Ed), *The Word’s Religions; Continuiuties and Transformations*, Routledge, New York, 2009.
- Peter J. Haas, *Human Rights and The World’s Major Religions*, Praeger Published, USA, 2005.
- Rajeev Bhargava, dkk (Ed), *Multiculturalism, Liberalism and Democracy*, Oxford University Press, New Delhi-India, 2013.
- Raymond F. Paloutzian dan Crystal L.Park (Ed), *The Psychology of Relgion and Spirituality*, The Gulfoud Press, New York, 2005.
- Salim Bahreisy, *“Mukhtasyar Tafsir Ibnu Katsier, Terjemah Singkat Ibnu Katsier*, PT. Bina Ilmu, Surabaya, 1993
- Sami bin Abdullah al-Maghlouth, *Atlas Agama-Agama: Mengantarkan Setiap Orang Beragama Lebih Memahami Agama Masing-Masing*, Almahira, Jakarta, 2011.
- Sayid Sabiq, *Aqidah Islam, Pola Hidup Manusia Beriman*, CV. Diponegoro, Bandung, 1988
- Shuja Alhaq, *A Forgethen Vision : A Study of Human Sprituality in The Light of The Islamic Tradition*, Vikas Publishing House, New Delhi, 2001
- Simcha Jacobovici dan Charles Pellegrino, *“The Jesus Family Tomb”*, terj. *Makam Keluarga Yesus*, OnRead-Books Publisher, Jakarta, 2007.

- Syamsul Arifin, *Studi Agama Perspektif Sosiologis dan Isu-Isu Kontemporer*, UMM Press, Malang, 2009.
- Syed Ameer Ali, "The Spirit of Islam (A Historis of the Evolution and Ideals of Islam)", terj. HB. Jassin, *Api Islam*, Bulan Bintang, Jakarta, 1978
- Syekh Hasan Al-Banna, *Aqidah Islam*, terj. Hasan Baidarie, Al-Ma'arif, Bandung, 1992
- T.N. Madan, *Indian's Religions; Perspectives from Sociology and History*, Oxford University Press, Second Edition, Delhi, 2011.
- Th. Sumartana, dkk (Red), *Dialog: Kritik dan Identitas Agama*, Dian-Interfidei, Seri Dian I, Yogyakarta, 1993.
- Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, 1988)
- Veronique Altglas (Ed), *Religion and Globalization*, Routledge, New York, 2011.
- Vijaya Ramaswamy, *Walking Naked : Women, Society, Sprituality in South India*, Indian Institute of Advanced,tt.
- Yousuf Saeed, *Muslim Devotional Art in India*, Routledge, New York, 2012.
- Zakiyuddin Baidhawi, *Kredo Kebebasan Beragama*, PSAP Muhammadiyah, Jakarta, 2005

BIODATA PENULIS

Nama : **Dr. H. Arifinsyah, M.Ag**
Tempat / : Desa Medang-Kab. Batubara, 09 September
Tgl. Lahir 1968
Pekerjaan : Dosen IAIN Sumatera Utara
Alamat /telp/HP : Jl. Pendidikan -Siabu No. 8 Bandar Setia
Percut Seituan Kab.Deli Serdang-Sumatera
Utara. HP. 081376460415

JENJANG PENDIDIKAN

- Sekolah Dasar, SD Negeri Desa Medang Kec. Medang Deras: Ijazah tahun 1981.
- Madrasah Ibtidaiyah Al-Washliyah Desa Medang Kec. Medang Deras.
- SMP Negeri Sipare-Pare Kec. Air Putih: Ijazah tahun 1984.
- SMA Negeri Indrapura Kec. Air Putih: Ijazah tahun 1987.
- S.1, Jurusan Perbandingan Agama Fakultas Ushuluddin IAIN Sumatera Utara: Ijazah tahun 1991.
- S.2, Konsentrasi Pemikiran Islam pada Program Pascasarjana IAIN Sumatera Utara: Ijazah tahun 1999.
- S.3, Program Studi Agama dan Filsafat Islam (AFI) pada Program Pascasarjana IAIN Sumatera Utara, tamat tahun 2010.

RIWAYAT PEKERJAAN

- Tahun 1991 - 1993 : Guru Agama SMA S. Parman Jl. Wahidin Medan
- Tahun 1994 – sekarang : Dosen Fakultas Ushuluddin IAIN Sumatera Utara-Medan
- Tahun 1998 – sekarang : Dosen Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Sri Deli Kota Tebing Tinggi.
- Tahun 2002-sekarang : Dosen Fakultas Dakwah Institut Agama Islam Darul Ulum (IAIDU) Kisaran.
- Tahun 2000-2001 : Kepala Laboratorium Maganemen Keagamaan Fakultas Ushuluddn IAIN Sumatera Utara-Medan.
- Tahun 2001-2003 : Sekretaris Jurusan Perbandingan Agama Fakultas Ushuluddin IAIN Sumatera Utara-Medan.
- Tahun 2003-2008 : Pembantu Dekan II Fakultas Ushuluddin IAIN Sumatera Utara-Medan.

- Tahun 2004-2008 : Sekretaris Senat Fakultas Ushuluddin IAIN Sumatera Utara-Medan.
- Tahun 2006-2010 : Anggota Senat Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Sumatera Utara-Medan.
- Tahun 2013 s/d sekarang : Ketua Unit Penjaminan Mutu (UPM) Fak. Ushuluddin IAIN Sumatera Utara.
- Tahun 2008 – sekarang : Ketua Yayasan Perguruan Islamiyah (YAPIS) Kabupaten Batu Bara.

PENGALAMAN ORGANISASI

- Ketua Ikatan Alumni Ushuluddin IAIN Sumatera Utara, 2002-2007
- Pengurus Majelis Dakwah Islamiyah (MDI) Propinsi Sumatera Utara, 2000-2005.
- Pengurus Ikatan Alumni IAIN Sumatera Utara (IKA-IAIN), tahun 2002-2005.
- Ketua Pusat Kajian Hubungan Antaragama (PKHUB) IAIN Sumatera Utara, 2003-2007
- Wakil Sekretaris Korp Alumni Himpunan Mahasiswa Islam (KAHMI) Sumatera Utara, 2005-2010
- Pengurus/ Pembimbing KBIH Raudatussolihin Kabupaten Deli Serdang, 2006-sekarang
- Pengurus Lembaga Pengkajian Kerukunan Umat Beragama (LPKUB) Wilayah Indonesia Barat di Medan, 1995-2005.
- Pengurus Forum Komunikasi Lembaga Dakwah (FKLD) Sumatera Utara, 2006-2007.
- Ketua Komisi Ukhuwah dan Kerukunan Majelis Ulama Indonesia (MUI) Propinsi Sumatera Utara, 2010-2015.
- Sekretaris Umum Pengurus Besar Ikatan Cendikiawan Batu Bara (PB-ICBA) Sumatera Utara, 2006-2011
- Pengurus Ikatan Sarjana Melayu Indonesia (ISMI) Propinsi Sumatera Utara, tahun 2007-2012.
- Pengurus Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) Propinsi Sumatera Utara, 2007-2012 dan 2012-2017.
- Sekretaris Forum Pembauran Kebangsaan (FPK) Prov. Sumatera Utara, 2011-2016.

KARYA ILMIAH

Buku : *“Wacana Pluralisme Agama Kontemporer,”* Cita Pustaka, Bandung, 2003.

- Buku : *"Tema pokok Ajaran Agama, Perbandingan Islam dan Kristen,"* Al-Hijri, Jakarta, 2006.
- Buku : *"Dialog Global Antar Agama,"* Cita Pustaka, Bandung, 2009
- Buku : *"Al-Quran dan Harmonitas Antariman"* Cita Pustaka, Bandung, 2010.
- Buku : *"FKUB dan Resolusi Konflik,"* Cita Pustaka, Bandung, 2013
- Editor : *"Ensiklopedi Praktis Kerukunan Umat Beragama,"* Cita Pustaka, Bandung, 2003.
- Editor : *"Peta Kerukunan Umat Beragama di Sumatera Utara,"* Cita Pustaka, Bandung, 2011.
- Editor : *"Peta Dakwah Sumatera Utara,"* Cita Pustaka, Bandung, 2010
- Editor : *"Multikultural Kebangsaan Belajar Kearifan Lokal di Sumatera Utara,"* Cita Pustaka, Bandung, 2013.

Catatan

DIALOG QUR'AN *dan* BIBEL

Menyingkap Pesan Suci Merajut Hubungan Antarumat Beragama



Dr. H. Arifinsyah, M.Ag.
adalah Dosen Matakuliah
Perbandingan Agama di
Fakultas Ushuluddin UIN
Sumatera Utara.

Pendidikan Terakhir S-3
Konsentrasi Agama dan
Filsafat Islam di Program
Pascasarjana di IAIN
Sumatera Utara, Tamat
Tahun 2010. Dia juga aktif
di Organisasi
Kemasyarakatan antara
lain; Sekretaris Dewan
Pimpinan MUI Provinsi
Sumatera Utara 2015-2020;
Wakil Sekretaris Forum
Kerukunan Umat Beragama
(FKUB) Provinsi Sumatera
Utara 2012-2017;
Sekretaris Pembauran
Kebangsaan (FPK) Provinsi
Sumatera Utara 2011-2016.

Alamat Jl. Pendidikan
-Siabu Dsn II No. 8 Bandar
Setia Percut Seituan
Kab.Deli Serdang-Sumatera
Utara. HP. 081376460415
Email :
drarifinsyah63@yahoo.com
Website :
www.kerukunanglobal.co.id

Kini, manusia haus dan dahaga terhadap perdamaian dunia. Mereka sudah cukup lama membosani hubungan persengketaan dalam beragama. Martabat dan harkat manusia kontemporer serta budaya dan adab beragama yang sejati bukan diukur dan dinilai dari keberhasilan rampas-merampas kebebasan dan saling berebut dominasi satu sama lain, melainkan terletak pada dan ditentukan oleh kemampuan umat beragama, bersama-sama secara jujur membina hubungan dialogis untuk mewujudkan budaya toleransi.

(Prof. Dr. Burhanuddin Daya,
Guru Besar Perbandingan Agama UIN Yogyakarta).

Kerukunan bukanlah bahan jadi atau *taken for granted*, maka dibutuhkan dialog yang intensif lintas dan antar tokoh agama sehingga satu dengan yang lain tidak menyimpan kecurigaan. Kita tidak ingin mengatasnamakan ajaran agama, dan kemudian mengorbankan kerukunan beragama, dan pada saat yang sama, kita tidak ingin menegakkan kerukunan dengan mengorbankan agama. Buku ini mengembangkan pesan suci agama dalam memberi arah hubungan antarumat beragama yang membentuk peradaban dan kemajuan bersama.

(Prof. Dr. Syahrin Harahap, MA; Guru Besar
Pemikiran Islam UIN Sumatera Utara).

No ordering of the world without a world ethic, no peace among the nations without peace among the religions without dialogue among the religions.
Tidak ada suatu tatanan dunia yang sukses jika tidak dilengkapi dengan etika dunia, tidak ada perdamaian antar negara-negara tanpa adanya perdamaian antar agama-agama tanpa adanya dialog antar agama-agama.

(Hans Kung : Guru Besar teologi fundamental
di University of Tubingen)

ISBN 978-602-72053-0-7

